

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengajuan Sidang Skripsi

FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-1/04/SOP-06/F-01
	No. Revisi

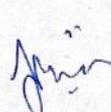
Nama Mahasiswa : Ina Nurfika Putri
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041092
 Judul Skripsi/TA : PEMAKNAAN PENONTON LAKI-LAKI ETNIS BETAWI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM IKLAN-IKLAN FEMVERTISING (Analisis Resepsi Pada Pesan Iklan Gopay, Arisan Mapan, dan Kecap ABC)

Dosen Pembimbing : 1. Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.
 : 2. Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos., M.I.Kom.
 Dosen Penguji : 1. Dr. Sri Wigayanti, S.Sos., M.Si JAD :
 : 2. Suci Marini Novianty, S.I.P., M.Si JAD :
 : 3. JAD :
 Jadwal Sidang : Tempat : UPJ Hari/Tanggal : Senin, 6 Juni 2022

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	√	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	√	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	√	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	√	
5	SPT-1/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	√	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	√	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	√	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2022

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Ina Nurfika Putri	Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos., M.I.Kom.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.

Lampiran 2 Formulir Bimbingan Skripsi

NIM	2018041092	Nama Mahasiswa	INA NURFIKA PUTRI
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	150 SKS
Tgl. Mulai	13 April 2022	Judul Tugas Akhir	Pemaknaan Penonton Laki-Laki Etnis Betawi Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan Femvertising

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	16 Maret 2022	Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom.	Review dan Revisi BAB 1-3 dan lampiran	✓	
1	18 Februari 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	review dan revisi bab 1	✓	
2	26 Februari 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review dan Revisi BAB 1 & 2	✓	
3	11 Maret 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review, Revisi Bab 1, Bab 2 dan bab 3	✓	
4	15 Maret 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review dan Revisi BAB 1-3 dan lampiran	✓	
5	9 Mei 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review Lampiran Coding dan BAB 4	✓	
5	6 April 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	review dan revisi proposal skripsi	✓	
7	23 Mei 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	review dan revisi bab 4	✓	
8	30 Mei 2022	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	review dan revisi abstrak, bab 4 dan bab 5	✓	

Lampiran 3. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Faisal Said

Usia : 41 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Surat ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurfika Putri mahasiswi Ilmu Komunika, Universitas Pembangunan Jaya. Maka dari itu, saya bersedia menjadi informan untuk penelitian yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan *Femvertising* (Analisis Resepsi Pada Pesan Iklan GoPay, Arisan Mapan, dan Kecap ABC)”**. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Saya juga (**menyetujui/tidak menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasikan dan ada jurnal mana pun

Tangerang Selatan, 24 April 2022

Informan



Ahmad Faisal Said

SURAT PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Isa Bustomi

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Surat ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurfika Putri mahasiswi Ilmu Komunikas, Universitas Pembangunan Jaya. Maka dari itu, saya bersedia menjadi informan untuk penelitian yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan *Femvertising* (Analisis Resepsi Pada Pesan Iklan GoPay, Arisan Mapan, dan Kecap ABC)”**. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Saya juga (**menyetujui/tidak menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasikan dan ada jurnal mana pun

Tangerang Selatan, 24 April 2022

Informan



Muhammad Isa Bustomi

SURAT PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irfan Maulana

Usia : 25 Tahun

Pekerjaan : *Freelancer*

Surat ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurfika Putri mahasiswi Ilmu Komunikas, Universitas Pembangunan Jaya. Maka dari itu, saya bersedia menjadi informan untuk penelitian yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan *Femvertising* (Analisis Resepsi Pada Pesan Iklan GoPay, Arisan Mapan, dan Kecap ABC)”**. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Saya juga (**menyetujui/tidak menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasikan dan ada jurnal mana pun

Tangerang Selatan, 25 April 2022

Informan



Irfan Maulana

SURAT PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sadam

Usia : 26 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Surat ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurfika Putri mahasiswi Ilmu Komunika, Universitas Pembangunan Jaya. Maka dari itu, saya bersedia menjadi informan untuk penelitian yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan *Femvertising* (Analisis Resepsi Pada Pesan Iklan GoPay, Arisan Mapan, dan Kecap ABC)”**. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Saya juga (~~menyetujui~~/~~tidak menyetujui~~) penelitian ini untuk di publikasikan dan ada jurnal mana pun

Tangerang Selatan, 27 April 2022

Informan



Muhammad Sadam

SURAT PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Willys Adhi Saputra

Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Surat ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurfika Putri mahasiswi Ilmu Komunikas, Universitas Pembangunan Jaya. Maka dari itu, saya bersedia menjadi informan untuk penelitian yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan *Femvertising* (Analisis Resepsi Pada Pesan Iklan GoPay, Arisan Mapan, dan Kecap ABC)”**. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Saya juga (**menyetujui/tidak menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasikan dan ada jurnal mana pun

Tangerang Selatan, 10 Mei 2022

Informan



Willys Adhi Saputra

Lampiran 4. *Curriculum Vitae*

INA NURFIKA PUTRI

inanurfikap@gmail.com | www.linkedin.com/in/inanurfika

OBJECTIVE
i am a graduate student looking for oppotunities in **KOL Speacialist, Social Media Specialist and Marketing Communication** with a background in **Public Relations**.

EDUCATION
The University of Pembangunan Jaya
Major in Communication, Public Relations

EXPERIENCE

KOL AGENCY INTERN
Creative Media United Agency | Juny 2021 - September 2021

- Managing collaboration between KOL and brands or companies, as well as analyzing the content of collaborations between KOL and brands.

MANAGER OF MARKETING COMMUNICATION
Virtual Job Fair Event, CAREREERS 2021 | Januari 2021 - Juny 2021

- Responsible for running social media, making the overall design at the event, and working with media partners.

DATA ENTRY INTERN
Pembangunan Jaya University | September 2020 - Januari 2021

- Managing activities psycology and communication student data from 2019 to 2020
- Make captions to be used as rector's presentations in every student activity

SOCIAL MEDIA ADMINISTRATOR
East Indonesia Trip Tourism Company | 23 Desember 2019 - 23 Januari 2020

- Tasked with designing or creating visual content or writing on Instagram

ADVERTISE MARKETING INTERN
Simpatik Media Pratama | Juny 2019 - August 2019

- Learn about selling advertisements in print and electronic media

VOLUNTEERING & SKILLS

VOLUNTEER AS A MAKE UP AND FASHION STYLIST
Official Webseries | 2020
Fashion Stylist Official Webseries From Ateam Management "Ego Hati", Managed by Camara Group and Forward Movement. July 2020.

Official Music Video | 2020
Make Up and Fashion Stylist Official Music Video From Be Cookies First Single "Nada Harapan" Januari 2020.

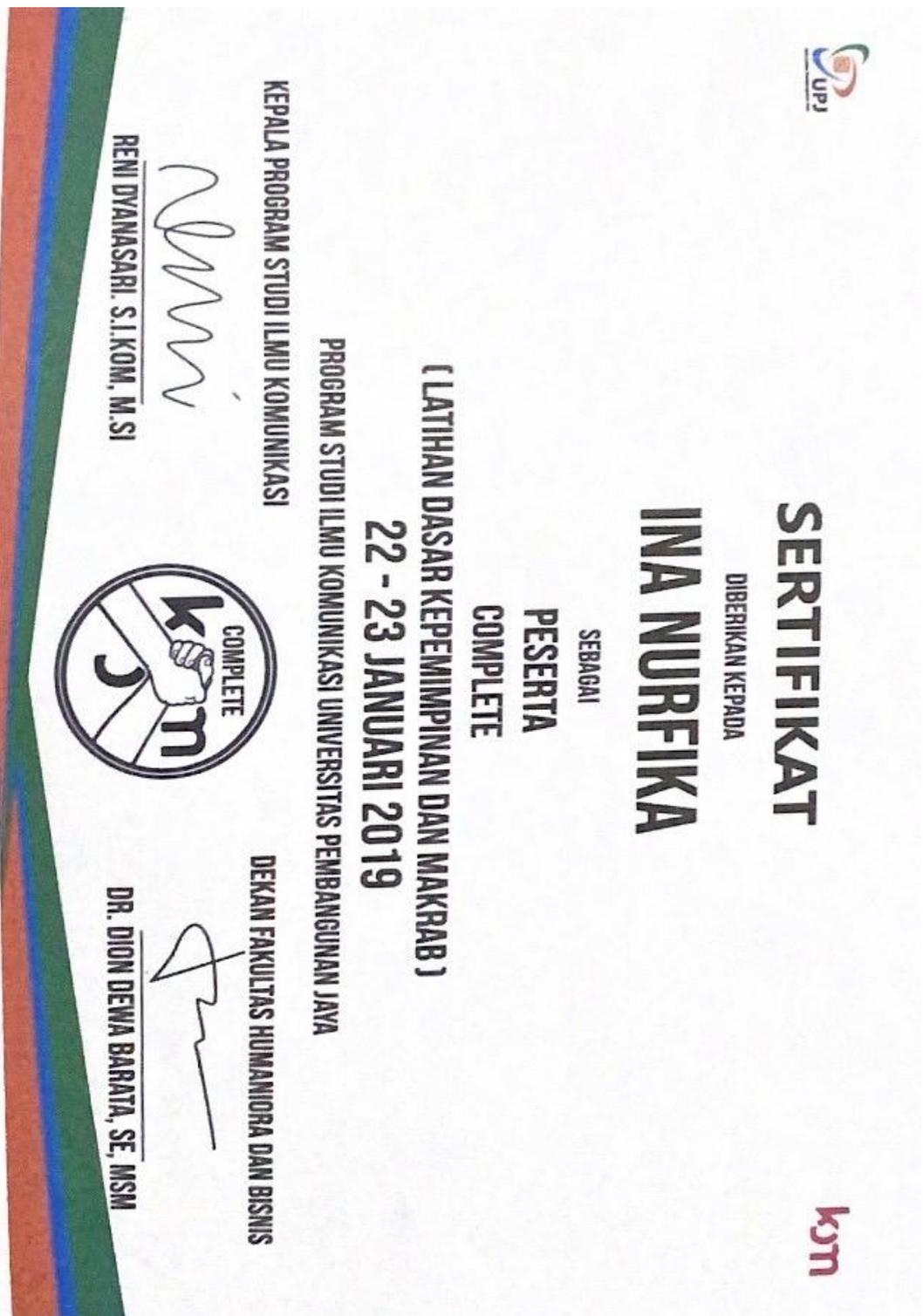
VOLUNTEER OF COMMUNITY ORGANIZATION
Taman Teman Bermain Kakak Asuh Batch 4 | September 2019-November 2019

- Planning programs and activities that will be carried out every week.

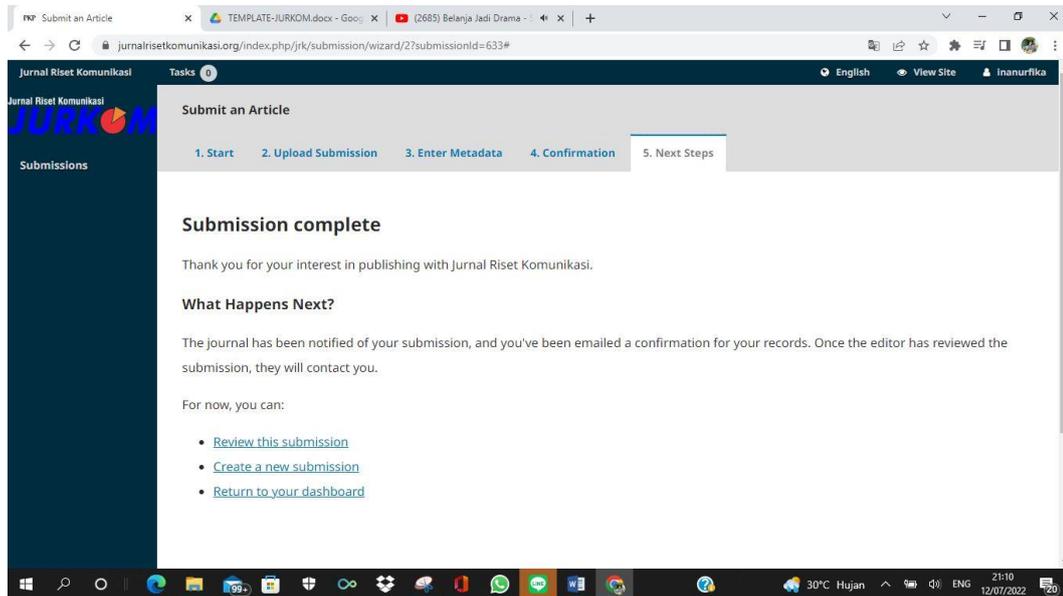
Festival Nusa Loka | 2018

- Tasked with organizing a series of events such as drafting the event, contacting stakeholders, or vendors.

Lampiran 5. Sertifikat LDK



Lampiran 6. Bukti Unggah Jurnal



Lampiran 7. Pedoman Wawancara

Data Demografi Informan :

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :
Agama :
Etnis/suku :
Tempat tinggal :
Istri bekerja atau tidak :
Jumlah anak :

1. Pengetahuan Informan Terkait Budaya Patriarki, Kesetaraan Gender dan *Femvertising*

- Menurut anda, bagaimana gambaran sosok laki-laki di masyarakat? Apakah laki-laki itu kuat, memiliki perasaan yang tegar, tidak berpakaian yang terlalu berlebihan, atau bagaimana pendapat anda?
- Menurut anda dalam masyarakat, apakah laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya seperti laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibandingkan perempuan.
- Menurut anda, apakah laki-laki lebih dipercaya dalam masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat, dan sebagainya?
- Apakah anda pernah mendengar dengan istilah patriarki?
- Jika tidak, apakah anda faham bahwa di masyarakat sangat kuat dengan dominasi laki-laki?
- Bagaimana pendapat anda mengenai laki-laki dan perempuan dapat melakukan pekerjaan yang biasanya tidak dilakukan? Contohnya seperti perempuan bekerja sebagai ojek *online* dan laki-laki bekerja sebagai perias wajah?
- Bagaimana pendapat anda mengenai persamaan hak, kepemimpinan, serta pendapat antara laki-laki dengan wanita? Sebagai contoh laki-

laki dan perempuan juga dapat menjadi pemimpin tanpa melihat gender orang tersebut.

- Pada iklan-iklan yang beredar di media, bahwa terdapat pesan terselubung yang disampaikan selain menjual produk atau jasa yang mereka tampilkan, bagaimana pendapat anda?
- Apakah anda mengetahui bahwa pesan pada iklan mengambil isu yang terdapat pada lingkungan masyarakat?
- Apa pendapat anda jika iklan pada media mengambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?
- Apakah anda tahu bahwa iklan yang mengambil isu kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, disebut dengan istilah iklan *femvertising*?

2. Pengetahuan dan Pemaknaan Informan Terkait Kesetaraan Gender Dalam Iklan *Femvertising*

- Apakah anda mengetahui dan pernah menonton iklan dari Gopay versi #KebahagiaanKecil, Arisan Mapan versi Mamah Lagi Meeting dan Kecap ABC versi Mendukung Kesetaraan di Dapur? (Untuk kembali mengingatkan informan, akan diputar kembali ketiga iklan diatas agar memperjelas ingatan informan terhadap iklan)
- Dimana dan berapa kali anda telah menonton ketiga iklan tersebut?
- Apa yang membuat anda tertarik menonton iklan tersebut?
- Menurut anda, bagaimana gambaran laki-laki yang mengerjakan peran dan tugas perempuan dalam iklan tersebut?
- Menurut anda apa pesan yang di sampaikan pada iklan tersebut?
- Menurut anda apakah penyampaian pesan pada iklan tersebut mudah di pahami? Seperti penggunaan bahasa, tiap adegan dalam iklan dan sebagainya?
- Bagaimana pendapat anda sebagai laki-laki, jika anda melakukan peran dan tugas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti dalam iklan?
- Apakah anda menyetujui atau menerima pesan yang disampaikan pada iklan tersebut?

- Menurut anda, apakah pesan dalam iklan tersebut juga diterapkan dalam lingkungan sekitar anda?
- Dalam iklan tersebut menyampaikan pesan terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, bahwa laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dikerjakan oleh perempuan. Menurut anda, apakah hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang anda anut?
- Apakah kesetaraan dalam pesan iklan tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya pada etnis anda?
- Lalu, apakah latar pendidikan anda saat ini mempengaruhi anda dalam memaknai pesan kesetaraan yang terdapat dalam iklan tersebut?

3. Pengalaman Informan Terkait Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekitar (pengalaman masa kecil, lingkungan keluarga, kerja)

- Ketika anda masih kecil, apakah orang tua sering memberitahukan anda mengenai perbedaan laki-laki dengan perempuan? Seperti laki-laki tidak bermain boneka, laki-laki tidak boleh cengeng atau laki-laki tidak menggunakan barang berwarna pink?
- Jika dilihat dari peran dan tanggung jawab, bagaimana peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat disekitar anda? Apakah disekitar anda mayoritas laki-laki bekerja dan perempuan mengurus rumah tangga atau sebaliknya?
- Apakah usia anda saat ini mempengaruhi anda dalam pemahaman dan sikap anda terkait kesetaraan gender?
- Apakah latar belakang etnis didalam keluarga anda sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap anda terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan?
- Apakah latar belakang keyakinan atau agama anda mempengaruhi cara pandang anda terkait kesetaraan?
- Apakah latar belakang pendidikan anda mempengaruhi cara pandang anda terkait kesetaraan?
- Apakah latar belakang pekerjaan atau pengalaman anda bekerja, mempengaruhi cara pandang dan sikap anda terkait kesetaraan?

- Apakah latar belakang etnis didalam keluarga anda sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap anda terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan?
- Apakah latar belakang keyakinan atau agama anda mempengaruhi cara pandang anda terkait kesetaraan?
- Apakah latar belakang pendidikan anda mempengaruhi cara pandang anda terkait kesetaraan?
- Apakah latar belakang pekerjaan atau pengalaman anda bekerja, mempengaruhi cara pandang dan sikap anda terkait kesetaraan?
- Lalu, bagaimana peran orang tua anda sebagai sosok laki-laki dan perempuan dalam keluarga anda, sebelum anda menikah?
- Dalam keluarga anda, apakah terdapat gotong royong dalam mengurus rumah tangga antar orang tua? Contohnya seperti ketika ibu sedang sibuk mengurus anak, ayah membantu membersihkan alat makan.
- Lalu dalam keluarga anda, siapa pengambil keputusan yang paling didengar, apakah itu ayah atau ibu?
- Dalam keluarga anda bersama istri, apakah anda juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga? seperti memasak, menyapu, mencuci baju dan sebagainya?
- Lalu, dalam mengurus anak, apakah anda ikut andil membantu istri? Seperti mengganti popok anak, membuat susu formula, memandikan anak dan sebagainya?
- Dalam rumah tangga anda, apakah anda selalu melibatkan istri setiap mengambil keputusan kecil maupun besar?
- Lalu, pada pengalaman kerja anda, apakah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama? Seperti contoh antara laki-laki maupun perempuan juga bisa mendapatkan jabatan tinggi.
- Apakah dilingkungan kerja anda, laki-laki atau perempuan dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah.

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Informan 1

Ahmad Faisal Said

Keterangan :

I : Ina

F : Fai

I	Pertama-tama boleh perkenalkan diri dulu, nama dan usia saat ini berapa?
F	Nama saya Ahmad Faisal Said, bisa dipanggil fai, usianya 40 tapi tahun ini 41
I	Oke bang Fai, kalau boleh tau kesibukannya saat ini sedang apa, sedang bekerja atau tidak?
F	Alhamdulillah saat ini saya kerja jadi karyawan swasta disalah satu perusahaan otomotif
I	Lalu, kalau boleh tau pendidikan bang Fai terakhir?
F	Pendidikan terakhir SLTA
I	Lalu, eee maaf ya bang Fai, kalo agama yang saat ini dipercaya sama bang Fai itu apa?
F	Saya muslim
I	Oke baik, kalau boleh tau nih, bang Fai tuh orang apa sih, dari suku mana? Terus saat ini tinggal dimana?
F	Suku Betawi, tempat tinggal di Jakarta
I	Saat ini apakah istri bang Fai bekerja atau tidak dan apakah sudah memiliki anak atau belum?
F	Istri tidak bekerja, sekarang sudah punya anak dua
I	Oke baik, masuk ke pertanyaan pertama, menurut bang Fai, gimana gambaran sosok laki-laki di masyarakat? Contohnya apa laki-laki itu kuat, punya perasaan yang selalu tegar ga cengeng, terus berpakaian yang tidak berlebihan kayak perempuan, atau bagaimana?
F	Ya, menurut saya laki-laki itu tetep hemm ada yang tidak tegar juga, ada yang berlebihan dan ada yang tidak. Ya, menurut saya sih <i>fifty-fifty</i> . Laki-laki memang diciptakan sebagai pemimpin jadi, apalagi pemimpin keluarga. Jadi ya gaboleh apa ya eee menye-menye gitu loh istilahnya
I	Ohhh fleksibel yaa
F	Iya fleksibel
I	Oke selanjutnya, menurut bang Fai didalam masyarakat nih, apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya tuh kayak laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibandingkan perempuan
F	Untuk beberapa hal yang berkaitan dengan norma-norma, adat istiadat atau norma keagamaan, iya
I	Kalau diluar konteks adat dan norma agama itu gimana bang?
F	Tergantung juga sih, misalnya dalam rumah tangga, ya laki-laki yang mengambil keputusan, karna kan kepala rumah tangga ya
I	Oke oke, kalau soal kepercayaan nih, di dalam masyarakat menurut bang Fai, apakah laki-laki itu lebih dipercaya dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?
F	Untuk sampai dengan saat ini, dikaca mata saya, iya
I	Oke, menurut bang Fai kenapa?
F	Iya karena kan rata-rata pemimpin negara, jangankan negara ya kepala rumah tangga aja dipegang oleh laki-laki, ini rata-rata ya. Tidak menutup kemungkinan kalau perempuan juga bisa jadi pemimpin
I	Oke, sebelumnya bang Fai pernah denger istilah patriarki ga?
F	Pernah pernah
I	Bang Fai tau ga kalo dimasyarakat saat ini tuh masih sangat kuat budaya patriarkinya di masyarakat?
F	Iya saya tau sih, memang masyarakat masih menanamkan hal itu, kayak di budaya Betawi aja ya contohnya, wah itu patriarkinya kuat tuh. Kayak laki-laki di eee di kedepankan banget
I	Dikedepankan maksudnya bagaimana bang?
F	Contoh kecilnya aja deh di Betawi orang-orang lama ya, maksudnya yang udah tua-tua itu mana mau dia ngurusin kerjaan rumah tangga gitu
I	Oke, terus gimana pendapatnya bang Fai kalau ada laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan yang biasanya ga dilakukan? Contohnya kayak hemm perempuan jadi ojek <i>online</i> terus laki-laki jadi perias wajah, menurut bang Fai gimana?
F	Ya itu <i>fine-fine</i> aja <i>it's okay</i> dan itu tidak menyalahi kodrat juga, karna disitu ada, ada sebuah kepentingan terutama masalah hidup
I	Ekonomi ya

F	Ya, terutama ekonomi
I	Terus, gimana pendapat bang fai tentang persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan wanita. Contohnya itu laki-laki dan perempuan juga dapat menjadi pemimpin tanpa melihat gender orang tersebut?
F	Ya, kalau pendapat saya itu ok-ok aja sah-sah aja untuk saat ini, perusahaan-perusahaan besar pun juga banyak dipimpin oleh wanita. Terus sekarang juga, kayak tadi pekerjaan, itu kan hak mereka juga mau jadi perias wajah kek atau bahkan jadi kuli bangunan, kana da ya, perempuan kerja yang berat-berat gitu, ya itu hak mereka
I	Oke selanjutnya masuk ke iklan, pada pesan-pesan iklan yang saat ini beredar di media, bahwa terdapat pesan terselubung nih yang ada di iklan itu. Selain menjual produk atau jasa yang mereka tawarkan, mereka juga memasukkan pesan-pesan terselubung di iklan itu, menurut bang Fai gimana?
F	Menurut saya itu bagus, jadi ga terlalu <i>hard selling</i> ya seenggaknya ada cerita-certia atau basa basi dulu selain langsung jualan produk
I	Oke, bang Fai tau ga, kalo misalnya rata-rata pesan iklan-iklan di media itu ngambil tema isu sosial yang ada di lingkungan masyarakat?
F	Betul sekali, rata-rata ya memang yang saya lihat ya, kayak di tv atau di iklan-iklan youtube yang tiba-tiba muncul dan gabisa di skip itu, ya ngambil isu-isu sosial itu. Ya contohnya kayak iklan Gojek, kecap, sama arisan itu kan ya ngambil yang ada di lingkungan sekitar kan
I	Oke-oke, terus pendapat bang Fai gimana kalo iklan yang ada di media ngambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan? kalo misalnya tema dalam iklan itu, mengambil tema kesetaraan gitu?
F	Itu bagus, ya itu sebuah pesan yang tidak <i>to the point</i> tapi mengandung makna atau pesan kepada masyarakat. Lagian kalo tema kesetaraan itu juga saya lihat kadang jarang ya, jadi ya bagus sih bisa mendidik eee masyarakat juga kan, gitu
I	Nah, bang Fai tau ga kalo iklan yang ngambil isu kesetaraan itu biasa disebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i> ?
F	Iya betul, <i>femvertising</i>
I	Kira-kira bang Fai tuh tau istilah <i>femvertising</i> itu sejak kapan?
F	Hmm udah lama sih ya, pas saya lagi <i>browsing-browsing</i> iseng
I	Oke, sebelumnya bang Fai kan sudah menonton iklan Gopay, Arisan Mapan dan Kecap ABC ya, betul?
F	Iya betul sekali
I	Nah, dimana dan berapa kali nonton ketiga iklan tersebut?
F	Itu di Youtube, saya sih gatau pasti ya berapa kali nonton hahah ya gamungkin saya itungin juga, ya beberapa kali lewat lah ya
I	Hahaha ok baik, nah kenapa bang Fai tertarik buat nonton iklan tersebut?
F	Hmmm, sebenarnya iklan itu bagus sekali itu pesan masyarakat ya, terutama disekitar kita dengan kondisi moderenisasi wanita gitu ya, bisa membantu suami, atau suami bisa membantu istri. Gitu, jadi tidak ada batasan terkait, norma-norma atau adat gitu ya, tanpa apa namanya, melanggar norma-norma adat istiadat gitu.
I	Terus, menurut bang Fai, gimana gambaran laki-laki itu sendiri jika mengerjakan peran dan tugas perempuan dalam iklan itu?
F	Menurut saya itu baik, tidak menjadi sebuah masalah selagi tidak merugikan
I	Apa pesan yang disampaikan pada iklan tersebut, menurut bang Fai?
F	Iklan tersebut menyampaikan pesan ke masyarakat tanpa penegasan, atau pesan secara halus kepada masyarakat agar masyarakat itu terdidik secara perlahan. Tetapi jika sering ditayangkan itu dapat menjadi nilai pasti.
I	Nilai pasti mengenai kesetaraan gender itu sendiri ya?
F	Iya betul, maksudnya masyarakat lama-lama jadi bisa ngerti tentang kesetaraan gender itu
I	Kalo menurut bang Fai, apakah bang Fai setuju dengan pesan-pesan iklan yang disampaikan?
F	Setuju, karna saya juga melakukan pekerjaan rumah tangga, ngebantuin istri dengan bantuin kerjain rumah, beres-beres rumah kerja sama aja dengan istri. Jadi saya setuju sih dengan adanya iklan itu
I	Ok, terus pesan pada iklan tersebut mudah dipahami atau tidak, dari penggunaan bahasanya, tiap adegan yang ditayangkan tidak bertele-tele, jelas atau bagaimana?
F	Iya, itu mudah dipahami tinggal kita menterjemahkan sedikit saja apa arti makna iklan itu. Tanpa melihat hmm sisi historical iklan atau hanya melihat brand yang diiklankan tersebut
I	Berarti ga cuman jual prodak atau jasa ya
F	Iya betul

I	Gimana pendapat bang Fai nih, sebagai laki-laki kalau melakukan peran dan tugas pekerjaan rumah tangga seperti di dalam iklan?
F	Ya, kalau saya sih ok ok saja, karna selama ini pun saya melakukan pekerjaan rumah tangga juga gitu. Jadi, dari kecil juga di didik seperti itu, itu <i>fine-fine</i> aja dan itu membantu dalam kehidupan berumah tangga
I	Saling <i>support</i> gitu ya
F	Iya saling <i>support</i> itu penting
I	Terus menurut bang Fai, apakah pesan dalam iklan itu juga diterapkan di lingkungan sekitar bang Fai?
F	Menurut saya bisa
I	Berarti di lingkungan sekitar bang Fai itu ada yang menerapkan seperti yang didalam iklan itu?
F	Ada, dan memang itu beberapa bisa diterapkan, dan sudah ada beberapa keluarga atau saudara itu menerapkan seperti itu
I	Ok ok, lalu apakah pesan yang ada dalam iklan itu sesuai sama keyakinan atau agama yang bang Fai anut?
F	Kalau misalnya dilihat dari iklan itu, masih sesuai dengan norma-norma agama yang saya anut
I	Ga melenceng ya?
F	Engga
I	Terus, apakah pesan iklan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada keluarga bang Fai?
F	Masih, masih sesuai, iklan tersebut masih sesuai dan tidak melanggar budaya adat istiadat di keluarga saya
I	Nah, budaya yang ada di keluarga bang Fai ini bagaimana? Maksudnya eee apa yang diajarkan dari budaya bang Fai terkait kesetaraan ini?
F	Kalo di keluarga saya ya, ngajarin adanya gotong royong, adanya eeee kebersamaan antara keluarga karna cuman mereka yang kita punya, siapa lagi gitu
I	Lalu, apakah latar pendidikan bang Fai saat ini mempengaruhi bang Fai dalam memaknai pesan dalam iklan tersebut?
F	Hmm menurut saya bukan dari latar pendidikan juga, tapi dari pergaulan atau gimana kita acara bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun itu pendidikan kita rendah tapi kita mencari tau dilingkungan kita itu ilmu-ilmu yang memang bermanfaat bagi kehidupan kita, gitu
I	Oke, <i>next</i> yaa, ketika bang Fai masih kecil nih, apakah orang tua bang Fai sering ngasih tau bang Fai tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Kayak misalnya laki-laki gaboleh cengeng, terus laki-laki main boneka atau laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink dan sebagainya?
F	Iya betul, untuk poin-poin tadi sering diungkapkan oleh orang tua, itu untuk menjaga bahwa "kamu laki-laki loh" karna itu akan membentuk pribadi seseorang
I	Terus kalo dilihat dari peran dan tanggung jawab nih, gimana peran laki-laki dan perempuan di masyarakat sekitar anda? Apa laki-laki itu bekerja sedangkan istri ada dirumah jadi ibu rumah tangga atau sebaliknya?
F	Hmm mayoritas sih masih laki-laki bekerja, perempuan itu berumah tangga, ada juga yang bekerja, jadi kalo perempuan yang berumah tangga dan bekerja itu <i>fifty-fifty</i> . Tapi mayoritas laki-laki pasti bekerja
I	Berarti belum ada laki-laki yang <i>pure</i> jadi bapak rumah tangga?
F	Belum, belum ada
I	Oke, terus apakah latar belakang dari etnis atau budaya bang Fai yaitu betawi ya, didalam keluarga bang Fai itu sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap bang Fai terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?
F	Iya, secara umum iya, tetapi seiring sejalan kebutuhan dalam berumah tangga dan kehidupan itu perlu ada kesetaraan gender
I	Hmmm menurut bang Fai kenapa seperti itu?
F	Iya, dari kecil saya, sepenglihatan orang tua saya, gapernah adanya kesenjangan, dalam artian eee gaada yang lepas tanggung jawab. Maksudnya, kita sama-sama gotong royong bahkan ke anak-anaknya juga, makanya saya juga terapin ke keluarga bersama istri saya
I	Oke baik, lalu, apakah keyakinan, latar belakang keyakinan bang Fai mempengaruhi bang Fai dalam melihat atau memahami terkait kesetaraan?
F	Betul, keyakinan tuh sangat mempengaruhi cara pandang kita untuk kesetaraan gender. Karna kan di agama saya yaitu muslim emang harus saling membantu satu sama lain di dalam rumah tangga ya

I	Lalu apakah latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemahaman bang Fai terkait kesetaraan?
F	Menurut saya ga begitu ya karna saya kan lulusan SLTA gabegitu berpengaruh sih, lebih ke sosialisasi setelah lulus aja
I	Oke baik, terus apakah latar belakang pekerjaan atau pengalaman kerja bang Fai sendiri juga mempengaruhi pola pikir terkait kesetaraan?
F	Iya itu mempengaruhi sih, apalagi lingkungan kerja yang sifat dan kepribadian orang-orang bukan beda-beda, jadi kita gaboleh egois harus saling nerima adanya kesetaraan itu dilingkup kerja
I	Nah, sebelum bang Fai menikah nih, gimana sih gambaran orang tua dari pihak laki dan orang tua dari pihak perempuan? apakah ayah bang Fai itu bekerja sedangkan ibu mengurus rumah tangga atau sebaliknya?
F	Iya betul, yang saya alami sebelum menikah, memang orang tua itu pasti selalu bekerja gitu ya dan ibu menjadi ibu rumah tangga. cuman orang tua laki itu, dikala hari minggu itu membantu pekerjaan rumah tangga
I	Terus dikeluarganya bang Fai sebelum menikah apakah terdapat gotong royong di keluarga baik antar orang tua atau anak-anaknya juga?
F	Iya betul, jadi setiap hari minggu itu pasti selalu berbagi pekerjaan, orang tua maupun anak-anaknya
I	Oke, dalam keluarga bang Fai, siapa pengambil keputusan yang paling di dengar, apakah itu ayah atau ibu?
F	Untuk hal yang sangat krodit atau sangat penting didalam keputusan banyak kepala atau banyak manusia, itu diputuskan oleh orang tua laki. Tetapi apabila orang tua laki bekerja keputusan itu diambil oleh ibu, gitu.
I	Oh gitu, kalo soal rumah tangga ya?
F	Betul sekali
I	Kalau keluarga bang Fai bersama istri, apakah bang Fai juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga? kayak missal nyapu, nyuci baju
F	Ya ikut, pasti ikut kita bagi- bagi tugas ya, walaupun cuman menjemur, ngepel atau nyapu. Itu harus tercipta ya sebenarnya menjadi contoh juga buat anak
I	Lalu, kalo dalam mengurus anak, apakah bang Fai juga ikut membantu istri, kayak gantiin popok, buat susu, mandiin anak
F	Kalo yang satu ini, enggak hahaha karena belajarnya juga perlu, sangat sensitif ya kalo menurut saya. Untuk mengurus anak itu sensitif, kecuali mungkin terpaksa, kalau misalkan ibunya itu lagi kemana dan itu harus menggantikan. Tidak serta merta katakana tidak, tapi iya kalo kondisi-kondisi tertentu
I	Kalo terdesak aja ya
F	Iya
I	Terus dalam rumah tangganya bang Fai, apakah selalu melibatkan istri dalam setiap mengambil keputusan kecil maupun besar?
F	Betul, harus diajak istri untuk mengambil keputusan
I	Lalu, pada pengalaman kerjanya bang Fai, apakah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama? Kayak contoh laki-laki dan perempuan juga bisa mendapatkan jabatan yang tinggi
F	Iya, diperkerjaan seperti itu, itulah merubah cara pandang kita didalam kehidupan pekerjaan bisa dibawa kerumah, selama itu masih dalam batas norma-norma, gitu
I	Pertanyaan terakhir nih bang Fai, apakah dilingkungan kerjanya bang Fai, laki-laki dan perempuan dapat mengeluarkan pendapat serta pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?
F	Itu pasti, karna kita butuh pendapat setiap orang kita ga serta merta perempuan itu dikucilkan atau gimana gitu. Karena biasanya pekerja itu akan terdidik menjadi sebuah orang yang bertanggung jawab, mempunyai keputusan yang bagus, atau mempunyai pendapat yang bagus, dan itu masih bisa kita tampung
I	Oke, berarti di lingkungan kerja bang Fai dan perempuan mendapatkan hak yang sama ya?
F	Sama, tidak ada beda
I	Sudah, cukup bang Fai, terima kasih atas waktunya
F	Oke, sama-sama

Pertanyaan tambahan

I	Sebelumnya maaf bang Fai kalo mengganggu waktunya, ada satu pertanyaan tambahan nih dari wawancara sebelumnya yang sudah dilakukan heheh. Kira-kira gapapa ga bang kalo nambah satu pertanyaan lagi heheh?
F	Ohh gapapa-gapapa, apa-apa pertanyaannya?
I	Oke hehe, pertanyaan pertama, ini terkait kesetaraan gender ya bang, usia bang Fai saat ini kan 40 ya, nah apakah usia bang Fai ini mempengaruhi cara pandang, pemahaman dan sikap bang Fai terkait kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?
F	Oke hmm, seiring bertambahnya usia, serta pengalaman saya baik itu ketika ketemu banyak orang maupun di pekerjaan saya, itu iya mempengaruhi. Karna, saya juga bertemu dengan orang yang berbagai macam, memiliki berbagai macam karakter ya, masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, yang hal itu membuat saya juga bisa melihat orang tersebut gimana. Jadi, usia saat ini mempengaruhi saya dalam cara berpikir ya, terkait eee terkait kesetaraan gender itu, gitu
I	Oke baik, terima kasih ya bang Fai maaf kalo mengganggu waktunya heheh maaf juga kalo pertanyaannya cuma satu bang heheh. Makasih yaaa
F	Gapapa hahah oke terimakasih kembali

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Informan 2

Muhammad Isa Bustomi

Keterangan :

I : Ina

T : Tomi

I	Pertama-tama boleh perkenalkan diri terlebih dahulu, mulai dari nama, usia, pekerjaan, lalu saat ini lagi sibuk apa?
T	Nama saya Muhammad Isa Bustomi, usia 28 tahun pekerjaan saya karyawan swasta, saat ini lagi sibuk kerja aja sih
I	Pendidikan terakhir bang Tomi?
T	Pendidikan terakhir sarjana di salah satu universitas di kawasan Ciledug
I	Kalo boleh tau bang Tomi tinggalnya dimana?
T	Di jalan haji Abu no 1 RT 5 Rw 7, Cipete, Jakarta Selatan.
I	Berarti asli orang Betawi ya bang?
T	Iya betul, saya lahir di sini juga
I	Maaf ya bang Tomi kalau menyinggung, saat ini bang Tomi menganut agama apa?
T	Agamanya islam
I	Saat ini apakah istri bekerja atau tidak lalu, apakah sudah memiliki keturunan atau anak apa belum?
T	Istri sebagai ibu rumah tangga, anak eee baru satu
I	Oke, pertanyaan pertama, menurut bang Tomi gimana gambaran sosok laki-laki di masyarakat? Apakah laki-laki itu harus selalu kuat dalam segi fisik, punya perasaan yang tegar dalam artian tidak mudah terbawa perasaan, tidak berpakaian yang berlebihan atau bagaimana?
T	Eee sosok laki-laki ya, menurut saya harus kuat karena yaa kita kedepan tidak menutup kemungkinan bakal menjadi orang tua, sosok pemimpin di keluarga. Untuk berpakaian, ya selayaknya seorang pria lah, tidak terlalu berlebihan apalagi yang bisa membuat orang menilai kita tuh seperti, wah ini ko laki-laki terlalu <i>over</i> untuk berpakaian
I	Baik terus menurut bang Tomi di masyarakat, apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya kayak laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibanding perempuan atau bagaimana?
T	Eee tergantung, kalau saya bilang tergantung situasional ya dari mana atau masalah apa yang sedang kita hadapi. Kalo urusan rumah tangga, seorang laki-laki itu bisa berdiskusi dengan istrinya atau dengan mungkin anak-anak yang sudah dewasa. Karna kan keputusan didalam rumah tangga itu tidak bisa diambil secara sendiri sebagai seorang laki-laki, tapi harus didiskusikan. Tapi untuk suatu masalah hal lain atau suatu pekerjaan bila laki-laki tu menjadi seorang pemimpin dalam perusahaan dan aturan itu sudah dibuat menurutnya bisa mengembangkan suatu perusahaan, nah keputusan-keputusan itu harus eee bisa ya bisa dibalang umumnya, apa ya, laki-laki tuh bisa memutuskan untuk lebih bijak gitu.
I	Lalu menurut bang Tomi apakah laki-laki itu lebih dipercaya di masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?
T	Ohh, engga juga sih kalo pemimpin, buktinya kita punya presiden perempuan, kita punya menteri-menteri perempuan. Jadi ga cuman laki-laki doang yang bisa dipercaya, perempuan juga bisa karna banyak bukti nyatanya
I	Terus sebelumnya bang Tomi pernah dengan istilah patriarki ga?
T	Ehmm sampai saat ini belum sih
I	Oke kalo belum, bang Tomi tau ga kalo mayoritas masyarakat saat ini itu sangat kuat dengan dominasi laki-laki, maksudnya eemm kayak laki-laki lebih diunggulkan dibandingkan perempuan?
T	Ohh iya iya, bener kadang kayak gitu, tapi kalo saya sendiri sih engga ngerasa kayak gitu ya, tapi emang rata-rata di tengah masyarakat masih kayak gitu
I	Terus, gimana pendapat bang Tomi sendiri mengenai laki-laki dan perempuan yang melakukan pekerjaan yang biasanya tidak mereka lakukan. Contohnya kayak perempuan jadi ojek <i>online</i> , laki-laki jadi perias wajah, menurut bang Tomi gimana?
T	Ya, memang sekarang sudah seperti itu lah ya, ini nya, kehidupannya sudah seperti itu, kadang saya cuku di salon yang umumnya salon itu untuk perempuan, tapi yang nyukur laki-laki. Jadi ya gabisa kita patok, pekerjaan ini harus laki-laki, pekerjaan ini harus perempuan, kayaknya untuk jaman

	sekarang ini sudah gabisa, hanya saja paling aja tau batasan-batasan yang harus kita eee ketahui batasan-batasannya dalam pekerjaan itu.
I	Nah, batasan-batasannya itu kayak apa?
T	Batasan kayak eee misalnya laki-laki ngelakuin pekerjaan yang biasanya dikerjain perempuan, terus tiba-tiba dia melenceng jadi ya, jadi, gitu lah, jadi kayak maaf ya bencong gitu istilahnya, itukan ada batasannya
I	Ohh okeoke, gimana pendapatnya bang Tomi soal persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan perempuan?
T	Gimana-gimana
I	Pendapat bang tomi nih, kalo laki-laki sama perempuan itu punya hak yang sama, ga dibeda-bedain, laki-laki sama perempuan juga bisa jadi pemimpin dengan jabatan yang sama gitu misalnya
T	Kalo menurut saya, kalau untuk kepemimpinan di dunia kerja, semua, laki atau perempuan saya rasa mempunyai hak yang sama. Tapi kalo di lingkungan rumah tangga, ya tetep lah kepemimpinan itu di tangan laki-laki
I	Pada iklan-iklan yang beredar dimedia nih, ada terdapat pesan yang terselubung yang disampaikan, selain menjual produk atau jasa mereka tampilkan, gimana menurut bang Tomi?
T	Eee pesan-pesan terselubung itu mengenai apa?
I	Banyak, bisa mengenai isu yang ada di masyarakat, isu sosial, isu kesetaraan gender misalnya. Jadi mereka jatohnya <i>soft selling</i> bukan <i>hard selling</i> . Kalo <i>hard selling</i> kan mereka langsung ngejualin produknya secara terang-terangan kan. Nah kalo <i>soft selling</i> itu mereka ada pesan-pesan terselubungnya dulu yang ngambil simpati orang, biasanya itu dari, dari masalah-masalah yang ada disekitaran masyarakat, gitu
T	Ohhh, ya tepat lah ya, selama pesan-pesan itu yang disampaikan positif, selama pesan-pesan itu yang disampaikan dapat dimaknai sama, mungkin kalo di radio dapat didengar sama pendengar, kalo di TV dapat di lihat sama penonton. Selama itu positif, itu menurut saya ga jadi masalah sih, malah justru lebih baik ya, jadi iklan itu gahanya sekedar iklan "ini tuh gua punya produk, lu harus beli" gitu
I	Bang Tomi tau ga kalo mayoritas pesan iklan itu ngambil isu-isu sosial yang ada di masyarakat?
T	Ohiya-iya tau karna kalo ga ngambil isu isu masyarakat, apa lagi dong ya, kan yang paling dekat dengan masyarakat
I	Terus gimana pendapatnya bang Tomi, kalau iklan yang ada di media itu ngambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, atau kesetaraan gender?
T	Ya engga jadi masalah ya, maksudnya gajadi masalah soal laki-laki, yang ketiga iklan itu ya, laki-laki mengurus anak, laki-laki jemur pakaian atau apa. Saya pribadi ya kalo dirumah ya bantu istri dengan nyapu, dengan ngepel, karna ga semua laki-laki "ya ini gua hakikatnya bekerja mencari uang, lu gua nafkahn" gitu, karna bisa membantu istri lah untuk meringankan pekerjaan rumah
I	Oke, mas tau ga kalo iklan yang ngambil itu terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu, biasanya disebut sebagai istilah iklan <i>femvertising</i> ?
T	Saya baru tau sih
I	Ok baik, masuk ke pertanyaan iklan tadi, kan sebelumnya udah di <i>reminder</i> yang ketiga iklan itu ya? Sebelumnya sudah pernah nonton iklan-iklan itu?
T	Sudah-sudah, beberapa kali lewat
I	Itu biasanya bang Tomi nonton dimana atau lihat iklan itu dimana, dan berapa kali nonton iklan tersebut?
T	Ya di TV, di Youtube itu kalo gasalah ada, ya selama saya masih nonton TV dan Youtube beberapa kali iklan itu lewat ya
I	Lalu, apa yang membuat bang Tomi tertarik menonton iklan-iklan tersebut?
T	Eee kalo untuk membeli produk belum sih, ya karna iklan itu ada di sela video yang saya tonton ya jadi memaksa saya untuk menonton iklan-iklan itu loh hahaha
I	Lalu gimana sih gambaran laki-laki dalam iklan tersebut?
T	Kalo yang saya lihat laki-laki ngerjain kerjaan rumah tangga kayak apa tadi, ngurus anak, nyetrika baju, apa lagi masak gitu ya. Bagus sih menurut saya, karna saya juga ngelakuin itu disetiap harinya bersama istri juga jadi bagus itu
I	Oke, selanjutnya apa sih pesan yang disampaikan pada iklan itu?
T	Pesan yang disampaikan pada iklan pandangan saya bahwa iklan itu, kan sebenarnya kalo dimasyarakat masih banyak ya laki-laki yang kadang gamau atau gengsi kalo ngerjain tugas istri. Nah iklan itu bisa mendidik tuh laki-laki yang emang belum terbuka pemikirannya soal itu.
I	Lalu, apa bang Tomi setuju dengan adanya pesan iklan tersebut di masyarakat?

T	Setuju setuju, karna ya itu tadi, iklan itu bisa mendidik laki-laki kalo laki-laki juga bisa loh ngerjain tugas istri, karna saya juga ngebantu istri, kita bagi-bagi tugas dalam hal urus rumah tangga bahkan anak
I	Okeoke hehehe, menurut bang Tomi apakah penyampaian pesan pada iklan itu mudah dipahami? Kayak penggunaan bahasa pada tiap iklannya gampang dicerna atau tidak?
T	Ya, menurut saya mudah dipahami, buktinya saya paham dengan apa yang disampaikan dalam iklan itu, kayak misalnya iklan gojek itu ya, disela-sela mereka jual produk si gojek ini. Ada pesan yang kalo, ada seorang anak yang memiliki figur ayah tapi juga sekaligus jadi ibu kan yang ngurus segala keperluan anaknya. Sama juga kayak iklan-iklan yang lain, kalo laki-laki itu, eeee laki-laki juga dapat jadi ngurus rumah gitu ya. Kalo saya bilang itu sangat mudah, sangat mudah untuk di pahami. Ohh ternyata arahnya kesana dan ini pesan sosialnya, adanya kesetaraan itu tadi ya
I	Terus gimana pendapat bang Tomi sebagai laki-laki, jika melakukan peran dan tugas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, kayak di iklan tersebut?
T	Ya, yang seperti saya sampaikan ga jadi masalah, saya pun setiap harinya membantu istri untuk soal pekerjaan rumah tangga, ya ngepel, nyapu. Mungkin orang liatnya wah ko laki-laki nyapu, ngepel, nyuci baju, tapi saya ga, yang saya komitmen sama istri, oke kita jalin hubungan keluarga menjalin hubungan kita saling bantu dan saling melengkapi
I	Oke baik, lalu apakah pesan dalam iklan itu juga diterapkan dalam lingkungan sekitar bang Tomi?
T	Ya iya, iya itu tadi yang seperti saya sampaikan, kalo setiap hari saya bantu istri, bantu nyuci, bantu ngepel jadi ga <i>pure</i> nyuci uang kerja, kita nafkahn istri doang, engga. Bagaimana caranya kita bisa meringankan pekerjaan rumah tangga dari istri
I	Tapi kalo misalnya di lingkungan sekitar bang Tomi kayak di tetangga-tetangga atau ada kerabat dekat, juga melakukan pekerjaan itu juga ga?
T	Eeee, ada beberapa, saya gatau sih, eee mereka itu menutupi karna malu atau seperti apa. Kadang ada tetangga saya yang membantu jemurin, jadi istrinya yang nyuci dia yang jemurin atau engga istri yang jemur suami yang nyuci di dalam, agar ga terlihat tetangga. Umumnya si seperti itu, ga <i>pure</i> laki-laki bekerja cari uang, terus istri dirumah yang mengerjakan tugas rumah, engga seperti itu sih.
I	Oke, apakah pesan-pesan pada iklan-iklan itu sesuai dengan agama yang bang Tomi anut?
T	Oh iya, karna kan di dalam agama itu eee ada saling membantu itu wajib hukumnya
I	Berarti ga menyimpang dari ajaran-ajaran agama ya?
T	Iya
I	Lalu, apakah pesan didalam iklan-iklan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya didalam keluarga bang Tomi?
T	Eeeemm, ini yang sedikit banyak, yang saya rubah sih, saya inikan orang Jakarta orang Betawi, nah Betawi ini kan terkenal orang yang keras dan orang yang egois, kolot lah kalo orang Betawi bilang “ngapain laki-laki nyuci, ngapain laki-laki jemur baju, udah kerja, itu tugas istri” itu biasanya tuh orang-orang Betawi tuh kolotnya seperti itu. Nah, saya gamau yang seperti itu lagi, ya mungkin dulu mereka menerapkan itu karna memang gabanyak yang harus dikerjakan. Tapi kalo sekarang kan, teknologi sudah semakin maju, rumah sudah semakin bagus semakin lama semakin luas. Mungkin orang dulu bisa berkata itu karna rumahnya kecil, halamannya luas, tapi kalo sekarang kan halaman luas rumah luas atau engga halaman dipake buat bangun rumah lagi, kan kalo istri ngerjain itu semua sendiri kan kasian. Jadi harus, harus saling membantu lah
I	Oke baik, terus apakah latar pendidikan bang Tomi nih, juga mempengaruhi dalam mamaknai pesan dalam iklan itu?
T	Ya, karna kan saya kuliah ini jurusan komunikasi, sebenarnya sih fokusnya ke <i>broadcast journalism</i> , setiap eeee kehidupan itu kan tentunya masyarakat warga itu kan berkomunikasi. Dalam hal iklan yang disampaikan ini, tak terlepas dari komunikasi ya, ya tentu ini mempengaruhi cara berpikir ya saya juga dulu kuliah sering buat <i>project</i> iklan juga kadang. Lalu juga, pendidikan atau edukasi itu bisa dapat ngerubah cara berpikir kita terhadap sesuatu yang dilihat gitu, lebih luas lah pandangannya istilahnya
I	Masuk ke pertanyaan selanjutnya, ketika bang Tomi masih kecil, apakah orang tua bang Tomi itu sering ngasih tau bang Tomi soal perbedaan antara laki-laki dengan perempuan? contoh kayak laki-laki main boneka, gaboleh cengeng terus laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink
T	Nah iya itu, itu dari kecil sudah dikasih tau, makanya itu saya tadi bilang pekerjaan laki-laki bisa dikerjakan sama perempuan, pekerjaan perempuan bisa dikerjakan laki-laki itu harus tau batasannya. Karna memang dari kecil ya sudah diperkenalkan, gini loh yang gaboleh dilakukan laki-laki, ini loh yang gaboleh dikerjakan perempuan. Kayak contohnya gini, kalo misalkan ini kalo momen mudik gini, lebaran nih jalanan macet gitu, laki-laki bisa buang air kecil di pinggir jalan

	dengan bawa air untuk <i>cebok</i> (membasuh). Tapi kan gamungkin itu perempuan, nah seperti itu yang harus di batasi gitu
I	Hahah oke, lalu kalo dilihat dari peran dan tanggung jawab, gimana si peran laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitar bang Tomi? Kayak misalnya mayoritas laki-laki itu bekerja, sedangkan perempuan jadi ibu rumah tangga atau sebaliknya?
T	Engga, kalo dilingkungan ya? itu lingkup lingkungan ya?
I	Iya
T	Semuanya sama, kalo menurut saya sih sama, mau soal keputusan, pendapat gaada yang harus di bedakan, karna kan eee setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Beda hal, di dalam rumah tangga, mungkin bisa laki-laki mengambil keputusan. Kalo poin mayoritas laki-laki kerja itu sih iya ya, tapi ada juga yang istrinya kerja juga tp laki-lakinya bantu-bantu rumah tangga saya rasa sih ada ya
I	Oke, apakah latar belakang budaya dari keluarga bang Tomi mempengaruhi bang Tomi dalam melihat kesetaraan itu sendiri?
T	Sejauh ini sih gaada, nah kalo dari cerita-cerita orang tua saya dengan kakeknya, itu mungkin dulu ya seperti itu, tapi orang tua saya ini ga memaksa hal-hal yang seperti itu. Cuman memang pernah cerita dulu, bapak sama bapaknya begini-begini. Tapi kalo orang tua saya ga memaksakan kalo laki-laki harus ini perempuan harus ini, cuman ngasih tau ini batasanannya ini batasanannya. Karna orang tua saya dulu tidak menerapkan kesetaraan itu ya, tidak membuat saya harus menerapkan apa yang orang tua saya dulu lakukan gitu.
I	Apakah latar belakang agama itu juga mempengaruhi cara pandang bang Tomi terkait kesetaraan?
T	Cara pandang iya, kita tetap menghormati lawan jenis kita, saya laki-laki menghormati perempuan dalam segi apapun. Tapi, dalam segi berpendapat, kita harus menghargai pendapatnya dia seperti apa dan ya harus menghargai lah, tapi kalo untuk keputusan dalam rumah tangga balik lagi kalo ditanya soal agama, tetep kepemimpinan itu ada dilaki-laki
I	Terus, apakah latar belakang pendidikan juga mempengaruhi ga dengan cara pandang mengenai kesetaraan itu?
T	Ya, iya ya sangat balik lagi saya bisa berpendapat seperti juga dengan bantu pendidikan yang saya tempuh ini ya, jadi sangat berpengaruh menurut saya
I	Lalu, kalo pekerjaan nih latar belakang pekerjaan bang Tomi atau pengalaman bang Tomi bekerja juga mempengaruhi?
T	Ehmm iya, saya ini bekerja disalah satu perusahaan tentunya saya, saya pekerja lapangan, gamungkin eeee apa yang diperintahkan kantor ini saya limpahkan keseorang perempuan. Contoh misalkan, dia gabisa bawa kendaraan kerja lapangan gabisa bawa kendaraan si perempuan ini, "udah suruh si santi, susi atau siapa" ya bisa digantikan dengan laki-laki. Selagi itu melalui tahap persetujuan kedua belah pihak ya gajadi masalah. Lagian kerja lapangan mau laki mau perempuan, ga ada bedanya
I	Terus, sebelum bang Tomi menikah, gimana peran laki-laki dan perempuan didalam keluarga bang Tomi
T	Ya, bapak bekerja ibu jadi ibu rumah tangga
I	Lalu dalam keluarganya bang tomi, apakah terdapat gotong royong dalam mngurus rumah tangga antar orang tua?
T	Nah itu yang dicontohkan sama orang tua saya, kalo antar orang tua memang ayah hanya bekerja tidak mengurus rumah tangga, sedangkan ibu saya dan anak-anaknya itu saling mengandalkan, entah itu nyuci baju, ngepel, nyapu, nyuci piring itu saling mengandalkan. Kita jadi saling membantu, jadi apa yang saya lihat selama saya kecil, remaja, dewasa, sampai saya menikah dan itu saya contohnya di rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga saya, saling membantu
I	Dalam keluarganya bang Tomi, siapa pengambil keputusan yang paling didengar, apakah itu ayah atau ibu?
T	Ayah
I	Ayah ya, oke. Dalam keluarga bang Tomi bersama istri, apakah bang Tomi juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga?
T	Iya, membantu yang tadi saya sampaikan tadi, nyapu ngepel semua
I	Terus, dalam mengurus anak, apakah bang Tomi juga ikut membantu istri? Kaya ganti popok anak, buat susu, mandiin anak
T	Saya itu bantu istri mulai dari anak saya bangun buat susu, mandiin, pakein baju, atau nanti diseling, istri yang ngurusin anak, saya yang ngurusin baju yang jemur baju. Saling membantu
I	Terus dalam rumah tangganya bang Tomi, apakah bang Tomi selalu melibatkan istri dalam setiap mengambil keputusan?

T	Ya tentu, karna kan hidup berumah tangga saya dengan istri, jadi tentunya tiap suatu masalah, suatu keinginan itu harus di koordinasikan dengan istri. Nanti keputusannya itu kita ambil jalur tengah
I	Lalu, pada pengalaman kerjanya bang Tomi, apakah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama?
T	Eee kalo di pekerjaan saya sama semua
I	Ga dibeda-bedain ya?
T	Gaada
I	Lalu, dilingkungan kerjanya bang Tomi, apakah laki-laki dan perempuan dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya, ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?
T	Iya, semua sama, gaada perbedaan
I	Oke, baik segitu aja pertanyaannya bang tomi
T	Sudah ya
I	Sudah, terima kasih banyak bang Tomi atas waktunya
T	Sama-sama, sukses terus ya

Pertanyaan tambahan

I	Halo, bang Tomi
T	Halo halo
I	Maaf bang Tomi kalo mengganggu waktu istirahatnya, disini aku hubungin bang Tomi untuk nanya pertanyaan tambahan untuk wawancara terakhir yang dilakuin kemarin bang Tomi, heheh. Kira-kira bang Tomi keberatan ga? Pertanyaannya cuma satu sih heheh
T	Oalah boleh
I	Oke, pertanyaannya ini berkaitan dengan apakah usia bang Tomi saat ini itu, mempengaruhi cara pandang dan pemahaman bang Tomi terkait kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?
T	Usia sih bisa jadi mempengaruhi sih ya, karna dari pengalaman-pengalaman jaman SMP, SMA, sampe kuliah itu kan belajar ya, dari fase-fase hidup itu saya belajar bagaimana melihat dan berfikir pada suatu hal. Jadi menurut saya itu beperngaruh usia saya, walaupun memang saya memang masih muda
I	Oke baik makasih ya bang Tomi atas waktunya, maaf mengganggu heheh
T	Oke, sama-sama

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Informan 3

Irfan Maulana Fatahah

Keterangan :

I : Ina

F : Irfan

I	Halo, mas Irfan apa kabar?
F	Gimana kabarnya ina nih?
I	Baik juga, Alhamdulillah. Oke saya minta waktunya sebentar ya mas Irfan untuk wawancara. Pertama-tama boleh kenalin diri dulu, nama, usia, kesibukannya sekarang ngapain?
F	Halo perkenalkan nama saya Irfan Maulana Fatahah, usia saya 25 tahun, pekerjaan saya <i>freelance</i> , pekerja lepas, pendidikan terakhir saya itu D3. Saya tinggal di daerah Puri Bintaro Indah, seperti itu
I	Kalo boleh tau mas, agama yang saat ini mas anut apa? Maaf kalau menyinggung
F	Oh gapapa, saya islam
I	Oke, kalo boleh tau mas asalnya dari mana atau asli orang mana?
F	Saya sebenarnya dari ibu saya itu Betawi tapi bapak saya itu orang serang
I	Oke, saat ini istri bapak ini bekerja atau tidak, terus saat ini sudah memiliki keturunan atau belum?
F	Oh, kalau untuk istri saya sendiri Alhamdulillah, istri saya itu bekerja di salah satu perusahaan transportasi <i>online</i> yang warnanya ijo itu. Ya Alhamdulillah posisi dia itu disana juga lumayan. Saya sudah mempunyai satu orang anak sih Alhamdulillah

I	Masuk ke pertanyaannya ya mas, menurut mas Irfan sendiri, boleh tolong jelasin ga gimana sih gambaran sosok laki-laki itu di masyarakat, menurut mas Irfan?
F	Ini dalam hal apa nih, perannya atau gimana?
I	Peran di sosialnya, di masyarakat laki-laki tuh kayak gimana
F	Ohh, kalau menurut saya laki-laki pastinya ya di dalam rumah tangga itu pasti akan jadi pemimpin ya, jadi pemimpin keluarga, lalu juga menjadi sebuah guru atau pengajar untuk anak yang baik, juga sebagai teman atau pun sahabat dari istri sendiri, gitu sih menurut saya. Lalu juga laki-laki itu juga harus bisa mengambil keputusan, apalagi kalo dirumah tangga, seperti itu
I	Oke
F	Jadi karna kita kepala rumah tangga, kita juga harus bisa itu memimpin rumah tangga kita agar berujung indah lah, maksudnya bisa <i>long term</i> bisa nantinya sampai kakek nenek, seperti itu
I	Oke oke, terus kalo menurut mas Irfan sendiri di dalam masyarakat itu apakah laki-laki lebih mendominasi di bandingkan perempuan? contohnya kayak yang tadi dibilang mas kalo laki-laki harus jadi pemimpin dalam rumah tangga kan, harus bisa memimpin keluarga. apakah di dalam masyarakat sendiri itu laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan?
F	Oh iyaa, memang banyak laki-laki seperti itu, karna yang kita tahu pemimpin, eh pemimpin maaf. Laki-laki memang sepatutnya untuk menjadi pemimpin atau sebagai contoh, seperti itu
I	Terus kalo menurut mas, apakah laki-laki itu di dalam masyarakat lebih dipercaya dalam kepemimpinan, pendapat atau sebagainya?
F	Kalo menurut saya, ga selalu ya karna kita <i>case by case</i> ga selalu laki-laki itu bener dan gaselalu perempuan itu bener. Namanya gender itu bukan menentukan bener atau engganya jadi, mengeluarkan pendapat, kepemimpinan itu tergantung dari individunya masing-masing sih, kalo menurut saya. Jadi gaada tuh laki-laki selalu benar atau perempuan selalu benar, pasti namanya sisi manusia bisa salah juga, seperti itu Ina
I	Terus mas Irfan sendiri tuh pernah denger istilah patriarki ga mas?
F	Oh pernah-pernah, patriarki tuh lebih ini kan condong, kalo gasalah tuh laki-laki jadi pemimpinnya atau sebuah hak, yang diutamakan dari pihak laki-lakinya, kalo gasalah ya
I	Iya, <i>next question</i> , gimana pendapat mas Irfan sendiri nih sebagai laki-laki, kalo misalnya laki-laki dan perempuan itu dapat melakukan pekerjaan yang biasanya ga dilakukan mereka. Kayak contohnya itu perempuan jadi ojek <i>online</i> , terus laki-laki jadi perias wajah, itu gimana pandangannya mas Irfan sendiri?
F	Kalo menurut saya sih, gapapa ya, ini menurut saya kita gatau menurut yang lain. tapi kalo menurut saya itu ya itu gamasalah sih kalo seperti itu. Apapun pekerjaannya ya kalo misalkan halal ya kenapa engga ya itu tidak masalah, kalo menurut saya sih tidak ada masalah, seperti itu. Toh juga ada perempuan yang bisa main bola, terus juga ada laki-laki yang jadi model kayak perempuan seperti itu. Karna memang saya <i>freelancer</i> di industri kreatif, hal-hal seperti itu lumrah, seperti itu
I	Selanjutnya, gimana pendapat mas Irfan mengenai persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan wanita? Gimana kalo misalnya dan perempuan itu disamakan hak, kepemimpinan serta pendapatnya, jadi gadibeda-bedain
F	Ohh, kalo menurut saya ya, berarti ini entah dari pekerjaan atau apapun menurut saya, selama itu hal yang merujuknya baik ataupun secara objektif pemikirannya ya itu tidak masalah. Karna terkadang yang mengkotak-kotakkan itu kan laki-laki dan perempuannya itu kan terkadang, ada yang bilang perempuan mikirnya pake emosional, laki-laki pake logika. Kalo menurut saya, gaada, maksudnya orang yang plek-plekan seperti itu. Perempuan juga bisa mikir pakai logika seperti itu, ya contoh deh salah satu calon presiden di US waktu itu kan Hillary Clinton yang memimpin, itu gamasalah sebenarnya, seperti itu. Jadi menurut saya hak, kepemimpinan dan pendapat itu bagus, jadinya dengan adanya seperti itu kita jadi tidak ada skeptis tentang "oh laki-laki seperti ini harusnya. Oh perempuan seperti ini" supaya semua jadi sama, seperti itu. Ya walaupun memang ada beberapa hal-hal yang membedakan laki-laki dengan perempuan, contohnya mungkin pekerjaan yang kasar seperti itu, misalnya tidak cocok nih pekerjaan perempuan ini tuh dilakukan oleh perempuan, karna pekerjaan ini kasar. Bukannya tidak boleh, cuman terkadang kan kekuatan kita laki-laki dan perempuan itu berbeda, ya secara fisiknya. Takutnya membebani si perempuan tersebut, berangsur dimana dampaknya tidak baik nantinya terhadap perempuan tersebut, seperti itu.
I	Oke baik, terus kita masuk ke iklan nih mas, seperti yang kita ketahui kan iklan-iklan yang beredar di media itu, bahwa ada beberapa iklan yang ada pesan yang terselubung dari pesan yang disampaikan dalam iklan tersebut, selain menjual produk atau jasa mereka, nah menurut mas Irfan itu gimana?
F	Apa nih politik nih?
I	Bukan, bukan hahah

F	Hahah ohh bukan
I	Lebih ke si <i>brand</i> nih <i>soft selling</i> jualin produknya, ga secara terang-terangan, jadi ada tema-tema tersendiri yang digunakan buat iklan-iklan itu
F	Kalo menurut saya bagus ya, karna dalam hal seperti itu iklan ini kan media komunikasi ya yang disampaikan ke khalayak atau publik. Jadi terkadang memang harus ada iklan-iklan yang kreatif seperti itu. Ya memang walaupun ada iklan yang tersirat maupun tersurat, seperti itu. Karena beberapa iklan juga terkadang itu membawakan sebuah hal baru sih, bisa saja seperti hal <i>trend</i> dan lain-lain, seperti itu, itu bagus. Karna kan dengan adanya iklan seperti itu masyarakat kita kan berkembangnya, maksudnya pendidikan berkembang, edukasi berkembang dengan menyamakan atau pesan seperti itu, dari pengiklan sendiri berharap bahwa si khalayak atau audiensnya itu teredukasi dengan iklan tersebut. Menurut saya malah bagus, seperti itu.
I	Mas tau ga kalo rata-rata, mayoritas iklan mengambil tema atau isu-isu sosial yang ada di masyarakat
F	Rata-rata memang seperti itu ya, karna tema yang paling menarik di masyarakat itu kalo mereka juga ngeras <i>relate</i> dengan pesannya. Hal tersebut juga biar menarik <i>interest</i> masyarakat agar nonton iklan itu
I	Oke lalu, pendapat mas Irfan kalo iklan-iklan di media itu mengambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan itu gimana?
F	Ya menurut saya gapapa ya, gaada masalah juga dan tidak merugikan juga, kalo dari saya seperti itu
I	Sebelumnya, mas Irfan tau ga sih kalo misalnya iklan yang ngambil isu kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan itu, biasanya disebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i> ?
F	Apa tadi namanya?
I	<i>Femvertising</i>
F	Hmm kalo <i>femvertising</i> saya baru tau ya sebutan itu <i>femvertising</i>
I	Iya, itu singkatan dari <i>female empowerment in advertising</i>
F	Ohh iya-iya saya baru tau
I	Oke baik mas Irfan, sebelumnya mas Irfan sudah menonton ya iklan dari Gopay, Arisan Mapan dan Kecap ABC, betul?
F	Betul betul, sudah sudah
I	Oke, biasanya mas Irfan nonton iklan tersebut dimana dan berapa kali?
F	Waduh kalo berapa kali saya lupa ya, cuman kalo nonton karna seringnya saya di depan komputer, pekerjaan saya di depan laptop dan komputer, saya biasanya sering liat di Youtube sih, iklan itu lewat, seperti itu.
I	Apa yang membuat mas Irfan tertarik nonton iklan tersebut?
F	Tertarik, menurut saya ini unik ya menurut saya menyampaikan pesan itu secara, terutama tersirat juga dan sampe dan kena. Dengan adanya iklan-iklan tersebut, menurut saya tuh berharap bisa mendapatkan <i>impact</i> , ga cuman iklan <i>femvertising</i> , iklan-iklan lain juga. Karna dengan adanya iklan-iklan seperti itu, industri kreatif pun juga pasti akan berubah, karena kenapa, iklannya itu berkualitas dan edukatif. Nah itulah sebenarnya hal-hal yang diperlukan, untuk mengudakasi khalayak dan masyarakat, menurut saya malah bagus dengan iklan-iklan edukatif. Ya memang, tidak bisa dipungkiri kalo misalnya memang ada iklan-iklan yang lebih ke marketing, itu gamasalah, cuman kalo ada yang bagus seperti ini kenapa tidak, saya setuju sih
I	Menurut mas, gimana gambaran laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada dalam iklan?
F	Ya itu laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu menurut saya bagus ya, maksudnya laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan istri. Jadi terlihat sekali ya kesetaraan dalam iklan itu, mendidik masyarakat juga kalo harus adanya kesetaraan dalam rumah tangga itu sendiri
I	Oke, kan tadi mas Irfan bilang pesannya tersampaikan kan, nah pesan apa sih yang dilihat dari sudut pandang mas Irfan dari iklan tersebut?
F	Oh jelas, iklan yang saya lihat ya dari ketiga iklan tadi, menurut saya itu nyambung tadi dengan kesetaraan gender tadi. Bagaimana peranan laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga itu satu tim, ya walaupun memang laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga. tetapi dengan adanya, ibarat kita main boleh deh kalo misalnya gaada manager nya cuman ada kaptennya gitu, terkadang kita juga bingung harus apa. Tapi kalo kita saling ngisi, kita saling bantu itu justru, mungkin karna saya baru juga di pernikahan ya, yang saya alami oleh istri saya itu justru malah tau kekurangannya apa, yang bisa dibantu apa, apa yang harus diurus. Jadi kita tuh engga, ga apa ya, ga kosong yang kita gatahu tentang istri kita, misalnya kayak ternyata saya gosok baju atau nyuci, oh ternyata seperti, capek juga ya kalo pulang kerja, seperti itu. Jadi memang dalam rumah tangga itu kita harus satu tim kalo menurut saya. Walaupun memang dari orang tua saya, dari lingkungan saya itu terkadang masih banyak yang, yaa laki-laki yang kerja terus pulang bawaannya tinggal beres, cuman

	saya yang minoritas lah dilingkungan saya, saya tuh gamau yang seperti itu. Karna, perempuan tu juga manusia ya dan juga kita kan sayang nih saya istri kita, gitukan. Ya gaada masalah kalo kita mau bantu kalo pun kita cuman ada dirumah, apalagi menjaga anak gitu, seperti itu
I	Dengan adanya pesan iklan itu, apakah mas sendiri setuju dengan pesan iklan yang disampaikan?
F	Ohya tentu setuju dong, karna yang saya jelaskan tadi ya kesetaraan itu penting apalagi dalam urusan rumah tangga yang sangat krusial ya, itu penting pesannya
I	Oke, berarti menurut mas Irfan dari ketiga iklan itu, penyampaian pesannya dapat mudah dipahami ga? Kayak penggunaan bahasanya, terus tiap adegannya ga bertele-tele gitu
F	Menurut saya ya, kalo menurut saya itu tergantung penerima pesannya sih, karna mungkin kalo saya sendiri itu masuk entah karna dia mungkin bagaimana. Cuman karna saya di industri tersebut jadi saya masuk, bisa menerima apa yang iklan itu ingin sampaikan. Tapi kalo misalnya orang lain sih saya kurang tahu, tapi kalo dari saya sih itu masuk banget dan itu harus sekali, gitu.
I	Oke, kalo menurut mas sebagai laki-laki, kalo melakukan peran dan tugas yang ada didalam iklan itu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bagaimana mas?
F	Wah ga keberatan sama sekali saya mba, karna kebetulan saya juga kan pekerja lepas, kadang saya juga sering dirumah, istri kerja nah saya juga sering beres-beres rumah
I	Oke, kalau menurut mas Irfan apakah pesan yang ada didalam iklan itu juga bisa diterapkan atau juga diterapkan di lingkungan sekitar mas Irfan?
F	Di terapkan di lingkungan sekitar saya ya, hem kalo menurut saya itu balik lagi ya karna mungkin kan edukasi berpengaruh kali ya. kalo menurut saya sih sebenarnya bisa diterapkan, cuman terkadang ego laki-laki tuh tinggi gitu loh. Jadi dia ingin maunya menang sendiri, mungkin ya mungkin, ini pendapat saya aja. Jadi terkadang gamau ngalah, kalo saya yang saya terapkan dengan istri saya tuh emang dari awal itu ya memang, yaudah kita setim nih gitu, memang saya pemimpinnnya, tapi kamu juga bantuin untuk masing-masing hal atau seperti apa. Karna kita saling bantu, kalo diterapkan balik lagi ke individu masing-masing sih, kalo dilingkungan saya sih mungkin ada beberapa ya. cuman kalo deket-deket saya masih belum sih, seperti itu
I	Belum apa nih mas? Belum menerapkan?
F	Belum menerapkan sepertinya, mungkin kalo ada, temen-temen saya ada beberapa cuman ya memang dia kan <i>full time</i> , kerjanya <i>full time</i> . Cuman terkadang masih membantu istrinya, kadang. Cuman ada beberapa temen saya yang emang kerjanya <i>full time</i> banget, pulangnyale malem, nah istrinya dirumah apa bagaimana saya kurang tau, seperti itu
I	Oke baik, terus apakah pesan-pesan yang ada didalam iklan itu sesuai dengan nilai-nilai agama yang mas Irfan anut?
F	Religi ya haha, kalo saya ya jujur orang yang ga terlalu islami banget ya cuman yang saya tau itu, kalo kita harmonis berumah tangga, terus kita memperlakukan istri dengan baik. Terus juga membantu masalah anak, menurut saya itu pahala ya, seperti itu. Jadi itu ga masalah sih, karena menjaga keharmonisan rumah tangga juga sebagai ibadah kan. Saya berani pake ayat atau hadist, karena saya bukan agama banget takut salah saya
I	Hahah oke oke mas, lalu apakah pesan-pesan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mas Irfan dapatkan dari keluarga?
F	Jauh, beda 180 derajat mungkin, karna keluarga saya itu, bapak saya bekerja, ibu saya itu dulu bekerja tapi jadi ibu rumah tangga. Jadi, yang daya rasa itu ya ayah saya tetep, apapun yang dia katakan tuh harus A ya A, seperti itu. Itu sangat 180 derajat dengan saya, hmm saya juga melihat kalo misalnya hal seperti itu juga ga baik, karena kenapa terkadang kita kan memerlukan pendapat. Kita lupa kalo misalnya kecerdasan komunal itu perlu, kita harus musyawarah kita harus berdiskusi jadi saya kurang setuju saja sih kalo misalnya caranya seperti itu. Itu kan jadi dictator banget lah, saya juga gamau seperti itu sebenarnya. Mangkanya karna saya ga setuju, karna <i>mindset</i> saya gasetuju, ya dalam rumah tangga saya ga seperti itu
I	Oke, <i>next</i> ya, kalo ngomongin latar pendidikan nih, apakah latar pendidikannya mas Irfan itu juga mempengaruhi mas Irfan dalam memaknai pesan dalam iklan itu?
F	Kalo menurut saya itu eee, mungkin ya karna dengan adanya edukasi tuh, gini deh mudahnya orang kalo misalnya males baca atau males cari tahu kan wawasannya kosong juga ya. Jadi kita gabisa dapet sudut pandang yang berbeda ya seperti itu, tapi karna Alhamdulillah gitu kan saya juga bersekolah, berpendidikan ya semoga saya bisa bermanfaat bagi lingkungan, ya menurut saya itu sangat berpengaruh sekali sih, edukasi itu. Karna kenapa, yang kita tahu bahwa semua pesan itu gabisa diterima di semua masyarakat, mungkin saja ada masyarakat yang menengah kebawah atau yang pendidikannya kita bilang itu tidak sampai 12 tahun lah, seperti itu. Kan bed acara tata bahasanya berbeda, lalu cara perilukunya berbeda lalu lingkungannya pun bisa juga berbeda dan pun budaya sehari-hari juga berbeda. Jadi menurut saya, edukasi, edukasi ya bukan bukan, kalo

	menurut saya edukasi itu penting, dengan adanya edukasi minimal dia sekolah 12 tahun, Alhamdulillah kalo bisa kuliah dengan seperti itu dia bisa memahami hal-hal seperti itu.
I	Waktu mas Irfan masih kecil nih, apakah orang tuanya mas Irfan tuh sering ngasih tau tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. kayak misalnya laki-laki tuh gaboleh cengeng, laki-laki gaboleh main boneka, terus laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink, kayak gitu?
F	Oh itu pasti sekali ya, jadi saya dari keluarga ada betawinya, sangat kental sekali sih hal-hal seperti itu, kental sekali. Ya tau lah, gitu lah, budaya, kita tau itu rahasia umum lah
I	Terus kalo diliat dari peran dan tanggung jawab, gimana peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat di sekitarnya mas Irfan. Apakah mayoritas laki-laki itu bekerja sedangkan perempuan ngurus rumah tangga atau sebaliknya?
F	Kalo dilingkungan saya ya, maksudnya <i>circle-circle</i> saya itu <i>balance</i> sih. Kadang memang ada yang <i>full time</i> perempuannya, laki-laki dirumah, dia usaha ada juga yang temen saya kerja juga terus istrinya dirumah, itu beragam sih. Kalo saya sih lebih bisa dibilang <i>balance</i> ya karena saya gabisa diitung ya, tapi <i>balance</i> sih, seperti itu
I	<i>Fifty fifty</i> ya mas
F	Iya bisa dibilang seperti itu lah
I	Oke, lalu dibudayanya mas Irfan itu, apakah sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap mas Irfan terhadap, terkait kesetaraan?
F	Maksudnya bagaimana?
I	Iya jadi kan mas Irfan ngomong tadi di budayanya keluarganya mas Irfan kental banget tuh otiriteranya kan, itu apakah mempengaruhi mas Irfan dalam cara pandang mas Irfan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan?
F	Hmm, kalo saya engga ya, mungkin karna saya ketolong pendidikan ya, mungkin kalo saya ga sekolah mungkin cara berpikir saya tetap akan seperti itu. Karna, saya berpikiran seperti kalo gasalah sampe SMA atau SMP saya lupa, cuman ketika saya lulus kuliah saya ketemu dengan dunia baru, dengan pendidikan luasnya sudut pandang, luasnya wawasan itu saya jadi terbuka. Hal itu bukan cuman A dan B, kadang A dan B itu juga butuh penjelasan. Hidup itu bukan <i>black and white</i> tapi terkadang ada <i>grey</i> , nah itu yang terkadang kita lupa kalo sebuah hal itu ga hanya dipilih, tapi kita juga harus tau alasannya seperti apa, gitu sih
I	Oke, lalu apakah latar belakang keyakinan mas Irfan juga mempengaruhi cara pandang mas Irfan terkait kesetaraan?
F	Latar belakang agama ya?
I	Iya
F	Kalo agama sih, engga sih karna saya orang yang ga terlalu agamis, cuman kalo dibialng ngaji ya ngaji, kalo dibilang sholat, insyaallah ga bolong-bolong. Ya jadinya ga terlalu ngaruh cuman menurut saya dengan logika dan adanya, yang saya tahu tentang agama itu memang perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama. Jadi, tidak berpengaruh bagi saya, jadi ya karna saya kurang tau ya, jadi saya ga bisa itu berpengaruh atau engga, mungkin bisa jadi berpengaruh
I	Kalo latar pendidikan mas gimana, apakah mempengaruhi?
F	Hmm, iya sih pendidikan sangat mempengaruhi, karna dari pendidikan itu pikiran saya lebih terbuka apalagi ketika saya berkuliah ya. banyak sekali ilmu-ilmu yang didapat bukan dari pelajrannya aja tapi dari lingkungan sekolahnya juga positif jadi mendukung pemikiran
I	Lalu, bagaimana dengan pengalaman mas Irfan bekerja? Apakah juga mempengaruhi dalam melihat cara pandang kesetaraan itu?
F	Saya kalo latar belakang saya bekerja engga, karna latar belakang saya bekerja kan di industri kreatif ya, maksudnya orang kan sangat <i>nano nano</i> dan gabisa ketebak gitu. Kalo saya lebih setuju dengan pendidikan itu, malah justru yang melatar belakangi saya bahwa kesetaraan gender itu penting.
I	Hmm oke, sebelum mas menikah, gimana peran orang tua mas sebagai sosok laki-laki dan perempuan didalam keluarga?
F	Nah yang sudah saya jelaskan tadi, ayah saya apapun ayah saya berkata A yasudah A. Ibu saya dan saya juga tidak bisa berkata apa-apa, paling ya apalagi ayah ya pengennya pembuktian aja.
I	Berarti pengambil keputusan yang paling didengar itu ayah ya?
F	Ya betul-betul
I	Oke, kalo dalam keluarga mas, ada ga gotong royong antar orang tua mas dalam mengurus rumah tangga? kayak bersih-bersih rumah gitu?
F	Hmm kalo ayah saya lagi libur sih ayah saya suka beres-beres total gitu, <i>deep clean</i> ya istilahnya, tapi kalo untuk keseharian tetep ibu saya sih
I	Oke, hmm terus kalo di dalam keluarga mas bersama istri apakah mas juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga?

F	Kalo dirumah, terkadang aja sih ya cuman kadang saya suka masak sendiri sih, karna saya kan kadang-kadang hobi masak, lebih suka masak sih, lebih suka explore masakan sendiri walaupun kadang-kadang ga enak, seperti itu. Ya paling-paling bersih-bersih rumah sih, karna saya orangnya kadang-kadang dirumah itu juga gabisa diem kan, jadi saya bersih-berish rumah sering sih.
I	Berarti ikut bantu-bantu istri ya mas?
F	Ya bisa dibilang seperti itu
I	Oke, kalo dalam hal mengurus anak nih, mas juga ikut ngebantuin istri ga, kayak misalnya gantiin popok, mandiin anak, buat susu gitu
F	Oooo iya itu penting itu, 100%, memang dirumah saya itu ada ART cuman itu kadang-kadang hanya ngabantu aja sih cuman dia kan setengah hari cuman nyetrika baju. Eee kalo saya dirumah, saya lebih ngurus anak sih, karna gabisa ditinggal, apalagi kalo ada kerjaan baru terkadang ART saya. Tapi kalo misalkan memang saya, istri saya ada kerjaan, saya sih yang jadi eee nyusuin anak lah ibaratnya gitu
I	Baik, kalo didalam rumah tangganya mas apakah mas selalu melibatkan istri setiap mengambil keputusan, mau itu kecil atau besar?
F	Oh iya, karna kenapa, saya itu tipikal orangnya adalah memang saya bisa mengambil keputusan tapi saya butuh <i>insight</i> ketika saya butuh <i>insight</i> , berarti kan pendapat orang lain yang saya bisa pertimbangkan. Apakah ini bagus atau engga, gitu saya orangnya harus dapet <i>insight</i> dulu, ketika saya ngambil keputusan harus minta pendapat orang lain. saya berdiskusi dulu dengan istri saya agar tidak terjadi kesalah pahaman agar bisa sama-sama enak, seperti itu.
I	Lalu, dalam pengalaman kerjanya mas Irfan, apakah antara laki-laki dan perempuan itu mendapatkan kesempatan yang sama? Dilingkungan kerjanya mas Irfan?
F	Oh iya, iya kalo di saya ga mandang itu cowo atau cewe, karna kita di industri kreatif objektifitas tinggi
I	Pertanyaan terakhir nih mas, apakah dilingkungan kerjanya mas Irfan itu, laki-laki dan perempuan dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?
F	Ya tentu saja boleh dong, ga ngebedain mau itu laki atau perempuan semuanya sama aja, kita kanjuga butuh <i>insight-insight</i> mereka
I	Oke baik, terima kasih mas Irfan atas jawaban-jawaban yang bagus-bagus sekali
F	Iya sama-sama, Ina

Pertanyaan tambahan

I	Halo mas Irfan, apa kabar heheh?
F	Halo Ina, kabar baik, ada apa nih
I	Mas Irfan maaf saya mengganggu waktunya, saya mau minta izin untuk minta pendapat mas Irfan lagi nih hehe, karna ternyata wawancara sebelumnya masih kurang satu pertanyaan penting lagi mas hehe. Kira-kira mas Irfan berkenan ga untuk diminta pendapat lagi hehe?
F	Boleh-boleh Ina, apa nih pertanyaannya?
I	Iya jadi berkaitan dengan kesetaraan gender nih mas, apakah usia mas saat ini itu mempengaruhi cara pandang mas terkait kesetaraan gender?
F	Kalo usia itu memang mempengaruhi saya ya, karna dulu jaman SMP saya itu masih ngeliat sebelah mata, maksudnya saya juga belum begitu ngerti tentang kesetaraan ini. Sampai akhirnya di kuliah itu saya belajar banyak hal tentang kesetaraan, dimana lingkungan saya juga mendukung saya untuk belajar dan meihat segala hal, kita gaboleh nge <i>judge</i> orang tanpa tahu mereka gimana, seperti itu sih
I	Oke baik, mas Irfan atas jawabannya, maaf kalo mengganggu waktunya ya mas heheh
F	Iya Ina, sama-sama ya sukses terus skripsinya
I	Terima kasih mas Irfan

Lampiran 11 Transkrip Wawancara Informan 4

Muhammad Sadam

Keterangan :

I : Ina

S : Sadam

I	Halo, apa kabar?
S	Baik
I	Baik, pertama-tama boleh perkenalan diri dulu, nama, usia, pekerjaan, terus sekarang lagi ngapain kesibukannya?
S	Perkenalkan nama saya Muhammad Sadam, Alhamdulillah sekarang eee berusia 26 tahun dan mempunyai seorang istri yang solehah. Punya anak satu dan bekerja di perusahaan <i>fashion style the executive</i> di AEON Tangerang Selatan
I	Istri mas bekerja tidak?
S	Tidak
I	Oke, kalo boleh tau pendidikan terakhirnya mas Sadam apa?
S	Di UnPam, Universitas Pamulang S1 Jurusan Hukum
I	Oke, terus kalo boleh tau nih mas, agama yang saat ini mas Sadam anut apa?
S	Islam
I	Oh oke, terus mas Sadam nih, asli mana sih?
S	Asli Pamulang, Tangerang Selatan
I	Berarti apa tuh sukunya?
S	Betawi
I	Oh betawi, oke oke, masuk ke pertanyaan pertama ya mas Sadam
S	Oke
I	Menurut mas, gimana sih gambaran sosok laki-laki di masyarakat, apakah laki-laki itu harus selalu kuat terus gaboleh cengeng, perasaannya tuh tegar, gaboleh berlebihan kayak perempuan, atau gimana?
S	Ini jawaban pribadi kan ya?
I	Iya jawaban pribadi, menurut mas aja
S	Menurut saya, kalau misalkan di pribadi saya, saya merasa kuat dan di apa ya, harus di kuat-kuat kan karna ya, namanya kepala rumah tangga harus menjadi tulang punggung buat istri dan anak. Tapi kalo secara eee secara sosial atau umum ya, ya emang laki-laki diciptain untuk harus kuat, harus bisa istilahnya apa ya, apa-apa bisa sendiri loh jadi ya kita juga punya fisik atau tenaga harus bisa melindungi istri juga, ya gaboleh lemah lah intinya
I	Oke terus, selanjutnya menurut mas Sadam nih, didalam masyarakat apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya kayak laki-laki itu lebih sering ngambil keputusan dibandingkan perempuan
S	Iya sih betul, kalo misalkan di analogikan di keseharian keluarga saya, lebih banyak saya yang mengambil keputusan, tapi saya gamenyalahkan juga kalo misalkan istri saya, kalo misalkan dia pengen kemana dia mengambil keputusan sendiri gapapa gitu, yang penting izin aja
I	Oke oke baik mas, terus apakah laki-laki itu bisa dipercaya di dalam masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?
S	Dibilang bisa dipercaya, eee kalo dipublik ya, ya bisa iya bisa juga engga, karna kan kalo misalkan cenderung mungkin iya. Karna yang bekerja tiap hari dikalangan masyarakat kan yang melihat kan ya orang lain gitu kan. Ya berarti masyarakat tu menilainya kayak, seorang laki-laki patut di dipercayai, ya ada beberapa kasus yang seperti itu. Tapi kalo masalah rumah tangga ya eee itu laki-laki emang harus bisa jadi pemimpin kayak yang saya bilang tadi, bisa jadi tulang punggung keluarga gitu sih. Tapi bukan istri ga bisa dipercaya juga ya, ya bisa karna dia kan yang mengerjakan seluruh aktifitas rumah, yang dimana seorang suami tuh tugasnya kerja aja. Saya percaya kalo dia bisa <i>handle</i> bagian kerjaan rumah, gitu
I	Oohh oke oke jadi kalo dikeluarga mas itu, istri memang <i>pure</i> jadi ibu rumah tangga ya?
S	Ya memang jadi ibu rumah tangga aja, saya yang kerja
I	Oke, sebelumnya mas pernah denger istilah patriarki?
S	Belum

I	Oke, kalo belum pernah, apakah mas paham kalo di masyarakat laki-laki itu lebih sering diunggulkan dibandingkan dengan perempuan? dalam artian laki-laki bisa melakukan segalanya yang mereka mau, sedangkan perempuan tidak
S	Ohh ngerti-ngerti, banyak ya itu kasus nya, kayak eee misalkan laki-laki boleh ngerokok tapi ketika perempuan ngerokok malah dibilang cewe ga baik, gitu kan
I	Iya salah satu contohnya seperti itu, mas
S	Ya saya sih ga harus tanggapan gimana-gimana ya maksudnya hal-hal kayak gitu emang ada di tengah-tengah kita, udah jadi hal lumrah aja pandangan kayak gitu
I	Oke baik, selanjutnya gimana tanggapan mas Sadam, mengenai laki-laki dan perempuan bisa melakukan pekerjaan yang biasanya ga mereka lakukan? Contohnya kayak cewe jadi ojek <i>online</i> sedangkan cowo jadi perias wajah, menurut mas Sadam gimana?
S	Kayak ga seharusnya laki-laki kayak gitu ga sih dan ga seharusnya perempuan kayak harus mengorbankan diri mencari uang ditengah siang bolong jadi ojek <i>online</i> ya. Tapi, ya kalo misalkan di apa namanya di keluarga saya kita gamasalah sih, kalo istri mau kerja ya silahkan, yang penting kerjaan rumah beres aja. Entah itu dia mau nyewa ART atau gimana saya bebas sih, yang penting kerjanya gausah berat-berat lah, gitu
I	Selanjutnya, gimana pendapat mas Sadam, mengenai persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan perempuan? contohnya tuh kayak laki-laki dan perempuan bisa jadi pemimpin tanpa melihat gender orang itu, jadi laki-laki dan perempuan itu ga dibedakan gitu mas
S	Ya itu kalo menurut saya sah-sah aja gaada masalah ya, selagi itu ga merugikan orang lain ya gamasalah juga. Ya kan sama-sama manusia ya kita harus hidup berdampingan, tapi kalo urusan rumah tangga sama sama istri ya tetep ya, saya eee saya yang tetep megang stir gitu atau yang megang kendali itu, gitu sih. Toh lagian kita sama-sama capek juga kan, saya kerja nyari uang diluar, istri saya beresin rumah ngurus anak segala macem kan itu juga capek ya, jadi ya gaada masalah juga sih
I	Oke baik, <i>next</i> pada iklan-iklan yang beredar di media nih saat ini, bahwa terdapat pesan terselubung yang disampaikan selain menjual produk atau jasa. Jadi mereka itu menceritakan sebuah pesan kepada masyarakat dulu, sebelum mereka menjual produk-produknya, nah itu gimana pendapatnya mas?
S	Ya menurut saya, kalo misalkan iklan itu pake cerita dulu di awal, lebih ada nilainya gitu ga sih. Dia nunjukkin kalo misalkan konten yang gua iklan kan ini penuh maknanya gitu, baru diakhir gua nawarin produk gua, ya bagus aja sih.
I	Oke hmmm, menurut mas Sadam apakah mas Sadam tau kalau pesan di dalam iklan itu, rata-rata atau mayoritas ngambil isu yang ada di lingkungan masyarakat?
S	Betul, menurut saya iya, karna eee dia lebih cenderung membikin konten atas dasar keresahan masyarakat, jadi ya iya betul
I	Menurut mas Sadam, pendapat mas Sadam gimana kalo misalnya iklan itu ngambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?
S	Kalo menurut saya gaada masalah sih, selama diiklan itu ga menimbulkan kericuhan antara pihak laki-laki dan perempuan ya gapapa. Dalam artian ada salah satu pihak yang ngerasa "wah ko gini nih, gabener" ya itu eee itu baru jadi masalah ya, selagi iklan itu mangandung unsur-unsur positif ya, ya oke lah
I	Oke-oke, terus mas Sadam tau atau pernah denger ga kalo misalnya iklan yang mengambil isu kesetaraan itu biasa di sebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i> ?
S	Belum tau
I	Oh belum tau, berarti baru tau sekarang ini ya
S	Iya baru tau
I	Oke, <i>next</i> ya mas Sadam berarti sudah pernah ya nonton iklan dari Gojek, Arisan Mapan, Kecap ABC itu? Tadi sebelum wawancara juga sudah saya <i>reminder</i> ya mas
S	Iya betul-betul
I	Nah itu kira-kira mas nonton dimana iklan itu dan mas inget ga berapa kali nonton iklan itu?
S	Nontonnya di Youtube sih kalo itu iklan kadang kalo nonton video suka lewat, ya beberapa kali sih
I	Terus apasih yang ngebuat mas Sadam tertarik nonton iklan itu?
S	Hmm, sebenarnya iklan itu, saya tertarik nonton iklan karna ya pesannya menyentuh ya apalagi yang iklan gojek itu, kalo bawa-bawa anak kecil suka tersentuh hati saya hahah. Terus kalo dua iklan tadi itu sekedar lewat aja sih iklannya dan menariknya karna laki-laki yang jadi tokoh utama

I	Lalu, gimana menurut mas Sadam gambaran laki-laki yang mengerjakan peran dan tugas perempuan dalam rumah tangga pada iklan tersebut? dalam artian laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga dalam iklan tersebut, menurut mas Sadam bagaimana?
S	Hmm kalo dalam iklan ya, kalo dalam iklan sih menurut saya itu bebas ya, maksudnya kalo emang dia atau si laki-lakinya itu senang ngelakuin pekerjaan itu ya <i>it's ok</i> , gamasalah. Seperti yang saya bilang tadi, selagi gamerugikan ya gapapa. Ya memang di masyarakat ada laki-laki yang mengerjakan tugas-tugas rumah, jadi mereka yang dirumah aja, sedangkan istrinya kerja itu ada juga, tapi kalo saya sendiri sih ga begitu
I	Oke baik, menurut mas Sadam sendiri, apa sih pesan yang disampaikan secara keseluruhan pada iklan-iklan tersebut?
S	Pesan yang disampaikan itu lebih ke eee, pesan kalo laki-laki juga bisa ngerjain tugas-tugas istri sih, ngerjain pekerjaan rumah tangga lah ya. Mungkin pesan di masyarakatnya sendiri itu ngasih tau kalo laki-laki juga boleh kerja jadi rumah tangga atau dia ga kerja gitu terus ngurus anak, rumah, tapi istrinya yang kerja, seperti itu. Ya pesan seperti itu wajar aja sih ya ada di tengah masyarakat juga banyak kasusnya, mungkin pesan atau nilai atau makna yang disampaikan bisa diterima oleh beberapa kalangan dan saya juga eee ga memungkiri hal itu juga bisa terjadi di masyarakat. Tapi ya kalo menurut saya, sewajarnya laki-laki bekerja aja sih istri udah dirumah, sepengalaman saya kalo laki-laki udah kerja, ngurus rumah tangga juga bersih-bersih, nyapu, ngepel lah, lalu kerja samanya dengan istri dimana gitu.
I	Apa mas setuju dengan adanya pesan iklan tersebut?
S	Kalo dibilang setuju sih, hmm ya setuju aja mba kalo emang itu bersangkutan dengan masyarakat tapi saya juga ga ngelakuin hal-hal yang ada di iklan-iklan itu. Jadi mungkin jawaban saya eee saya gamasalah dengan adanya iklan itu tapi saya tetep ga mengubah pemikiran saya sih, gitu
I	Selanjutnya, menurut mas Sadam apakah pesan yang disampaikan pada iklan-iklan itu mudah dipahami, dari segi bahasanya, alur ceritanya seperti itu. Apakah mudah dipahami menurut mas Sadam?
S	Iya-iya mudah, saya juga ngeliatnya ga terlalu bosan sih ya ada lucu nya kayak yang iklan arisan itu bapak-bapaknya pasrah gantiin kerjaan istrinya hahaha. Menurut saya mudah dipahami ya seharusnya bagi orang lain juga mudah, tapi kalo menurut saya iya
I	Oke baik mas, pertanyaan berikutnya, mas Sadam nih sebagai laki-laki, kira-kira jika mas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada didalam iklan itu, bagaimana mas?
S	Sejujurnya saya ga melakukan itu sih di rumah tangga saya sama istri, karna ya itu tadi saya kan capek kerja juga, istri kan kebetulan ga kerja ya dia bantu beres-beres rumah. Kita kerja samanya sih disitu ya saya nafkahn dia bersih-bersih rumah. Tapi kadang saya juga bantu istri kalo emang dia lagi sibuk banget ngurus anak sampe gakepegang rumahnya ya saya bantu juga, paling itu dihari libur saya sih. Tapi itu jarang sekali ya, cuman sesekali aja
I	Oke baik, menurut mas Sadam apakah pesan iklan tersebut terkait kesetaraan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga, itu juga diterapkan ga mas dalam lingkungan sekitar mas?
S	Ya ada beberapa yang menerapkan itu ada juga yang engga sih, maksudnya laki-laki juga atau suami juga bantuin istri mereka ngerjain pekerjaan rumah tangga itu ada juga. Apa lagi yang <i>single parent</i> ya itu pasti sih
I	Oke, selanjutnya dalam pesan-pesan iklan yang disampaikan, apakah pesan tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang mas Sadam anut?
S	Hmm bisa jadi, kalo dilihat dari isi pesannya sih iya bisa jadi berkaitan dengan nilai-nilai agama ya, lebih condong ke membantu istri dalam meringankan beban mungkin ya
I	Lalu, apakah pesan dalam iklan juga sesuai dengan nilai-nilai pada budaya mas Sadam?
S	Kalo ini, dalam budaya rada ga sesuai sih, karna saya Betawi ya itu memang pada dasarnya orang-orangnya, terutama laki-lakinya ya mereka mayoritas bekerja cari uang, untuk kebutuhan sehari-hari dan udah gamikiran kerjaan rumah lagi. Kerjaan rumah itu udah tanggungan istri dan istilahnya kita bukan bodo amat ya, lebih ke ngerjain aja tugas masing-masing gitu
I	Oke baik mas, lalu apakah latar belakang pendidikan juga mempengaruhi mas dalam memaknai isi pesan pada iklan-iklan tersebut?
S	Hmm ga terlalu sih, lebih ke budaya ya, ya saya juga paham mengenai kesetaraan itu sendiri dan saya ok ok aja kok kalo memang ada orang yang menjunjung tinggi gitu ya, kesetaraan itu, itu hak mereka saya gamasalah. Tapi balik lagi ke budaya saya sih yang lebih mempengaruhi
I	Masuk ke pertanyaan selanjutnya, ketika mas Sadam masih kecil, apakah orang tua mas memberitahukan atau sering ngasih tau perbedaan antara laki-laki dengan perempuan? contohnya tuh kayak laki-laki gaboleh cengeng, laki-laki gaboleh main boneka dan sebagainya?
S	Ohiya sih ini mah pasti ya, setiap orang tua pasti ngasih tau anaknya ya soal ini, karna dari jenis kelamin aja berbeda <i>interest</i> nya juga pasti beda dong. Sering-sering dikasih tau kalo ini

I	Oke lalu, jika dilihat dari peran dan tanggung jawab nih mas Sadam, gimana sih peran laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitarnya mas Sadam? Apakah mayoritas laki-laki itu kerja dan istri jadi ibu rumah tangga atau sebaliknya?
S	Mayoritas masih suami kerja, istri jadi IRT ya
I	Baik, selanjutnya mas, apakah latar belakang etnis atau budaya mas Sadam itu mempengaruhi cara pandang dan sikap mas terkait kesetaraan itu sendiri?
S	Iya, iya betul sekali, budaya di keluarga saya sangat kental ya dari kecil udha di didik, kita gaboleh merendakan orang khususnya wanita karena mereka istilahnya makhluk yang mulia ya, tapi kita tetep sesuai tanggung jawab aja. Tanggung jawab istri ngurus rumah, suami nyari uang, menafkahi, bukannya kita nyuruh dia jadi pembantu apa gimana ya engga, kan kerja sama nya disitu menurut saya ya. Jadi ya sesuai sama tanggung jawab aja gimana, gitu
I	Lalu, apakah agama yang mas anut juga mempengaruhi dalam cara pandang mas terkait kesetaraan?
S	Iya itu balik lagi, kalo diagama kan memang mengajarkan untuk memuliakan istri ya, kalo saya sama istri saya, kalo dia mau minta apa saya kasih, kalo dia mau pergi kemana liburan saya kasih, itu kan sama aja dengan memuliakan ya, jadi gitu
I	Ok selanjutnya, apakah latar belakang pendidikan mas juga mempengaruhi mas terkait kesetaraan itu?
S	Ga begitu sih ya, kalo pendidikan tapi kita sama-sama toleransi aja sih, pendapat-pendapat lu, gua ya gua gitu
I	Oke baik-baik, lalu pengalaman mas bekerja nih atau pekerjaan mas saat ini dilingkungannya, apakah itu juga mempengaruhi cara pandang mas?
S	Nah kalo kerjaan ya, kalo kerjaan itu kadang temen yang cewe, saya kan kerja jadi pegawai atau <i>staff brand fashion</i> ya, nah kita kan emang harus cek gudang, <i>stock</i> barang, pindahkan barang-barang yang gede-gede. Kadang nih karyawan yang perempuan itu malah jatohnya manja gitu, maunya apa-apa cowo yang harus <i>handle</i> barang-barang, bukannya gimana-gimana ya tapi kan namanya kerja gabisa gitu, kalo cowo terus yang ngerjain lah dia ngapain, gitu kan. Jadi lingkungan kerja saya memang mempengaruhi sih terkait kesetaraan itu, maksudnya jangan mentang-mentang cewe maaf ya lemah malah jadi seenaknya
I	Baik mas, ini masuk ke keluarga ya, apakah di keluarga mas, bagaimana peran orang tua mas, sebelum mas menikah?
S	Peran orang tua saya, ya itu bapak saya kerja ibu saya dirumah aja jadi IRT, bapak saya menafkahi istri dan anak-anaknya
I	Oke baik, lalu apakah di dalam keluarga mas Sadam, terdapat gotong royong dalam mengurus rumah tangga antar orang tua? Contohnya seperti ibu sibuk ngurus anak, ayah bantuin cuci baju
S	Kalo soal gotong royong kayak gitu engga ya, seperti yang sudah saya bilang itu, berbagi tanggung jawabnya ya masing-masing seusa tugas aja gitu
I	Lalu didalam keluarga mas, siapa pengambil keputusan yang paling didengar? Apa ayah atau ibu?
S	Ayah sih
I	Selanjutnya, dalam keluarga mas Sadam bersama istri nih, apakah mas juga ikut ambil andil dalam pekerjaan rumah tangga?
S	Kalo saya engga, saya percayain urusan rumah tangga ke istri saya udah nyari duit saja, jadi tulang punggung dan pemimpin keluarga, kita gaada paksaan juga di keluarga saya
I	Baik-baik, lalu kalo dalam hal ngurus anak mas, apakah mas juga ikut ambil andil? Kayak gantiin popok, mandiin anak dan sebagainya?
S	Sama, itu juga <i>full time</i> istri saya, karna saya juga sebenarnya sibuk dalam kerja pulang malem, pergi pagi, dia tiap saya pulang udah tidur. Jadi sejujurnya waktu sama anak rada kurang, jadi istri yang ngerjain juga gitu
I	Apakah mas selalu melibatkan istri dalam setiap mengambil keputusan, baik itu kecil maupun besar?
S	Untuk berdiskusi itu pasti ya, tapi saya lebih sering yang memutuskan, istri saya juga menyerahkan kepada saya, gitu
I	Kemudian, pertanyaan selanjutnya apakah di lingkungan kerjanya mas, laki-laki dan perempuan, mendapatkan kesempatan yang sama?
S	Iya, iya sih kalo kerjaannya dia bagus pasti dapet apresiasi sih dari kantor mau cewe apa cowo sama aja
I	Lalu pertanyaan terakhir ya mas, dilingkungan kerja mas, apakah baik laki-laki maupun perempuan itu dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?
S	Ohiya iya, itu pasti ya kalo pendapat karna itu hak mereka memang harus mengeluarkan itu

I	Oke baik mas, terima kasing banyak mas Sadam atas waktunya, sudah meluangkan waktunya
S	Sama-sama, terima kasih juga ya

Pertanyaan tambahan

I	Halo mas Sadam apa kabarnya mas?
S	Halo, kabarnya baik
I	Mas Sadam jadi gini maaf sebelumnya ngehubungin mas Sadam, saya sebelumnya, sebelumnya kan sudah pernah melakukan wawancara ya mas
S	Iya-iya
I	Nah, ternyata setelah dilakukan pengecekan, masih ada kurang satu pertanyaan penting mas heheh, boleh ga mas kira-kira kalau saya menanyakan satu pertanyaan lagi seputar pembahasan kita yang kemarin?
S	Satu pertanyaan doang?
I	Iya mas heheh
S	Oke boleh
I	Oke mas terimakasih, pertanyaannya itu seputar kesetaraan gender ya mas, jadi apakah usia mas saat ini itu mempengaruhi cara pandang dan sikap mas terkait kesetaraan gender?
S	Oke, kalo usia berarti kedewasaan ya, kalo kedewasaan pada usia saya sih menurut saya iya, karna dilihat dari pola pikir saya kan juga pasti berubah ya. Tapi kalo untuk sikap kan seperti sudah saya jelaskan kalau sikap kesetaraan di rumah tangga saya kalo ngerjain rumah itu engga, karna balik lagi saya kan berbagi tanggung jawab sama istri, saya kerja dia dirumah, seperti itu sih. Jadi kalo untuk sikap engga.
I	Oke baik mas Sadam, makasih ya mas atas jawabannya, maaf merepotkan hehe
S	Iya-iya gapapa, sama-sama juga

Lampiran 12 Transkrip Wawancara Informan 5

Willys Adhi Saputra

Keterangan :

I : Ina

W : Willys

I	Halo, apa kabar?
W	Halo, baik
I	Oke, pertama-tama boleh ga perkenalan diri dulu, nama, usia dan pekerjaannya apa saat ini?
W	Eee iya jadi nama saya Willys Adhi Saputra, usia saat ini 24 tahun, untuk pekerjaan saya lagi kerja di salah satu perusahaan Wifi nih
I	Kalo boleh tau pendidikan terakhir mas Willys apa?
W	Untuk pendidikan terakhir S1 kebetulan
I	Lalu kalau untuk agama yang mas Willys anut apa?
W	Kalo untuk agama Kristen Protestan
I	Oke, etnis atau suku mas Willys dari keluarga itu apa?
W	Etnis atau suku ehmm Betawi mix China ya
I	Oke, lalu untuk tempat tinggal saat ini mas Willys dimana?
W	Tempat tinggal saat ini di Parung
I	Terus saat ini, istri mas Willy situ bekerja atau tidak?
W	Eee bekerja
I	Oke bekerja ya, <i>full time</i> ya?
W	Iya betul
I	Terus mas Willys saat ini udah memiliki keturunan belum?
W	Eee saat ini sih, istri saya sedang mengandung kebetulan, eee 5 bulan
I	Berarti anak pertama ya mas?
W	Iya betul
I	Oke-oke, masuk ke pertanyaan pertama ya mas Willys, menurut mas gimana sih gambaran sosok laki-laki di masyarakat? apakah laki-laki itu harus selalu kuat, terus memiliki perasaan yang selalu tegar, terus berpakaian tuh ga terlalu berlebihan kayak perempuan, atau gimana?
W	Eehm menurut saya sih iya, harus seperti itu ya. Karna kan laki-laki itu gaboleh terlalu terlihat lemah didepan eee wanita, tapi ya memiliki perasaan gitu. Gapapa untuk merasa sedih atau eee lemah, tapi tidak terlalu di tunjukkan seperti wanita kebanyakan. Kalo untuk berpakaian sih sebenarnya berpakaian ini ya balik lagi ke pribadi masing-masing kalo misalnya nyaman dengan berpakaian yang berlebihan ya, kita ga bisa melarang gaharus ada yang peraturan "laki-laki pakainya harus simple" gitu, gaada sih. Selama dia nyaman-nyaman aja ya lakuin aja gitu.
I	Oke-oke terus menurut mas didalam masyarakat, apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan perempuan, contohnya kayak laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibanding perempuan?
W	Eee mungkin dalam hal-hal tertentu iya, tapi engga semuanya harus laki-laki yang ngambil keputusan, perempuan juga bisa mengambil keputusan. Cuman karna laki-laki ini adalah kepala rumah tangga jadi ya sebisa mungkin dia lebih tegas dan lebih sering mengambil keputusan. Walaupun harusnya di pikirkannya bersama-sama gitu, tapi tetep keputusannya ada di laki-laki
I	Menurut mas, apakah laki-laki itu didalam masyarakat lebih dipercaya dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?
W	Dalam hal kepemimpinan iya, namun dalam hal pendapat itu kayaknya <i>fifty-fifty</i> ya. Jadi gak harus laki-laki, namun dalam hal kepemimpinan iya
I	Oke, terus mas Willys pernah ga sih denger istilah patriarki?
W	Eee pernah
I	Oke pernah, berarti mas Willys paham kalo didalam masyarakat itu laki-laki itu sangat kuat dominasinya dibanding perempuan?
W	Iya betul, seperti yang tadi dijelaskan ya kalo dominasi laki-laki dalam rumah tangga itu karna emang laki-laki kan kepala keluarga, kalo di lingkungan masyarakat bisa juga banyak contohnya. Apalagi soal diskriminasi pada perempuan ya, itu wah banyak itu

I	Oke, terus gimana pendapat mas mengenai laki-laki dan perempuan juga dapat melakukan pekerjaan yang biasanya ga dilakukan? Kayak contohnya perempuan itu kerjanya sebagai ojek <i>online</i> , sedangkan laki-laki kerjanya sebagai perias wajah?
W	Sebenarnya dalam hal bekerja itu gaada yang salah ya selagi mereka melakukan itu secara tidak terpaksa dan memang keinginan mereka sendiri ya eee gaada tanggapan yang gimana-gimana juga sih. Kecuali udah melenceng dari norma itu baru menurut saya agak salah, tapi kalo selagi cuman untuk merias itu gaada yang salah sih, karna kan rias wajah bukan seperti <i>art</i> seperti seniman gitu ya jadi gaada yang salah sih dalam hal itu
I	Oke, selanjutnya gimana pendapat mas Willys mengenai persamaan hak, kepemimpinan juga pendapat antara laki-laki dengan wanita? Contohnya tuh kayak laki-laki dan perempuan tuh juga bisa loh jadi pemimpin, tanpa ngeliat gender orang tersebut
W	Eee kalo dalam pekerjaan saya sih setuju ya, kalo misalnya persamaan itu ada ya eee kesetaraan gender itu ada kalo dalam pekerjaan. Karna perempuan juga bisa gitu loh menjadi seorang <i>leader</i> di pekerjaan, namun kalo di rumah tangga itu beda lagi ya. Karna ya laki-laki bukan apa, kepala keluarganya gitu, dimana-mana istri harus ehm mengikuti keputusan dari suami yang sebelumnya udah didiskusikan berdua gitu. Tapi kalo dalam hal pekerjaan sih harusnya ada ya, kayak gitu, maksudnya perempuan juga bisa gitu menjadi <i>leader</i> gitu
I	Oke, terus dalam iklan-iklan yang beredar dimedia, bahwa ada nih pesan terselubung dalam iklan itu yang disampaikan selain ngejualin produk atau jasa mereka. Terus itu gimana menurut pendapatnya mas Willys?
W	Bener sih karna pasti setiap <i>brand</i> atau produk itu bikin iklan ga sembarang bikin ya, gasembarang pengen jual aja. Tapi ya biar kita ada <i>memorize</i> nya gitu pasti dibikin cerita-cerita yang berkesan dan bisa diingat terus sama apa yang nonton, gitu sih
I	Terus, mas Willys tau ga sih, kalau pesan dalam iklan itu mayoritas atau rata-rata ngambil isu yang ada di masyarakat?
W	Selama ini sih kurang merhatiin iklan yang ada mengambil isu yang ada di lingkungan sih, cuman kayaknya sih iya ada beberapa yang, tapi ga merhatiin secara semuanya gitu sih
I	Oke, terus gimana pendapat mas Willys kalo misalnya iklan di media itu ngambil isu terkait kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?
W	Bagus sih kayaknya, tapi mungkin bisa dibikin ga terlalu mencolok ya biar ga, apa namanya, mungkin kan di dunia ini kan maksudnya di Indonesia tepatnya ya, belum terlalu ini banget kan soal kesetaraan gender. Mungkin nanti dia harus bikin kayak yang ga terlalu mencolok banget biar ga ada terjadinya, apa namanya, ketidak terimaan dari pihak laki-lakinya gitu
I	Selanjutnya, terus gimana eee mas Willys tau ga kalo misalnya iklan yang ngambil isu kesetaraan gender atau isu kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan itu disebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i> ?
W	Ehmm tau
I	Oke, lanjut nih masuk pertanyaan mengenai iklan, sebelumnya berarti mas Willys udah pernah nonton iklan Gojek, Arisan Mapan sama Kecap ABC itu ya mas?
W	Iya pernah tapi sekilas-sekilas dan itu udah lama sih
I	Oke, kira-kira mas Willys nonton dimana sih sama berapa kali nontonnya kalau ingat?
W	Nontonya itu waktu itu sih di TV sama juga ada iklan-iklan di Youtube, untuk berapa kalinya engga inget sih ya, karna udah lama juga
I	Apa sih yang ngebuat mas Willys tertarik nonton iklan itu?
W	Karna kesetaraan gendernya itu dan ga terlalu mencolok gitu
I	Terus menurut mas Willys gimana gambaran laki-laki yang ngerjain peran dan tugas perempuan dalam iklan itu, dalam pekerjaan rumah tangga?
W	Gambaran menurut saya itu ya apa namanya, gaada pendapat yang gimana-gimana sih, cuman keren aja si laki-lakinya mau bertukar posisi sama si perempuan, gitu. Harusnya kan dia yang kerja gitu, tapi dia yang jaga rumah itu unik sih dan gasemua laki-laki bisa kayak gitu
I	Terus menurut mas, apasih pesan yang disampaikan pada iklan itu?
W	Pesannya itu ya kita bisa lihat gitu loh, ga harus perempuan itu dirumah ga harus laki-laki yang keluar, gaharus perempuan cuman di rumah masak, ngurus anak gitu engga. Karna kan perempuan juga punya hak mereka sendiri ya untuk melakukan kegiatan yang mereka mau gitu loh seperti bekerja itu kan hak mereka. Walaupun mereka memnag punya tanggung jawab dalam hal urus rumah, tapi kita juga gabisa mengekang sebagai laki-laki karna eeee itu ya hak mereka juga gitu loh, mereka punya hak memilih gitu. Begitu pun laki-laki ya, mereka juga punya hak mau dirumah aja ngurus rumah, istri yang kerja, atau emang kerjanya ada dirumah kan bisa aja, gitu sih
I	Oke terus, menurut mas Willys gimana sih penyampaian pesan pada iklan itu, apakah mudah dipahami, kayak penggunaan bahasanya, tiap adegan dalam iklan atau bagaimana?

W	Untuk adegan mudah dipahami sih, kita ngeliatnya, aku ngeliatnya
I	Gimana pendapat mas Willys nih sebagai laki-laki, jika mas melakukan peran dan tugas rumah tangga dalam iklan itu, kayak yang ada didalam iklan
W	Ohh kalo aku sih engga ya, karna aku ini kan kerja eee istri juga kerja, jadi <i>better</i> kita pake ART sih
I	Jadi dirumah yang ngurusin pekerjaan rumah tangga ART ya?
W	Iya
I	Oke, terus apakah mas Willys menyetujui atau menerima pesan yang ada dalam iklan itu, yang disampaikan dalam iklan itu?
W	Iya, menerima iya, kalo untuk menyetujui setengah-setengah ya setuju juga nih si laki-laki dirumah cuman ada baiknya di juga membantu kerja diluar gitu loh. Ga yang <i>pure</i> ngurus karna kan walaupun ada kesetaraan gender tapi tetep ada yang namanya kodrat dalam rumah tangga, gitu
I	Oke, terus menurut mas apakah pesan dalam iklan itu juga diterapkan dalam lingkungan sekitar mas Willys, kayak tetangga-tetangganya mas atau keluarganya mas Willys ada yang melakukan itu?
W	Hmmm ada tapi ga yang, ya itu yang tadi saya bilang ga yang dirumah, bener-bener dirumah doang. Ada yang bantu ngurus apa rumah tangganya sambil kerja, dua-duanya kerja gitu tapi apa gak yang bener-bener laki-laki dirumah. Kalo untuk saya sendiri sih, tadi yang saya bilang, saya ga menerapkan itu, karna kami berdua, saya dan istri sama-sama kerja dan yang mengurus dirumah itu ya ART
I	Terus, didalam iklan itu kan laki-laki ngerjain pekerjaan rumah tangga nih, apakah hal tersebut itu sesuai dengan nilai-nilai agama yang mas Willys anut?
W	Hmmm, sesuai karna didalam agama saya itu mengajarkan bahwa dalam rumah tangga itu kita saling bergotong royong atau saling membantu, jadi ya sesuai karna ya laki-laki harus membantu istrinya juga gitu
I	Terus, apakah pesan dalam iklan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya pada etnis mas Willys?
W	Engga sepenuhnya sih, karna orang tua saya menggunakan ART namun ya mamah saya juga kerja gitu, untuk papah sih ya engga dirumah aja gitu, dia juga kerja gitu. Jadi yang mengurus rumah tangga ya ART
I	Oke-oke, terus kalo misalnya latar belakang pendidikannya mas Willys itu apakah juga mempengaruhi dalam memaknai pesan yang ada dalam iklan tersebut?
W	Iya, menurut saya
I	Kenapa?
W	Karna, saat saya kuliah itu kebetulan pemimpin himpunan itu cewe, gitu jadi memang dari pendidikan terakhir pun udah diajarkan kesetaraan gendernya seperti itu. Cewe bisa jadi pemimpin dalam organisasi gitu
I	Selanjutnya, ketika mas Willys masih kecil nih, apakah orang tuanya mas Willy situ sering ngasih tau mas mengenai perbedaan laki-laki dengan perempuan? Laki-laki itu gaboleh cengeng, terus laki-laki gaboleh main boneka, laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink atau gimana?
W	Kalau untuk yang laki-laki gaboleh cengeng itu gapernah sih, karna orang tua saya kebetulan membebaskan anaknya untuk berekspresi mau cewe ataupun cowo. Kalo untuk yang laki-laki tidak boleh bermain boneka sama berwarna pink itu memang saya nya aja yang gamau sih jadi gadisuruh hahah
I	Hehehe oke-oke, terus kalo diliat dari peran dan tanggung jawab, gimana sih peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat sekitarnya mas Willys? Apakah disekitarnya mas Willy situ mayoritas laki-laki kerja dan perempuan ngurus rumah tangga atau sebaliknya?
W	Mayoritas sih masih yang laki-laki kerja, tapi ada yang juga istrinya yang kerja juga gitu dan kebanyakan mereka yang belum punya anak sih yang sama-sama kerja gitu
I	Apakah usia mas Willys saat ini mempengaruhi mas dalam pemahaman dan sikap mas terkait kesetaraan gender?
W	Iya, karna semakin bertambahnya usia itu pemikiran kita semakin terbuka juga kan ya, dulu sih saya masing manganggap perempuan untuk apa sih, apalagi waktu SMP, perempuan untuk apa sih jadi pemimpin ketua kelas gitu. Tapi saat sudah beranjak SMA, kuliah dan sekarang kerja itu ya udah terbuka pemikirannya karna seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia
I	Terus, apakah latar belakang etnis atau budaya didalam keluarganya mas itu juga sangat mempengaruhi dalam pemahaman dan sikap mas terkait kesetaraan?
W	Iya, sangat mempengaruhi, karna tadi orang tua kan sama-sama kerja, jadi nurun juga ke saya sendiri gitu kan, jadi sangat mempengaruhi
I	Oke, terus kalo dalam latar belakang keyakinan, apakah juga mempengaruhi cara pandang mas terkait kesetaraan?

W	Iya, seperti yang tadi udah dijelaskan ya dalam agama itu pasti mengajarkan eee laki-laki juga harus membantu perempuan gitu ya dalam hal rumah tangga
I	Terus, kalo dalam latar belakang pendidikan apakah juga mempengaruhi cara pandang mas terkait kesetaraan?
W	Betul, karna kebetulan di pendidikan saya, saya baru lumayan terbuka sih tentang kesetaraan gender
I	Selanjutnya, kalo dalam latar belakang pekerjaan nih atau pengalaman mas Willys bekerja apakah itu juga mempengaruhi dalam terkait kesetaraan gender?
W	Mempengaruhi, di kantor saya pun juga banyak perempuan yang kerja disitu gitu
I	Terus, lalu, gimana sih peran orang tuanya mas Willys sebagai laki-laki dan perempuan dalam keluarganya mas Willys, sebelum menikah?
W	Untuk sosok orang tua ya itu sih, jadi dulu mamah saya juga kerja kan jualan kebetulan, papah juga kerja gitu, jadi mereka jarang dirumah gitu. Namun, ya dua-duanya sama-sama ngebagi tugas juga terkadang kalo <i>weekend</i> mereka yang ngurusin rumah gitu, tapi kalo <i>weekday</i> panggil ART
I	Terus dalam keluarganya mas Willys apakah terdapat gotong royong dalam mengurus rumah tangga antar orang tua?
W	Terdapat, jadi kita ada punya tugas sendiri-sendiri gitu dirumah
I	Anak-anaknya juga ya?
W	Iya, tapi itu berlakunya cuman <i>weekend</i> aja karna <i>weekday</i> nya pada ga dirumah kan
I	Terus, dalam keluarganya mas, siapa pengambil keputusan yang paling didengar, apakah itu ayah atau ibu?
W	Eeee keduanya sih, tapi lebih sering ke papah
I	Terus dalam keluarganya mas sama istri, apakah mas juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, kayak masak, nyapu, nyuci baju?
W	Kalo saya sih engga ya karna ya gaada waktu juga untuk ngelakuin itu gitu karna dikerjaan sibuk. Istri juga jarang mungkin dia ngelakuin pas <i>weekend</i> aja gitu jadi gitu menggunakan ART aja gitu
I	Terus, kan mas Willys mau punya anak nih, gimana kalo misalnya nanti anaknya mas Willys lahir, apakah mas juga ikut ambil andil ngebantuin istri dalam hal ngurus anak?
W	Iya, karna kan anak itu kan titipan ya dari tuhan untuk kita berdua, jadi kalo misalnya yang ngurus cuman istri kayaknya gaadil banget gitu loh untuk istri saya. Jadi kita saling ngejaga gitu kan, dari anak juga kan butuh sosok ayah, kalo misalnya cuman sosok ibu yang ada dia gakenal nanti sama saya pas udah gede, gitu. Jadi ya harus ikut andil lah
I	Oke-oke terus dalam rumah tangganya mas, apakah mas selalu ngelibatin istri dalam setiap mengambil keputusan?
W	Iya tentu, tapi gimana ya bukan mengambil andil yang kayak keputusan dia itu adalah keputusan <i>final</i> saya gitu loh, lebih ke saya minta pendapat, dia mengeluarkan pendapat lalu sisanya ya saya pikir-pikir lagi, baru <i>final</i> nya tetep saya yang ngambil keputusan gitu
I	Terus, di pengalaman mas Willys kerja, apakah antara laki-laki dan perempuan itu mendapatkan kesempatan yang sama? Contohnya kayak laki-laki dan perempuan bisa dapat jabatan yang tinggi
W	Dalam pekerjaan, iya
I	Oke, pertanyaan terakhir nih mas, dilingkungan kerjanya mas laki-laki dan perempuan itu, apakah dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?
W	Kalo dalam lingkungan kerja saya sih kurang ya untuk perempuannya, lebih sering didenger tuh yang laki-laki, karna <i>owner</i> nya juga, kurang, ya itu kuranglah atas kesetaraan gender nya
I	Oke-oke, terima kasih ya mas atas waktunya
W	Sama-sama

Lampiran 13 Foto Dengan Informan

A. Informan 1 dan 2



B. Informan 3



C. Informan 4



D. Informan 5



LAMPIRAN 14 OPEN CODING INFORMAN 1 (AHMAD FAISAL SAID)

Nama : Ahmad Faisal Said
 Alamat : Jakarta
 Usia : 40 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Keterangan : I : Ina, F : Faisal

Wawancara berlangsung pada 24 April pada malam hari pukul 19.40-19.59 WIB, wawancara tatap muka atau bertemu langsung di daerah Sawangan.

No.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKIP	OBSERVASI	KETERANGAN	KATEGORI/KONSEP
1.	Peneliti menanyakan pertanyaan dengan sopan namun tidak terlalu kaku.	<p>I : Pertama-tama boleh perkenalkan diri dulu, nama dan usia saat ini berapa?</p> <p>F : Nama saya Ahmad Faisal Said, bisa dipanggil fai, usianya 40 tapi tahun ini 41</p> <p>I : Oke bang Fai, kalau boleh tau kesibukannya saat ini sedang apa, sedang bekerja atau tidak?</p> <p>F : Alhamdulillah saat ini saya kerja jadi karyawan swasta disalah satu perusahaan otomotif</p> <p>I : Lalu, kalau boleh tau pendidikan bang Fai terakhir?</p> <p>F : Pendidikan terakhir SLTA</p> <p>I : Lalu, eee maaf ya bang Fai, kalo agama yang saat ini dipercaya sama bang Fai itu apa?</p> <p>F : Saya muslim</p> <p>I : Oke baik, kalau boleh tau nih, bang Fai tuh orang apa sih, dari suku mana? Terus saat ini tinggal dimana?</p> <p>F : Suku Betawi, tempat tinggal di Jakarta</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan singkat dan <i>to the point</i>	Penjelasan mengenai latar belakang/demografi informan : - Nama - Usia - Pekerjaan - Agama - Etnis/Suku - Tempat Tinggal - Istri bekerja/tidak - Jumlah Anak	Latar belakang/demografi informan

		<p>I : Saat ini apakah istri bang Fai bekerja atau tidak dan apakah sudah memiliki anak atau belum?</p> <p>F : Istri tidak bekerja, sekarang sudah punya anak dua</p>			
2.	<p>Peneliti menanyakan pengetahuan informan terkait budaya patriarki secara terstruktur</p>	<p>I : Oke baik, masuk ke pertanyaan pertama, menurut bang Fai, gimana gambaran sosok laki-laki di masyarakat? Contohnya apa laki-laki itu kuat, punya perasaan yang selalu tegar ga cengeng, terus berpakaian yang tidak berlebihan kayak perempuan, atau bagaimana?</p> <p>F : Ya, menurut saya laki-laki itu tetep hemm ada yang tidak tegar juga, ada yang berlebihan dan ada yang tidak. Ya, menurut saya sih <i>fifty-fifty</i>. Laki-laki memang diciptakan sebagai pemimpin jadi, apalagi pemimpin keluarga. Jadi ya gaboleh apa ya eee menye-menye gitu loh istilahnya</p> <p>I : Ohhh fleksibel yaa</p> <p>F : Iya fleksibel</p> <p>I : Oke selanjutnya, menurut bang Fai didalam masyarakat nih, apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya tuh kayak laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibandingkan perempuan</p> <p>F : Untuk beberapa hal yang berkaitan dengan norma-norma, adat istiadat atau norma keagamaan, iya</p> <p>I : Kalau diluar konteks adat dan norma agama itu gimana bang?</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan singkat dan padat</p>	<p>Pengjelasan mengenai pengetahuan infrman terkait budaya patriarki</p>	<p>Budaya patriarki</p>

		<p>F : Tergantung juga sih, misalnya dalam rumah tangga, ya laki-laki yang mengambil keputusan, karna kan kepala rumah tangga ya</p> <p>I : Oke oke, kalau soal kepercayaan nih, di dalam masyarakat menurut bang Fai, apakah laki-laki itu lebih dipercaya dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya</p> <p>F : Untuk sampai dengan saat ini, dikaca mata saya, iya</p> <p>I : Oke, menurut bang Fai kenapa?</p> <p>F : Iya karena kan rata-rata pemimpin negara, jangankan negara ya kepala rumah tangga aja dipegang oleh laki-laki, ini rata-rata ya. Tidak menutup kemungkinan kalau perempuan juga bisa jadi pemimpin</p> <p>I : Oke, sebelumnya bang Fai pernah denger istilah patriarki ga?</p> <p>F : Pernah pernah</p> <p>I : Bang Fai tau ga kalo dimasyarakat saat ini tuh masih sangat kuat budaya patriarkinya di masyarakat?</p> <p>F : Iya saya tau sih, memang masyarakat masih menanamkan hal itu, kayak di budaya Betawi aja ya contohnya, wah itu patriarkinya kuat tuh. Kayak laki-laki di eee di kedepankan banget</p> <p>I : Dikedepankan maksudnya bagaimana bang?</p> <p>F : Contoh kecilnya aja deh di Betawi orang-orang lama ya, maksudnya yang udah tua-tua itu mana mau dia ngurusin kerjaan rumah tangga gitu</p>			
--	--	--	--	--	--

3.	<p>Peneliti menanyakan kepada informan mengenai pengetahuan terkait kesetaraan gender secara rinci dan terstruktur</p>	<p>I : Oke, terus gimana pendapatnya bang Fai kalau ada laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan yang biasanya ga dilakukan? Contohnya kayak hemm perempuan jadi ojek <i>online</i> terus laki-laki jadi perias wajah, menurut bang Fai gimana? F : Ya itu <i>fine-fine</i> aja <i>it's okay</i> dan itu tidak menyalahi kodrat juga, karna disitu ada, ada sebuah kepentingan terutama masalah hidup I : Ekonomi ya F : Ya, terutama ekonomi I : Terus, gimana pendapat bang fai tentang persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan wanita. Contohnya itu laki-laki dan perempuan juga dapat menjadi pemimpin tanpa melihat gender orang tersebut? F : Ya, kalau pendapat saya itu ok-ok aja sah-sah aja untuk saat ini, perusahaan-perusahaan besar pun juga banyak dipimpin oleh wanita I : Terus, gimana pendapat bang fai tentang persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan wanita. Contohnya itu laki-laki dan perempuan juga dapat menjadi pemimpin tanpa melihat gender orang tersebut? F : Ya, kalau pendapat saya itu ok-ok aja sah-sah aja untuk saat ini, perusahaan-perusahaan besar pun juga banyak dipimpin oleh wanita. Terus sekarang juga, kayak tadi</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan secara lugas serta jelas</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan informan terkait kesetaraan gender</p>	<p>Kesetaraan gender</p>
----	--	---	--	---	--------------------------

		pekerjaan, itu kan hak mereka juga mau jadi perias wajah kek atau bahkan jadi kuli bangunan, kana da ya, perempuan kerja yang berat-berat gitu, ya itu hak mereka			
4.	Peneliti menanyakan kepada informan mengenai pengetahuan terkait iklan <i>femvertising</i> secara terstruktur. Nemun, peneliti kurang mendalami pertanyaan.	<p>I : Oke selanjutnya masuk ke iklan, pada pesan-pesan iklan yang saat ini beredar di media, bahwa terdapat pesan terselubung nih yang ada di iklan itu. Selain menjual produk atau jasa yang mereka tawarkan, mereka juga memasukkan pesan-pesan terselubung di iklan itu, menurut bang Fai gimana?</p> <p>F : Menurut saya itu bagus, jadi ga terlalu <i>hard selling</i> ya seenggaknya ada cerita-certia atau basa basi dulu selain langsung jualan produk</p> <p>I : Oke, bang Fai tau ga, kalo misalnya rata-rata pesan iklan-iklan di media itu ngambil tema isu sosial yang ada di lingkungan masyarakat?</p> <p>F : Betul sekali, rata-rata ya memang yang saya lihat ya, kayak di tv atau di iklan-iklan youtube yang tiba-tiba muncul dan gabisa di skip itu, ya ngambil isu-isu sosial itu. Ya contohnya kayak iklan Gojek, kecap, sama arisan itu kan ya ngambil yang ada di lingkungan sekitar kan</p> <p>I : Oke-oke, terus pendapat bang Fai gimana kalo iklan yang ada di media ngambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan? kalo misalnya tema</p>			

		<p>dalam iklan itu, mengambil tema kesetaraan gitu?</p> <p>F : Itu bagus, ya itu sebuah pesan yang tidak <i>to the point</i> tapi mengandung makna atau pesan kepada masyarakat. Lagian kalo tema kesetaraan itu juga saya lihat kadang jarang ya, jadi ya bagus sih bisa mendidik eee masyarakat juga kan, gitu</p> <p>I : Nah, bang Fai tau ga kalo iklan yang ngambil isu kesetaraan itu biasa disebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i>?</p> <p>F : Iya betul, <i>femvertising</i></p> <p>I : Kira-kira bang Fai tuh tau istilah <i>femvertising</i> itu sejak kapan?</p> <p>F : Hmm udah lama sih ya, pas saya lagi <i>browsing-browsing</i> iseng</p>			
5.	<p>Peneliti menanyakan seputar pengetahuan dan pemaknaan informan terkait iklan Gopay, Arisan Mapan dan Kecap ABC secara rinci, namun ada sedikit bercanda untuk mengurangi ketegangan informan.</p>	<p>I : Oke, sebelumnya bang Fai kan sudah menonton iklan Gopay, Arisan Mapan dan Kecap ABC ya, betul?</p> <p>F : Iya betul sekali</p> <p>I : Nah, dimana dan berapa kali nonton ketiga iklan tersebut?</p> <p>F : Itu di Youtube, saya sih gatau pasti ya berapa kali nonton hahah ya gamungkin saya itungin juga, ya beberapa kali lewat lah ya</p> <p>I : Hahaha ok baik, nah kenapa bang Fai tertarik buat nonton iklan tersebut?</p> <p>F : Hmmm, sebenarnya iklan itu bagus sekali itu pesan masyarakat ya, terutama disekitar kita dengan kondisi moderenisasi wanita gitu ya, bisa membantu suami, atau suami bisa membantu istri. Gitu, jadi tidak ada batasan terkait,</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan secara singkat, padat dan jelas</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemaknaan kesetaraan gender dalam iklan <i>femvertising</i>.</p>	<p>Teori Resepsi</p>

		<p>norma-norma atau adat gitu ya, tanpa apa namanya, melanggar norma-norma adat istiadat gitu.</p> <p>I : Terus, menurut bang Fai, gimana gambaran laki-laki itu sendiri jika mengerjakan peran dan tugas perempuan dalam iklan itu?</p> <p>F : Menurut saya itu baik, tidak menjadi sebuah masalah selagi tidak merugikan</p> <p>I : Apa pesan yang disampaikan pada iklan tersebut, menurut bang Fai?</p> <p>F : Iklan tersebut menyampaikan pesan ke masyarakat tanpa penegasan, atau pesan secara halus kepada masyarakat agar masyarakat itu terdidik secara perlahan. Tetapi jika sering ditayangkan itu dapat menjadi nilai pasti</p> <p>I : Nilai pasti mengenai kesetaraan gender itu sendiri ya?</p> <p>F : Iya betul, maksudnya masyarakat lama-lama jadi bisa ngerti tentang kesetaraan gender itu</p> <p>I : Kalo menurut bang Fai, apakah bang Fai setuju dengan pesan-pesan iklan yang disampaikan?</p> <p>F : Setuju, karna saya juga melakukan pekerjaan rumah tangga, ngebantuin istri dengan bantuin kerjain rumah, beres-beres rumah kerja sama aja dengan istri. Jadi saya setuju sih dengan adanya iklan itu</p> <p>I : Ok, terus pesan pada iklan tersebut mudah dipahami atau tidak, dari penggunaan bahasanya,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>tiap adegan yang ditayangkan tidak bertele-tele, jelas atau bagaimana?</p> <p>F : Iya, itu mudah dipahami tinggal kita menterjemahkan sedikit saja apa arti makna iklan itu. Tanpa melihat hmm sisi historical iklan atau hanya melihat brand yang diiklankan tersebut</p> <p>I : Berarti ga cuman jual prodak atau jasa ya</p> <p>F : Iya Betul</p> <p>I : Gimana pendapat bang Fai nih, sebagai laki-laki kalau melakukan peran dan tugas pekerjaan rumah tangga seperti di dalam iklan?</p> <p>F : Ya, kalau saya sih ok ok saja, karna selama ini pun saya melakukan pekerjaan rumah tangga juga gitu. Jadi, dari kecil juga di didik seperti itu, itu <i>fine-fine</i> aja dan itu membantu dalam kehidupan berumah tangga</p> <p>I : Saling <i>support</i> gitu ya</p> <p>F : Iya saling <i>support</i> itu penting</p> <p>I : Terus menurut bang Fai, apakah pesan dalam iklan itu juga diterapkan di lingkungan sekitar bang Fai?</p> <p>F : Menurut saya bisa</p> <p>I : Berarti di lingkungan sekitar bang Fai itu ada yang menerapkan seperti yang didalam iklan itu?</p> <p>F : Ada, dan memang itu beberapa bisa diterapkan, dan sudah ada beberapa keluarga atau saudara itu menerapkan seperti itu</p> <p>I : Ok ok, lalu apakah pesan yang ada dalam iklan itu sesuai sama keyakinan atau agama yang bang Fai anut?</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>F : Kalau misalnya dilihat dari iklan itu, masih sesuai dengan norma-norma agama yang saya anut</p> <p>I : Ga melenceng ya?</p> <p>F : Engga</p> <p>I : Terus, apakah pesan iklan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada keluarga bang Fai?</p> <p>F : Masih, masih sesuai, iklan tersebut masih sesuai dan tidak melanggar budaya adat istiadat di keluarga saya</p> <p>I : Nah, budaya yang ada di keluarga bang Fai ini bagaimana? Maksudnya eee apa yang diajarkan dari budaya bang Fai terkait kesetaraan ini?</p> <p>F : Kalo di keluarga saya ya, ngajarin adanya gotong royong, adanya eeee kebersamaan antara keluarga karna cuman mereka yang kita punya, siapa lagi gitu</p> <p>I : Lalu, apakah latar pendidikan bang Fai saat ini mempengaruhi bang Fai dalam memaknai pesan dalam iklan tersebut?</p> <p>F : Hmm menurut saya bukan dari latar pendidikan juga, tapi dari pergaulan atau gimana kita acara bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun itu pendidikan kita rendah tapi kita mencari tau dilingkungan kita itu ilmu-ilmu yang memang bermanfaat bagi kehidupan kita, gitu</p>			
6.	Peneliti menanyakan pertanyaan informan terkait kesetaraan gender	I : Oke, <i>next</i> yaa, ketika bang Fai masih kecil nih, apakah orang tua bang Fai sering ngasih tau bang Fai tentang perbedaan antara laki-laki	Informan menjawab pertanyaan dengan singkat dan padat. Peneliti harus	Penjelasan mengenai pengalaman informan terkait kesetaraan	Faktor Latar Belakang Informan

	<p>di lingkungan informan secara terstruktur</p>	<p>dengan perempuan. Kayak misalnya laki-laki gaboleh cengeng, terus laki-laki main boneka atau laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink dan sebagainya? F : Iya betul, untuk poin-poin tadi sering diungkapkan oleh orang tua, itu untuk menjaga bahwa “kamu laki-laki loh” karna itu akan membentuk pribadi seseorang I : Terus kalo dilihat dari peran dan tanggung jawab nih, gimana peran laki-laki dan perempuan di masyarakat sekitar anda? Apa laki-laki itu bekerja sedangkan istri ada dirumah jadi ibu rumah tangga atau sebaliknya? F : Hmm mayoritas sih masih laki-laki bekerja, perempuan itu berumah tangga, ada juga yang bekerja, jadi kalo perempuan yang berumah tangga dan bekerja itu <i>fifty-fifty</i>. Tapi mayoritas laki-laki pasti bekerja I : Berarti belum ada laki-laki yang <i>pure</i> jadi bapak rumah tangga? F : Belum, belum ada I : Oke, terus apakah latar belakang dari etnis atau budaya bang Fai yaitu betawi ya, didalam keluarga bang Fai itu sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap bang Fai terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan? F : Iya, secara umum iya, tetapi seiring sejalan kebutuhan dalam berumah tangga dan kehidupan itu perlu ada kesetaraan gender I : Hmm menurut bang Fai kenapa seperti itu?</p>	<p>mengkonfirmasi ulang jawaban-jawaban dari informan</p>	<p>gender di lingkungan sekitar : - Masa kecil - Lingkungan keluarga - Pada saat berumah tangga - Lingkungan kerja</p>	
--	--	--	---	--	--

		<p>F : Iya, dari kecil saya, sepenglihatan orang tua saya, gapernah adanya kesenjangan, dalam artian eee gaada yang lepas tanggung jawab. Maksudnya, kita sama-sama gotong royong bahkan ke anak-anaknya juga, makanya saya juga terapin ke keluarga bersama istri saya</p> <p>I : Oke baik, lalu, apakah keyakinan, latar belakang keyakinan bang Fai mempengaruhi bang Fai dalam melihat atau memahami terkait kesetaraan?</p> <p>F : Betul, keyakinan tuh sangat mempengaruhi cara pandang kita untuk kesetaraan gender. Karna kan di agama saya yaitu muslim emang harus saling membantu satu sama lain di dalam rumah tangga ya</p> <p>I : Lalu apakah latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemahaman bang Fai terkait kesetaraan?</p> <p>F : Menurut saya ga begitu ya karna saya kan lulusan SLTA gabegitu berpengaruh sih, lebih ke sosialisasi setelah lulus aja</p> <p>I : Oke baik, terus apakah latar belakang pekerjaan atau pengalaman kerja bang Fai sendiri juga mempengaruhi pola pikir terkait kesetaraan?</p> <p>F : Iya itu mempengaruhi sih, apalagi lingkungan kerja yang sifat dan kepribadian orang-orang bukan beda-beda, jadi kita gaboleh egois harus saling terima adanya kesetaraan itu dilingkup kerja</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Nah, sebelum bang Fai menikah nih, gimana sih gambaran orang tua dari pihak laki dan orang tua dari pihak perempuan? apakah ayah bang Fai itu bekerja sedangkan ibu mengurus rumah tangga atau sebaliknya?</p> <p>F : Iya betul, yang saya alami sebelum menikah, memang orang tua itu pasti selalu bekerja gitu ya dan ibu menjadi ibu rumah tangga. cuman orang tua laki itu, dikala hari minggu itu membantu pekerjaan rumah tangga</p> <p>I : Terus dikeluarganya bang Fai sebelum menikah apakah terdapat gotong royong di keluarga baik antar orang tua atau anak-anaknya juga?</p> <p>F : Iya betul, jadi setiap hari minggu itu pasti selalu berbagi pekerjaan, orang tua maupun anak-anaknya</p> <p>I : Oke, dalam keluarga bang Fai, siapa pengambil keputusan yang paling di dengar, apakah itu ayah atau ibu?</p> <p>F : Untuk hal yang sangat krodit atau sangat penting didalam keputusan banyak kepala atau banyak manusia, itu diputuskan oleh orang tua laki. Tetapi apabila orang tua laki bekerja keputusan itu diambil oleh ibu, gitu</p> <p>I : Oh gitu, kalo soal rumah tangga ya?</p> <p>F : Betul sekali</p> <p>I : Kalau keluarga bang Fai bersama istri, apakah bang Fai juga iktu ambil andil dalam mengurus</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>pekerjaan rumah tangga? kayak missal nyapu, nyuci baju</p> <p>F : Ya ikut, pasti ikut kita bagi- bagi tugas ya, walaupun cuman menjemur, ngepel atau nyapu. Itu harus tercipta ya sebenarnya menjadi contoh juga buat anak</p> <p>I : Lalu, kalo dalam mengurus anak, apakah bang Fai juga ikut membantu istri, kayak gantiin popok, buat susu, mandiin anak</p> <p>F : Kalo yang satu ini, enggak hahaha karena belajarnya juga perlu, sangat sensitif ya kalo menurut saya. Untuk mengurus anak itu sensitif, kecuali mungkin terpaksa, kalau misalkan ibunya itu lagi kemana dan itu harus menggantikan. Tidak serta merta katakana tidak, tapi iya kalo kondisi-kondisi tertentu</p> <p>I : Terus dalam rumah tangganya bang Fai, apakah selalu melibatkan istri dalam setiap mengambil keputusan kecil maupun besar?</p> <p>F : Betul, harus diajak istri untuk mengambil keputusan</p> <p>I : Lalu, pada pengalaman kerjanya bang Fai, apakah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama? Kayak contoh laki-laki dan perempuan juga bisa mendapatkan jabatan yang tinggi</p> <p>F : Iya, diperkerjaan seperti itu, itulah merubah cara pandang kita didalam kehidupan pekerjaan bisa dibawa kerumah, selama itu masih dalam batas norma-norma, gitu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Pertanyaan terakhir nih bang Fai, apakah dilingkungan kerjanya bang Fai, laki-laki dan perempuan dapat mengeluarkan pendapat serta pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?</p> <p>F : Itu pasti, karna kita butuh pendapat setiap orang kita ga serta merta perempuan itu dikucilkan atau gimana gitu. Karena biasanya pekerja itu akan terdidik menjadi sebuah orang yang bertanggung jawab, mempunyai keputusan yang bagus, atau mempunyai pendapat yang bagus, dan itu masih bisa kita tampung</p> <p>Pertanyaan Tambahan :</p> <p>I : Sebelumnya maaf bang Fai kalo mengganggu waktunya, ada satu pertanyaan tambahan nih dari wawancara sebelumnya yang sudah dilakukan heheh. Kira-kira gapapa ga bang kalo nambah satu pertanyaan lagi heheh?</p> <p>F : Ohh gapapa-gapapa, apa-apa pertanyaannya?</p> <p>I : Oke hehe, pertanyaan pertama, ini terkait kesetaraan gender ya bang, usia bang Fai saat ini kan 40 ya, nah apakah usia bang Fai ini mempengaruhi cara pandang, pemahaman dan sikap bang Fai terkait kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?</p> <p>F : Oke hmm, seiring bertambahnya usia, serta pengalaman saya baik itu ketika ketemu banyak orang maupun di pekerjaan saya, itu iya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>mempengaruhi. Karna, saya juga bertemu dengan orang yang berbagai macam, memiliki berbagai macam karakter ya, masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, yang hal itu membuat saya juga bisa melihat orang tersebut gimana. Jadi, usia saat ini mempengaruhi saya dalam cara berpikir ya, terkait eee terkait kesetaraan gender itu, gitu</p> <p>I : Oke baik, terima kasih ya bang Fai maaf kalo mengganggu waktunya heheh maaf juga kalo pertanyaannya cuma satu bang heheh. Makasih yaaa</p> <p>F : Gapapa hahah oke terimakasih kembali</p>			
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 15 OPEN CODING INFORMAN 2 (MUHAMMAD ISA BUSTOMI)

Nama : Muhammad Isa Bustomi
 Alamat : Jl. Haji Abu no 1 RT 5 Rw 7, Cipete, Jakarta Selatan
 Usia : 28 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Keterangan : I : Ina, T : Tomi

Wawancara berlangsung pada 24 April pada malam hari pukul 20.00-20.24 WIB, wawancara tatap muka atau bertemu langsung di daerah Sawangan.

No.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKIP	OBSERVASI	KETERANGAN	KATEGORI/KONSEP
1.	Peneliti menanyakan terkait latar belakang kepada informan dengan santai namun tetap sopan	I : Pertama-tama boleh perkenalkan diri terlebih dahulu, mulai dari nama, usia, pekerjaan, lalu saat ini lagi sibuk apa? T : Nama saya Muhammad Isa Bustomi, usia 28 tahun pekerjaan saya karyawan swasta, saat ini lagi sibuk kerja aja sih I : Pendidikan terakhir bang Tomi? T : Pendidikan terakhir sarjana di salah satu universitas di kawasan Ciledug I : Kalo boleh tau bang Tomi tinggalnya dimana? T : Di jalan haji Abu no 1 RT 5 Rw 7, Cipete, Jakarta Selatan. I : Berarti asli orang Betawi ya bang? T : Iya betul, saya lahir di sini juga I : Maaf ya bang Tomi kalau menyinggung, saat ini bang Tomi menganut agama apa? T : Agamanya islam	Informan menjawab pertanyaan secara jelas dan padat	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pekerjaan - Agama - Etnis/Suku - Tempat Tinggal - Istri bekerja/tidak - Jumlah Anak	Latar belakang/demografi informan

		<p>I : Saat ini apakah istri bekerja atau tidak lalu, apakah sudah memiliki keturunan atau anak apa belum?</p> <p>T : Istri sebagai ibu rumah tangga, anak eee baru satu</p>			
2.	<p>Peneliti menanyakan pengetahuan informan terkait budaya patriarki secara terstruktur</p>	<p>I : Oke, pertanyaan pertama, menurut bang Tomi gimana gambaran sosok laki-laki di masyarakat? Apakah laki-laki itu harus selalu kuat dalam segi fisik, punya perasaan yang tegar dalam artian tidak mudah terbawa perasaan, tidak berpakaian yang berlebihan atau bagaimana?</p> <p>T : Eee sosok laki-laki ya, menurut saya harus kuat karena yaa kita kedepan tidak menutup kemungkinan bakal menjadi orang tua, sosok pemimpin di keluarga. Untuk berpakaian, ya selayaknya seorang pria lah, tidak terlalu berlebihan apalagi yang bisa membuat orang menilai kita tuh seperti, wah ini ko laki-laki terlalu <i>over</i> untuk berpakaian</p> <p>I : Baik terus menurut bang Tomi di masyarakat, apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya kayak laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibanding perempuan atau bagaimana?</p> <p>T : Eee tergantung, kalau saya bilang tergantung situasional ya dari mana atau masalah apa yang sedang kita hadapi. Kalo urusan rumah tangga, seorang laki-laki itu bisa berdiskusi dengan istrinya atau dengan mungkin anak-anak yang sudah dewasa. Karna kan</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan secara rinci dengan jawaban yang jelas</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait budaya patriarki</p>	<p>Budaya patriarki</p>

		<p>keputusan didalam rumah tangga itu tidak bisa diambil secara sendiri sebagai seorang laki-laki, tapi harus didiskusikan. Tapi untuk suatu masalah hal lain atau suatu pekerjaan bila laki-laki tu menjadi seorang pemimpin dalam perusahaan dan aturan itu sudah dibuat menurutnya bisa mengembangkan suatu perusahaan, nah keputusan-keputusan itu harus eee bisa ya bisa dibilang umumnya, apa ya, laki-laki tuh bisa memutuskan untuk lebih bijak gitu</p> <p>I : Lalu menurut bang Tomi apakah laki-laki itu lebih dipercaya di masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?</p> <p>T : Ohh, engga juga sih kalo pemimpin, buktinya kita punya presiden perempuan, kita punya menteri-menteri perempuan. Jadi ga cuman laki-laki doang yang bisa dipercaya, perempuan juga bisa karna banyak bukti nyatanya</p> <p>I : Terus sebelumnya bang Tomi pernah dengan istilah patriarki ga?</p> <p>T : Ehmm sampai saat ini belum sih</p> <p>I : Oke kalo belum, bang Tomi tau ga kalo mayoritas masyarakat saat ini itu sangat kuat dengan dominasi laki-laki, maksudnya eemm kayak laki-laki lebih diunggulkan dibandingkan perempuan?</p> <p>T : Ohh iya iya, bener kadang kayak gitu, tapi kalo saya sendiri sih engga ngerasa kayak gitu ya, tapi emang</p>			
--	--	--	--	--	--

		rata-rata di tengah masyarakat masih kayak gitu			
3.	Peneliti menanyakan pengetahuan informan terkait kesetaraan gender secara terstruktur	<p>I : Terus, gimana pendapat bang Tomi sendiri mengenai laki-laki dan perempuan yang melakukan pekerjaan yang biasanya tidak mereka lakukan. Contohnya kayak perempuan jadi ojek <i>online</i>, laki-laki jadi perias wajah, menurut bang Tomi gimana?</p> <p>T : Ya, memang sekarang sudah seperti itu lah ya, ini nya, kehidupannya sudah seperti itu, kadang saya cuku di salon yang umumnya salon itu untuk perempuan, tapi yang nyukur laki-laki. Jadi ya gabisa kita patok, pekerjaan ini harus laki-laki, pekerjaan ini harus perempuan, kayaknya untuk jaman sekarang ini sudah gabisa, hanya saja paling aja tau batasan-batasan yang harus kita eee ketahui batasan-batasannya dalam pekerjaan itu.</p> <p>I : Nah, batasan-batasannya itu kayak apa?</p> <p>T : Batasan kayak eee misalnya laki-laki ngelakuin pekerjaan yang biasanya dikerjain perempuan, terus tiba-tiba dia melenceng jadi ya, jadi, gitu lah, jadi kayak maaf ya bencong gitu istilahnya, itukan ada batasannya</p> <p>I : Ohh okeoke, gimana pendapatnya bang Tomi soal persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan perempuan?</p> <p>T : Gimana-gimana</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan terinci dan tegas	Penjelasan mengenai pemahaman dan pengetahuan informan terkait kesetaraan gender	Kesetaraan gender

		<p>I : Pendapat bang tomi nih, kalo laki-laki sama perempuan itu punya hak yang sama, ga dibeda-bedain, laki-laki sama perempuan juga bisa jadi pemimpin dengan jabatan yang sama gitu misalnya</p> <p>T : Kalo menurut saya, kalau untuk kepemimpinan di dunia kerja, semua, laki atau perempuan saya rasa mempunyai hak yang sama. Tapi kalo di lingkungan rumah tangga, ya tetep lah kepemimpinan itu di tangan laki-laki</p>			
4.	Peneliti menanyakan pengetahuan informan terkait iklan <i>femvertising</i> secara terstruktur	<p>I : Pada iklan-iklan yang beredar dimedia nih, ada terdapat pesan yang terselubung yang disampaikan, selain menjual produk atau jasa mereka tampilkan, gimana menurut bang Tomi?</p> <p>T : Eee pesan-pesan terselubung itu mengenai apa?</p> <p>I : Banyak, bisa mengenai isu yang ada di masyarakat, isu sosial, isu kesetaraan gender misalnya. Jadi mereka jatohnya <i>soft selling</i> bukan <i>hard selling</i>. Kalo <i>hard selling</i> kan mereka langsung ngejualin produknya secara terang-terangan kan. Nah kalo <i>soft selling</i> itu mereka ada pesan-pesan terselubungnya dulu yang ngambil simpati orang, biasanya itu dari, dari masalah-masalah yang ada disekitaran masyarakat, gitu</p> <p>T : Ohhh, ya tepat lah ya, selama pesan-pesan itu yang disampaikan positif, selama pesan-pesan itu yang disampaikan dapat dimaknai sama, mungkin kalo di radio dapat</p>	Informan sedikit kebingungan, namun peneliti jelaskan secara terinci sehingga informan mudah memahami pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait iklan <i>femvertising</i>	Iklan <i>femvertising</i>

		<p>didengar sama pendengar, kalo di TV dapat di lihat sama penonton. Selama itu positif, itu menurut saya ga jadi masalah sih, malah justru lebih baik ya, jadi iklan itu gahanya sekedar iklan “ini tuh gua punya produk, lu harus beli” gitu</p> <p>I : Bang Tomi tau ga kalo mayoritas pesan iklan itu ngambil isu-isu sosial yang ada di masyarakat?</p> <p>T : Ohiya-iya tau karna kalo ga ngambil isu isu masyarakat, apa lagi dong ya, kan yang paling dekat dengan masyarakat</p> <p>I : Terus gimana pendapatnya bang Tomi, kalau iklan yang ada di media itu ngambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, atau kesetaraan gender?</p> <p>T : Ya engga jadi masalah ya, maksudnya gajadi masalah soal laki-laki, yang ketiga iklan itu ya, laki-laki mengurus anak, laki-laki jemur pakaian atau apa. Saya pribadi ya kalo dirumah ya bantu istri dengan nyapu, dengan ngepel, karna ga semua laki-laki “ya ini gua hakikatnya bekerja mencari uang, lu gua nafkahn” gitu, karna bisa membantu istri lah untuk meringankan pekerjaan rumah</p> <p>I : Oke, mas tau ga kalo iklan yang ngambil itu terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu, biasanya disebut sebagai istilah iklan <i>femvertising</i>?</p> <p>T : Saya baru tau sih</p>			
5.	Peneliti menanyakan pertanyaan seputar pengetahuan dan	<p>I : Ok, baik, masuk ke pertanyaan iklan tadi, kan sebelumnya udah di <i>reminder</i> yang ketiga iklan itu ya?</p>	Informan menjawab dengan terinci	Penjelasan mengenai pemahan informan dalam memaknai	Teori Resepsi

	<p>pemaknaan informan terkait iklan Gopay, Arisan Mapan dan Kecap ABC secara rinci</p>	<p>Sebelumnya sudah pernah nonton iklan-iklan itu? T : Sudah-sudah, beberapa kali lewat I : Itu biasanya bang Tomi nonton dimana atau lihat iklan itu dimana, dan berapa kali nonton iklan tersebut? T : Ya di TV, di Youtube itu kalo gasalah ada, ya selama saya masih nonton TV dan Youtube beberapa kali iklan itu lewat ya I : Lalu, apa yang membuat bang Tomi tertarik menonton iklan-iklan tersebut? T : Eee kalo untuk membeli produk belum sih, ya karna iklan itu ada di sela video yang saya tonton ya jadi memaksa saya untuk menonton iklan-iklan itu loh hahaha I : Lalu gimana sih gambaran laki-laki dalam iklan tersebut? T : Kalo yang saya lihat laki-laki ngerjain kerjaan rumah tangga kayak apa tadi, ngurus anak, nyetrika baju, apa lagi masak gitu ya. Bagus sih menurut saya, karna saya juga ngelakuin itu disetiap harinya bersama istri juga jadi bagus itu I : Oke, selanjutnya apa sih pesan yang disampaikan pada iklan itu? T : Pesan yang disampaikan pada iklan pandangan saya bahwa iklan itu, kan sebenarnya kalo dimasyarakat masih banyak ya laki-laki yang kadang gamau atau gengsi kalo ngerjain tugas istri. Nah iklan itu bisa mendidik tuh laki-laki yang</p>		<p>kesetaraan gender dalam iklan <i>femvertising</i></p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>emng belum terbuka pemikirannya soal itu.</p> <p>I : Lalu, apa bang Tomi setuju dengan adanya pesan iklan tersebut di masyarakat?</p> <p>T : Setuju setuju, karna ya itu tadi, iklan itu bisa mendidik laki-laki kalo laki-laki juga bisa loh ngerjain tugas istri, karna saya juga ngebantu istri, kita bagi-bagi tugas dalam hal urus rumah tangga bahkan anak</p> <p>I : Okeoke hehehe, menurut bang Tomi apakah penyampaian pesan pada iklan itu mudah dipahami? Kayak penggunaan bahasa pada tiap iklannya gampang dicerna atau tidak?</p> <p>T : Ya, menurut saya mudah dipahami, buktinya saya paham dengan apa yang disampaikan dalam iklan itu, kayak misalnya iklan gojek itu ya, disela-sela mereka jual produk si gojek ini. Ada pesan yang kalo, ada seorang anak yang memiliki figur ayah tapi juga sekaligus jadi ibu kan yang ngurus segala keperluan anaknya. Sama juga kayak iklan-iklan yang lain, kalo laki-laki itu, eeee laki-laki juga dapat jadi ngurus rumah gitu ya. Kalo saya bilang itu sangat mudah, sangat mudah untuk di pahami. Ohh ternyata arahnya kesana dan ini pesan sosialnya, adanya kesetaraan itu tadi ya</p> <p>I : Terus gimana pendapat bang Tomi sebagai laki-laki, jika melakukan peran dan tugas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, kayak di iklan tersebut?</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>T : Ya, yang seperti saya sampaikan ga jadi masalah, saya pun setiap harinya membantu istri untuk soal pekerjaan rumah tangga, ya ngepel, nyapu. Mungkin orang liatnya wah ko laki-laki nyapu, ngepel, nyuci baju, tapi saya ga, yang saya komitmen sama istri, oke kita jalin hubungan keluarga menjalin hubungan kita saling bantu dan saling melengkapi</p> <p>I : Oke baik, lalu apakah pesan dalam iklan itu juga diterapkan dalam lingkungan sekitar bang Tomi?</p> <p>T : Ya iya, iya itu tadi yang seperti saya sampaikan, kalo setiap hari saya bantu istri, bantu nyuci, bantu ngepel jadi ga <i>pure</i> nyari uang kerja, kita nafkahn istri doang, engga. Bagaimana caranya kita bisa meringankan pekerjaan rumah tangga dari istri</p> <p>I : Tapi kalo misalnya di lingkungan sekitar bang Tomi kayak di tetangga-tetangga atau ada kerabat dekat, juga melakukan pekerjaan itu juga ga?</p> <p>T : Eeee, ada beberapa, saya gatau sih, eee mereka itu menutupi karna malu atau seperti apa. Kadang ada tetangga saya yang membantu jemurin, jadi istrinya yang nyuci dia yang jemurin atau engga istri yang jemur suami yang nyuci di dalam, agar ga terlihat tetangga. Umumnya si seperti itu, ga <i>pure</i> laki-laki bekerja cari uang, terus istri dirumah yang mengerjakan tugas rumah, engga seperti itu sih.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Oke, apakah pesan-pesan pada iklan-iklan itu sesuai dengan agama yang bang Tomi anut?</p> <p>T : Oh iya, karna kan di dalam agama itu eee ada saling membantu itu wajib hukumnya</p> <p>I : Lalu, apakah pesan didalam iklan-iklan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya didalam keluarga bang Tomi?</p> <p>T : Eeeemm, ini yang sedikit banyak, yang saya rubah sih, saya inikan orang Jakarta orang Betawi, nah Betawi ini kan terkenal orang yang keras dan orang yang egois, kolot lah kalo orang Betawi bilang “ngapain laki-laki nyuci, ngapain laki-laki jemur baju, udah kerja, itu tugas istri” itu biasanya tuh orang-orang Betawi tuh kolotnya seperti itu. Nah, saya gamau yang seperti itu lagi, ya mungkin dulu mereka menerapkan itu karna memang gabanyak yang harus dikerjakan. Tapi kalo sekarang kan, teknologi sudah semakin maju, rumah sudah semakin bagus semakin lama semakin luas. Mungkin orang dulu bisa berkata itu karna rumahnya kecil, halamannya luas, tapi kalo sekarang kan halaman luas rumah luas atau engga halaman dipake buat bangun rumah lagi, kan kalo istri ngerjain itu semua sendiri kan kasian. Jadi harus, harus saling membantu lah</p> <p>I : Oke baik, terus apakah latar pendidikan bang Tomi nih, juga mempengaruhi dalam mamaknai pesan dalam iklan itu?</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>T : Ya, karna kan saya kuliah ini jurusan komunikasi, sebenarnya sih fokusnya ke <i>broadcast journalism</i>, setiap eeee kehidupan itu kan tentunya masyarakat warga itu kan berkomunikasi. Dalam hal iklan yang disampaikan ini, tak terlepas dari komunikasi ya, ya tentu ini mempengaruhi cara berpikir ya saya juga dulu kuliah sering buat <i>project</i> iklan juga kadang. Lalu juga, pendidikan atau edukasi itu bisa dapat ngerubah cara berpikir kita terhadap sesuatu yang dilihat gitu, lebih luas lah pandangannya istilahnya</p>			
6.	<p>Peneliti menanyakan pertanyaan informan terkait kesetaraan gender di lingkungan informan secara terstruktur</p>	<p>I : Masuk ke pertanyaan selanjutnya, ketika bang Tomi masih kecil, apakah orang tua bang Tomi itu sering ngasih tau bang Tomi soal perbedaan antara laki-laki dengan perempuan? contoh kayak laki-laki main boneka, gaboleh cengeng terus laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink</p> <p>T : Nah iya itu, itu dari kecil sudah dikasih tau, makanya itu saya tadi bilang pekerjaan laki-laki bisa dikerjakan sama perempuan, pekerjaan perempuan bisa dikerjakan laki-laki itu harus tau batasannya. Karna memang dari kecil ya sudah diperkenalkan, gini loh yang gaboleh dilakukan laki-laki, ini loh yang gaboleh dikerjakan perempuan. Kayak contohnya gini, kalo misalkan ini kalo momen mudik gini, lebaran nih jalanan macet gitu, laki-laki bisa</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan terinci dan jelas</p>	<p>Penjelasan mengenai pengalaman informan terkait kesetaraan gender di lingkungan sekitar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masa kecil - Lingkungan keluarga - Pada saat berumah tangga - Lingkungan kerja 	<p>Faktor Latar Belakang Informan</p>

		<p>buang air kecil di pinggir jalan dengan bawa air untuk <i>cebok</i> (membasuh). Tapi kan gamungkin itu perempuan, nah seperti itu yang harus di batasi gitu</p> <p>I : Hahah oke, lalu kalo dilihat dari peran dan tanggung jawab, gimana si peran laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitar bang Tomi?</p> <p>Kayak misalnya mayoritas laki-laki itu bekerja, sedangkan perempuan jadi ibu rumah tangga atau sebaliknya?</p> <p>T : Engga, kalo di lingkungan ya? itu lingkup lingkungan ya?</p> <p>I : Iya</p> <p>T : Semuanya sama, kalo menurut saya sih sama, mau soal keputusan, pendapat gaada yang harus di bedakan, karna kan eee setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Beda hal, di dalam rumah tangga, mungkin bisa laki-laki mengambil keputusan. Kalo poin mayoritas laki-laki kerja itu sih iya ya, tapi ada juga yang istrinya kerja juga tp laki-lakinya bantu-bantu rumah tangga saya rasa sih ada ya</p> <p>I : Oke, apakah latar belakang budaya dari keluarga bang Tomi mempengaruhi bang Tomi dalam melihat kesetaraan itu sendiri?</p> <p>T : Sejauh ini sih gaada, nah kalo dari cerita-cerita orang tua saya dengan kakeknya, itu mungkin dulu ya seperti itu, tapi orang tua saya ini ga memaksa hal-hal yang seperti itu. Cuman memang pernah cerita dulu, bapak sama bapaknya begini-</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>begini. Tapi kalo orang tua saya ga memaksakan kalo laki-laki harus ini perempuan harus ini, cuman ngasih tau ini batasanannya ini batasannya. Karna orang tua saya dulu tidak menerapkan kesetaraan itu ya, tidak membuat saya harus menerapkan apa yang orang tua saya dulu lakukan gitu.</p> <p>I : Apakah latar belakang agama itu juga mempengaruhi cara pandang bang Tomi terkait kesetaraan?</p> <p>T : Cara pandang iya, kita tetap menghormati lawan jenis kita, saya laki-laki menghormati perempuan dalam segi apapun. Tapi, dalam segi berpendapat, kita harus menghargai pendapatnya dia seperti apa dan ya harus menghargai lah, tapi kalo untuk keputusan dalam rumah tangga balik lagi kalo ditanya soal agama, tetep kepemimpinan itu ada dilaki-laki</p> <p>I : Terus, apakah latar belakang pendidikan juga mempengaruhi ga dengan cara pandang mengenai kesetaraan itu?</p> <p>T : Ya, iya ya sangat balik lagi saya bisa berpendapat seperti juga dengan bantu pendidikan yang saya tempuh ini ya, jadi sangat berpengaruh menurut saya</p> <p>I : Lalu, kalo pekerjaan nih latar belakang pekerjaan bang Tomi atau pengalaman bang Tomi bekerja juga mempengaruhi?</p> <p>T : Ehhmm iya, saya ini bekerja disalah satu perusahaan tentunya saya, saya pekerja lapangan,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>gamungkin eeee apa yang diperintahkan kantor ini saya limpahkan seseorang perempuan. Contoh misalkan, dia gabisa bawa kendaraan kerja lapangan gabisa bawa kendaraan si perempuan ini, “udah suruh si santi, susi atau siapa” ya bisa digantikan dengan laki-laki. Selagi itu melalui tahap persetujuan kedua belah pihak ya gajadi masalah. Lagian kerja lapangan mau laki mau perempuan, ga ada bedanya</p> <p>I : Terus, sebelum bang Tomi menikah, gimana peran laki-laki dan perempuan didalam keluarga bang Tomi</p> <p>T : Ya, bapak bekerja ibu jadi ibu rumah tangga</p> <p>I : Lalu dalam keluarganya bang tomi, apakah terdapat gotong royong dalam mngurus rumah tangga antar orang tua?</p> <p>T : Nah itu yang dicontohkan sama orang tua saya, kalo antar orang tua memang ayah hanya bekerja tidak mengurus rumah tangga, sedangkan ibu saya dan anak-anaknya itu saling mengandalkan, entah itu nyuci baju, ngepel, nyapu, nyuci piring itu saling mengandalkan. Kita jadi saling membantu, jadi apa yang saya lihat selama saya kecil, remaja, dewasa, sampai saya menikah dan itu saya contohnya di rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga saya, saling membantu</p> <p>I : Dalam keluarganya bang Tomi, siapa pengambil keputusan yang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>paling didengar, apakah itu ayah atau ibu?</p> <p>T : Ayah</p> <p>I : Ayah ya, oke. Dalam keluarga bang Tomi bersama istri, apakah bang Tomi juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga?</p> <p>T : Iya, membantu yang tadi saya sampaikan tadi, nyapu ngepel semua</p> <p>I : Terus, dalam mengurus anak, apakah bang Tomi juga ikut membantu istri? Kaya ganti popok anak, buat susu, mandiin anak</p> <p>T : Saya itu bantu istri mulai dari anak saya bangun buat susu, mandiin, pakein baju, atau nanti diseling, istri yang ngurusin anak, saya yang ngurusin baju yang jemur baju. Saling membantu</p> <p>I : Terus dalam rumah tangganya bang Tomi, apakah bang Tomi selalu melibatkan istri dalam setiap mengambil keputusan?</p> <p>T : Ya tentu, karna kan hidup berumah tangga saya dengan istri, jadi tentunya tiap suatu masalah, suatu keinginan itu harus di koordinasikan dengan istri. Nanti keputusannya itu kita ambil jalur tengah</p> <p>I : Lalu, pada pengalaman kerjanya bang Tomi, apakah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama?</p> <p>T : Eee kalo di pekerjaan saya sama semua</p> <p>I : Lalu, dilingkungan kerjanya bang Tomi, apakah laki-laki dan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>perempuan dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya, ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?</p> <p>T : Iya, semua sama, gaada perbedaan</p> <p>Pertanyaan Tambahan :</p> <p>I : Halo, bang Tomi</p> <p>T : Halo halo</p> <p>I : Maaf bang Tomi kalo mengganggu waktu istirahatnya, disini aku hubungin bang Tomi untuk nanya pertanyaan tambahan untuk wawancara terakhir yang dilakuin kemarin bang Tomi, heheh. Kira-kira bang Tomi keberatan ga? Pertanyaannya cuma satu sih heheh</p> <p>T : Oalah boleh</p> <p>I : Oke, pertanyaannya ini berkaitan dengan apakah usia bang Tomi saat ini itu, mempengaruhi cara pandang dan pemahaman bang Tomi terkait kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?</p> <p>T : Usia sih bisa jadi mempengaruhi sih ya, karna dari pengalaman-pengalaman jaman SMP, SMA, sampe kuliah itu kan belajar ya, dari fase-fase hidup itu saya belajar bagaimana melihat dan berfikir pada suatu hal. Jadi menurut saya itu beperngaruh usia saya, walaupun memang saya memang masih muda</p> <p>I : Oke baik makasih ya bang Tomi atas waktunya, maaf mengganggu heheh</p>			
--	--	--	--	--	--

		T : Oke, sama-sama			
--	--	--------------------	--	--	--

LAMPIRAN 16 OPEN CODING INFORMAN 3 (IRFAN MAULANA FATAHAH)

Nama : Irfan Maulana Fatahah
 Alamat : Puri Bintaro Indah, Tangerang Selatan
 Usia : 25 Tahun
 Pekerjaan : *Freelancer*
 Keterangan : I : Ina, F : Irfan

Wawancara berlangsung pada 25 April pada malam hari pukul 20.20-20.54 WIB, wawancara dilakukan melalui media *Zoom Meeting*.

No.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKIP	OBSERVASI	KETERANGAN	KATEGORI/KONSEP
1.	Peneliti menanyakan latar belakang informan dengan detail sesuai pedoman, pembawaannya santai namun tetap sopan	I : Halo, mas Irfan apa kabar? F : Gimana kabarnya ina nih? I : Baik juga, Alhamdulillah. Oke saya minta waktunya sebentar ya mas Irfan untuk wawancara. Pertama-tama boleh kenalin diri dulu, nama, usia, kesibukannya sekarang ngapain? F : Halo perkenalkan nama saya Irfan Maulana Fatahah, usia saya 25 tahun, pekerjaan saya <i>freelance</i> , pekerja lepas, pendidikan terakhir saya itu D3. Saya tinggal di daerah Puri Bintaro Indah, seperti itu I : Kalo boleh tau mas, agama yang saat ini mas anut apa? Maaf kalau menyinggung F : Oh gapapa, saya islam I : Oke, kalo boleh tau mas asalnya dari mana atau asli orang mana? F : Saya sebenarnya dari ibu saya itu Betawi tapi bapak saya itu orang serang I : Oke, saat ini istri bapak ini bekerja atau tidak, terus saat ini	Informan menjawab pertanyaan dengan singkat, padat dan jelas	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pekerjaan - Agama - Etnis/Suku - Tempat Tinggal - Istri bekerja/tidak - Jumlah Anak	Latar belakang/demografi informan

		<p>sudah memiliki keturunan atau belum?</p> <p>F : Oh, kalau untuk istri saya sendiri Alhamdulillah, istri saya itu bekerja di salah satu perusahaan transportasi <i>online</i> yang warnanya ijo itu. Ya Alhamdulillah posisi dia itu disana juga lumayan. Saya sudah mempunyai satu orang anak sih Alhamdulillah</p>			
2.	<p>Peneliti menanyakan kepada informan terkait budaya patriarki secara terstruktur, namun peneliti tidak mempertanyaan diluar pedowan wawancara</p>	<p>I : Masuk ke pertanyaannya ya mas, menurut mas Irfan sendiri, boleh tolong jelasin ga gimana sih gambaran sosok laki-laki itu di masyarakat, menurut mas Irfan?</p> <p>F : Ini dalam hal apa nih, perannya atau gimana?</p> <p>I : Peran di sosialnya, di masyarakat laki-laki tuh kayak gimana</p> <p>F : Ohh, kalau menurut saya laki-laki pastinya ya di dalam rumah tangga itu pasti akan jadi pemimpin ya, jadi pemimpin keluarga, lalu juga menjadi sebuah guru atau pengajar untuk anak yang baik, juga sebagai teman atau pun sahabat dari istri sendiri, gitu sih menurut saya. Lalu juga laki-laki itu juga harus bisa mengambil keputusan, apalagi kalo dirumah tangga, seperti itu</p> <p>I : Oke</p> <p>F : Jadi karna kita kepala rumah tangga, kita juga harus bisa itu memimpin rumah tangga kita agar berujung indah lah, maksudnya bisa <i>long term</i> bisa nantinya sampai kakek nenek, seperti itu</p> <p>I : Oke oke, terus kalo menurut mas Irfan sendiri di dalam</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan secara detail, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait budaya patriarki</p>	<p>Budaya patriarki</p>

		<p>masyarakat itu apakah laki-laki lebih mendominasi di bandingkan perempuan? contohnya kayak yang tadi dibidang mas kalo laki-laki harus jadi pemimpin dalam rumah tangga kan, harus bisa memimpin keluarga. apakah di dalam masyarakat sendiri itu laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan?</p> <p>F : Oh iyaa, memang banyak laki-laki seperti itu, karna yang kita tahu pemimpin, eh pemimpin maaf. Laki-laki memang sepatutnya untuk menjadi pemimpin atau sebagai contoh, seperti itu</p> <p>I : Terus kalo menurut mas, apakah laki-laki itu di dalam masyarakat lebih dipercaya dalam kepemimpinan, pendapat atau sebagainya?</p> <p>F : Kalo menurut saya, ga selalu ya karna kita <i>case by case</i> ga selalu laki-laki itu benar dan gaselalu perempuan itu benar. Namanya gender itu bukan menentukan benar atau engganya jadi, mengeluarkan pendapat, kepemimpinan itu tergantung dari individunya masing-masing sih, kalo menurut saya. Jadi gaada tuh laki-laki selalu benar atau perempuan selalu benar, pasti namanya sisi manusia bisa salah juga, seperti itu Ina</p> <p>I : Terus mas Irfan sendiri tuh pernah denger istilah patriarki ga mas?</p> <p>F : Oh pernah-pernah, patriarki tuh lebih ini kan condong, kalo gasalah</p>			
--	--	--	--	--	--

		tuh laki-laki jadi pemimpinnya atau sebuah hak, yang diutamakan dari pihak laki-lakinya, kalo masalah ya			
3.	Peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan mengenai pemahaman terkait kesetaraan gender, masih terlihat kaku dan teoritis dalam menanyakan pertanyaan, namun tetap menggunakan bahasa yang dipahami informan	<p>I : Iya, <i>next question</i>, gimana pendapat mas Irfan sendiri nih sebagai laki-laki, kalo misalnya laki-laki dan perempuan itu dapat melakukan pekerjaan yang biasanya ga dilakukan mereka. Kayak contohnya itu perempuan jadi ojek <i>online</i>, terus laki-laki jadi perias wajah, itu gimana pandangannya mas Irfan sendiri?</p> <p>F : Kalo menurut saya sih, gapapa ya, ini menurut saya kita gatau menurut yang lain. tapi kalo menurut saya itu ya itu gamasalah sih kalo seperti itu. Apapun pekerjaannya ya kalo misalkan halal ya kenapa engga ya itu tidak masalah, kalo menurut saya sih tidak ada masalah, seperti itu. Toh juga ada perempuan yang bisa main bola, terus juga ada laki-laki yang jadi model kayak perempuan seperti itu. Karna memang saya <i>freelancer</i> di industri kreatif, hal-hal seperti itu lumrah, seperti itu</p> <p>I : Selanjutnya, gimana pendapat mas Irfan mengenai persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan wanita? Gimana kalo misalnya dan perempuan itu disamakan hak, kepemimpinan serta pendapatnya, jadi gadibeda-bedain</p> <p>F : Ohh, kalo menurut saya ya, berarti ini entah dari pekerjaan atau apapun menurut saya, selama itu hal yang merujuknya baik</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan pembawaan yang santai dan tetap sesuai dengan pertanyaan	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait kesetaraan gender	Kesetaraan gender

		<p>ataupun secara objektif pemikirannya ya itu tidak masalah. Karna terkadang yang mengkotak-kotakkan itu kan laki-laki dan perempuannya itu kan terkadang, ada yang bilang perempuan mikirnya pake emosional, laki-laki pake logika. Kalo menurut saya, gaada, maksudnya orang yang plek-plekan seperti itu. Perempuan juga bisa mikir pakai logika seperti itu, ya contoh deh salah satu calon presiden di US waktu itu kan Hillary Clinton yang memimpin, itu gamasalah sebenarnya, seperti itu. Jadi menurut saya hak, kepemimpinan dan pendapat itu bagus, jadinya dengan adanya seperti itu kita jadi tidak ada skeptis tentang “oh laki-laki seperti ini harusnya. Oh perempuan seperti ini” supaya semua jadi sama, seperti itu. Ya walaupun memang ada beberapa hal-hal yang membedakan laki-laki dengan perempuan, contohnya mungkin pekerjaan yang kasar seperti itu, misalnya tidak cocok nih pekerjaan perempuan ini tuh dilakukan oleh perempuan, karna pekerjaan ini kasar. Bukannya tidak boleh, cuman terkadang kan kekuatan kita laki-laki dan perempuan itu berbeda, ya secara fisiknya. Takutnya membebani si perempuan tersebut, berangsur dimana dampaknya tidak baik nantinya terhadap perempuan tersebut, seperti itu.</p>			
--	--	--	--	--	--

4.	<p>Peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan terkait iklan <i>femvertising</i> mengguankan bahasa yang dipahami informan, masih ada sedikit bercanda</p>	<p>I : Oke baik, terus kita masuk ke iklan nih mas, seperti yang kita ketahui kan iklan-iklan yang beredar di media itu, bahwa ada beberapa iklan yang ada pesan yang terselubung dari pesan yang disampaikan dalam iklan tersebut, selain menjual produk atau jasa mereka, nah menurut mas Irfan itu gimana? F : Apa nih politik nih? I : Bukan, bukan hahah F : Hahah ohh bukan I : Lebih ke si <i>brand</i> nih <i>soft selling</i> jualin produknya, ga secara terang-terangan, jadi ada tema-tema tersendiri yang digunakan buat iklan-iklan itu F : Kalo menurut saya bagus ya, karna dalam hal seperti itu iklan ini kan media komunikasi ya yang disampaikan ke khalayak atau publik. Jadi terkadang memang harus ada iklan-iklan yang kreatif seperti itu. Ya memang walaupun ada iklan yang tersirat maupun tersurat, seperti itu. Karena beberapa iklan juga terkadang itu membawakan sebuah hal baru sih, bisa saja seperti hal <i>trend</i> dan lain-lain, seperti itu, itu bagus. Karna kan dengan adanya iklan seperti itu masyarakat kita kan berkembangnya, maksudnya pendidikan berkembang, edukasi berkembang dengan menyamakan atau pesan seperti itu, dari pengiklan sendiri berharap bahwa si khalayak atau audiensnya itu tereduksi dengan iklan tersebut.</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan secara detail dan jelas</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait iklan <i>femvertising</i></p>	<p>Iklan <i>femvertising</i></p>
----	---	--	---	---	----------------------------------

		<p>Menurut saya malah bagus, seperti itu.</p> <p>I : Mas tau ga kalo rata-rata, mayoritas iklan mengambil tema atau isu-isu sosial yang ada di masyarakat</p> <p>F : Rata-rata memang seperti itu ya, karna tema yang paling menarik di masyarakat itu kalo mereka juga ngeras <i>relate</i> dengan pesannya. Hal tersebut juga biar menarik <i>interest</i> masyarakat agar nonton iklan itu</p> <p>I : Oke lalu, pendapat mas Irfan kalo iklan-iklan di media itu mengambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan itu gimana?</p> <p>F : Ya menurut saya gapapa ya, gaada masalah juga dan tidak merugikan juga, kalo dari saya seperti itu</p> <p>I : Sebelumnya, mas Irfan tau ga sih kalo misalnya iklan yang ngambil isu kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan itu, biasanya disebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i>?</p> <p>F : Apa tadi namanya?</p> <p>I : <i>Femvertising</i></p> <p>F : Hmm kalo <i>femvertising</i> saya baru tau ya sebutan itu <i>femvertising</i></p> <p>I : Iya, itu singkatan dari <i>female empowerment in advertising</i></p> <p>F : Ohh iya-iya saya baru tau</p>			
5.	Peneliti menanyakan pemahaman dan pemaknaan informan terkait kesetaraan gender pada iklan <i>femvertising</i> .	<p>I : Oke baik mas Irfan, sebelumnya mas Irfan sudah menonton ya iklan dari Gopay, Arisan Mapan dan Kecap ABC, betul?</p> <p>F : Betul betul, sudah sudah</p>	Informan menjawab pertanyaan sesuai dengan pemikiran dan pendapat, jelas dan padat	Penjelasan mengenai pemahaman informan dalam memaknai kesetaraan gender	Teori Resepsi

	<p>Peneliti menanyakan secara terstruktur, namun tidak mendalami pertanyaan</p>	<p>I : Oke, biasanya mas Irfan nonton iklan tersebut dimana dan berapa kali? F : Waduh kalo berapa kali saya lupa ya, cuman kalo nonton karna seringnya saya di depan komputer, pekerjaan saya di depan laptop dan komputer, saya biasanya sering liat di Youtube sih, iklan itu lewat, seperti itu I : Apa yang membuat mas Irfan tertarik nonton iklan tersebut? F : Tertarik, menurut saya ini unik ya menurut saya menyampaikan pesan itu secara, terutama tersirat juga dan sampe dan kena. Dengan adanya iklan-iklan tersebut, menurut saya tuh berharap bisa mendapatkan <i>impact</i>, ga cuman iklan <i>femvertising</i>, iklan-iklan lain juga. Karna dengan adanya iklan-iklan seperti itu, industri kreatif pun juga pasti akan berubah, karena kenapa, iklannya itu berkualitas dan edukatif. Nah itulah sebenarnya hal-hal yang diperlukan, untuk mengudakasi khalayak dan masyarakat, menurut saya malah bagus dengan iklan-iklan edukatif. Ya memang, tidak bisa dipungkiri kalo misalnya memang ada iklan-iklan yang lebih ke marketing, itu gamasalah, cuman kalo ada yang bagus seperti ini kenapa tidak, saya setuju sih I : Menurut mas, gimana gambaran laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada dalam iklan?</p>		<p>dalam iklan <i>femvertising</i></p>	
--	---	---	--	--	--

		<p>F : Ya itu laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu menurut saya bagus ya, maksudnya laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan istri. Jadi terlihat sekali ya kesetaraan dalam iklan itu, mendidik masyarakat juga kalo harus adanya kesetaraan dalam rumah tangga itu sendiri</p> <p>I : Oke, kan tadi mas Irfan bilang pesannya tersampaikan kan, nah pesan apa sih yang dilihat dari sudut pandang mas Irfan dari iklan tersebut?</p> <p>F : Oh jelas, iklan yang saya lihat ya dari ketiga iklan tadi, menurut saya itu nyambung tadi dengan kesetaraan gender tadi. Bagaimana peranan laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga itu satu tim, ya walaupun memang laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga. tetapi dengan adanya, ibarat kita main boleh deh kalo misalnya gaada manager nya cuman ada kaptennya gitu, terkadang kita juga bingung harus apa. Tapi kalo kita saling ngisi, kita saling bantu itu justru, mungkin karna saya baru juga di pernikahan ya, yang saya alami oleh istri saya itu justru malah tau kekurangannya apa, yang bisa dibantu apa, apa yang harus diurus. Jadi kita tuh engga, ga apa ya, ga kosong yang kita gatahu tentang istri kita, misalnya kayak ternyata saya gosok baju atau nyuci, oh ternyata seperti, capek juga ya kalo pulang kerja, seperti itu. Jadi memang</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>dalam rumah tangga itu kita harus satu tim kalo menurut saya. Walaupun memang dari orang tua saya, dari lingkungan saya itu terkadang masih banyak yang, yaa laki-laki yang kerja terus pulang bawaannya tinggal beres, cuman saya yang minoritas lah dilingkungan saya, saya tuh gamau yang seperti itu. Karna, perempuan tu juga manusia ya dan juga kita kan sayang nih saya istri kita, gitukan. Ya gaada masalah kalo kita mau bantu kalo pun kita cuman ada dirumah, apalagi menjaga anak gitu, seperti itu</p> <p>I : Dengan adanya pesan iklan itu, apakah mas sendiri setuju dengan pesan iklan yang disampaikan?</p> <p>F : Ohya tentu setuju dong, karna yang saya jelaskan tadi ya kesetaraan itu penting apalagi dalam urusan rumah tangga yang sangat krusial ya, itu penting pesannya</p> <p>I : Oke, berarti menurut mas Irfan dari ketiga iklan itu, penyampaian pesannya dapat mudah dipahami ga? Kayak penggunaan bahasanya, terus tiap adegannya ga bertele-tele gitu</p> <p>F : Menurut saya ya, kalo menurut saya itu tergantung penerima pesannya sih, karna mungkin kalo saya sendiri itu masuk entah karna dia mungkin bagaimana. Cuman karna saya di industri tersebut jadi saya masuk, bisa menerima apa yang iklan itu ingin sampaikan. Tapi kalo misalnya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>orang lain sih saya kurang tahu, tapi kalo dari saya sih itu masuk banget dan itu harus sekali, gitu.</p> <p>I : Oke, kalo menurut mas sebagai laki-laki, kalo melakukan peran dan tugas yang ada didalam iklan itu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bagaimana mas?</p> <p>F : Wah ga keberatan sama sekali saya mba, karna kebetulan saya juga kan pekerja lepas, kadang saya juga sering dirumah, istri kerja nah saya juga sering beres-beres rumah</p> <p>I : Oke, kalau menurut mas Irfan apakah pesan yang ada didalam iklan itu juga bisa diterapkan atau juga diterapkan di lingkungan sekitar mas Irfan?</p> <p>F : Di terapkan di lingkungan sekitar saya ya, hem kalo menurut saya itu balik lagi ya karna mungkin kan edukasi berpengaruh kali ya. kalo menurut saya sih sebenarnya bisa diterapkan, cuman terkadang ego laki-laki tuh tinggi gitu loh. Jadi dia ingin maunya menang sendiri, mungkin ya mungkin, ini pendapat saya aja. Jadi terkadang gamau ngalah, kalo saya yang saya terapkan dengan istri saya tuh emang dari awal itu ya memang, yaudah kita setim nih gitu, memang saya pemimpinya, tapi kamu juga bantuin untuk masing-masing hal atau seperti apa. Karna kita saling bantu, kalo diterapkan balik lagi ke individu masing-masing sih, kalo dilingkungan saya sih mungkin ada beberapa ya.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>cuman kalo deket-deket saya masih belum sih, seperti itu</p> <p>I : Belum apa nih mas? Belum menerapkan?</p> <p>F : Belum menerapkan sepertinya, mungkin kalo ada, temen-temen saya ada beberapa cuman ya memang dia kan <i>full time</i>, kerjanya <i>full time</i>. Cuman terkadang masih membantu istrinya, kadang. Cuman ada beberapa temen saya yang emang kerjanya <i>full time</i> banget, pulangnye malem, nah istrinya dirumah apa bagaimana saya kurang tau, seperti itu</p> <p>I : Oke baik, terus apakah pesan-pesan yang ada didalam iklan itu sesuai dengan nilai-nilai agama yang mas Irfan anut?</p> <p>F : Religi ya haha, kalo saya ya jujur orang yang ga terlalu islami banget ya cuman yang saya tau itu, kalo kita harmonis berumah tangga, terus kita memperlakukan istri dengan baik. Terus juga membantu masalah anak, menurut saya itu pahala ya, seperti itu. Jadi itu ga masalah sih, karena menjaga keharmonisan rumah tangga juga sebagai ibadah kan. Saya berani pake ayat atau hadist, karena saya bukan agama banget takut salah saya</p> <p>I : Hahah oke oke mas, lalu apakah pesan-pesan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mas Irfan dapatkan dari keluarga?</p> <p>F : Jauh, beda 180 derajat mungkin, karna keluarga saya itu, bapak saya bekerja, ibu saya itu dulu bekerja</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>tapi jadi ibu rumah tangga. Jadi, yang daya rasa itu ya ayah saya tetep, apapun yang dia katakan tuh harus A ya A, seperti itu. Itu sangat 180 derajat dengan saya, hmm saya juga melihat kalo misalnya hal seperti itu juga ga baik, karena kenapa terkadang kita kan memerlukan pendapat. Kita lupa kalo misalnya kecerdasaran komunal itu perlu, kita harus musyawarah kita harus berdiskusi jadi saya kurang setuju saja sih kalo misalnya caranya seperti itu. Itu kan jadi dictator banget lah, saya juga gamau seperti itu sebenarnya. Mangkanya karna saya ga setuju, karna <i>mindset</i> saya gasetuju, ya dalam rumah tangga saya ga seperti itu</p> <p>I : Oke, <i>next</i> ya, kalo ngomongin latar pendidikan nih, apakah latar pendidikannya mas Irfan itu juga mempengaruhi mas Irfan dalam memaknai pesan dalam iklan itu?</p> <p>F : Kalo menurut saya itu eee, mungkin ya karna dengan adanya edukasi tuh, gini deh mudahnya orang kalo misalnya males baca atau males cari tahu kanawasannya kosong juga ya. Jadi kita gabisa dapet sudut pandang yang berbeda ya seperti itu, tapi karna Alhamdulillah gitu kan saya juga bersekolah, berpendidikan ya semoga saya bisa bermanfaat bagi lingkungan, ya menurut saya itu sangat berpengaruh sekali sih, edukasi itu. Karna kenapa, yang kita tahu bahwa semua pesan itu</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>gabisa diterima di semua masyarakat, mungkin saja ada masyarakat yang menengah kebawah atau yang pendidikannya kita bilang itu tidak sampai 12 tahun lah, seperti itu. Kan beda cara tata bahasanya berbeda, lalu cara perilukunya berbeda lalu lingkungannya pun bisa juga berbeda dan pun budaya sehari-hari juga berbeda. Jadi menurut saya, edukasi, edukasi ya bukan bukan, kalo menurut saya edukasi itu penting, dengan adanya edukasi minimal dia sekolah 12 tahun, Alhamdulillah kalo bisa kuliah dengan seperti itu dia bisa memahami hal-hal seperti itu.</p>			
6.	<p>Peneliti menanyakan pertanyaan terkait faktor kontekstual secara terstruktur, santai, ada sedikit bercanda namun tetap dalam topik yang sedang dibahas</p>	<p>I : Waktu mas Irfan masih kecil nih, apakah orang tuanya mas Irfan tuh sering ngasih tau tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. kayak misalnya laki-laki tuh gaboleh cengeng, laki-laki gaboleh main boneka, terus laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink, kayak gitu? F : Oh itu pasti sekali ya, jadi saya dari keluarga ada betawinya, sangat kental sekali sih hal-hal seperti itu, kental sekali. Ya tau lah, gitu lah, budaya, kita tau itu rahasia umum lah I : Terus kalo diliat dari peran dan tanggung jawab, gimana peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat di sekitarnya mas Irfan. Apakah mayoritas laki-laki itu bekerja sedangkan perempuan</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan menjelaskan jawaban dengan detail</p>	<p>Penjelasan mengenai pengalaman informan terkait kesetaraan gender di lingkungan sekitar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masa kecil - Lingkungan keluarga - Pada saat berumah tangga - Lingkungan kerja 	<p>Faktor Latar Belakang Informan</p>

		<p>ngurus rumah tangga atau sebaliknya?</p> <p>F : Kalo dilingkungan saya ya, maksudnya <i>circle-circle</i> saya itu <i>balance</i> sih. Kadang memang ada yang <i>full time</i> perempuannya, laki-laki dirumah, dia usaha ada juga yang temen saya kerja juga terus istrinya dirumah, itu beragam sih. Kalo saya sih lebih bisa dibilang <i>balance</i> ya karena saya gabisa diitung ya, tapi <i>balance</i> sih, seperti itu</p> <p>I : <i>Fifty fifty</i> ya mas</p> <p>F : Iya bisa dibilang seperti itu lah</p> <p>I : Oke, lalu dibudayanya mas Irfan itu, apakah sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap mas Irfan terhadap, terkait kesetaraan?</p> <p>F : Maksudnya bagaimana?</p> <p>I : Iya jadi kan mas Irfan ngomong tadi di budayanya keluarganya mas Irfan kentel banget tuh otiriteranya kan, itu apakah mempengaruhi mas Irfan dalam cara pandang mas Irfan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan?</p> <p>F : Hmm, kalo saya engga ya, mungkin karna saya ketolong pendidikan ya, mungkin kalo saya ga sekolah mungkin cara berpikir saya tetap akan seperti itu. Karna, saya berpikiran seperti kalo gasalah sampe SMA atau SMP saya lupa, cuman ketika saya lulus kuliah saya ketemu dengan dunia baru, dengan pendidikan luasnya sudut pandang, luasnya wawasan itu saya jadi terbuka. Hal itu bukan cuman A dan B, kadang A dan B itu juga</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>butuh penjelasan. Hidup itu bukan <i>black and white</i> tapi terkadang ada <i>grey</i>, nah itu yang terkadang kita lupa kalo sebuah hal itu ga hanya dipilih, tapi kita juga harus tau alasannya seperti apa, gitu sih</p> <p>I : Oke, lalu apakah latar belakang keyakinan mas Irfan juga mempengaruhi cara pandang mas Irfan terkait kesetaraan?</p> <p>F : Latar belakang agama ya?</p> <p>I :Iya</p> <p>F : Kalo agama sih, engga sih karna saya orang yang ga terlalu agamis, cuman kalo dibialng ngaji ya ngaji, kalo dibilang sholat, insyaallah ga bolong-bolong. Ya jadinya ga terlalu ngaruh cuman menurut saya dengan logika dan adanya, yang saya tahu tentang agama itu memang perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama. Jadi, tidak berpengaruh bagi saya, jadi ya karna saya kurang tau ya, jadi saya ga bisa itu berpengaruh atau engga, mungkin bisa jadi berpengaruh</p> <p>I : Kalo latar pendidikan mas gimana, apakah mempengaruhi?</p> <p>F : Hmm, iya sih pendidikan sangat mempengaruhi, karna dari pendidikan itu pikiran saya lebih terbuka apalagi ketika saya berkuliah ya. banyak sekali ilmu-ilmu yang didapat bukan dari pelajrannya aja tapi dari lingkungan sekolahnya juga positif jadi mendukung pemikiran</p> <p>I : Lalu, bagaimana dengan pengalaman mas Irfan bekerja?</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Apakah juga mempengaruhi dalam melihat cara pandang kesetaraan itu?</p> <p>F : Saya kalo latar belakang saya bekerja engga, karna latar belakang saya bekerja kan di industri kreatif ya, maksudnya orang kan sangat nano nano dan gabisa ketebak gitu. Kalo saya lebih setuju dengan pendidikan itu, malah justru yang melatar belakangi saya bahwa kesetaraan gender itu penting.</p> <p>I : Hmm oke, sebelum mas menikah, gimana peran orang tua mas sebagai sosok laki-laki dan perempuan didalam keluarga?</p> <p>F : Nah yang sudah saya jelaskan tadi, ayah saya apapun ayah saya berkata A yasudah A. Ibu saya dan saya juga tidak bisa berkata apa-apa, paling ya apalagi ayah ya pengennya pembuktian aja.</p> <p>I : Berarti pengambil keputusan yang paling didengar itu ayah ya?</p> <p>F : Ya betul-betul</p> <p>I : Oke, kalo dalam keluarga mas, ada ga gotong royong antar orang tua mas dalam mengurus rumah tangga? kayak bersih-bersih rumah gitu?</p> <p>F : Hmm kalo ayah saya lagi libur sih ayah saya suka beres-beres total gitu, <i>deep clean</i> ya istilahnya, tapi kalo untuk keseharian tetep ibu saya sih</p> <p>I : Oke, hmm terus kalo di dalam keluarga mas bersama istri apakah mas juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga?</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>F : Kalo dirumah, terkadang aja sih ya cuman kadang saya suka masak sendiri sih, karna saya kan kadang-kadang hobi masak, lebih suka masak sih, lebih suka explore masakan sendiri walaupun kadang-kadang gaenak, seperti itu. Ya paling-paling bersih-bersih rumah sih, karna saya orangnya kadang-kadang dirumah itu juga gabisa diem kan, jadi saya bersih-berish rumah sering sih.</p> <p>I : Berarti ikut bantu-bantu istri ya mas?</p> <p>F : Ya bisa dibilang seperti itu</p> <p>I : Oke, kalo dalam hal mengurus anak nih, mas juga ikut ngebantuin istri ga, kayak misalnya gantiin popok, mandiin anak, buat susu gitu</p> <p>F : Oooo iya itu penting itu, 100%, memang dirumah saya itu ada ART cuman itu kadang-kadang hanya ngabantu aja sih cuman dia kan setengah hari cuman nyetrika baju. Eee kalo saya dirumah, saya lebih ngurus anak sih, karna gabisa ditinggal, apalagi kalo ada kerjaan baru terkadang ART saya. Tapi kalo misalkan memang saya, istri saya ada kerjaan, saya sih yang jadi eee nyusuin anak lah ibaratnya gitu</p> <p>I : Baik, kalo didalam rumah tangganya mas apakah mas selalu melibatkan istri setiap mengambil keputusan, mau itu kecil atau besar?</p> <p>F : Oh iya, karna kenapa, saya itu tipikal orangnya adalah memang saya bisa mengambil keputusan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>tapi saya butuh <i>insight</i> ketika saya butuh <i>insight</i>, berarti kan pendapat orang lain yang saya bisa pertimbangkan. Apakah ini bagus atau engga, gitu saya orangnya harus dapet <i>insight</i> dulu, ketika saya ngambil keputusan harus minta pendapat orang lain. saya berdiskusi dulu dengan istri saya agar tidak terjadi kesalah pahaman agar bisa sama-sama enak, seperti itu.</p> <p>I : Lalu, dalam pengalaman kerjanya mas Irfan, apakah antara laki-laki dan perempuan itu mendapatkan kesempatan yang sama? Dilingkungan kerjanya mas Irfan?</p> <p>F : Oh iya, iya kalo di saya ga mandang itu cowo atau cewe, karna kita di industri kreatif objektifitas tinggi</p> <p>I : Pertanyaan terakhir nih mas, apakah dilingkungan kerjanya mas Irfan itu, laki-laki dan perempuan dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?</p> <p>F : Pertanyaan terakhir nih mas, apakah dilingkungan kerjanya mas Irfan itu, laki-laki dan perempuan dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?</p> <p>Pertanyaan Tambahan :</p> <p>I : Halo mas Irfan, apa kabar heheh?</p> <p>F : Halo Ina, kabar baik, ada apa nih</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Mas Irfan maaf saya mengganggu waktunya, saya mau minta izin untuk minta pendapat mas Irfan lagi nih hehe, karna ternyata wawancara sebelumnya masih kurang satu pertanyaan penting lagi mas hehe. Kira-kira mas Irfan berkenan ga untuk diminta pendapat lagi hehe?</p> <p>F : Boleh-boleh Ina, apa nih pertanyaannya?</p> <p>I : Iya jadi berkaitan dengan kesetaraan gender nih mas, apakah usia mas saat ini itu mempengaruhi cara pandang mas terkait kesetaraan gender?</p> <p>F : Kalo usia itu memang mempengaruhi saya ya, karna dulu jaman SMP saya itu masih ngeliat sebelah mata, maksudnya saya juga belum begitu ngerti tentang kesetaraan ini. Sampai akhirnya di kuliah itu saya belajar banyak hal tentang kesetaraan, dimana lingkungan saya juga mendukung saya untuk belajar dan meilhat segala hal, kita gaboleh nge <i>judge</i> orang tanpa tahu mereka gimana, seperti itu sih</p> <p>I : Oke baik, mas Irfan atas jawabannya, maaf kalo mengganggu waktunya ya mas heheh</p> <p>F : Iya Ina, sama-sama ya sukses terus skripsinya</p> <p>I : Terima kasih mas Irfan</p>			
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN 17 OPEN CODING INFORMAN 4 (MUHAMMAD SADAM)

Nama : Muhammad Sadam
 Alamat : Griya Pamulang, Tangerang Selatan
 Usia : 26 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Keterangan : I : Ina, S : Sadam

Wawancara berlangsung pada 27 April pada malam hari pukul 20.20-20.45 WIB, wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di salah satu pusat perbelanjaan di Tangerang Selatan, Aeon Mall BSD

No.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKIP	OBSERVASI	KETERANGAN	KATEGORI/KONSEP
1.	Peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan menggunakan bahasa yang santai namun tetap sopan	I : Halo, apa kabar? S : Baik I : Baik, pertama-tama boleh perkenalan diri dulu, nama, usia, pekerjaan, terus sekarang lagi ngapain kesibukannya? S : Perkenalkan nama saya Muhammad Sadam, Alhamdulillah sekarang eee berusia 26 tahun dan mempunyai seorang istri yang solehah. Punya anak satu dan bekerja di perusahaan <i>fashion style the executive</i> di AEON Tangerang Selatan I : Istri mas bekerja tidak? S : Tidak I : Oke, kalo boleh tau pendidikan terakhirnya mas Sadam apa? S : Di UnPam, Universitas Pamulang S1 Jurusan Hukum I : Oke, terus kalo boleh tau nih mas, agama yang saat ini mas Sadam anut apa? S : Islam	Informan menjawab pertanyaan dengan singkat dan padat	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pekerjaan - Agama - Etnis/Suku - Tempat Tinggal - Istri bekerja/tidak - Jumlah Anak	Latar belakang/demografi informan

		<p>I : Oh oke, terus mas Sadam nih, asli mana sih? S : Asli Pamulang, Tangerang Selatan I : Berarti apa tuh sukunya? S : Betawi</p>			
2.	Peneliti masih kaku dalam menanyakan pertanyaan kepada informan	<p>I : Oh betawi, oke oke, masuk ke pertanyaan pertama ya mas Sadam S : Oke I : Menurut mas, gimana sih gambaran sosok laki-laki di masyarakat, apakah laki-laki itu harus selalu kuat terus gaboleh cengeng, perasaannya tuh tegar, gaboleh berlebihan kayak perempuan, atau gimana? S : Ini jawaban pribadi kan ya? I : Iya jawaban pribadi, menurut mas aja S : Menurut saya, kalau misalkan di pribadi saya, saya merasa kuat dan di apa ya, harus di kuat-kuat kan karna ya, namanya kepala rumah tangga harus menjadi tulang punggung buat istri dan anak. Tapi kalo secara eee secara sosial atau umum ya, ya emang laki-laki diciptain untuk harus kuat, harus bisa istilahnya apa ya, apa-apa bisa sendiri loh jadi ya kita juga punya fisik atau tenaga harus bisa melindungi istri juga, ya gaboleh lemah lah intinya I : Oke terus, selanjutnya menurut mas Sadam nih, didalam masyarakat apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan? contohnya kayak laki-laki itu lebih sering</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan sedikit tegang	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait budaya patriarki	Budaya patriarki

		<p>ngambil keputusan dibandingkan perempuan</p> <p>S : Iya sih betul, kalo misalkan di analogikan di keseharian keluarga saya, lebih banyak saya yang mengambil keputusan, tapi saya gamenyalahkan juga kalo misalkan istri saya, kalo misalkan dia pengen kemana dia mengambil keputusan sendiri gapapa gitu, yang penting izin aja</p> <p>I : Oke oke baik mas, terus apakah laki-laki itu bisa dipercaya di dalam masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?</p> <p>S : Dibilang bisa dipercaya, eee kalo dipublik ya, ya bisa iya bisa juga engga, karna kan kalo misalkan cenderung mungkin iya. Karna yang bekerja tiap hari dikalangan masyarakat kan yang melihat kan ya orang lain gitu kan. Ya berarti masyarakat tu menilainya kayak, seorang laki-laki patut di dipercayai, ya ada beberapa kasus yang seperti itu. Tapi kalo masalah rumah tangga ya eee itu laki-laki emang harus bisa jadi pemimpin kayak yang saya bilang tadi, bisa jadi tulang punggung keluarga gitu sih. Tapi bukan istri ga bisa dipercaya juga ya, ya bisa karna dia kan yang mengerjakan seluruh aktifitas rumah, yang dimana seorang suami tuh tugasnya kerja aja. Saya percaya kalo dia bisa <i>handle</i> bagian kerjaan rumah, gitu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Oohh oke oke jadi kalo dikeluarga mas itu, istri memang <i>pure</i> jadi ibu rumah tangga ya?</p> <p>S : Ya memang jadi ibu rumah tangga aja, saya yang kerja</p> <p>I : Oke, sebelumnya mas pernah denger istilah patriarki?</p> <p>S : Belum</p> <p>I : Oke, kalo belum pernah, apakah mas paham kalo di masyarakat laki-laki itu lebih sering diunggulkan dibandingkan dengan perempuan? dalam artian laki-laki bisa melakukan segalanya yang mereka mau, sedangkan perempuan tidak</p> <p>S : Ohh ngerti-ngerti, banyak ya itu kasus nya, kayak eee misalkan laki-laki boleh ngerokok tapi ketika perempuan ngerokok malah dibilang cewe ga baik, gitu kan</p> <p>I : Iya salah satu contohnya seperti itu, mas</p> <p>S : Ya saya sih ga harus tanggapan gimana-gimana ya maksudnya hal-hal kayak gitu emang ada di tengah-tengah kita, udah jadi hal lumrah aja pandangan kayak gitu</p>			
3.	Peneliti menanyakan pertanyaan secara berhati-hati dalam penggunaan bahasa	<p>I : Oke baik, selanjutnya gimana tanggapan mas Sadam, mengenai laki-laki dan perempuan bisa melakukan pekerjaan yang biasanya ga mereka lakukan? Contohnya kayak cewe jadi ojek <i>online</i> sedangkan cowo jadi perias wajah, menurut mas Sadam gimana?</p> <p>S : Kayak ga seharusnya laki-laki kayak gitu ga sih dan ga seharusnya perempuan kayak harus mengorbankan diri mencari uang</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan lugas	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait kesetaraan gender	Kesetaraan gender

		<p>ditengah siang bolong jadi ojek <i>online</i> ya. Tapi, ya kalo misalkan di apa namanya di keluarga saya kita gamasalah sih, kalo istri mau kerja ya silahkan, yang penting kerjaan rumah beres aja. Entah itu dia mau nyewa ART atau gimana saya bebas sih, yang penting kerjanya gausah berat-berat lah, gitu</p> <p>I : Selanjutnya, gimana pendapat mas Sadam, mengenai persamaan hak, kepemimpinan serta pendapat antara laki-laki dengan perempuan? contohnya tuh kayak laki-laki dan perempuan bisa jadi pemimpin tanpa melihat gender orang itu, jadi laki-laki dan perempuan itu ga dibedakan gitu mas</p> <p>S : Ya itu kalo menurut saya sah-sah aja gaada masalah ya, selagi itu ga merugikan orang lain ya gamasalah juga. Ya kan sama-sama manusia ya kita harus hidup berdampingan, tapi kalo urusan rumah tangga sama sama istri ya tetep ya, saya eee saya yang tetep megang stir gitu atau yang megang kendali itu, gitu sih. Toh lagian kita sama-sama capek juga kan, saya kerja nyari uang diluar, istri saya beresin rumah ngurus anak segala macem kan itu juga capek ya, jadi ya gaada masalah juga sih</p>			
4.	Peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan seputar pengetahuan terkait iklan <i>femvertising</i> secara terstruktur sesuai	I : Oke baik, <i>next</i> pada iklan-iklan yang beredar di media nih saat ini, bahwa terdapat pesan terselubung yang disampaikan selain menjual produk atau jasa. Jadi mereka itu menceritakan sebuah pesan	Informan menjawab pertanyaan dengan singkat dan jelas	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait iklan <i>femvertising</i>	Iklan <i>femvertising</i>

	<p>pedoman, namun tidak mendalami pertanyaan</p>	<p>kepada masyarakat dulu, sebelum mereka menjual produk-produknya, nah itu gimana pendapatnya mas?</p> <p>S : Ya menurut saya, kalo misakan iklan itu pake cerita dulu di awal, lebih ada nilainya gitu ga sih. Dia nunjukkin kalo misalkan konten yang gua iklan kan ini penuh maknanya gitu, baru diakhir gua nawarin produk gua, ya bagus aja sih.</p> <p>I : Oke hmmm, menurut mas Sadam apakah mas Sadam tau kalau pesan di dalam iklan itu, rata-rata atau mayoritas ngambil isu yang ada di lingkungan masyarakat?</p> <p>S : Betul, menurut saya iya, karna eee dia lebih cenderung membikin konten atas dasar keresahan masyarakat, jadi ya iya betul</p> <p>I : Menurut mas Sadam, pendapat mas Sadam gimana kalo misalnya iklan itu ngambil isu terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?</p> <p>S : Kalo menurut saya gaada masalah sih, selama diiklan itu ga menimbulkan kericuhan antara pihak laki-laki dan perempuan ya gapapa. Dalam artian ada salah satu pihak yang ngerasa "wah ko gini nih, gabener" ya itu eee itu baru jadi masalah ya, selagi iklan itu mangandung unsur-unsur positif ya, ya oke lah</p> <p>I : Oke-oke, terus mas Sadam tau atau pernah denger ga kalo misalnya iklan yang mengambil isu</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kesetaraan itu biasa di sebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i>?</p> <p>S : Belum tau</p> <p>I : Oh belum tau, berarti baru tau sekarang ini ya</p> <p>S : Iya baru tau</p>			
5.	<p>Peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan terkait bagaimana informan memaknai iklan, secara terstruktur</p>	<p>I : Oke, <i>next</i> ya mas Sadam berarti sudah pernah ya nonton iklan dari Gojek, Arisan Mapan, Kecap ABC itu? Tadi sebelum wawancara juga sudah saya <i>reminder</i> ya mas</p> <p>S : Iya betul-betul</p> <p>I : Nah itu kira-kira mas nonton dimana iklan itu dan mas inget ga berapa kali nonton iklan itu?</p> <p>S : Nontonnya di Youtube sih kalo itu iklan kadang kalo nonton video suka lewat, ya beberapa kali sih</p> <p>I : Terus apasih yang ngebuat mas Sadam tertarik nonton iklan itu?</p> <p>S : Hmm, sebenarnya iklan itu, saya tertarik nonton iklan karna ya pesannya menyentuh ya apalagi yang iklan gojek itu, kalo bawa-bawa anak kecil suka tersentuh hati saya hahah. Terus kalo dua iklan tadi itu sekedar lewat aja sih iklannya dan menariknya karna laki-laki yang jadi tokoh utama</p> <p>I : Lalu, gimana menurut mas Sadam gambaran laki-laki yang mengerjakan peran dan tugas perempuan dalam rumah tangga pada iklan tersebut? dalam artian laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga dalam iklan tersebut, menurut mas Sadam bagaimana?</p> <p>S : Hmm kalo dalam iklan ya, kalo dalam iklan sih menurut saya itu bebas ya, maksudnya kalo emang</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan jelas dan lugas</p>	<p>Penjelasan mengenai pemahaman informan dalam memaknai kesetaraan gender dalam iklan <i>femvertising</i></p>	<p>Teori Resepsi</p>

		<p>dia atau si laki-lakinya itu senang ngelakuin pekerjaan itu ya <i>it's</i> ok, gamasalah. Seperti yang saya bilang tadi, selagi gamerugikan ya gapapa. Ya memang di masyarakat ada laki-laki yang mengerjakan tugas-tugas rumah, jadi mereka yang dirumah aja, sedangkan istrinya kerja itu ada juga, tapi kalo saya sendiri sih ga begitu</p> <p>I : Oke baik, menurut mas Sadam sendiri, apa sih pesan yang disampaikan secara keseluruhan pada iklan-iklan tersebut?</p> <p>S : Pesan yang disampaikan itu lebih ke eee, pesan kalo laki-laki juga bisa ngerjain tugas-tugas istri sih, ngerjain pekerjaan rumah tangga lah ya. Mungkin pesan di masyarakatnya sendiri itu ngasih tau kalo laki-laki juga boleh kerja jadi rumah tangga atau dia ga kerja gitu terus ngurus anak, rumah, tapi istrinya yang kerja, seperti itu. Ya pesan seperti itu wajar aja sih ya ada di tengah masyarkat juga banyak kasusnya, mungkin pesan atau nilai atau makna yang disampaikan bisa diterima oleh beberapa kalangan dan saya juga eee ga memungkiri hal itu juga bisa terjadi di masyarakat. Tapi ya kalo menurut saya, sewajarnya laki-laki bekerja aja sih istri udah dirumah, sepengalaman saya kalo laki-laki udah kerja, ngurus rumah tangga juga bersih-bersih, nyapu, ngepel lah, lalu kerja samanya dengan istri dimana gitu.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>I : Apa mas setuju dengan adanya pesan iklan tersebut?</p> <p>S : Kalo dibilang setuju sih, hmm ya setuju aja mba kalo emang itu bersangkutan dengan masyarakat tapi saya juga ga ngelakuin hal-hal yang ada di iklan-iklan itu. Jadi mungkin jawaban saya eee saya gamasalah dengan adanya iklan itu tapi saya tetep ga mengubah pemikiran saya sih, gitu</p> <p>I : Selanjutnya, menurut mas Sadam apakah pesan yang disampaikan pada iklan-iklan itu mudah dipahami, dari segi bahasanya, alur ceritanya seperti itu. Apakah mudah dipahami menurut mas Sadam?</p> <p>S : Iya-iya mudah, saya juga ngeliatnya ga terlalu bosen sih ya ada lucu nya kayak yang iklan arisan itu bapak-bapaknya pasrah gantiin kerjaan istrinya hahaha. Menurut saya mudah dipahami ya seharusnya bagi orang lain juga mudah, tapi kalo menurut saya iya</p> <p>I : Oke baik mas, pertanyaan berikutnya, mas Sadam nih sebagai laki-laki, kira-kira jika mas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada didalam iklan itu, bagaimana mas?</p> <p>S : Sejujurnya saya ga melakukan itu sih di rumah tangga saya sama istri, karna ya itu tadi saya kan capek kerja juga, istri kan kebetulan ga kerja ya dia bantu beres-beres rumah. Kita kerja samanya sih disitu ya saya nafkahin dia bersih-bersih rumah. Tapi kadang saya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>juga bantu istri kalo emang dia lagi sibuk banget ngurus anak sampe gakepegang rumahnya ya saya bantu juga, paling itu dihari libur saya sih. Tapi itu jarang sekali ya, cuman sesekali aja</p> <p>I : Oke baik, menurut mas Sadam apakah pesan dalam iklan tersebut terkait kesetaraan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga, itu juga diterapkan ga mas dalam lingkungan sekitar mas?</p> <p>S : Ya ada beberapa yang menerapkan itu ada juga yang engga sih, maksudnya laki-laki juga atau suami juga bantuin istri mereka ngerjain pekerjaan rumah tangga itu ada juga. Apa lagi yang <i>single parent</i> ya itu pasti sih</p> <p>I : Oke, selanjutnya dalam pesan-pesan iklan yang disampaikan, apakah pesan tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang mas Sadam anut?</p> <p>S : Hmm bisa jadi, kalo dilihat dari isi pesannya sih iya bisa jadi berkaitan dengan nilai-nilai agama ya, lebih condong ke membantu istri dalam meringankan beban mungkin ya</p> <p>I : Lalu, apakah pesan dalam iklan juga sesuai dengan nilai-nilai pada budaya mas Sadam?</p> <p>S : Kalo ini, dalam budaya rada ga sesuai sih, karna saya Betawi ya itu memang pada dasarnya orang-orangnya, terutama laki-laknya ya mereka mayoritas bekerja cari uang, untuk kebutuhan sehari-hari dan udah gamikiran kerjaan rumah</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>lagi. Kerjaan rumah itu udah tanggungan istri dan istilahnya kita bukan bodo amat ya, lebih ke ngerjain aja tugas masing-masing gitu</p> <p>I : Oke baik mas, lalu apakah latar belakang pendidikan juga mempengaruhi mas dalam memaknai isi pesan pada iklan-iklan tersebut?</p> <p>S : Hmm ga terlalu sih, lebih ke budaya ya, ya saya juga paham mengenai kesetaraan itu sendiri dan saya ok ok aja kok kalo memang ada orang yang menjunjung tinggi gitu ya, kesetaraan itu, itu hak mereka saya gamasalah. Tapi balik lagi ke budaya saya sih yang lebih mempengaruhi</p>			
6.	<p>Peneliti menanyakan pertanyaan seputar pengalaman informan terkait kesetaraan gender di lingkungan sekitar, peneliti masih kaku dalam menanyakan pertanyaan</p>	<p>I : Masuk ke pertanyaan selanjutnya, ketika mas Sadam masih kecil, apakah orang tua mas memberitahukan atau sering ngasih tau perbedaan antara laki-laki dengan perempuan? contohnya tuh kayak laki-laki gaboleh cengeng, laki-laki gaboleh main boneka dan sebagainya?</p> <p>S : Ohiya sih ini mah pasti ya, setiap orang tua pasti ngasih tau anaknya ya soal ini, karna dari jenis kelamin aja berbeda <i>interest</i> nya juga pasti beda dong. Sering-sering dikasih tau kalo ini</p> <p>I : Oke lalu, jika dilihat dari peran dan tanggung jawab nih mas Sadam, gimana sih peran laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitarnya mas Sadam? Apakah</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan singkat dan padat</p>	<p>Penjelasan mengenai pengalaman informan terkait kesetaraan gender di lingkungan sekitar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masa kecil - Lingkungan keluarga - Pada saat berumah tangga - Lingkungan kerja 	<p>Faktor Latar Belakang Informan</p>

		<p>mayoritas laki-laki itu kerja dan istri jadi ibu rumah tangga atau sebaliknya?</p> <p>S : Mayoritas masih suami kerja, istri jadi IRT ya</p> <p>I : Baik, selanjutnya mas, apakah latar belakang etnis atau budaya mas Sadam itu mempengaruhi cara pandang dan sikap mas terkait kesetaraan itu sendiri?</p> <p>S : Iya, iya betul sekali, budaya di keluarga saya sangat kental ya dari kecil udha di didik, kita gaboleh merendakan orang khususnya wanita karena mereka istilahnya makhluk yang mulia ya, tapi kita tetep sesuai tanggung jawab aja. Tanggung jawab istri ngurus rumah, suami nyari uang, menafkahi, bukannya kita nyuruh dia jadi pembantu apa gimana ya engga, kan kerja sama nya disitu menurut saya ya. Jadi ya sesuai sama tanggung jawab aja gimana, gitu</p> <p>I : Lalu, apakah agama yang mas anut juga mempengaruhi dalam cara pandang mas terkait kesetaraan?</p> <p>S : Iya itu balik lagi, kalo diagama kan memang mengajarkan untuk memuliakan istri ya, kalo saya sama istri saya, kalo dia mau minta apa saya kasih, kalo dia mau pergi kemana liburan saya kasih, itu kan sama aja dengan memuliakan ya, jadi gitu</p> <p>I : Ok selanjutnya, apakah latar belakang pendidikan mas juga mempengaruhi mas terkait kesetaraan itu?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>S : Ga begitu sih ya, kalo pendidikan tapi kita sama-sama toleransi aja sih, pendapat-pendapat lu, gua ya gua gitu</p> <p>I : Oke baik-baik, lalu pengalaman mas bekerja nih atau pekerjaan mas saat ini dilingkungannya, apakah itu juga mempengaruhi cara pandang mas?</p> <p>S : Nah kalo kerjaan ya, kalo kerjaan itu kadang temen yang cewe, saya kan kerja jadi pegawai atau <i>staff brand fashion</i> ya, nah kita kan emang harus cek gudang, <i>stock</i> barang, pindahin barang-barang yang gede-gede. Kadang nih karyawan yang perempuan itu malah jatohnya manja gitu, maunya apa-apa cowo yang harus <i>handle</i> barang-barang, bukannya gimana-gimana ya tapi kan namanya kerja gabisa gitu, kalo cowo terus yang ngerjain lah dia ngapain, gitu kan. Jadi lingkungan kerja saya memang mempengaruhi sih terkait kesetaraan itu, maksudnya jangan mentang-mentang cewe maaf ya lemah malah jadi seenaknya</p> <p>I : Baik mas, ini masuk ke keluarga ya, apakah di keluarga mas, bagaimana peran orang tua mas, sebelum mas menikah?</p> <p>S : Peran orang tua saya, ya itu bapak saya kerja ibu saya dirumah aja jadi IRT, bapak saya menafkahi istri dan anak-anaknya</p> <p>I : Oke baik, lalu apakah di dalam keluarga mas Sadam, terdapat gotong royong dalam mengurus</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>rumah tangga antar orang tua? Contohnya seperti ibu sibuk mengurus anak, ayah bantuin cuci baju S : Kalo soal gotong royong kayak gitu engga ya, seperti yang sudah saya bilang itu, berbagi tanggung jawabnya ya masing-masing seusai tugas aja gitu I : Lalu didalam keluarga mas, siapa pengambil keputusan yang paling didengar? Apa ayah atau ibu? S : Ayah sih I : Selanjutnya, dalam keluarga mas Sadam bersama istri nih, apakah mas juga ikut ambil andil dalam pekerjaan rumah tangga? S : Kalo saya engga, saya percayain urusan rumah tangga ke istri saya udah nyari duit saja, jadi tulang punggung dan pemimpin keluarga, kita gaada paksaan juga di keluarga saya I : Baik-baik, lalu kalo dalam hal mengurus anak mas, apakah mas juga ikut ambil andil? Kayak gantiin popok, mandiin anak dan sebagainya? S : Sama, itu juga <i>full time</i> istri saya, karna saya juga sebenarnya sibuk dalam kerja pulang malem, pergi pagi, dia tiap saya pulang udah tidur. Jadi sejujurnya waktu sama anak rada kurang, jadi istri yang ngerjain juga gitu I : Apakah mas selalu melibatkan istri dalam setiap mengambil keputusan, baik itu kecil maupun besar? S : Untuk berdiskusi itu pasti ya, tapi saya lebih sering yang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>memutuskan, istri saya juga menyerahkan kepada saya, gitu</p> <p>I : Kemudian, pertanyaan selanjutnya apakah di lingkungan kerjanya mas, laki-laki dan perempuan, mendapatkan kesempatan yang sama?</p> <p>S : Iya, iya sih kalo kerjanya dia bagus pasti dapet apresiasi sih dari kantor mau cewe apa cowo sama aja</p> <p>I : Lalu pertanyaan terakhir ya mas, dilingkungan kerja mas, apakah baik laki-laki maupun perempuan itu dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?</p> <p>S : Ohiya iya, itu pasti ya kalo pendapat karna itu hak mereka memang harus mengeluarkan itu</p> <p>I : Oke baik mas, terima kasing banyak mas Sadam atas waktunya, sudah meluangkan waktunya</p> <p>S : Sama-sama, terima kasih juga ya</p> <p>Pertanyaan Tambahan :</p> <p>I : Halo mas Sadam apa kabarnya mas?</p> <p>S : Halo, kabarnya baik</p> <p>I : Mas Sadam jadi gini maaf sebelumnya ngehubungin mas Sadam, saya sebelumnya, sebelumnya kan sudah pernah melakukan wawancara ya mas</p> <p>S : Iya-iya</p> <p>I : Nah, ternyata setelah dilakukan pengecekan, masih ada kurang satu pertanyaan penting mas heheh, boleh ga mas kira-kira kalau saya menanyakan satu pertanyaan lagi</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>seputar pembahasan kita yang kemarin?</p> <p>S : Satu pertanyaan doang?</p> <p>I : Iya mas heheh</p> <p>S : Oke boleh</p> <p>I : Oke mas terimakasih, pertanyaannya itu seputar kesetaraan gender ya mas, jadi apakah usia mas saat ini itu mempengaruhi cara pandang dan sikap mas terkait kesetaraan gender?</p> <p>S : Oke, kalo usia berarti kedewasaan ya, kalo kedewasaan pada usia saya sih menurut saya iya, karna dilihat dari pola pikir saya kan juga pasti berubah ya. Tapi kalo untuk sikap kan seperti sudah saya jelaskan kalau sikap kesetaraan di rumah tangga saya kalo ngerjain rumah itu engga, karna balik lagi saya kan berbagi tanggung jawab sama istri, saya kerja dia dirumah, seperti itu sih. Jadi kalo untuk sikap engga.</p> <p>I : Oke baik mas Sadam, makasih ya mas atas jawabannya, maaf merepotkan hehe</p> <p>S : Iya-iya gapapa, sama-sama juga</p>			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 18 OPEN CODING INFORMAN 5 (WILLYS ADHI SAPUTRA)

Nama : Willys Adhi Saputra
 Alamat : Parung
 Usia : 24 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Keterangan : I : Ina, W : Willys

Wawancara berlangsung pada 10 Mei pada malam hari pukul 21.00-21.22 WIB, wawancara berlangsung melalui Video Call WhatsApp.

No.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKIP	OBSERVASI	KETERANGAN	KATEGORI/KONSEP
1.	Peneliti menanyakan latar belakang informan secara terstruktur namun masih sedikit kaku	I : Halo, apa kabar? W : Halo, baik I : Oke, pertama-tama boleh ga perkenalan diri dulu, nama, usia dan pekerjaannya apa saat ini? W : Eee iya jadi nama saya Willys Adi Saputra, usia saat ini 24 tahun, untuk pekerjaan saya lagi kerja di salah satu perusahaan Wifi nih I : Kalo boleh tau pendidikan terakhir mas Willys apa? W : Untuk pendidikan terakhir S1 kebetulan I : Lalu kalau untuk agama yang mas Willys anut apa? W : Kalo untuk agama Kristen Protestan I : Oke, etnis atau suku mas Willys dari keluarga itu apa? W : Etnis atau suku ehmm Betawi mix China ya I : Oke, lalu untuk tempat tinggal saat ini mas Willys dimana? W : Tempat tinggal saat ini di Parung	Informan menjawab dengan padat dan jelas	Penjelasan mengenai latar belakang/demografi informan : - Nama - Usia - Pekerjaan - Agama - Etnis/Suku - Tempat Tinggal - Istri bekerja/tidak - Jumlah Anak	Latar belakang/demografi informan

		<p>I : Terus saat ini, istri mas Willy situ bekerja atau tidak? W : Eee bekerja I : Oke bekerja ya, <i>full time</i> ya? W : Iya betul I : Terus mas Willys saat ini udah memiliki keturunan belum? W : Eee saat ini sih, istri saya sedang mengandung kebetulan, eee 5 bulan I : Berarti anak pertama ya mas? W : Iya betul</p>			
2.	<p>Peneliti menanyakan pertanyaan sedikit santai namun tetap sopan dan berusaha menjelaskan maksud pertanyaan kepada informan</p>	<p>I : Oke-oke, masuk ke pertanyaan pertama ya mas Willys, menurut mas gimana sih gambaran sosok laki-laki di masyarakat? apakah laki-laki itu harus selalu kuat, terus memiliki perasaan yang selalu tegar, terus berpakaian tuh ga terlalu berlebihan kayak perempuan, atau gimana? W : Eehm menurut saya sih iya, harus seperti itu ya. Karna kan laki-laki itu gaboleh terlalu terlihat lemah didepan eee wanita, tapi ya memiliki perasaan gitu. Gapapa untuk merasa sedih atua eee lemah, tapi tidak terlalu di tunjukkan seperti wanita kebanyakan. Kalo untuk berpakaian sih sebenarnya berpakaian ini ya balik lagi ke pribadi masing-masing kalo misalnya nyaman dengan berpakaian yang berlebihan ya, kita ga bisa melarang gaharus ada yang peraturan “laki-laki pakenya harus simple” gitu, gaada sih. Selama dia nyaman-nyaman aja ya lakuin aja gitu.</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan secara terinci dan tegas</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait budaya patriarki</p>	<p>Budaya patriarki</p>

		<p>I : Oke-oke terus menurut mas didalam masyarakat, apakah laki-laki itu lebih mendominasi dibandingkan perempuan, contohnya kayak laki-laki lebih sering mengambil keputusan dibanding perempuan?</p> <p>W : Eee mungkin dalam hal-hal tertentu iya, tapi engga semuanya harus laki-laki yang ngambil keputusan, perempuan juga bisa mengambil keputusan. Cuman karna laki-laki ini adalah kepala rumah tangga jadi ya sebisa mungkin dia lebih tegas dan lebih sering mengambil keputusan. Walaupun harusnya di pikirkannya bersama-sama gitu, tapi tetep keputusannya ada di laki-laki</p> <p>I : Menurut mas, apakah laki-laki itu didalam masyarakat lebih dipercaya dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya?</p> <p>W : Dalam hal kepemimpinan iya, namun dalam hal pendapat itu kayaknya <i>fifty-fifty</i> ya. Jadi gak harus laki-laki, namun dalam hal kepemimpinan iya</p> <p>I : Oke, terus mas Willys pernah ga sih denger istilah patriarki?</p> <p>W : Eee pernah</p> <p>I : Oke pernah, berarti mas Willys paham kalo didalam masyarakat itu laki-laki itu sangat kuat dominasinya dibanding perempuan?</p> <p>W : Iya betul, seperti yang tadi dijelaskan ya kalo dominasi laki-laki dalam rumah tangga itu karna</p>			
--	--	---	--	--	--

		emang laki-laki kan kepala keluarga, kalo di lingkungan masyarakat bisa juga banyak contohnya. Apalagi soal diskriminasi pada perempuan ya, itu wah banyak itu			
3.	Peneliti menanyakan pertanyaan secara terstruktur dan terarah	<p>I : Oke, terus gimana pendapat mas mengenai laki-laki dan perempuan juga dapat melakukan pekerjaan yang biasanya ga dilakukan? Kayak contohnya perempuan itu kerjanya sebagai ojek <i>online</i>, sedangkan laki-laki kerjanya sebagai perias wajah?</p> <p>W : Sebenarnya dalam hal bekerja itu gaada yang salah ya selagi mereka melakukan itu secara tidak terpaksa dan memang keinginan mereka sendiri ya eee gaada tanggapan yang gimana-gimana juga sih. Kecuali udah melenceng dari norma itu baru menurut saya agak salah, tapi kalo selagi cuman untuk merias itu gaada yang salah sih, karna kan rias wajah bukan seperti <i>art</i> seperti seniman gitu ya jadi gaada yang salah sih dalam hal itu</p> <p>I : Oke, selanjutnya gimana pendapat mas Willys mengenai persamaan hak, kepemimpinan juga pendapat antara laki-laki dengan wanita? Contohnya tuh kayak laki-laki dan perempuan tuh juga bisa loh jadi pemimpin, tanpa ngeliat gender orang tersebut</p> <p>W : Eee kalo dalam pekerjaan saya sih setuju ya, kalo misalnya persamaan itu ada ya eee kesetaraan gender itu ada kalo</p>	Informan menjawab pertanyaan secara padat, jelas dan tegas	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait kesetaraan gender	Kesetaraan gender

		dalam pekerjaan. Karna perempuan juga bisa gitu loh menjadi seorang <i>leader</i> di pekerjaan, namun kalo di rumah tangga itu beda lagi ya. Karna ya laki-laki bukan apa, kepala keluarganya gitu, dimana-mana istri harus eh mengikuti keputusan dari suami yang sebelumnya udah didiskusikan berdua gitu. Tapi kalo dalam hal pekerjaan sih harusnya ada ya, kayak gitu, maksudnya perempuan juga bisa gitu menjadi <i>leader</i> gitu			
4.	Peneliti menanyakan kepada informan secara terinci dan terstruktur sesuai pedoman	<p>I : Oke, terus dalam iklan-iklan yang beredar dimedia, bahwa ada nih pesan terselubung dalam iklan itu yang disampaikan selain ngejualin produk atau jasa mereka. Terus itu gimana menurut pendapatnya mas Willys?</p> <p>W : Bener sih karna pasti setiap <i>brand</i> atau produk itu bikin iklan ga sembarang bikin ya, gasembarang pengen jual aja. Tapi ya biar kita ada <i>memorize</i> nya gitu pasti dibikin cerita-cerita yang berkesan dan bisa diingat terus sama apa yang nonton, gitu sih</p> <p>I : Terus, mas Willys tau ga sih, kalau pesan dalam iklan itu mayoritas atau rata-rata ngambil isu yang ada di masyarakat?</p> <p>W : Selama ini sih kurang merhatiin iklan yang ada mengambil isu yang ada di lingkungan sih, cuman kayaknya sih iya ada beberapa yang, tapi ga merhatiin secara semuanya gitu sih</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan tegas namun sedikit kaku	Penjelasan mengenai pengetahuan dan pemahaman informan terkait iklan <i>femvertising</i>	Iklan <i>femvertising</i>

		<p>I : Oke, terus gimana pendapat mas Willys kalo misalnya iklan di media itu ngambil isu terkait kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan?</p> <p>W : Bagus sih kayaknya, tapi mungkin bisa dibikin ga terlalu mencolok ya biar ga, apa namanya, mungkin kan di dunia ini kan maksudnya di Indonesia tepatnya ya, belum terlalu ini banget kan soal kesetaraan gender. Mungkin nanti dia harus bikin kayak yang ga terlalu mencolok banget biar ga ada terjadinya, apa namanya, ketidak terimaan dari pihak laki-lakinya gitu</p> <p>I : Selanjutnya, terus gimana eee mas Willys tau ga kalo misalnya iklan yang ngambil isu kesetaraan gender atau isu kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan itu disebut dengan istilah iklan <i>femvertising</i>?</p> <p>W : Ehmm tau</p>			
5.	Peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan secara formal namun santai sesuai dengan pedoman	<p>I : Oke, lanjut nih masuk pertanyaan mengenai iklan, sebelumnya berarti mas Willys udah pernah nonton iklan Gojek, Arisan Mapan sama Kecap ABC itu ya mas?</p> <p>W : Iya pernah tapi sekilas-sekilas dan itu udah lama sih</p> <p>I : Oke, kira-kira mas Willys nontoh dimana sih sama berapa kali nontonnya kalau ingat?</p> <p>W : Nontonya itu waktu itu sih di TV sama juga ada iklan-iklan di Youtube, untuk berapa kalinya</p>	Informan menjawab pertanyaan secara tegas	Penjelasan mengenai pemahaman informan dalam memaknai kesetaraan gender dalam iklan <i>femvertising</i>	Teori Resepsi

		<p>engga inget sih ya, karna udah lama juga</p> <p>I : Apa sih yang ngebuat mas Willys tertarik nonton iklan itu?</p> <p>W : Karna kesetaraan gendernya itu dan ga terlalu mencolok gitu</p> <p>I : Terus menurut mas Willys gimana gambaran laki-laki yang ngerjain peran dan tugas perempuan dalam iklan itu, dalam pekerjaan rumah tangga?</p> <p>W : Gambaran menurut saya itu ya apa namanya, gaada pendapat yang gimana-gimana sih, cuman keren aja si laki-lakinya mau bertukar posisi sama si perempuan, gitu. Harusnya kan dia yang kerja gitu, tapi dia yang jaga rumah itu unik sih dan gasemua laki-laki bisa kayak gitu</p> <p>I : Terus menurut mas, apasih pesan yang disampaikan pada iklan itu?</p> <p>W : Pesannya itu ya kita bisa lihat gitu loh, ga harus perempuan itu dirumah ga harus laki-laki yang keluar, gaharus perempuan cuman di rumah masak, ngurus anak gitu engga. Karna kan perempuan juga punya hak mereka sendiri ya untuk melakukan kegiatan yang mereka mau gitu loh seperti bekerja itu kan hak mereka. Walaupun mereka memnag punya tanggung jawab dalam hal urus rumah, tapi kita juga gabisa mengekang sebagai laki-laki karna eeee itu ya hak mereka juga gitu loh, mereka punya hak memilih gitu. Begitu pun laki-laki ya, mereka juga punya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>hak mau dirumah aja ngurus rumah, istri yang kerja, atau emang kerjanya ada dirumah kan bisa aja, gitu sih</p> <p>I : Oke terus, menurut mas Willys gimana sih penyampaian pesan pada iklan itu, apakah mudah dipahami, kayak penggunaan bahasanya, tiap adegan dalam iklan atau bagaimana?</p> <p>W : Untuk adegan mudah dipahami sih, kita ngeliatnya, aku ngeliatnya</p> <p>I : Gimana pendapat mas Willys nih sebagai laki-laki, jika mas melakukan peran dan tugas rumah tangga dalam iklan itu, kayak yang ada didalam iklan</p> <p>W : Ohh kalo aku sih engga ya, karna aku ini kan kerja eee istri juga kerja, jadi <i>better</i> kita pake ART sih</p> <p>I : Jadi dirumah yang ngurusin pekerjaan rumah tangga ART ya?</p> <p>W : Iya</p> <p>I : Oke, terus apakah mas Willys menyetujui atau menerima pesan yang ada dalam iklan itu, yang disampaikan dalam iklan itu?</p> <p>W : Iya, menerima iya, kalo untuk menyetujui setengah-setengah ya setuju juga nih si laki-laki dirumah cuman ada baiknya di juga membantu kerja diluar gitu loh. Ga yang <i>pure</i> ngurus karna kan walaupun ada kesetaraan gender tapi tetep ada yang namanya kodrat dalam rumah tangga, gitu</p> <p>I : Oke, terus menurut mas apakah pesan dalam iklan itu juga diterapkan dalam lingkungan</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>sekitar mas Willys, kayak tetangga-tetangganya mas atau keluarganya mas Willys ada yang melakukan itu?</p> <p>W : Hmm ada tapi ga yang, ya itu yang tadi saya bilang ga yang dirumah, bener-bener dirumah doang. Ada yang bantu ngurus apa rumah tangganya sambil kerja, dua-duanya kerja gitu tapi apa gak yang bener-bener laki-laki diruman. Kalo untuk saya sendiri sih, tadi yang saya bilang, saya ga menerapkan itu, karna kami berdua, saya dan istri sama-sama kerja dan yang mengurus dirumah itu ya ART</p> <p>I : Terus, didalam iklan itu kan laki-laki ngerjain pekerjaan rumah tangga nih, apakah hal tersebut itu sesuai dengan nilai-nilai agama yang mas Willys anut?</p> <p>W : Hmm, sesuai karna didalam agama saya itu mengajarkan bahwa dalam rumah tangga itu kita saling bergotong royong atau saling membantu, jadi ya sesuai karna ya laki-laki harus membantu istrinya juga gitu</p> <p>I : Terus, apakah pesan dalam iklan itu juga sesuai dengan nilai-nilai budaya pada etnis mas Willys?</p> <p>W : Engga sepenuhnya sih, karna orang tua saya menggunakan ART namun ya mamah saya juga kerja gitu, untuk papah sih ya engga dirumah aja gitu, dia juga kerja gitu. Jadi yang mengurus rumah tangga ya ART</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>I : Oke-oke, terus kalo misalnya latar belakang pendidikannya mas Willys itu apakah juga mempengaruhi dalam memaknai pesan yang ada dalam iklan tersebut?</p> <p>W : Iya, menurut saya</p> <p>I : Kenapa?</p> <p>W : Karna, saat saya kuliah itu kebetulan pemimpin himpunan itu cewe, gitu jadi memang dari pendidikan terakhir pun udah diajarkan kesetaraan gendernya seperti itu. Cewe bisa jadi pemimpin dalam organisasi gitu</p>			
6.	Peneliti menanyakan pengaruh latar belakang informan secara terstruktur dan sedikit bercanda	<p>I : Selanjutnya, ketika mas Willys masih kecil nih, apakah orang tuanya mas Willy situ sering ngasih tau mas mengenai perbedaan laki-laki dengan perempuan? Laki-laki itu gaboleh cengeng, terus laki-laki gaboleh main boneka, laki-laki gaboleh make barang-barang warna pink atau gimana?</p> <p>W : Kalau untuk yang laki-laki gaboleh cengeng itu gapernah sih, karna orang tua saya kebetulan membebaskan anaknya untuk berekspresi mau cewe ataupun cowo. Kalo untuk yang laki-laki tidak boleh bermain boneka sama berwarna pink itu memang sayanya aja yang gamau sih jadi gadisuruh hahah</p> <p>I : Hehehe oke-oke, terus kalo diliat dari peran dan tanggung jawab, gimana sih peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat sekitarnya mas Willys? Apakah disekitarnya mas Willy situ</p>	Informan menjawab pertanyaan secara singkat dan jelas	Penjelasan mengenai pengalaman informan terkait kesetaraan gender di lingkungan sekitar : <ul style="list-style-type: none"> - Masa kecil - Lingkungan keluarga - Pada saat berumah tangga - Lingkungan kerja 	Faktor Latar Belakang Informan

		<p>mayoritas laki-laki kerja dan perempuan ngurus rumah tangga atau sebaliknya?</p> <p>W : Mayoritas sih masih yang laki-laki kerja, tapi ada yang juga istrinya yang kerja juga gitu dan kebanyakan mereka yang belum punya anak sih yang sama-sama kerja gitu</p> <p>I : Apakah usia mas Willys saat ini mempengaruhi mas dalam pemahaman dan sikap mas terkait kesetaraan gender?</p> <p>W : Iya, karna semakin bertambahnya usia itu pemikiran kita semakin terbuka juga kan ya, dulu sih saya masing manganggap perempuan untuk apa sih, apalagi waktu SMP, perempuan untuk apa sih jadi pemimpin ketua kelas gitu. Tapi saat sudah beranjak SMA, kuliah dan sekarang kerja itu ya udah terbuka pemikirannya karna seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia</p> <p>I : Terus, apakah latar belakang etnis atau budaya didalam keluarganya mas itu juga sangat mempengaruhi dalam pemahaman dan sikap mas terkait kesetaraan?</p> <p>W : Iya, sangat mempengaruhi, karna tadi orang tua kan sama-sama kerja, jadi nurun juga ke saya sendiri gitu kan, jadi sangat mempengaruhi sih</p> <p>I : Oke, terus kalo dalam latar belakang keyakinan, apakah juga mempengaruhi cara pandang mas terkait kesetaraan?</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>W : Iya, seperti yang tadi udah dijelaskan ya dalam agama itu pasti mengajarkan eee laki-laki juga harus membantu perempuan gitu ya dalam hal rumah tangga</p> <p>I : Terus, kalo dalam latar belakang pendidikan apakah juga mempengaruhi cara pandang mas terkait kesetaraan?</p> <p>W : Betul, karna kebetulan di pendidikan saya, saya baru lumayan terbuka sih tentang kesetaraan gender</p> <p>I : Selanjutnya, kalo dalam latar belakang pekerjaan nih atau pengalaman mas Willys bekerja apakah itu juga mempengaruhi dalam terkait kesetaraan gender?</p> <p>W : Mempengaruhi, di kantor saya pun juga banyak perempuan yang kerja disitu gitu</p> <p>I : Terus, lalu, gimana sih peran orang tuanya mas Willys sebagai laki-laki dan perempuan dalam keluarganya mas Willys, sebelum menikah?</p> <p>W : Untuk sosok orang tua ya itu sih, jadi dulu mamah saya juga kerja kan jualan kebetulan, papah juga kerja gitu, jadi mereka jarang dirumah gitu. Namun, ya duaduanya sama-sama ngebagi tugas juga terkadang kalo <i>weekend</i> mereka yang ngurusin rumah gitu, tapi kalo <i>weekday</i> panggil ART</p> <p>I : Terus dalam keluarganya mas Willys apakah terdapat gotong royong dalam mengurus rumah tangga antar orang tua?</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>W : Terdapat, jadi kita ada punya tugas sendiri-sendiri gitu dirumah</p> <p>I : Anak-anaknya juga ya?</p> <p>W : Iya, tapi itu berlakunya cuman <i>weekend</i> aja karna <i>weekday</i> nya pada ga dirumah kan</p> <p>I : Terus, dalam keluarganya mas, siapa pengambil keputusan yang paling didengar, apakah itu ayah atau ibu?</p> <p>W : Eeee keduanya sih, tapi lebih sering ke papah</p> <p>I : Terus dalam keluarganya mas sama istri, apakah mas juga ikut ambil andil dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, kayak masak, nyapu, nyuci baju?</p> <p>W : Kalo saya sih engga ya karna ya gaada waktu juga untuk ngelakuin itu gitu karna dikerjakan sibuk. Istri juga jarang mungkin dia ngelakuin pas <i>weekend</i> aja gitu jadi gitu menggunakan ART aja gitu</p> <p>I : Terus, kan mas Willys mau punya anak nih, gimana kalo misalnya nanti anaknya mas Willys lahir, apakah mas juga ikut ambil andil ngebantuin istri dalam hal ngurus anak?</p> <p>W : Iya, karna kan anak itu kan titipan ya dari tuhan untuk kita berdua, jadi kalo misalnya yang ngurus cuman istri kayaknya gaadil banget gitu loh untuk istri saya. Jadi kita saling ngejaga gitu kan, dari anak juga kan butuh sosok ayah, kalo misalnya cuman sosok ibu yang ada dia gakenal nanti sama saya pas udah gede, gitu. Jadi ya harus ikut andil lah</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>I :Oke-oke terus dalam rumah tangganya mas, apakah mas selalu ngelibatin istri dalam setiap mengambil keputusan?</p> <p>W : Iya tentu, tapi gimana ya bukan mengambil andil yang kayak keputusan dia itu adalah keputusan <i>final</i> saya gitu loh, lebih ke saya minta pendapat, dia mengeluarkan pendapat lalu sisanya ya saya pikir-pikir lagi, baru <i>final</i> nya tetep saya yang ngambil keputusan gitu</p> <p>I : Terus, di pengalaman mas Willys kerja, apakah antara laki-laki dan perempuan itu mendapatkan kesempatan yang sama? Contohnya kayak laki-laki dan perempuan bisa dapat jabatan yang tinggi</p> <p>W :Dalam pekerjaan, iya</p> <p>I : Oke, pertanyaan terakhir nih mas, dilingkungan kerjanya mas laki-laki dan perempuan itu, apakah dapat mengeluarkan pendapat dan pemikirannya ketika sedang mendiskusikan suatu masalah?</p> <p>W : Kalo dalam lingkungan kerja saya sih kurang ya untuk perempuannya, lebih sering didenger tuh yang laki-laki, karna <i>owner</i> nya juga, kurang, ya itu kurangnya atas kesetaraan gender nya</p> <p>I : Oke-oke, terima kasih ya mas atas waktunya</p> <p>W : Sama-sama</p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 19 Axial Coding

No.	Kategori /Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan /Temuan	Informan 1 (Ahmad Faisal Said)	Informan 2 (Muhammad Isa Bustomi)	Informan 3 (Irfan Maulana Fatahah)	Informan 4 (Muhammad Sadam)	Informan 5 (Willys Adhi Saputra)
1.	Latar belakang informan		Penjelasan mengenai latar belakang informan: -Nama -Usia -Pekerjaan -Pendidikan Terakhir -Agama -Etnis/suku -Tempat tinggal -Istri bekerja/tidak -Jumlah anak	Penjelasan mengenai latar belakang kelima informan secara rinci	Informan pertama yang ada pada penelitian ini bernama lengkap Ahmad Faisal Said, seorang laki-laki berusia 40 tahun yang saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan otomotif. Pendidikan terakhir Faisal saat ini adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) setara dengan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Faisal menganut agama Islam, dengan etnis yang diturunkan yakni Betawi. Faisal saat ini tinggal di daerah Jakarta. Faisal memiliki seorang istri yang saat ini tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak.	Informan kedua pada penelitian ini bernama lengkap Muhammad Isa Bustomi yang berusia 28 tahun, memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta. Tomi sendiri lahir di Jakarta dan memiliki suku atau budaya asli Betawi dan beragama muslim. Pendidikan terakhir Tomi adalah S1 disalah satu Universitas di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan. Tomi tinggal di jalan Haji Abu no 1 RT 5 Rw 7, Cipete, Jakarta Selatan. Tomi memiliki seorang istri yang tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga dan memiliki satu orang anak.	Informan ketiga pada penelitian ini adalah Irfan Maulana Fatahah yang biasa dipanggil sebagai Irfan. Irdan berusia 25 tahun dan bekerja sebagai <i>freelancer</i> atau pekerja lepas di industri kreatif. Saat Pendidikan terakhir Irfan adalah D3. Irfan menganut agama islam dengan budaya yang diturunkan adalah Betawi. Saat ini Irfan tinggal di daerah Bintaro yakni Puri Bintaro Indah. Irfan memiliki seorang istri yang saat ini bekerja di salah satu perusahaan transportasi <i>online</i> dan memiliki satu orang anak.	Informan ke lima pada penelitian ini adalah Muhammad sadam yang berusia 26 tahun, saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu industri <i>fashion</i> . Sadam merupakan orang asli Pamulang dan memiliki agama Islam. Sadam tinggal di daerah Pamulang yakni Griya Pamulang. Sadam memiliki seorang istri yang tidak bekerja, sebagai ibu rumah tangga dan memiliki satu orang anak.	Informan keenam pada penelitian ini bernama Willys Adhi Saputra yang berusia 24 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan Wifi. Etnis atau suku yang diturunkan adalah Betawi dan China, serta agama yang dianut adalah Kristen Protestan. Saat ini Willys tinggal di daerah Parung, Bogor dan memiliki seorang istri yang juga bekerja <i>full time</i> , dan saat ini tengah mengandung anak pertama berusia 5 bulan.

2.	Budaya Patriarki		Tanggapan informan terkait gambaran sosok laki-laki di masyarakat	Dari ke-lima informan memiliki pendapat yang sama terkait gambaran laki-laki di masyarakat	Ya, menurut saya laki-laki itu tetep hemm ada yang tidak tegar juga, ada yang berlebihan dan ada yang tidak. Ya, menurut saya sih <i>fifty-fifty</i> . Laki-laki memang diciptakan sebagai pemimpin jadi, apalagi pemimpin keluarga. Jadi ya gaboleh apa ya eee menye-menye gitu loh istilahnya	Eee sosok laki-laki ya, menurut saya harus kuat karena yaa kita kedepan tidak menutup kemungkinan bakal menjadi orang tua, sosok pemimpin di keluarga. Untuk berpakaian, ya selayaknya seorang pria lah, tidak terlalu berlebihan apalagi yang bisa membuat orang menilai kita tuh seperti, wah ini ko laki-laki terlalu <i>over</i> untuk berpakaian	Ohh, kalau menurut saya laki-laki pastinya ya di dalam rumah tangga itu pasti akan jadi pemimpin ya, jadi pemimpin keluarga, lalu juga menjadi sebuah guru atau pengajar untuk anak yang baik, juga sebagai teman atau pun sahabat dari istri sendiri, gitu sih menurut saya. Lalu juga laki-laki itu juga harus bisa mengambil keputusan, apalagi kalo dirumah tangga, seperti itu. Jadi karna kita kepala rumah tangga, kita juga harus bisa itu memimpin rumah tangga kita agar berujung indah lah, maksudnya bisa <i>long term</i> bisa nantinya sampai kakek nenek, seperti itu	Menurut saya, kalau misalkan di pribadi saya, saya merasa kuat dan di apa ya, harus di kuat-kuat kan karna ya, namanya kepala rumah tangga harus menjadi tulang punggung buat istri dan anak. Tapi kalo secara eee secara sosial atau umum ya, ya emang laki-laki diciptain untuk harus kuat, harus bisa istilahnya apa ya, apa-apa bisa sendiri loh jadi ya kita juga punya fisik atau tenaga harus bisa melindungi istri juga, ya gaboleh lemah lah intinya	Eehm menurut saya sih iya, harus seperti itu ya. Karna kan laki-laki itu gaboleh terlalu terlihat lemah didepan eee wanita, tapi ya memiliki perasaan gitu. Gapapa untuk merasa sedih atua eee lemah, tapi tidak terlalu di tunjukkan seperti wanita kebanyakan. Kalo untuk berpakaian sih sebenarnya berpakaian ini ya balik lagi ke pribadi masing-masing kalo misalnya nyaman dengan berpakaian yang berlebihan ya, kita ga bisa melarang gaharus ada yang peraturan "laki-laki pakenya harus simple" gitu, gaada sih. Selama dia nyaman-nyaman aja ya lakuin aja gitu.
			Tanggapan informan mengenai dominasi laki-laki dengan perempuan di masyarakat	Informan 1,2 dan 5 memiliki pendapat yang berbeda dengan informan 3 dan 4	Untuk beberapa hal yang berkaitan dengan norma-norma, adat istiadat atau norma keagamaan, iya. Tergantung juga sih, misalnya dalam	Eee tergantung, kalau saya bilang tergantung situasional ya dari mana atau masalah apa yang sedang kita hadapi. Kalo urusan rumah tangga, seorang laki-	Oh iyaa, memang banyak laki-laki seperti itu, karna yang kita tahu pemimpin, eh pemimpin maaf. Laki-laki memang sepatutnya untuk menjadi pemimpin	Iya sih betul, kalo misalkan di analogikan di keseharian keluarga saya, lebih banyak saya yang mengambil keputusan, tapi saya gamenyalahkan juga	Eee mungkin dalam hal-hal tertentu iya, tapi engga semuanya harus laki-laki yang ngambil keputusan, perempuan juga bisa mengambil

					rumah tangga, ya laki-laki yang mengambil keputusan, karna kan kepala rumah tangga ya	laki itu bisa berdiskusi dengan istrinya atau dengan mungkin anak-anak yang sudah dewasa. Karna kan keputusan didalam rumah tangga itu tidak bisa diambil secara sendiri sebagai seorang laki-laki, tapi harus didiskusikan. Tapi untuk suatu masalah hal lain atua suatu pekerjaan bila laki-laki tu menjadi seorang pemimpin dalam perusahaan dan aturan itu sudah dibuat menurutnya bisa mengembangkan suatu perusahaan, nah keputusan-keputusan itu harus eee bisa ya bisa dibilang umumnya, apa ya, laki-laki tuh bisa memutuskan untuk lebih bijak gitu.	atau sebagai contoh, seperti itu	kalo misalkan istri saya, kalo misalkan dia pengen kemana dia mengambil keputusan sendiri gapapa gitu, yang penting izin aja	keputusan. Cuman karna laki-laki ini adalah kepala rumah tangga jadi ya sebisa mungkin dia lebih tegas dan lebih sering mengambil keputusan. Walaupun harusnya di pikirkannya bersama-sama gitu, tapi tetep keputusannya ada di laki-laki
			Tanggapan informan terkait dominasi laki-laki dari sisi kepercayaan masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya	Informan 2 dan 3 memiliki kesamaan pendapat, berbeda dengan informan 1, 4 dan 5 yang memiliki kesamaan pednapat namun	Untuk sampai dengan saat ini, dikaca mata saya, iya. Iya karena kan rata-rata pemimpin negara, jangankan negara ya kepala rumah tangga aja dipegang oleh laki-laki, ini rata-rata ya. Tidak menutup kemungkinan kalau	Ohh, engga juga sih kalo pemimpin, buktinya kita punya presiden perempuan, kita punya menteri-menteri perempuan. Jadi ga cuman laki-laki doang yang bisa dipercaya, perempuan juga bisa karna banyak bukti nyatanya	Kalo menurut saya, ga selalu ya karna kita <i>case by case</i> ga selalu laki-laki itu bener dan gaselalu perempuan itu bener. Namanya gender itu bukan menentukan bener atau engganya jadi, mengeluarkan pendapat, kepemimpinan itu	Dibilang bisa dipercaya, eee kalo dipublik ya, ya bisa iya bisa juga engga, karna kan kalo misalkan cenderung mungkin iya. Karna yang bekerja tiap hari dikalangan masyarakat kan yang melihat kan ya orang lain gitu kan. Ya	Dalam hal kepemimpinan iya, namun dalam hal pendapat itu kayaknya <i>fifty-fifty</i> ya. Jadi gak harus laki-laki, namun dalam hal kepemimpinan iya

				berbeda dengan informan lain.	perempuan juga bisa jadi pemimpin		tergantung dari individunya masing-masing sih, kalo menurut saya. Jadi gaada tuh laki-laki selalu benar atau perempuan selalu benar, pasti namanya sisi manusia bisa salah juga, seperti itu Ina	berarti masyarakat tu menilainya kayak, seorang laki-laki patut di dipercayai, ya ada beberapa kasus yang seperti itu. Tapi kalo masalah rumah tangga ya eee itu laki-laki emang harus bisa jadi pemimpin kayak yang saya bilang tadi, bisa jadi tulang punggung keluarga gitu sih. Tapi bukan istri ga bisa dipercaya juga ya, ya bisa karna dia kan yang mengerjakan seluruh aktifitas rumah, yang dimana seorang suami tuh tugasnya kerja aja. Saya percaya kalo dia bisa <i>handle</i> bagian kerjaan rumah, gitu	
			Tanggapan informan terkait kuatnya dominasi laki-laki di masyarakat	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Pernah pernah. Iya saya tau sih, memang masyarakat masih menanamkan hal itu, kayak di budaya Betawi aja ya contohnya, wah itu patriarkinya kuat tuh. Kayak laki-laki di eee di kedepankan banget. Contoh kecilnya aja deh di Betawi orang-orang lama	Ehmm sampai saat ini belum sih. Ohh iya iya, bener kadang kayak gitu, tapi kalo saya sendiri sih engga ngerasa kayak gitu ya, tapi emang rata-rata di tengah masyarakat masih kayak gitu	Oh pernah-pernah, patriarki tuh lebih ini kan condong, kalo gasalah tuh laki-laki jadi pemimpinnya atau sebuah hak, yang diutamakan dari pihak laki-lakinya, kalo gasalah ya	Belum. Ohh ngerti-ngerti, banyak ya itu kasus nya, kayak eee misalkan laki-laki boleh ngerokok tapi ketika perempuan ngerokok malah dibilang cewe ga baik, gitu kan. Ya saya sih ga harus tanggapan gimana-gimana ya maksudnya hal-hal kayak gitu emang ada di tengah-tengah kita, udah jadi hal lumrah	Eee pernah. Iya betul, seperti yang tadi dijelaskan ya kalo dominasi laki-laki dalam rumah tangga itu karna emang laki-laki kan kepala keluarga, kalo di lingkungan masyarakat bisa juga banyak contohnya. Apalagi soal diskriminasi pada perempuan

					ya, maksudnya yang udah tua-tua itu mana mau dia ngurusin kerjaan rumah tangga gitu			aja pandangan kayak gitu	ya, itu wah banyak itu
3.	Kesetaraan gender		Tanggapan informan terkait kesetaraan di bidang profesi antara laki-laki dan perempuan	Informan 1,2, 3 dan 5 memiliki kesamaan jawaban, sedangkan jawaban informan 4 berbeda dengan informan lain.	Ya itu <i>fine-fine</i> aja <i>it's okay</i> dan itu tidak menyalahi kodrat juga, karna disitu ada, ada sebuah kepentingan terutama masalah hidup. Ya, terutama ekonomi	Ya, memang sekarang sudah seperti itu lah ya, ini nya, kehidupannya sudah seperti itu, kadang saya cukup di salon yang umumnya salon itu untuk perempuan, tapi yang nyukur laki-laki. Jadi ya gabisa kita patok, pekerjaan ini harus laki-laki, pekerjaan ini harus perempuan, kayaknya untuk jaman sekarang ini sudah gabisa, hanya saja paling aja tau batasan-batasan yang harus kita eee ketahu batasan-batasannya dalam pekerjaan itu. Batasan kayak eee misalnya laki-laki ngelakuin pekerjaan yang biasanya dikerjain perempuan, terus tiba-tiba dia melenceng jadi ya, jadi, gitu lah, jadi kayak maaf ya bencong gitu istilahnya, itukan ada batasannya	Kalo menurut saya sih, gapapa ya, ini menurut saya kita gatau menurut yang lain. tapi kalo menurut saya itu ya itu gamasalah sih kalo seperti itu. Apapun pekerjaannya ya kalo misalkan halal ya kenapa engga ya itu tidak masalah, kalo menurut saya sih tidak ada masalah, seperti itu. Toh juga ada perempuan yang bisa main bola, terus juga ada laki-laki yang jadi model kayak perempuan seperti itu. Karna memang saya <i>freelancer</i> di industri kreatif, hal-hal seperti itu lumrah, seperti itu	Kayak ga seharusnya laki-laki kayak gitu ga sih dan ga seharusnya perempuan kayak harus mengorbankan diri mencari uang ditengah siang bolong jadi ojek <i>online</i> ya. Tapi, ya kalo misalkan di apa namanya di keluarga saya kita gamasalah sih, kalo istri mau kerja ya silahkan, yang penting kerjaan rumah beres aja. Entah itu dia mau nyewa ART atau gimana saya bebas sih, yang penting kerjanya gausah berat-berat lah, gitu	Sebenarnya dalam hal bekerja itu gaada yang salah ya selagi mereka melakukan itu secara tidak terpaksa dan memang keinginan mereka sendiri ya eee gaada tanggapan yang gimana-gimana juga sih. Kecuali udah melenceng dari norma itu baru menurut saya agak salah, tapi kalo selagi cuman untuk merias itu gaada yang salah sih, karna kan rias wajah tukang seperti <i>art</i> seperti seniman gitu ya jadi gaada yang salah sih dalam hal itu

			<p>Tenggapan informan terkait kesetaraan dalam hak, kepemimpinan dan pendapat antara laki-laki dan perempuan</p>	<p>Ke-lima memiliki pendapat yang sama</p>	<p>Ya, kalau pendapat saya itu ok-ok aja sah-sah aja untuk saat ini, perusahaan-perusahaan besar pun juga banyak dipimpin oleh wanita. Terus sekarang juga, kayak tadi pekerjaan, itu kan hak mereka juga mau jadi perias wajah kek atau bahkan jadi kuli bangunan, kana da ya, perempuan kerja yang berat-berat gitu, ya itu hak mereka</p>	<p>Kalo menurut saya, kalau untuk kepemimpinan di dunia kerja, semua, laki atau perempuan saya rasa mempunyai hak yang sama. Tapi kalo di lingkungan rumah tangga, ya tetep lah kepemimpinan itu di tangan laki-laki</p>	<p>Ohh, kalo menurut saya ya, berarti ini entah dari pekerjaan atau apapun menurut saya, selama itu hal yang merujuknya baik ataupun secara objektif pemikirannya ya itu tidak masalah. Karna terkadang yang mengkotak-kotakkan itu kan laki-laki dan perempuannya itu kan terkadang, ada yang bilang perempuan mikirnya pake emosional, laki-laki pake logika. Kalo menurut saya, gaada, maksudnya orang yang plek-plekan seperti itu. Perempuan juga bisa mikir pakai logika seperti itu, ya contoh deh salah satu calon presiden di US waktu itu kan Hillary Clinton yang memimpin, itu gamasalah sebenarnya, seperti itu. Jadi menurut saya hak, kepemimpinan dan pendapat itu bagus, jadinya dengan adanya seperti itu kita jadi tidak ada skeptis tentang "oh laki-laki seperti ini harusnya. Oh perempuan</p>	<p>Ya itu kalo menurut saya sah-sah aja gaada masalah ya, selagi itu ga merugikan orang lain ya gamasalah juga. Ya kan sama-sama manusia ya kita harus hidup berdampingan, tapi kalo urusan rumah tangga sama sama istri ya tetep ya, saya eee saya yang tetep megang stir gitu atau yang megang kendali itu, gitu sih. Toh lagian kita sama-sama capek juga kan, saya kerja nyari uang diluar, istri saya beresin rumah ngurus anak segala macam kan itu juga capek ya, jadi ya gaada masalah juga sih</p>	<p>Eee kalo dalam pekerjaan saya sih setuju ya, kalo misalnya persamaan itu ada ya eee kesetaraan gender itu ada kalo dalam pekerjaan. Karna perempuan juga bisa gitu loh menjadi seorang <i>leader</i> di pekerjaan, namun kalo di rumah tangga itu beda lagi ya. Karna ya laki-laki tukang apa, kepala keluarganya gitu, dimana-mana istri harus eh mengikuti keputusan dari suami yang sebelumnya udah didiskusikan berdua gitu. Tapi kalo dalam hal pekerjaan sih harusnya ada ya, kayak gitu, maksudnya perempuan juga bisa gitu menjadi <i>leader</i> gitu</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

							seperti ini” supaya semua jadi sama, seperti itu. Ya walaupun memang ada beberapa hal-hal yang membedakan laki-laki dengan perempuan, contohnya mungkin pekerjaan yang kasar seperti itu, misalnya tidak cocok nih pekerjaan perempuan ini tuh dilakukan oleh perempuan, karna pekerjaan ini kasar. Bukannya tidak boleh, cuman terkadang kan kekuatan kita laki-laki dan perempuan itu berbeda, ya secara fisiknya. Takutnya membebani si perempuan tersebut, berangsur dimana dampaknya tidak baik nantinya terhadap perempuan tersebut, seperti itu.		
5.	Iklan <i>femvertising</i>		Tanggapan informan terkait pesan terselubung yang ada pada iklan	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Menurut saya itu bagus, jadi ga terlalu <i>hard selling</i> ya seenggaknya ada cerita-certia atau basa basi dulu selain langsung jualan produk	Ohhh, ya tepat lah ya, selama pesan-pesan itu yang disampaikan positif, selama pesan-pesan itu yang disampaikan dapat dimaknai sama, mungkin kalo di radio dapat didengar sama pendengar, kalo di TV dapat di lihat sama	Kalo menurut saya bagus ya, karna dalam hal seperti itu iklan ini kan media komunikasi ya yang disampaikan ke khalayak atau publik. Jadi terkadang memang harus ada iklan-iklan yang kreatif seperti itu. Ya memang walaupun	Ya menurut saya, kalo misakan iklan itu pake cerita dulu di awal, lebih ada nilainya gitu ga sih. Dia nunjukkin kalo misalkan konten yang gua iklan kan ini penuh maknanya gitu, baru diakhir gua nawarin produk gua, ya bagus aja sih.	Bener sih karna pasti setiap <i>brand</i> atau produk itu bikin iklan ga sembarang bikin ya, gasembarang pengen jual aja. Tapi ya biar kita ada <i>memorize</i> nya gitu pasti dibikin cerita-cerita yang

						penonton. Selama itu positif, itu menurut saya ga jadi masalah sih, malah justru lebih baik ya, jadi iklan itu gahanya sekedar iklan “ini tuh gua punya produk, lu harus beli” gitu	ada iklan yang tersirat maupun tersurat, seperti itu. Karena beberapa iklan juga terkadang itu membawakan sebuah hal baru sih, bisa saja seperti hal <i>trend</i> dan lain-lain, seperti itu, itu bagus. Karna kan dengan adanya iklan seperti itu masyarakat kita kan berkembangnya, maksudnya pendidikan berkembang, edukasi berkembang dengan menyamakan atau pesan seperti itu, dari pengiklan sendiri berharap bahwa si khalayak atau audiensnya itu teredukasi dengan iklan tersebut. Menurut saya malah bagus, seperti itu.		berkesan dan bisa diingat terus sama apa yang nonton, gitu sih
			Tanggapan informan mengenai tema pesan iklan mengambil isu-isu sosial	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Betul sekali, rata-rata ya memang yang saya lihat ya, kayak di tv atau di iklan-iklan youtube yang tiba-tiba muncul dan gabisa di skip itu, ya ngambil isu-isu sosial itu. Ya contohnya kayak iklan Gojek, kecap,	Ohiya-iya tau karna kalo ga ngambil isu masyarakat, apa lagi dong ya, kan yang paling dekat dengan masyarakat	Rata-rata memang seperti itu ya, karna tema yang paling menarik di masyarakat itu kalo mereka juga ngeras <i>relate</i> dengan pesannya. Hal tersebut juga biar menarik <i>interest</i> masyarakat agar nonton iklan itu	Betul, menurut saya iya, karna eee dia lebih cenderung membikin konten atas dasar keresahan masyarakat, jadi ya iya betul	Selama ini sih kurang merhatiin iklan yang ada mengambil isu yang ada di lingkungan sih, cuman kayaknya sih iya ada beberapa yang, tapi ga merhatiin secara semuanya gitu sih

					sama arisan itu kan ya ngambil yang ada di lingkungan sekitar kan				
			Tanggapan informan terkait pesan iklan bertema kesetaraan gender	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Itu bagus, ya itu sebuah pesan yang tidak <i>to the point</i> tapi mengandung makna atau pesan kepada masyarakat. Lagian kalo tema kesetaraan itu juga saya lihat kadang jarang ya, jadi ya bagus sih bisa mendidik eee masyarakat juga kan, gitu	Ya engga jadi masalah ya, maksudnya gajadi masalah soal laki-laki, yang ketiga iklan itu ya, laki-laki mengurus anak, laki-laki jemur pakaian atau apa. Saya pribadi ya kalo dirumah ya bantu istri dengan nyapu, dengan ngepel, karna ga semua laki-laki “ya ini gua hakikatnya bekerja mencari uang, lu gua nafkahin” gitu, karna bisa membantu istri lah untuk meringankan pekerjaan rumah	Ya menurut saya gapapa ya, gaada masalah juga dan tidak merugikan juga, kalo dari saya seperti itu	Kalo menurut saya gaada masalah sih, selama diiklan itu ga menimbulkan kericuhan antara pihak laki-laki dan perempuan ya gapapa. Dalam artian ada salah satu pihak yang ngerasa “wah ko gini nih, gabener” ya itu eee itu baru jadi masalah ya, selagi iklan itu mengandung unsur-unsur positif ya, ya oke lah	Bagus sih kayaknya, tapi mungkin bisa dibikin ga terlalu mencolok ya biar ga, apa namanya, mungkin kan di dunia ini kan maksudnya di Indonesia tepatnya ya, belum terlalu ini banget kan soal kesetaraan gender. Mungkin nanti dia harus bikin kayak yang ga terlalu mencolok banget biar ga ada terjadinya, apa namanya, ketidak terimaan dari pihak laki-lakinya gitu
			Tanggapan informan terkait istilah <i>femvertising</i>	Informan 2,3 dan 4 memiliki pendapat yang sama, sedangkan informan 1 dan 5 memiliki perbedaan pendapat	Iya betul, <i>femvertising</i> . Hmm udah lama sih ya, pas saya lagi <i>browsing-browsing</i> iseng	Saya baru tau sih	Hmm kalo <i>femvertising</i> saya baru tau ya sebutan itu <i>femvertising</i>	Belum tau	Ehmm tau
6.	Teori Resepsi		Tanggapan informan terkait pernah menonton iklan-	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Iya betul sekali	Sudah-sudah, beberapa kali lewat	Betul betul, sudah sudah	Iya betul-betul	Iya pernah tapi sekilas-sekilas dan itu udah lama sih

			iklan <i>femvertising</i>						
		Youtube	Tanggapan informan terkait dimana dan berapa kali nonton iklan	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Itu di Youtube, saya sih gatau pasti ya berapa kali nonton hahah ya gamungkin saya itungin juga, ya beberapa kali lewat lah ya	Ya di TV, di Youtube itu kalo gasalah ada, ya selama saya masih nonton TV dan Youtube beberapa kali iklan itu lewat ya	Waduh kalo berapa kali saya lupa ya, cuman kalo nonton karna seringnya saya di depan komputer, pekerjaan saya di depan laptop dan komputer, saya biasanya sering liat di Youtube sih, iklan itu lewat, seperti itu.	Nontonnya di Youtube sih kalo itu iklan kadang kalo nonton video suka lewat, ya beberapa kali sih	Nontonnya itu waktu itu sih di TV sama juga ada iklan-iklan di Youtube, untuk berapa kalinya engga inget sih ya, karna udah lama juga
			Tanggapan informan terkait ketertarikan nonton iklan	Informan 1,3, 4 dan 5 memiliki pendapat yang sama, sedangkan informan 2 memiliki pendapat yang berbeda dari informan lain	Hmmm, sebenarnya iklan itu bagus sekali itu pesan masyarakat ya, terutama disekitar kita dengan kondisi moderenisasi wanita gitu ya, bisa membantu suami, atau suami bisa membantu istri. Gitu, jadi tidak ada batasan terkait, norma-norma atau adat gitu ya, tanpa apa namanya, melanggar norma-norma adat istiadat gitu.	Eee kalo untuk membeli produk belum sih, ya karna iklan itu ada di sela video yang saya tonton ya jadi memaksa saya untuk menonton iklan-iklan itu loh hahaha	Tertarik, menurut saya ini unik ya menurut saya menyampaikan pesan itu secara, terutama tersirat juga dan sampe dan kena. Dengan adanya iklan-iklan tersebut, menurut saya tuh berharap bisa mendapatkan <i>impact</i> , ga cuman iklan <i>femvertising</i> , iklan-iklan lain juga. Karna dengan adanya iklan-iklan seperti itu, industri kreatif pun juga pasti akan berubah, karena kenapa, iklannya itu berkualitas dan edukatif. Nah itulah sebenarnya hal-hal yang diperlukan, untuk mengudakasi khalayak dan	Hmm, sebenarnya iklan itu, saya tertarik nonton iklan karna ya pesannya menyentuh ya apalagi yang iklan gojek itu, kalo bawa-bawa anak kecil suka tersentuh hati saya hahah. Terus kalo dua iklan tadi itu sekedar lewat aja sih iklannya dan menariknya karna laki-laki yang jadi tokoh utama	Karna kesetaraan gendernya itu dan ga terlalu mencolok gitu

							masyarakat, menurut saya malah bagus dengan iklan-iklan edukatif. Ya memang, tidak bisa dipungkiri kalo misalnya memang ada iklan-iklan yang lebih ke marketing, itu gamasalah, cuman kalo ada yang bagus seperti ini kenapa tidak, saya setuju sih		
			Tanggapan informan terkait gambaran laki-laki dalam iklan	Informan 1,2, 3 dan 5 memiliki pendapat yang sama, sedangkan informan 4 memiliki pendapat yang berbeda dari informan lain	Menurut saya itu baik, tidak menjadi sebuah masalah selagi tidak merugikan	Kalo yang saya lihat laki-laki ngerjain kerjaan rumah tangga kayak apa tadi, ngurus anak, nyetrika baju, apa lagi masak gitu ya. Bagus sih menurut saya, karna saya juga ngelakuin itu disetiap harinya bersama istri juga jadi bagus itu	Ya itu laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu menurut saya bagus ya, maksudnya laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan istri. Jadi terlihat sekali ya kesetaraan dalam iklan itu, mendidik masyarakat juga kalo harus adanya kesetaraan dalam rumah tangga itu sendiri	Hmm kalo dalam iklan ya, kalo dalam iklan sih menurut saya itu bebas ya, maksudnya kalo emang dia atau si laki-laknya itu senang ngelakuin pekerjaan itu ya <i>it's</i> ok, gamasalah. Seperti yang saya bilang tadi, selagi gamerugikan ya gapapa. Ya memang di masyarakat ada laki-laki yang mengerjakan tugas-tugas rumah, jadi mereka yang dirumah aja, sedangkan istrinya kerja itu ada juga, tapi kalo saya sendiri sih ga begitu	Gambaran menurut saya itu ya apa namanya, gaada pendapat yang gimana-gimana sih, cuman keren aja si laki-laknya mau bertukar posisi sama si perempuan, gitu. Harusnya kan dia yang kerja gitu, tapi dia yang jaga rumah itu unik sih dan gasemua laki-laki bisa kayak gitu
			Tanggapan informan terkait pesan yang disampaikan pada iklan	Informan 1,2,3 dan 5 memiliki pendapat yang sama, berbeda	Iklan tersebut menyampaikan pesan ke masyarakat tanpa penegasan, atau pesan secara halus	Pesan yang disampaikan pada iklan pandangan saya bahwa iklan itu, kan sebenarnya kalo dimasyarakat masih	Oh jelas, iklan yang saya lihat ya dari ketiga iklan tadi, menurut saya itu nyambung tadi dengan kesetaraan	Pesan yang disampaikan itu lebih ke eee, pesan kalo laki-laki juga bisa ngerjain tugas-tugas istri sih, ngerjain	Pesannya itu ya kita bisa lihat gitu loh, ga harus perempuan itu dirumah ga harus laki-laki yang keluar, gaharus perempuan

				dengan informan 4	kepada masyarakat agar masyarakat itu terdidik secara perlahan. Tetapi jika sering ditayangkan itu dapat menjadi nilai pasti. Iya betul, maksudnya masyarakat lama-lama jadi bisa ngerti tentang kesetaraan gender itu	banyak ya laki-laki yang kadang gamau atau gengsi kalo ngerjain tugas istri. Nah iklan itu bisa mendidik tuh laki-laki yang emnag belum terbuka pemikirannya soal itu.	gender tadi. Bagaimana peranan laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga itu satu tim, ya walaupun memang laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga. tetapi dengan adanya, ibarat kita main boleh deh kalo misalnya gaada manager nya cuman ada kaptennya gitu, terkadang kita juga bingung harus apa. Tapi kalo kita saling ngisi, kita saling bantu itu justru, mungkin karna saya baru juga di pernikahan ya, yang saya alami oleh istri saya itu justru malah tau kekurangannya apa, yang bisa dibantu apa, apa yang harus diurus. Jadi kita tuh engga, ga apa ya, ga kosong yang kita gatahu tentang istri kita, misalnya kayak ternyata saya gosok baju atau nyuci, oh ternyata seperti, capek juga ya kalo pulang kerja, seperti itu. Jadi memang dalam rumah tangga itu kita harus satu tim kalo menurut saya.	pekerjaan rumah tangga lah ya. Mungkin pesan di masyarakatnya sendiri itu ngasih tau kalo laki-laki juga boleh kerja jadi rumah tangga atau dia ga kerja gitu terus ngurus anak, rumah, tapi istrinya yang kerja, seperti itu. Ya pesan seperti itu wajar aja sih ya ada di tengah masyarakat juga banyak kasusnya, mungkin pesan atau nilai atau makna yang disampaikan bisa diterima oleh beberapa kalangan dan saya juga eee ga memungkiri hal itu juga bisa terjadi di masyarakat. Tapi ya kalo menurut saya, sewajarnya laki-laki bekerja aja sih istri udah dirumah, sepengalaman saya kalo laki-laki udah kerja, ngurus rumah tangga juga bersih-bersih, nyapu, ngepel lah, lalu kerja samanya dengan istri dimana gitu.	cuman di rumah masak, ngurus anak gitu engga. Karna kan perempuan juga punya hak mereka sendiri ya untuk melakukan kegiatan yang mereka mau gitu loh seperti bekerja itu kan hak mereka. Walaupun mereka memnag punya tanggung jawab dalam hal urus rumah, tapi kita juga gabisa mengekang sebagai laki-laki karna eeee itu ya hak mereka juga gitu loh, mereka punya hak memilih gitu. Begitu pun laki-laki ya, mereka juga punya hak mau dirumah aja ngurus rumah, istri yang kerja, atau emang kerjanya ada dirumah kan bisa aja, gitu sih
--	--	--	--	-------------------	--	--	--	---	---

							Walaupun memang dari orang tua saya, dari lingkungan saya itu terkadang masih banyak yang, yaa laki-laki yang kerja terus pulang bawaannya tinggal beres, cuman saya yang minoritas lah dilingkungan saya, saya tuh gamau yang seperti itu. Karna, perempuan tu juga manusia ya dan juga kita kan sayang nih saya istri kita, gitukan. Ya gaada masalah kalo kita mau bantu kalo pun kita cuman ada dirumah, apalagi menjaga anak gitu, seperti itu		
			Tanggapan informan terkait penerimaan pesan pada iklan	Informan 1, 2 dan 3 memiliki pendapat yang sama, sedangkan informan 4 dan 5 memiliki pendapat yang berbeda	Setuju, karna saya juga melakukan pekerjaan rumah tangga, ngebantuin istri dengan bantuin kerjain rumah, beres-beres rumah kerja sama aja dengan istri. Jadi saya setuju sih dengan adanya iklan itu	Setuju setuju, karna ya itu tadi, iklan itu bisa mendidik laki-laki kalo laki-laki juga bisa loh ngerjain tugas istri, karna saya juga ngebantu istri, kita bagi-bagi tugas dalam hal urus rumah tangga bahkan anak	Ohya tentu setuju dong, karna yang saya jelaskan tadi ya kesetaraan itu penting apalagi dalam urusan rumah tangga yang sangat krusial ya, itu penting pesannya	Kalo dibilang setuju sih, hmm ya setuju aja mba kalo emang itu bersangkutan dengan masyarakat tapi saya juga ga ngelakuin hal-hal yang ada di iklan-iklan itu. Jadi mungkin jawaban saya eee saya gamasalah dengan adanya iklan itu tapi saya tetep ga mengubah pemikiran saya sih, gitu	Iya, menerima iya, kalo untuk menyetujui setengah-setengah ya setuju juga nih si laki-laki dirumah cuman ada baiknya di juga membantu kerja diluar gitu loh. Ga yang <i>pure</i> ngurus karna kan walaupun ada kesetaraan gender tapi tetep ada yang namanya kodrat dalam rumah tangga, gitu
			Tanggapan informan terkait	Ke-lima informan	Iya, itu mudah dipahami tinggal	Ya, menurut saya mudah dipahami,	Menurut saya ya, kalo menurut saya itu	Iya-iya mudah, saya juga ngeliatnya ga	Untuk adegan mudah dipahami

			penyampaian pesan pada iklan	memiliki tanggapan yang sama	kita menterjemahkan sedikit saja apa arti makna iklan itu. Tanpa melihat sisi historical iklan atau hanya melihat brand yang diiklankan tersebut	buktinya saya paham dengan apa yang disampaikan dalam iklan itu, kayak misalnya iklan gojek itu ya, disela-sela mereka jual produk si gojek ini. Ada pesan yang kalo, ada seorang anak yang memiliki figur ayah tapi juga sekaligus jadi ibu kan yang ngurus segala keperluan anaknya. Sama juga kayak iklan-iklan yang lain, kalo laki-laki itu, eeee laki-laki juga dapat jadi ngurus rumah gitu ya. Kalo saya bilang itu sangat mudah, sangat mudah untuk di pahami. Ohh ternyata arahnya kesana dan ini pesan sosialnya, adanya kesetaraan itu tadi ya	tergantung penerima pesannya sih, karna mungkin kalo saya sendiri itu masuk entah karna dia mungkin bagaimana. Cuman karna saya di industri tersebut jadi saya masuk, bisa menerima apa yang iklan itu ingin sampaikan. Tapi kalo misalnya orang lain sih saya kurang tahu, tapi kalo dari saya sih itu masuk banget dan itu harus sekali, gitu.	terlalu bosan sih ya ada lucu nya kayak yang iklan arisan itu bapak-bapaknya pasrah gantiin kerjaan istrinya hahaha. Menurut saya mudah dipahami ya seharusnya bagi orang lain juga mudah, tapi kalo menurut saya iya	sih, kita ngeliatnya, aku ngeliatnya
			Tanggapan informan terkait peran dan tugas laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga	Informan 1,2 dan 3 memiliki pendapat yang sama, sedangkan informan 4 dan 5 memiliki pendapat yang berbeda	Ya, kalau saya sih ok ok saja, karna selama ini pun saya melakukan pekerjaan rumah tangga juga gitu. Jadi, dari kecil juga di didik seperti itu, itu <i>fine-fine</i> aja dan itu membantu dalam kehidupan berumah tangga	Ya, yang seperti saya sampaikan ga jadi masalah, saya pun setiap harinya membantu istri untuk soal pekerjaan rumah tangga, ya ngepel, nyapu. Mungkin orang liatnya wah ko laki-laki nyapu, ngepel, nyuci baju, tapi saya ga, yang saya komitmen sama istri, oke kita	Wah ga keberatan sama sekali saya mba, karna kebetulan saya juga kan pekerja lepas, kadang saya juga sering dirumah, istri kerja nah saya juga sering beres-beres rumah	Sejujurnya saya ga melakukan itu sih di rumah tangga saya sama istri, karna ya itu tadi saya kan capek kerja juga, istri kan kebetulan ga kerja ya dia bantu beres-beres rumah. Kita kerja samanya sih disitu ya saya nafkahn dia bersih-bersih rumah. Tapi kadang saya juga	Ohh kalo aku sih engga ya, karna aku ini kan kerja eee istri juga kerja, jadi <i>better</i> kita pake ART sih

						jalin hubungan keluarga menjalin hubungan kita saling bantu dan saling melengkapi		bantu istri kalo emang dia lagi sibuk banget ngurus anak sampe gakepegang rumahnya ya saya bantu juga, paling itu dihari libur saya sih. Tapi itu jarang sekali ya, cuman sesekali aja	
			Tanggapan informan terkait penerapan pesan iklan di dalam masyarakat	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Menurut saya bisa. Ada, dan memang itu beberapa bisa diterapkan, dan sudah ada beberapa keluarga atau saudara itu menerapkan seperti itu	Ya iya, iya itu tadi yang seperti saya sampaikan, kalo setiap hari saya bantu istri, bantu nyuci, bantu ngepel jadi ga <i>pure</i> nyari uang kerja, kita nafkahn istri doang, engga. Bagaimana caranya kita bisa meringankan pekerjaan rumah tangga dari istri. Eeee, ada beberapa, saya gatau sih, eee mereka itu menutupi karna malu atau seperti apa. Kadang ada tetangga saya yang membantu jemurin, jadi istrinya yang nyuci dia yang jemurin atau engga istri yang jemur suami yang nyuci di dalam, agar ga terlihat tetangga. Umumnya si seperti itu, ga <i>pure</i> laki-laki bekerja cari uang, terus istri dirumah yang	Di terapkan di lingkungan sekitar saya ya, hem kalo menurut saya itu balik lagi ya karna mungkin kan edukasi berpengaruh kali ya. kalo menurut saya sih sebenarnya bisa diterapkan, cuman terkadang ego laki-laki tuh tinggi gitu loh. Jadi dia ingin maunya menang sendiri, mungkin ya mungkin, ini pendapat saya aja. Jadi terkadang gamau ngalah, kalo saya yang saya terapkan dengan istri saya tuh emang dari awal itu ya memang, yaudah kita setim nih gitu, memang saya pemimpinnya, tapi kamu juga bantuin untuk masing-masing hal atau seperti apa. Karna kita saling bantu, kalo diterapkan balik lagi	Ya ada beberapa yang menerapkan itu ada juga yang engga sih, maksudnya laki-laki juga atau suami juga bantuin istri mereka ngerjain pekerjaan rumah tangga itu ada juga. Apa lagi yang <i>single parent</i> ya itu pasti sih	Hmmm ada tapi ga yang, ya itu yang tadi saya bilang ga yang dirumah, bener-bener dirumah doang. Ada yang bantu ngurus apa rumah tangganya sambil kerja, dua-duanya kerja gitu tapi apa gak yang bener-bener laki-laki diruman. Kalo untuk saya sendiri sih, tadi yang saya bilang, saya ga menerapkan itu, karna kami berdua, saya dan istri sama-sama kerja dan yang mengurus dirumah itu ya ART

						mengerjakan tugas rumah, engga seperti itu sih.	ke individu masing-masing sih, kalo dilingkungan saya sih mungkin ada beberapa ya. cuman kalo deket-deket saya masih belum sih, seperti itu. Belum menerapkan sepertinya, mungkin kalo ada, temen-temen saya ada beberapa cuman ya memang dia kan <i>full time</i> , kerjanya <i>full time</i> . Cuman terkadang masih membantu istrinya, kadang. Cuman ada beberapa temen saya yang emang kerjanya <i>full time</i> banget, pulangnye malem, nah istrinya dirumah apa bagaimana saya kurang tau, seperti itu		
			Tanggapan informan terkait keterkaitan pesan iklan pada nilai agama	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Kalau misalnya diliat dari iklan itu, masih sesuai dengan norma-norma agama yang saya anut	Oh iya, karna kan di dalam agama itu eee ada saling membantu itu wajib hukumnya	Religi ya haha, kalo saya ya jujur orang yang ga terlalu islami banget ya cuman yang saya tau itu, kalo kita harmonis berumah tangga, terus kita memperlakukan istri dengan baik. Terus juga membantu masalah anak, menurut saya itu pahala ya, seperti itu.	Hmm bisa jadi, kalo dilihat dari isi pesannya sih iya bisa jadi berkaitan dengan nilai-nilai agama ya, lebih condong ke membantu istri dalam meringankan beban mungkin ya	Hmmm, sesuai karna didalam agama saya itu mengajarkan bahwa dalam rumah tangga itu kita saling bergotong royong atau saling membantu, jadi ya sesuai karna ya laki-laki harus membantu istrinya juga gitu

							Jadi itu ga masalah sih, karena menjaga keharmonisan rumah tangga juga sebagai ibadah kan. Saya berani pake ayat atau hadist, karena saya bukan agama banget takut salah saya		
			Tanggapan informan terkait keterkaitan pesan iklan pada nilai etnis/suku	Informan 2,3, 4 dan 5 memiliki pendapat yang sama sedangkan informan 1 memiliki pendapat yang berbeda	Masih, masih sesuai, iklan tersebut masih sesuai dan tidak melanggar budaya adat istiadat di keluarga saya. Kalo di keluarga saya ya, ngajarin adanya gotong royong, adanya eeee kebersamaan antara keluarga karna cuman mereka yang kita punya, siapa lagi gitu	Eeeemm, ini yang sedikit banyak, yang saya rubah sih, saya inikan orang Jakarta orang Betawi, nah Betawi ini kan terkenal orang yang keras dan orang yang egois, kolot lah kalo orang Betawi bilang “ngapain laki-laki nyuci, ngapain laki-laki jemur baju, udah kerja, itu tugas istri” itu biasanya tuh orang-orang Betawi tuh kolotnya seperti itu. Nah, saya gamau yang seperti itu lagi, ya mungkin dulu mereka menerapkan itu karna memang gabanyak yang harus dikerjakan. Tapi kalo sekarang kan, teknologi sudah semakin maju, rumah sudah semakin bagus semakin lama semakin luas. Mungkin orang dulu	Jauh, beda 180 derajat mungkin, karna keluarga saya itu, bapak saya bekerja, ibu saya itu dulu bekerja tapi jadi ibu rumah tangga. Jadi, yang daya rasa itu ya ayah saya tetep, apapun yang dia katakan tuh harus A ya A, seperti itu. Itu sangat 180 derajat dengan saya, hmm saya juga melihat kalo misalnya hal seperti itu juga ga baik, karena kenapa terkadang kita kan memerlukan pendapat. Kita lupa kalo misalnya kecerdasan komunal itu perlu, kita harus musyawarah kita harus berdiskusi jadi saya kurang setuju saja sih kalo misalnya caranya seperti itu. Itu kan jadi dictator	Kalo ini, dalam budaya rada ga sesuai sih, karna saya Betawi ya itu memang pada dasarnya orang-orangnya, terutama laki-lakinya ya mereka mayoritas bekerja cari uang, untuk kebutuhan sehari-hari dan udah gamikirin kerjaan rumah lagi. Kerjaan rumah itu udah tanggungan istri dan istilahnya kita bukan bodo amat ya, lebih ke ngerjain aja tugas masing-masing gitu	Engga sepenuhnya sih, karna orang tua saya menggunakan ART namun ya mamah saya juga kerja gitu, untuk papah sih ya engga dirumah aja gitu, dia juga kerja gitu. Jadi yang mengurus rumah tangga ya ART

						bisa berkata itu karna rumahnya kecil, halamannya luas, tapi kalo sekarang kan halaman luas rumah luas atau engga halaman dipake buat bangun rumah lagi, kan kalo istri ngerjain itu semua sendiri kan kasian. Jadi harus, harus saling membantu lah	banget lah, saya juga gamau seperti itu sebenarnya. Mangkanya karna saya ga setuju, karna <i>mindset</i> saya gasetuju, ya dalam rumah tangga saya ga seperti itu		
			Tanggapan informan terkait keterkaitan pesan iklan pada latar belakang pendidikan	Informan 1, 2, 3 dan 5 memiliki pendapat yang sama, sedangkan informan 4 memiliki perbedaan jawaban	Hmm menurut saya bukan dari latar pendidikan juga, tapi dari pergaulan atau gimana kita acara bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun itu pendidikan kita rendah tapi kita mencari tau dilingkungan kita itu ilmu-ilmu yang memang bermanfaat bagi kehidupan kita, gitu	Ya, karna kan saya kuliah ini jurusan komunikasi, sebenarnya sih fokusnya ke <i>broadcast journalism</i> , setiap eeee kehidupan itu kan tentunya masyarakat warga itu kan berkomunikasi. Dalam hal iklan yang disampaikan ini, tak terlepas dari komunikasi ya, ya tentu ini mempengaruhi cara berpikir ya saya juga dulu kuliah sering buat <i>project</i> iklan juga kadang. Lalu juga, pendidikan atau edukasi itu bisa dapat ngerubah cara berpikir kita terhadap sesuatu yang dilihat gitu, lebih luas lah	Kalo menurut saya itu eee, mungkin ya karna dengan adanya edukasi tuh, gini deh mudahnya orang kalo misalnya males baca atau males cari tahu kan wawasannya kosong juga ya. Jadi kita gabisa dapet sudut pandang yang berbeda ya seperti itu, tapi karna Alhamdulillah gitu kan saya juga bersekolah, berpendidikan ya semoga saya bisa bermanfaat bagi lingkungan, ya menurut saya itu sangat berpengaruh sekali sih, edukasi itu. Karna kenapa, yang kita tahu bahwa semua pesan itu gabisa diterima di	Hmm ga terlalu sih, lebih ke budaya ya, ya saya juga paham mengenai kesetaraan itu sendiri dan saya ok ok aja kok kalo memang ada orang yang menjunjung tinggi gitu ya, kesetaraan itu, itu hak mereka saya gamasalah. Tapi balik lagi ke budaya saya sih yang lebih mempengaruhi	Iya, menurut saya. Karna, saat saya kuliah itu kebetulan pemimpin himpunan itu cewe, gitu jadi memang dari pendidikan terakhir pun udah diajarkan kesetaraan gendernya seperti itu. Cewe bisa jadi pemimpin dalam organisasi gitu

						pandangannya istilahnya	semua masyarakat, mungkin saja ada masyarakat yang menengah kebawah atau yang pendidikannya kita bilang itu tidak sampai 12 tahun lah, seperti itu. Kan beda cara tata bahasanya berbeda, lalu cara perilukunya berbeda lalu lingkungannya pun bisa juga berbeda dan pun budaya sehari-hari juga berbeda. Jadi menurut saya, edukasi, edukasi ya bukan bukan, kalo menurut saya edukasi itu penting, dengan adanya edukasi minimal dia sekolah 12 tahun, Alhamdulillah kalo bisa kuliah dengan seperti itu dia bisa memahami hal-hal seperti itu.		
7.	Faktor Latar Belakang Informan		Tanggapan informan terkait kesetaraan pada masa kecil	Informan 1, 2, 3 dan 4 memberikan pendapat yang sama, berbeda dengan pendapat informan 5	Iya betul, untuk poin-poin tadi sering diungkapkan oleh orang tua, itu untuk menjaga bahwa "kamu laki-laki loh" karna itu akan membentuk pribadi seseorang	Nah iya itu, itu dari kecil sudah dikasih tau, makanya itu saya tadi bilang pekerjaan laki-laki bisa dikerjakan sama perempuan, pekerjaan perempuan bisa dikerjakan laki-laki itu harus tau	Oh itu pasti sekali ya, jadi saya dari keluarga ada betawinya, sangat kental sekali sih hal-hal seperti itu, kental sekali. Ya tau lah, gitu lah, budaya, kita tau itu rahasia umum lah	Ohiya sih ini mah pasti ya, setiap orang tua pasti ngasih tau anaknya ya soal ini, karna dari jenis kelamin aja berbeda <i>interest</i> nya juga pasti beda dong. Sering-sering dikasih tau kalo ini	Kalau untuk yang laki-laki gaboleh cengeng itu gapernah sih, karna orang tua saya kebetulan membebaskan anaknya untuk berekspresi mau cewe ataupun

						batasannya. Karna memang dari kecil ya sudah diperkenalkan, gini loh yang gaboleh dilakukan laki-laki, ini loh yang gaboleh dikerjakan perempuan. Kayak contohnya gini, kalo misalkan ini kalo momen mudik gini, lebaran nih jalanan macet gitu, laki-laki bisa buang air kecil di pinggir jalan dengan bawa air untuk <i>cebok</i> (membasuh). Tapi kan gamungkin itu perempuan, nah seperti itu yang harus di batasi gitu			cowo. Kalo untuk yang laki-laki tidak boleh bermain boneka sama berwarna pink itu memang saya nya aja yang gamau sih jadi gadisuruh hahah
			Tanggapan informan terkait peran laki-laki dan perempuan di masyarakat sekitar	Ke-lima informan memberikan pendapat yang sama	Hmm mayoritas sih masih laki-laki bekerja, perempuan itu berumah tangga, ada juga yang bekerja, jadi kalo perempuan yang berumah tangga dan bekerja itu <i>fifty-fifty</i> . Tapi mayoritas laki-laki pasti bekerja	Semuanya sama, kalo menurut saya sih sama, mau soal keputusan, pendapat gaada yang harus di bedakan, karna kan eee setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Beda hal, di dalam rumah tangga, mungkin bisa laki-laki mengambil keputusan. Kalo poin mayoritas laki-laki kerja itu sih iya ya, tapi ada juga yang istrinya kerja juga tp laki-lakinya bantu-	Kalo dilingkungan saya ya, maksudnya <i>circle-circle</i> saya itu <i>balance</i> sih. Kadang memang ada yang <i>full time</i> perempuannya, laki-laki dirumah, dia usaha ada juga yang temen saya kerja juga terus istrinya dirumah, itu beragam sih. Kalo saya sih lebih bisa dibilang <i>balance</i> ya karena saya gabisa diitung ya, tapi <i>balance</i> sih, seperti itu	Mayoritas masih suami kerja, istri jadi IRT ya	Mayoritas sih masih yang laki-laki kerja, tapi ada yang juga istrinya yang kerja juga gitu dan kebanyakan mereka yang belum punya anak sih yang sama-sama kerja gitu

						bantu rumah tangga saya rasa sih ada ya			
			Tanggapan informan terkait pengaruh usia dalam kesetaraan gender	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Oke hmm, seiring bertambahnya usia, serta pengalaman saya baik itu ketika ketemu banyak orang maupun di pekerjaan saya, itu iya mempengaruhi. Karna, saya juga bertemu dengan orang yang berbagai macam, memiliki berbagai macam karakter ya, masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, yang hal itu membuat saya juga bisa melihat orang tersebut gimana. Jadi, usia saat ini mempengaruhi saya dalam cara berpikir ya, terkait eee terkait kesetaraan gender itu, gitu	Usia sih bisa jadi mempengaruhi sih ya, karna dari pengalaman-pengalaman jaman SMP, SMA, sampe kuliah itu kan belajar ya, dari fase-fase hidup itu saya belajar bagaimana melihat dan berfikir pada suatu hal. Jadi menurut saya itu berpengaruh usia saya, walaupun memang saya memang masih muda	Kalo usia itu memang mempengaruhi saya ya, karna dulu jaman SMP saya itu masih ngeliat sebelah mata, maksudnya saya juga belum begitu ngerti tentang kesetaraan ini. Sampai akhirnya di kuliah itu saya belajar banyak hal tentang kesetaraan, dimana lingkungan saya juga mendukung saya untuk belajar dan meihat segala hal, kita gaboleh nge <i>judge</i> orang tanpa tahu mereka gimana, seperti itu sih	Oke, kalo usia berarti kedewasaan ya, kalo kedewasaan pada usia saya sih menurut saya iya, karna dilihat dari pola pikir saya kan juga pasti berubah ya. Tapi kalo untuk sikap kan seperti sudah saya jelaskan kalau sikap kesetaraan di rumah tangga saya kalo ngerjain rumah itu engga, karna balik lagi saya kan berbagi tanggung jawab sama istri, saya kerja dia dirumah, seperti itu sih. Jadi kalo untuk sikap engga.	Iya, karna semakin bertambahnya usia itu pemikiran kita semakin terbuka juga kan ya, dulu sih saya masing manganggap perempuan untuk apa sih, apalagi waktu SMP, perempuan untuk apa sih jadi pemimpin ketua kelas gitu. Tapi saat sudah beranjak SMA, kuliah dan sekarang kerja itu ya udah terbuka pemikirannya karna seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia
			Tanggapan informan terkait pengaruh latar belakang etnis dalam kesetaraan gender	Informan 1,2, 4 dan 5 memiliki pendapat yang sama, berbeda dengan pendapatan informan 3	Iya, secara umum iya, tetapi seiring sejalan kebutuhan dalam rumah tangga dan kehidupan itu perlu ada kesetaraan gender. Iya, dari kecil saya, sepenglihatan	Sejauh ini sih gaada, nah kalo dari cerita-cerita orang tua saya dengan kakeknya, itu mungkin dulu ya seperti itu, tapi orang tua saya ini ga memaksa hal-hal yang seperti itu. Cuma memang	Hmm, kalo saya engga ya, mungkin karna saya ketolong pendidikan ya, mungkin kalo saya ga sekolah mungkin cara berpikir saya tetap akan seperti itu. Karna, saya berpikiran seperti kalo gasalah	Iya, iya betul sekali, budaya di keluarga saya sangat kental ya dari kecil udha di didik, kita gaboleh merendakan orang khususnya wanita karena mereka istilahnya makhluk yang mulia ya, tapi	Iya, sangat mempengaruhi, karna tadi orang tua kan sama-sama kerja, jadi nurun juga ke saya sendiri gitu kan, jadi sangat mempengaruhi sih

					orang tua saya, gapernah adanya kesenjangan, dalam artian eee gaada yang lepas tanggung jawab. Maksudnya, kita sama-sama gotong royong bahkan ke anak-anaknya juga, makanya saya juga terapin ke keluarga bersama istri saya	pernah cerita dulu, bapak sama bapaknya begini-begini. Tapi kalo orang tua saya ga memaksakan kalo laki-laki harus ini perempuan harus ini, cuman ngasih tau ini batasanannya ini batasanannya. Karna orang tua saya dulu tidak menerapkan kesetaraan itu ya, tidak membuat saya harus menerapkan apa yang orang tua saya dulu lakukan gitu	sampe SMA atau SMP saya lupa, cuman ketika saya lulus kuliah saya ketemu dengan dunia baru, dengan pendidikan luasnya sudut pandang, luasnya wawasan itu saya jadi terbuka. Hal itu bukan cuman A dan B, kadang A dan B itu juga butuh penjelasan. Hidup itu bukan <i>black and white</i> tapi terkadang ada <i>grey</i> , nah itu yang terkadang kita lupa kalo sebuah hal itu ga hanya dipilih, tapi kita juga harus tau alasannya seperti apa, gitu sih	kita tetep sesuai tanggung jawab aja. Tanggung jawab istri ngurus rumah, suami nyari uang, menafkahi, bukannya kita nyuruh dia jadi pembantu apa gimana ya engga, kan kerja sama nya disitu menurut saya ya. Jadi ya sesuai sama tanggung jawab aja gimana, gitu	
			Tanggapan informan terkait pengaruh latar belakang agama dalam kesetaraan gender	Ke-lima informan memberikan tanggapan yang sama	Betul, keyakinan tuh sangat mempengaruhi cara pandang kita untuk kesetaraan gender. Karna kan di agama saya yaitu muslim emang harus saling membantu satu sama lain di dalam rumah tangga ya	Cara pandang iya, kita tetap menghormati lawan jenis kita, saya laki-laki menghormati perempuan dalam segi apapun. Tapi, dalam segi berpendapat, kita harus menghargai pendapatnya dia seperti apa dan ya harus menghargai lah, tapi kalo untuk keputusan dalam rumah tangga balik lagi kalo ditanya soal agama, tetep	Kalo agama sih, engga sih karna saya orang yang ga terlalu agamis, cuman kalo dibialng ngaji ya ngaji, kalo dibilang sholat, insyaallah ga bolong-bolong. Ya jadinya ga terlalu ngaruh cuman menurut saya dengan logika dan adanya, yang saya tahu tentang agama itu memang perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama. Jadi, tidak	Iya itu balik lagi, kalo diagama kan memang mengajarkan untuk memuliakan istri ya, kalo saya sama istri saya, kalo dia mau minta apa saya kasih, kalo dia mau pergi kemana liburan saya kasih, itu kan sama aja dengan memuliakan ya, jadi gitu	Iya, seperti yang tadi udah dijelaskan ya dalam agama itu pasti mengajarkan eee laki-laki juga harus membantu perempuan gitu ya dalam hal rumah tangga

						kepemimpinan itu ada dilaki-laki	bepengaruh bagi saya, jadi ya karna saya kurang tau ya, jadi saya ga bisa itu berpengaruh atau engga, mungkin bisa jadi berpengaruh		
			Tanggapan informan terkait pengaruh latar belakang pendidikan dalam kesetaraan gender	Informan 1 dan 4 memiliki tanggapan yang sama, berbeda dengan informan 2, 3 dan 5	Menurut saya ga begitu ya karna saya kan lulusan SLTA gabegitu berpengaruh sih, lebih ke sosialisasi setelah lulus aja	Ya, iya ya sangat balik lagi saya bisa berpendapat seperti juga dengan bantuin pendidikan yang saya tempuh ini ya, jadi sangat berpengaruh menurut saya	Hmm, iya sih pendidikan sangat mempengaruhi, karna dari pendidikan itu pikiran saya lebih terbuka apalagi ketika saya berkuliah ya. banyak sekali ilmu-ilmu yang didapat bukan dari pelajrannya aja tapi dari lingkungan sekolahnya juga positif jadi mendukung pemikiran	Ga begitu sih ya, kalo pendidikan tapi kita sama-sama toleransi aja sih, pendapat-pendapat lu, gua ya gua gitu	Betul, karna kebetulan di pendidikan saya, saya baru lumayan terbuka sih tentang kesetaraan gender
			Tanggapan informan terkait pengaruh latar belakang pekerjaan dalam kesetaraan gender	Informan 1,2, 4 dan 5 memiliki jawaban atau tanggapan yang serupa, berbeda dengan informan 3	Iya itu mempengaruhi sih, apalagi lingkungan kerja yang sifat dan kepribadian orang-orang bukan beda-beda, jadi kita gaboleh egois harus saling nerima adanya kesetaraan itu dilingkup kerja	Ehhmm iya, saya ini bekerja disalah satu perusahaan tentunya saya, saya pekerja lapangan, gamungkin eeee apa yang diperintahkan kantor ini saya limpahkan seseorang perempuan. Contoh misalkan, dia gabisa bawa kendaraan kerja lapangan gabisa bawa kendaraan si perempuan ini, "udah suruh si santi, susi atau siapa" ya bisa	Saya kalo latar belakang saya bekerja engga, karna latar belakang saya bekerja kan di industri kreatif ya, maksudnya orang kan sangat nano nano dan gabisa ketebak gitu. Kalo saya lebih setuju dengan pendidikan itu, malah justru yang melatar belakanginya saya bahwa kesetaraan gender itu penting.	Nah kalo kerjaan ya, kalo kerjaan itu kadang temen yang cewe, saya kan kerja jadi pegawai atau <i>staff brand fashion</i> ya, nah kita kan emang harus cek gudang, <i>stock</i> barang, pindahin barang-barang yang gede-gede. Kadang nih karyawan yang perempuan itu malah jatohnya manja gitu, maunya apa-apa cowo yang harus	Mempengaruhi, di kantor saya pun juga banyak perempuan yang kerja disitu gitu

						digantikan dengan laki-laki. Selagi itu melalui tahap persetujuan kedua belah pihak ya gajadi masalah. Lagian kerja lapangan mau laki mau perempuan, ga ada bedanya		<i>handle</i> barang-barang, bukannya gimana-gimana ya tapi kan namanya kerja gabisa gitu, kalo cowo terus yang ngerjain lah dia ngapain, gitu kan. Jadi lingkungan kerja saya memang mempengaruhi sih terkait kesetaraan itu, maksudnya jangan mentang-mentang cewe maaf ya lemah malah jadi seenaknya	
			Tanggapan informan terkait peran orang tua dalam keluarga	Ke-empat informan memiliki pendapat yang serupa, berbeda dengan tanggapan dari informan 5	Iya betul, yang saya alami sebelum menikah, memang orang tua itu pasti selalu bekerja gitu ya dan ibu menjadi ibu rumah tangga. cuman orang tua laki itu, dikala hari minggu itu membantu pekerjaan rumah tangga	Ya, bapak bekerja ibu jadi ibu rumah tangga	Nah yang sudah saya jelaskan tadi, ayah saya apapun ayah saya berkata A yasudah A. Ibu saya dan saya juga tidak bisa berkata apa-apa, paling ya apalagi ayah ya pengennya pembuktian aja.	Peran orang tua saya, ya itu bapak saya kerja ibu saya dirumah aja jadi IRT, bapak saya menafkahi istri dan anak-anaknya	Untuk sosok orang tua ya itu sih, jadi dulu mamah saya juga kerja kan jualan kebetulan, papah juga kerja gitu, jadi mereka jarang dirumah gitu. Namun, ya duaduanya sama-sama ngebagi tugas juga terkadang kalo <i>weekend</i> mereka yang ngurusin rumah gitu, tapi kalo <i>weekday</i> panggil ART
			Tanggapan informan terkait kerja sama antar orang tua dalam mengurus rumah tangga	Informan 1, 3 dan 5 memiliki jawaban yang sama, sedangkan informan 2	Iya betul, jadi setiap hari minggu itu pasti selalu berbagi pekerjaan, orang tua maupun anak-anaknya	Nah itu yang dicontohkan sama orang tua saya, kalo antar orang tua memang ayah hanya bekerja tidak mengurus rumah	Hmm kalo ayah saya lagi libur sih ayah saya suka beres-beres total gitu, <i>deep clean</i> ya istilahnya, tapi kalo untuk keseharian tetep ibu saya sih	Kalo soal gotong royong kayak gitu engga ya, seperti yang sudah saya bilang itu, berbagi tanggung jawabnya	Terdapat, jadi kita ada punya tugas sendiri-sendiri gitu dirumah. Iya, tapi itu berlakunya cuman <i>weekend</i> aja karna <i>weekday</i> nya

				dan 4 memiliki jawaban yang berbeda		tangga, sedangkan ibu saya dan anak-anaknya itu saling mengandalkan, entah itu nyuci baju, ngepel, nyapu, nyuci piring itu saling mengandalkan. Kita jadi saling membantu, jadi apa yang saya lihat selama saya kecil, remaja, dewasa, sampai saya menikah dan itu saya contohnya di rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga saya, saling membantu		ya masing-masing sesuai tugas aja gitu	pada ga dirumahkan
			Tanggapan informan terkait keputusan di dalam keluarga orang tua	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Untuk hal yang sangat krodit atau sangat penting didalam keputusan banyak kepala atau banyak manusia, itu diputuskan oleh orang tua laki. Tetapi apabila orang tua laki bekerja keputusan itu diambil oleh ibu, gitu.	Ayah	Ya betul-betul (Ayah)	Ayah sih	Eeee keduanya sih, tapi lebih sering ke papah
			Tanggapan informan terkait gotong royong dalam rumah tangga megurus pekerjaan rumah	Informan 1,2 dan 3 memiliki pendapat yang sama, sedangkat informan 4 dan 5	Ya ikut, pasti ikut kita bagi- bagi tugas ya, walaupun cuman menjemur, ngepel atau nyapu. Itu harus tercipta ya sebenarnya menjadi	Iya, membantu yang tadi saya sampaikan tadi, nyapu ngepel semua	Kalo dirumah, terkadang aja sih ya cuman kadang saya suka masak sendiri sih, karna saya kan kadang-kadang hobi masak, lebih suka masak sih, lebih suka	Kalo saya engga, saya percayain urusan rumah tangga ke istri saya udah nyari duit saja, jadi tulang punggung dan pemimpin keluarga,	Kalo saya sih engga ya karna ya gaada waktu juga untuk ngelakuin itu gitu karna dikerjakan sibuk. Istri juga jarang mungkin dia ngelakuin pas

				memiliki perbedaan dibanding informan lain	contoh juga buat anak		eksplora masakan sendiri walaupun kadang-kadang gaenak, seperti itu. Ya paling-paling bersih-bersih rumah sih, karna saya orangnya kadang-kadang dirumah itu juga gabisa diem kan, jadi saya bersih-berish rumah sering sih.	kita gaada paksaan juga di keluarga saya	<i>weekend</i> aja gitu jadi gitu menggunakan ART aja gitu
			Tanggapan informan terkait gotong royong dalam mengurus anak	Informan 1 dan 4 memliki pendapat yang sama, berbeda dengan informan 2, 3 dan 5	Kalo yang satu ini, enggak hahaha karena belajarnya juga perlu, sangat sensitif ya kalo menurut saya. Untuk mengurus anak itu sensitif, kecuali mungkin terpaksa, kalau misalkan ibunya itu lagi kemana dan itu harus menggantikan. Tidak serta merta katakana tidak, tapi iya kalo kondisi-kondisi tertentu	Saya itu bantu istri mulai dari anak saya bangun buat susu, mandiin, pakein baju, atau nanti diseling, istri yang ngurusin anak, saya yang ngurusin baju yang jemur baju. Saling membantu	Oooo iya itu penting itu, 100%, memang dirumah saya itu ada ART cuman itu kadang-kadang hanya ngabantu aja sih cuman dia kan setengah hari cuman nyetrika baju. Eee kalo saya dirumah, saya lebih ngurus anak sih, karna gabisa ditinggal, apalagi kalo ada kerjaan baru terkadang ART saya. Tapi kalo misalkan memang saya, istri saya ada kerjaan, saya sih yang jadi eee nyusuin anak lah ibaratnya gitu	Sama, itu juga <i>full time</i> istri saya, karna saya juga sebenarnya sibuk dalam kerja pulang malem, pergi pagi, dia tiap saya pulang udah tidur. Jadi sejujurnya waktu sama anak rada kurang, jadi istri yang ngerjain juga gitu	Iya, karna kan anak itu kan titipan ya dari tuhan untuk kita berdua, jadi kalo misalnya yang ngurus cuman istri kayaknya gaadil banget gitu loh untuk istri saya. Jadi kita saling ngejaga gitu kan, dari anak juga kan butuh sosok ayah, kalo misalnya cuman sosok ibu yang ada dia gakenal nanti sama saya pas udah gede, gitu. Jadi ya harus ikut andil lah
			Tanggapan informan terkait pengambil keputusan bersama istri	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Betul, harus diajak istri untuk mengambil keputusan	Ya tentu, karna kan hidup berumah tangga saya dengan istri, jadi tentunya tiap suatu masalah, suatu keinginan itu harus di	Oh iya, karna kenapa, saya itu tipikal orangnya adalah memang saya bisa mengambil keputusan tapi saya butuh <i>insight</i> ketika	Untuk berdiskusi itu pasti ya, tapi saya lebih sering yang memutuskan, istri saya juga menyerahkan kepada saya, gitu	Iya tentu, tapi gimana ya bukan mengambil andil yang kayak keputusan dia itu adalah keputusan <i>final</i> saya gitu loh,

						koordinasikan dengan istri. Nanti keputusannya itu kita ambil jalur tengah	saya butuh <i>insight</i> , berarti kan pendapat orang lain yang saya bisa pertimbangkan. Apakah ini bagus atau engga, gitu saya orangnya harus dapet <i>insight</i> dulu, ketika saya ngambil keputusan harus minta pendapat orang lain. saya berdiskusi dulu dengan istri saya agar tidak terjadi kesalah pahaman agar bisa sama-sama enak, seperti itu.		lebih ke saya minta pendapat, dia mengeluarkan pendapat lalu sisanya ya saya pikir-pikir lagi, baru <i>final</i> nya tetep saya yang ngambil keputusan gitu
			Tanggapan informan terkait kesetaraan hak di lingkungan kerja	Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama	Iya, diperkerjaan seperti itu, itulah merubah cara pandang kita didalam kehidupan pekerjaan bisa dibawa kerumah, selama itu masih dalam batas norma-norma, gitu	Eee kalo di pekerjaan saya sama semua	Oh iya, iya kalo di saya ga mandang itu cowo atau cewe, karna kita di industri kreatif objektifitas tinggi	Iya, iya sih kalo kerjanya dia bagus pasti dapet apresiasi sih dari kantor mau cewe apa cowo sama aja	Dalam pekerjaan, iya
			Tanggapan informan terkait kesetaraan pendapat di lingkungan kerja	Informan 1, 2, 3 dan 4 memiliki pendapat yang sama, berbeda dengan informan 5 yang memiliki pendapat berbeda	Itu pasti, karna kita butuh pendapat setiap orang kita ga serta merta perempuan itu dikucilkan atau gimana gitu. Karena biasanya pekerja itu akan terdidik menjadi sebuah orang yang bertanggung jawab,	Iya, semua sama, gaada perbedaan	Ya tentu saja boleh dong, ga ngebedain mau itu laki atau perempuan semuanya sama aja, kita kanjuga butuh <i>insight-insight</i> mereka	Ohiya iya, itu pasti ya kalo pendapat karna itu hak mereka memang harus mengeluarkan itu	Kalo dalam lingkungan kerja saya sih kurang ya untuk perempuannya, lebih sering didenger tuh yang laki-laki, karna <i>owner</i> nya juga, kurang, ya itu kurangnya atas

					mempunyai keputusan yang bagus, atau mempunyai pendapat yang bagus, dan itu masih bisa kita tampung				kesetaraan gender nya
--	--	--	--	--	---	--	--	--	-----------------------

Lampiran 20 Selective Coding

1. Latar Belakang Informan

- **Informan 1**

Informan pertama yang ada pada penelitian ini bernama lengkap Ahmad Faisal Said, seorang laki-laki berusia 40 tahun yang saat ini bekerja sebagai kaywan swasta di salah satu perusahaan otomotif. Pendidikan terakhir Faisal saat ini adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) setara dengan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Faisal menganut agama Islam, dengan etnis yang diturunkan yakni Betawi. Faisal saat ini tinggal di daerah Jakarta. Faisal memiliki seorang istri yang saat ini tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak.

- **Informan 2**

Informan kedua pada penelitian ini bernama lengkap Muhammad Isa Bustomi yang berusia 28 tahun, memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta. Tomi sendiri lahir di Jakarta dan memiliki suku atau budaya asli Betawi dan beragama muslim. Pendidikan terakhir Tomi adalah S1 di salah satu Universitas di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan. Tomi tinggal di jalan Haji Abu no 1 RT 5 Rw 7, Cipete, Jakarta Selatan. Tomi memiliki seorang istri yang tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga dan memiliki satu orang anak.

- **Informan 3**

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Irfan Maulana Fatahah yang biasa dipanggil sebagai Irfan. Irdan berusia 25 tahun dan bekerja sebagai *freelancer* atau pekerja lepas di industri kreatif. Saat Pendidikan terakhir Irfan adalah D3. Irfan menganut agama islam dengan budaya yang diturunkan adalah Betawi. Saat ini Irfan tinggal di daerah Bintaro yakni Puri Bintaro Indah. Irfan memiliki seorang istri yang saat ini bekerja di salah satu perusahaan transportasi *online* dan memiliki satu orang anak.

- **Informan 4**

Informan ke empat pada penelitian ini adalah Muhammad sadam yang berusia 26 tahun, saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu industri *fashion*. Sadam merupakan orang asli Pamulang dengan suku Betawi dan memiliki agama Islam. Sadam tinggal di daerah Pamulang yakni Griya Pamulang. Sadam memiliki seorang istri yang tidak bekerja, sebagai ibu rumah tangga dan memiliki satu orang anak.

- **Informan 5**

Informan ke lima pada penelitian ini bernama Willys Adhi Saputra yang berusia 24 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan Wifi. Etnis atau suku yang diturunkan adalah Betawi dan China, serta agama yang dianut adalah Kristen Protestan. Saat ini Willys tinggal di daerah Parung, Bogor dan memiliki seorang istri yang juga bekerja *full time*, dan saat ini tengah mengandung anak pertama berusia 5 bulan.

2. Budaya Patriarki

Penjelasan terkait budaya patriarki mengenai gambaran sosok laki-laki di dalam masyarakat, mendapatkan tanggapan yang sama dari keenam informan yang telah di wawancarai. Menurut ke lima informan sosok laki-laki di masyarakat itu harus memiliki sifat yang tangguh dibanding perempuan, dari segi fisik maupun perasaan harus mencerminkan seorang pemimpin khususnya dalam rumah tangga. Informan 1 mengatakan laki-laki merupakan seorang pemimpin yang harus menjadi contoh bagi keluarga, berikut penjelasan dari informan 1 :

“Ya, menurut saya laki-laki itu tetep hemm ada yang tidak tegar juga, ada yang berlebihan dan ada yang tidak. Ya, menurut saya sih fifty-fifty. Laki-laki memang diciptakan sebagai pemimpin jadi, apalagi pemimpin keluarga. Jadi ya gaboleh apa ya eee menye-menye gitu loh istilahnya” (Informan 1)

Kemudian penjelasan dari informan 2 juga tidak jauh berbeda, ia mengatakan bahwa laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi orang tua dan pemimpin untuk keluarga. sehingga harus memiliki sikap dan sifat yang tegar demi keluarga, berikut penjas dari informan 2 :

“Eee sosok laki-laki ya, menurut saya harus kuat karena yaa kita kedepan tidak menutup kemungkinan bakal menjadi orang tua, sosok pemimpin di keluarga. Untuk berpakaian, ya selayaknya seorang pria lah, tidak terlalu berlebihan apalagi yang bisa membuat orang menilai kita tuh seperti, wah ini ko laki-laki terlalu over untuk berpakaian” (Informan 2)

Selanjutnya tanggapan dari informan 3 yakni laki-laki merupakan guru atau pengajar bagi keluarga yang memang memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Laki-laki juga harus bisa menjadi pemimpin kelak untuk keluarga yang dibangun, agar bisa memberikan keputusan-keputusan yang bijak, berikut penjelasan dari informan 3:

“Ohh, kalau menurut saya laki-laki pastinya ya di dalam rumah tangga itu pasti akan jadi pemimpin ya, jadi pemimpin keluarga, lalu juga menjadi sebuah guru atau pengajar untuk anak yang baik, juga sebagai teman atau pun sahabat dari istri sendiri, gitu sih menurut saya. Lalu juga laki-laki itu juga harus bisa mengambil keputusan, apalagi kalo dirumah tangga, seperti itu. Jadi karna kita kepala rumah tangga, kita juga harus bisa itu memimpin rumah tangga kita agar berujung indah lah, maksudnya bisa long term bisa nantinya sampai kakek nenek, seperti itu” (Informan 3)

Selanjutnya, tanggapan dari informan 4 dan 5 juga tidak beda jauh dari informan 1,2 dan 3, yakni laki-laki harus memiliki cerminan sebagai pemimpin, yakni memiliki sifat yang tangguh, sigap dan tidak boleh lemah. Berikut penjelasan dari informan 4 :

“Ini jawabannya pribadi ya mba, kalau menurut saya betul, laki-laki itu dimasyarakat terlihat harus tangguh karna memang notabenenya mereka tuh

seorang pemimpin. Laki-laki tuh seorang pemimpin, harus kuat, harus tegar gitu ya, harus selalu sigap gitu tangguh, dari cara berpenampilan aja menurut saya laki-laki itu lebih cocok pakai outfit atau berpenampilan yang simple-simple aja tapi memang yang elegan gitu gentle gitu. Jadi kalo untuk berpenampilan yang heboh kayak wanita-wanita itu menurut saya kurang cocok, memang karna laki-laki itu diciptakan sebagai sosok yang kuat ya karna dia disiapkan sebagai pemimpin, menurut saya seperti itu” (Informan 4)

Informan 5 juga mengatakan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga harus tegar dalam segala situasi. Berikut penjelasan dari informan 5 :

“Menurut saya, kalau misalkan di pribadi saya, saya merasa kuat dan di apa ya, harus di kuat-kuat kan karna ya, namanya kepala rumah tangga harus menjadi tulang punggung buat istri dan anak. Tapi kalo secara eee secara sosial atau umum ya, ya emang laki-laki diciptain untuk harus kuat, harus bisa istilahnya apa ya, apa-apa bisa sendiri loh jadi ya kita juga punya fisik atau tenaga harus bisa melindungi istri juga, ya gaboleh lemah lah intinya” (Informan 5)

Informan 6 memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan lima informan lainnya bahwa laki-laki tidak boleh terlihat lemah, khususnya didepan wanita. Berikut penjelasan informan 6 :

“Eehm menurut saya sih iya, harus seperti itu ya. Karna kan laki-laki itu gaboleh terlalu terlihat lemah didepan eee wanita, tapi ya memiliki perasaan gitu. Gapapa untuk merasa sedih atua eee lemah, tapi tidak terlalu di tunjukkan seperti wanita kebanyakan. Kalo untuk berpakaian sih sebenarnya berpakaian ini ya balik lagi ke pribadi masing-masing kalo misalnya nyaman dengan berpakaian yang berlebihan ya, kita ga bisa melarang gaharus ada yang peraturan “laki-laki pakenya harus simple” gitu, gaada sih. Selama dia nyaman-nyaman aja ya lakuin aja gitu.” (Informan 6)

Selanjutnya terdapat perbedaan pendapat antara informan 1, 2 dan 6 serta informan 3,4 dan 5 terkait dominasi laki-laki dengan perempuan di masyarakat. Informan 1 dan 2 berpendapat dominasi tersebut dilakukan tergantung situasi atau masalah yang sedang dihadapi, tetapi jika berkaitan dengan rumah tangga, laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Untuk beberapa hal yang berkaitan dengan norma-norma, adat istiadat atau norma keagamaan, iya. Tergantung juga sih, misalnya dalam rumah tangga, ya laki-laki yang mengambil keputusan, karna kan kepala rumah tangga ya”
(Informan 1)

Informan 2 mengatakan bahwa dalam kondisi-kondisi tertentu, laki-laki dapat menjadi dominan contohnya seperti dalam rumah tangga. Menurutnya, laki-laki adalah kepala rumah tangga yang sudah seharusnya lebih mendominasi karna lebih memegang kontrol serta tanggung jawab besar dalam keluarga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Eee tergantung, kalau saya bilang tergantung situasional ya dari mana atau masalah apa yang sedang kita hadapi. Kalo urusan rumah tangga, seorang laki-laki itu bisa berdiskusi dengan istrinya atau dengan mungkin anak-anak yang sudah dewasa. Karna kan keputusan didalam rumah tangga itu tidak bisa diambil secara sendiri sebagai seorang laki-laki, tapi harus didiskusikan. Tapi untuk suatu masalah hal lain atau suatu pekerjaan bila laki-laki tu menjadi seorang pemimpin dalam perusahaan dan aturan itu sudah dibuat menurutnya bisa mengembangkan suatu perusahaan, nah keputusan-keputusan itu harus eee bisa ya bisa dibidang umumnya, apa ya, laki-laki tuh bisa memutuskan untuk lebih bijak gitu.” (Informan 2)

Informan 6 mengatakan bahwa laki-laki ga selalu harus mengambil keputusan, perempuan juga dapat mengambil keputusan. Namun jika dalam hal rumah tangga, laki-laki harus lebih tegas dalam pengambilan keputusan, berikut penjelasan informan 6 :

“Eee mungkin dalam hal-hal tertentu iya, tapi engga semuanya harus laki-laki yang ngambil keputusan, perempuan juga bisa mengambil keputusan. Cuma karna laki-laki ini adalah kepala rumah tangga jadi ya sebisa mungkin dia lebih tegas dan lebih sering mengambil keputusan. Walaupun harusnya di pikirkannya bersama-sama gitu, tapi tetep keputusannya ada di laki-laki”
(Informan 6)

Lalu, informan 3 mengatakan bahwa ia menyetujui jika laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan, karna akan menjadi contoh sebagai pemimpin :

“Oh iyaa, memang banyak laki-laki seperti itu, karna yang kita tahu pemimpin, eh pemimpin maaf. Laki-laki memang sepatutnya untuk menjadi pemimpin atau sebagai contoh, seperti itu”

Informan 4 juga mengatakan bahwa laki-laki harus lebih mendominasi dari pada perempuan, karna laki-laki lebih dapat mengatur dan mengarahkan layaknya pemimpin, berikut tanggapan informan 4 :

“Ohiya tentu, bagi saya pribadi memang laki-laki harus mendominasi dari pada perempuan ya, karna kan memang dia pemimpin jadi otomatis dia yang sebenarnya harus lebih dominan, lebih banyak pergerakannya dibandingkan perempuan, kalo menurut saya seperti itu. Dominannya dalam artian seperti pemimpin ya mba layaknya pemimpin, seperti yang mengatur, mengarahkan gitu loh, jadi mereka memang kaum lelaki itu memang harus lebih dominan dibanding perempuan

Sama halnya dengan informan 5, bahwa dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga harus dipegang oleh laki-laki :

“Iya sih betul, kalo misalkan di analogikan di keseharian keluarga saya, lebih banyak saya yang mengambil keputusan, tapi saya gamenyalahkan juga kalo misalkan istri saya, kalo misalkan dia pengen kemana dia mengambil keputusan sendiri gapapa gitu, yang penting izin aja”

Lalu, tanggapan yang didapatkan dari kelima informan terkait dominasi laki-laki dari sisi kepercayaan masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya. mendapatkan hasil bahwa informan 2 dan 3 memiliki tanggapan yang sama, yakni mereka kurang setuju terkait laki-laki lebih dipercaya dalam segi kepemimpinan. Informan 2 mengatakan bahwa pemimpin tidak hanya dipegang oleh laki-laki, ia memberikan beberapa contoh terkait pemimpin juga dapat dipegang oleh perempuan. Berikut tanggapan dari informan 2 :

“Ohh, engga juga sih kalo pemimpin, buktinya kita punya presiden perempuan, kita punya menteri-menteri perempuan. Jadi ga cuman laki-laki doang yang bisa dipercaya, perempuan juga bisa karna banyak bukti nyatanya” (Informan 2)

Informan 3 juga berpendapat bahwa gender tidak menentukan kualitas dari orang tersebut, ia juga berkata bahwa banyak pemimpin negara perempuan, berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo menurut saya, ga selalu ya karna kita case by case ga selalu laki-laki itu bener dan gaselalu perempuan itu bener. Namanya gender itu bukan menentukan bener atau engganya jadi, mengeluarkan pendapat, kepemimpinan itu tergantung dari individunya masing-masing sih, kalo menurut saya. Jadi gaada tuh laki-laki selalu benar atau perempuan selalu benar, pasti namanya sisi manusia bisa salah juga, seperti itu Ina” (Informan 3)

Informan 1, 4, 5 dan 6 memiliki perbedaan pendapat dengan informan 2 dan 3, mereka setuju bahwa masyarakat saat ini lebih mempercayakan pemimpin dipegang oleh laki-laki karena beberapa faktor. Informan 1 mengatakan bahwa laki-laki memang lebih memungkinkan untuk menjadi pemimpin di masyarakat, namun tidak menutup kesempatan untuk para perempuan juga bisa menjadi pemimpin, Berikut penjelasan informan 1 :

“Untuk sampai dengan saat ini, dikaca mata saya, iya. Iya karena kan rata-rata pemimpin negara, jangankan negara ya kepala rumah tangga aja

dipegang oleh laki-laki, ini rata-rata ya. Tidak menutup kemungkinan kalau perempuan juga bisa jadi pemimpin” (Informan 1)

Lalu, informan 4 berpendapat bahwa laki-laki lebih berhak menjadi pemimpin dikarenakan faktor pemikiran laki-laki yang mengutamakan logika, sedangkan perempuan mengutamakan perasaan. Menurut informan 4, hal tersebut dapat mempengaruhi dalam bertindak atau memutuskan sesuatu, berikut penjelasan dari informan 4 :

“Iya tentu, harus bisa dipercaya karna dari segi tindakan aja biasanya tuh kalo laki-laki untuk melakukan suatu tindakan dia pakai logika ya, pakai otak dulu ibaratnya seperti itu. Tapi kan kalo perempuan dia lebih mengutamakan perasaan jadi kalo untuk siapa yang lebih kuat dan siapa yang lebih cocok untuk pemimpin menurut saya seorang laki-laki dan seorang laki-laki itu ya, memang ditugaskan untuk lebih banyak dan lebih aktif mengambil keputusan. Dari segi rumah tangga atau dari segi di suatu pekerjaan, ya saya lebih setuju kalo memang laki-laki yang dominan gitu, karna memang dari segi pola pikir aja sebenarnya memang laki-laki itu yang paling bisa diandalkan dibanding perempuan” (Informan 4)

Selanjutnya informan 5 mengatakan bahwa tidak seterusnya laki-laki lebih dipercaya dibandingkan perempuan, tergantung situasi yang dibutuhkan, sedangkan jika dalam rumah tangga laki-laki harus menjadi pemimpin bagi keluarga. Berikut penjelasan dari informan 5 :

“Dibilang bisa dipercaya, eee kalo dipublik ya, ya bisa iya bisa juga engga, karna kan kalo misalkan cenderung mungkin iya. Karna yang bekerja tiap hari dikalangan masyarakat kan yang melihat kan ya orang lain gitu kan. Ya berarti masyarakat tu menilainya kayak, seorang laki-laki patut di dipercayai, ya ada beberapa kasus yang seperti itu. Tapi kalo masalah rumah tangga ya eee itu laki-laki emang harus bisa jadi pemimpin kayak yang saya bilang tadi, bisa jadi tulang punggung keluarga gitu sih. Tapi bukan istri ga bisa dipercaya juga

ya, ya bisa karna dia kan yang mengerjakan seluruh aktifitas rumah, yang dimana seorang suami tuh tugasnya kerja aja. Saya percaya kalo dia bisa handle bagian kerjaan rumah, gitu” (Informan 5)

Informan 6 mengatakan terdapat kepercayaan dominasi laki-laki dalam hal kepemimpinan dalam masyarakat, namun dalam hal mengeluarkan pendapat ia berpendapat bahwa hal tersebut *fifty-fifty*. Berikut penjelasan informan 6 :

“Dalam hal kepemimpinan iya, namun dalam hal pendapat itu kayaknya fifty-fifty ya. Jadi gak harus laki-laki, namun dalam hal kepemimpinan iya” (Informan 6)

Selanjutnya tanggapan informan terkait kuatnya dominasi di masyarakat, mendapatkan hasil yakni informan 1,2,3,5 dan 6 memiliki jawaban yang serupa. Dalam masyarakat dominasi laki-laki terhadap perempuan masih banyak dilakukan dan diterapkan dalam lingkungan sekitar. Informan 1 berkata bahwa masyarakat masih mengedepankan laki-laki dalam segala hal, berkaitan dengan budaya yang diturunkan oleh informan yakni budaya Betawi, berikut penjelasan informan 1 :

“Pernah pernah. Iya saya tau sih, memang masyarakat masih menanamkan hal itu, kayak di budaya Betawi aja ya contohnya, wah itu patriarkinya kuat tuh. Kayak laki-laki di eee di kedepankan banget. Contoh kecilnya aja deh di Betawi orang-orang lama ya, maksudnya yang udah tua-tua itu mana mau dia ngurusin kerjaan rumah tangga gitu” (Informan 1)

Kemudian informan 2 menjelaskan bahwa di tengah masyarakat dominasi antara laki-laki dengan perempuan masih diterapkan, namun ia mengaku tidak melakukan hal tersebut. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ehmm sampai saat ini belum sih. Ohh iya iya, bener kadang kayak gitu, tapi kalo saya sendiri sih engga ngerasa kayak gitu ya, tapi emang rata-rata di tengah masyarakat masih kayak gitu” (Informan 2)

Selanjutnya pendapat informan 3 tidak berbeda jauh dengan informan 1 dan 2, ia menjelaskan bahwa laki-laki lebih diutamakan dalam segala hal termasuk kepemimpinan, berikut penjelasan dari informan 3 :

“Oh pernah-pernah, patriarki tuh lebih ini kan condong, kalo gasalah tuh laki-laki jadi pemimpinnya atau sebuah hak, yang diutamakan dari pihak laki-lakinya, kalo gasalah ya” (Informan 3)

Lalu, informan 5 juga mengatakan bahwa di masyarakat patriarki masih diterapkan, informan 5 juga memberikan contoh terdekat adanya patriarki di masyarakat. Berikut penjelasan informan 5 :

“Belum. Ohh ngerti-ngerti, banyak ya itu kasus nya, kayak eee misalkan laki-laki boleh ngerokok tapi ketika perempuan ngerokok malah dibilang cewe ga baik, gitu kan. Ya saya sih ga harus tanggapan gimana-gimana ya maksudnya hal-hal kayak gitu emang ada di tengah-tengah kita, udah jadi hal lumrah aja pandangan kayak gitu” (Informan 5)

Tanggapan informan 6 adalah bahwa kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan masih banyak dilakukan didalam lingkup publik, ia memberikan contoh seperti diskriminasi terhadap perempuan. Berikut penjelasan informan 6 :

“Eee pernah. Iya betul, seperti yang tadi dijelaskan ya kalo dominasi laki-laki dalam rumah tangga itu karna emang laki-laki kan kepala keluarga, kalo di lingkungan masyarakat bisa juga banyak contohnya. Apalagi soal diskriminasi pada perempuan ya, itu wah banyak itu” (Informan 6)

Informan 4 memiliki pendapat yang berbeda dari informan-informan lain, informan 4 mengaku bahwa ia menerapkan patriarki tersebut di dalam keluarga dan budayanya. Berikut penjelasan informan 4 :

“Pernah mba, karna saya memang salah satu orang yang punya pola pikir patriarki gitu, jadi saya tau patriarki. Kalo istilah patriarki sendiri saya tau dari kuliah ya mba, itu sering saya bahas juga sama temen-temen mahasiswa

yang lain. Tapi kalo untuk budaya-budaya patriarkinya, tindakan-tindakan patriarkinya dilingkungan saya sebenarnya masih memang menerapkan itu, kayak di keluarga dan budaya saya sih” (Informan 4)

3. Kesetaraan Gender

Pada penjelasan terkait kesetaraan gender di bidang profesi antara laki-laki dengan perempuan, mendapatkan hasil dari kelima informan dengan tanggapan yang berbeda-beda. Informan 1, 2, 3 dan 6 memiliki tanggapan yang serupa terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan di bidang profesi. Informan 1 mengatakan bahwa profesi merupakan kepentingan ekonomi yang memang harus dijalankan oleh masing-masing individu tanpa emlihat gender orang tersebut. Berikut penjelasan dari informan 1 :

“Ya itu fine-fine aja it’s okay dan itu tidak menyalahi kodrat juga, karna disitu ada, ada sebuah kepentingan terutama masalah hidup. Ya, terutama ekonomi” (Informan 1)

Informan 2 berpendapat yang sama dengan informan 1, ia mengatakan bahwa suatu pekerjaan tidak bisa dilihat dari gender, laki-laki dan perempuan bisa bekerja apa pun asalkan tidak melewati batasan. Berikut penjelasan dari informan 2 :

“Ya, memang sekarang sudah seperti itu lah ya, ini nya, kehidupannya sudah seperti itu, kadang saya cuku di salon yang umumnya salon itu untuk perempuan, tapi yang nyukur laki-laki. Jadi ya gabisa kita patok, pekerjaan ini harus laki-laki, pekerjaan ini harus perempuan, kayaknya untuk jaman sekarang ini sudah gabisa, hanya saja paling aja tau batasan-batasan yang harus kita eee ketahu batasan-batasannya dalam pekerjaan itu. Batasan kayak eee misalnya laki-laki ngelakuin pekerjaan yang biasanya dikerjain perempuan, terus tiba-tiba dia melenceng jadi ya, jadi, gitu lah, jadi kayak maaf ya bencong gitu istilahnya, itukan ada batasannya” (Informan 2)

Tanggapan informan 1 dan 2 juga tidak jauh berbeda dengan informan 3, ia berpendapat bahwa tidak masalah sebuah pekerjaan dilakukan oleh laki-laki atau perempuan asalkan pekerjaan tersebut halal. Berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo menurut saya sih, gapapa ya, ini menurut saya kita gatau menurut yang lain. tapi kalo menurut saya itu ya itu gamasalah sih kalo seperti itu. Apapun pekerjaannya ya kalo misalkan halal ya kenapa engga ya itu tidak masalah, kalo menurut saya sih tidak ada masalah, seperti itu. Toh juga ada perempuan yang bisa main bola, terus juga ada laki-laki yang jadi model kayak perempuan seperti itu. Karna memang saya freelancer di industri kreatif, hal-hal seperti itu lumrah, seperti itu” (Informan 3)

Informan 6 memiliki tanggapan bahwa kesetaraan pada bidang profesi dirasa tidak ada masalah, selagi tidak menyalahi norma-norma. Berikut tanggapan informan 6 :

“Sebenarnya dalam hal bekerja itu gaada yang salah ya selagi mereka melakukan itu secara tidak terpaksa dan memang keinginan mereka sendiri ya eee gaada tanggapan yang gimana-gimana juga sih. Kecuali udah melenceng dari norma itu baru menurut saya agak salah, tapi kalo selagi cuman untuk merias itu gaada yang salah sih, karna kan rias wajah bukan seperti art seperti seniman gitu ya jadi gaada yang salah sih dalam hal itu” (Informan 6)

Tanggapan informan 4 dan 5 berbeda dengan informan lainnya, informan 4 berpendapat bahwa kurang wajar jika laki-laki melakukan pekerjaan seorang wanita, sedangkan wanita mungkin bisa saja cocok melakukan pekerjaan laki-laki. Informan 4 tidak begitu setuju jika laki-laki melakukan pekerjaan perempuan, berikut penjelasan informan 4 :

“Kalo menurut saya pribadi, dari segi kerja ya tadi yang dibahas tuh profesi, laki-laki menjadi profesi yang biasanya dilakukan oleh wanita menurut saya agak kurang wajar sih mba, kurnag cocok aja di mata saya kurang pantas gitu. Apalagi kalo laki-laki yang menunjukkan lemah gemulainya gitu biasanya kan

kalo kerja eee profesinya yang biasanya dilakukan perempuan, laki-laki itu agak lemah gemulai ya menurut saya kurang pas aja gitu dari sosok laki-laki yang sebenarnya. Tapi kalo perempuan di mata saya, kenapa ya dia tuh coock utnuk melakukan apapun, pekerjaan apapun gitu. Bahkan kalo memang dia profesinya sebagai ojek online sebenarnya sih bagi saya gamasalah itu dijalankan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tapi memang disarankan lebih baik, wanita itu bekerja memiliki profesi yang sewajarnya wanita lakukan aja gitu, jangan mengambil profesi atau mengalihkan profesi yang laki-laki biasa kerjakan gitu, boleh sih boleh tapi cocok atau disarankan kerja yang sesuai wanita lakukan aja” (Informan 4)

Informan 5 berpendapat kalau wanita tidak seharusnya terlalu berkorban untuk pekerjaan-pekerjaan berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Informan 5 tidka setuju jika perempuan melakukan pekerjaan laki-laki, berikut penjelasan informan 5 :

“Kayak ga seharusnya laki-laki kayak gitu ga sih dan ga seharusnya perempuan kayak harus mengorbankan diri mencari uang ditengah siang bolong jadi ojek online ya. Tapi, ya kalo misalkan di apa namanya di keluarga saya kita gamasalah sih, kalo istri mau kerja ya silahkan, yang penting kerjaan rumah beres aja. Entah itu dia mau nyewa ART atau gimana saya bebas sih, yang penting kerjanya gausah berat-berat lah, gitu” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dalam hak, kepemimpinan dan persamaan pendapat, terdapat perbedaan pendapat antara kelima informan. Informan 1, 2, 3, 5 dan 6 memiliki pendapat yang sama terkait kesetaraan hak, kepemimpinan, pendapat antara laki-laki dengan perempuan.

“Ya, kalau pendapat saya itu ok-ok aja sah-sah aja untuk saat ini, perusahaan-perusahaan besar pun juga banyak dipimpin oleh wanita. Terus sekarang juga, kayak tadi pekerjaan, itu kan hak mereka juga mau jadi perias wajah kek atau

bahkan jadi kuli bangunan, kana da ya, perempuan kerja yang berat-berat gitu, ya itu hak mereka” (Informan 1)

Informan 1 berpendapat bahwa kesetaraan terkait hal-hal tersebut itu wajar dan itu hak manusia untuk mendapatkan kesetaraan tersebut.

“Kalo menurut saya, kalau untuk kepemimpinan di dunia kerja, semua, laki atau perempuan saya rasa mempunyai hak yang sama. Tapi kalo di lingkungan rumah tangga, ya tetep lah kepemimpinan itu di tangan laki-laki” (Informan 2)

Informan 2 mengatakan kepemimpinan di lingkup kerja, laki-laki dan perempuan mendapatkan kesetaraan, beda hal dengan kepemimpinan di dalam rumah tangga, tetap laki-laki yang memegang kendali.

“Ohh, kalo menurut saya ya, berarti ini entah dari pekerjaan atau apapun menurut saya, selama itu hal yang merujuknya baik ataupun secara objektif pemikirannya ya itu tidak masalah. Karna terkadang yang mengkotak-kotakkan itu kan laki-laki dan perempuannya itu kan terkadang, ada yang bilang perempuan mikirnya pake emosional, laki-laki pake logika. Kalo menurut saya, gaada, maksudnya orang yang plek-plekan seperti itu. Perempuan juga bisa mikir pakai logika seperti itu, ya contoh deh salah satu calon presiden di US waktu itu kan Hillary Clinton yang memimpin, itu gamasalah sebenarnya, seperti itu. Jadi menurut saya hak, kepemimpinan dan pendapat itu bagus, jadinya dengan adanya seperti itu kita jadi tidak ada skeptis tentang “oh laki-laki seperti ini harusnya. Oh perempuan seperti ini” supaya semua jadi sama, seperti itu. Ya walaupun memang ada beberapa hal-hal yang membedakan laki-laki dengan perempuan, contohnya mungkin pekerjaan yang kasar seperti itu, misalnya tidak cocok nih pekerjaan perempuan ini tuh dilakukan oleh perempuan, karna pekerjaan ini kasar. Bukannya tidak boleh, cuman terkadang kan kekuatan kita laki-laki dan perempuan itu berbeda, ya secara fisiknya. Takutnya membebani si perempuan

tersebut, berangsur dimana dampaknya tidak baik nantinya terhadap perempuan tersebut, seperti itu.” (Informan 3)

Informan 3 memiliki pendapat bahwa pemikiran terkait kesetaraan itu hanya dibuat oleh masyarakat sendiri, jadi segala hal harus dilihat secara objektif tidak berdasarkan gender.

“Ya itu kalo menurut saya sah-sah aja gaada masalah ya, selagi itu ga merugikan orang lain ya gamasalah juga. Ya kan sama-sama manusia ya kita harus hidup berdampingan, tapi kalo urusan rumah tangga sama sama istri ya tetep ya, saya eee saya yang tetep megang stir gitu atau yang megang kendali itu, gitu sih. Toh lagian kita sama-sama capek juga kan, saya kerja nyari uang diluar, istri saya beresin rumah ngurus anak segala macam kan itu juga capek ya, jadi ya gaada masalah juga sih” (Informan 5)

Informan 5 juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan 1, 2 dan 3, kesetaraan itu tidak menjadi masalah jika tidak ada yang merasa dirugikan dalam kesetaraan itu di masyarakat. Karna menurutnya hidup selalu berdampingan tidak memandang laki atau perempuan.

“Eee kalo dalam pekerjaan saya sih setuju ya, kalo misalnya persamaan itu ada ya eee kesetaraan gender itu ada kalo dalam pekerjaan. Karna perempuan juga bisa gitu loh menjadi seorang leader di pekerjaan, namun kalo di rumah tangga itu beda lagi ya. Karna ya laki-laki tukan apa, kepala keluarganya gitu, dimana-mana istri harus ehm mengikuti keputusan dari suami yang sebelumnya udah didiskusikan berdua gitu. Tapi kalo dalam hal pekerjaan sih harusnya ada ya, kayak gitu, maksudnya perempuan juga bisa gitu menjadi leader gitu” (Informan 6)

Tanggapan informan 6 terkait kesetaraan hak, kepemimpinan dan pendapat antara laki-laki dengan perempuan menurutnya tidak masalah di lingkup publik. Namun kalau dalam lingkup domestik, laki-laki sebagai kepala rumah tangga sudah seharusnya memimpin dan membina rumah tangga tersebut.

“Jawaban saya singkat sih, saya lebih setuju laki-laki yang menjadi pemimpin dan menjadi pusat atau kendali dalam pengambilan keputusan. Karna bagi saya memang sewajarnya untuk memimpin, mengarahkan, mengatur itu adalah seorang laki-laki walaupun sebenarnya kalau dalam segi pendapat eee seorang wanita dan laki-laki sama, gapapa, tapi kalo untuk menjadi seorang pemimpin saya lebih setuju itu adalah laki-laki. Tentu dong, karna memang dalam rumah tangga aja kepala rumah tangga itu laki-laki jadi memang laki-laki itu diciptakan sebagai pemimpin” (Informan 4)

Sedangkan informan 4 memiliki pendapat yang berbeda dari informan lainnya, iya mengatakan kalau laki-laki yang memegang kendali dalam hal kepemimpinan, baik itu dimasyarakat atau pun di rumah tangga, laki-laki yang lebih cocok untuk menjadi pemimpin.

4. Iklan *Femvertising*

Selanjutnya tanggapan informan terkait pesan terselubung iklan yang terdapat di media, mendapatkan hasil atau jawaban yang sama dari keenam informan. Informan 1 mengatakan bahwa pesan terselubung dalam iklan itu lebih bagus dibandingkan iklan yang telalu *hard selling*, berikut penjelasan informan 1 :

“Menurut saya itu bagus, jadi ga terlalu hard selling ya seenggaknya ada cerita-certia atau basa basi dulu selain langsung jualan produk” (Informan 1)

Informan 2 juga menjelaskan bahwa selama pesan-pesan tersebut positif dan bermanfaat bagi penerima pesan tersebut, maka hal itu tidak jadi masalah baginya. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ohhh, ya tepat lah ya, selama pesan-pesan itu yang disampaikan positif, selama pesan-pesan itu yang disampaikan dapat dimaknai sama, mungkin kalo di radio dapat didengar sama pendengar, kalo di TV dapat di lihat sama penonton. Selama itu positif, itu menurut saya ga jadi masalah sih, malah justru lebih baik ya, jadi iklan itu gahanya sekedar iklan “ini tuh gua punya produk, lu harus beli” gitu” (Informan 2)

Selanjutnya informan 3 mengatakan bahwa pesan yang disampaikan kemedial merupakan sarana komunikasi kepada masyarakat yang dikemas menjadi sebuah karya-karya yang kreatif. Menurutnya hal itu bagus jika masyarakat dapat menerima pesan dengan positif, berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo menurut saya bagus ya, karna dalam hal seperti itu iklan ini kan media komunikasi ya yang disampaikan ke khalayak atau publik. Jadi terkadang memang harus ada iklan-iklan yang kreatif seperti itu. Ya memang walaupun ada iklan yang tersirat maupun tersurat, seperti itu. Karena beberapa iklan juga terkadang itu membawakan sebuah hal baru sih, bisa saja seperti hal trend dan lain-lain, seperti itu, itu bagus. Karna kan dengan adanya iklan seperti itu masyarakat kita kan berkembangnya, maksudnya pendidikan berkembang, edukasi berkembang dengan menyamakan atau pesan seperti itu, dari pengiklan sendiri berharap bahwa si khalayak atau audiensnya itu teredukasi dengan iklan tersebut. Menurut saya malah bagus, seperti itu.”

(Informan 3)

Informan 4 berpendapat bahwa iklan seharusnya memberikann nilai-nilai positif kepada masyarakat, agar masyarakat juga mendapat keuntungan positif dari tayangan iklan tersebut, berikut tanggapan informan 4 :

“Kalo menurut saya, memang seharusnya setiap tontonan, setiap iklan itu harus mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sih. Jadi gacuman mempromosikan dan mendapat keuntungan sepihak aja, kita sebagai penonton juga harus mendapat keuntungan belajar melalui video-video iklan yang ditayangkan, gitu” (Informan 4)

Lalu, tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, informan 5 juga berpendapat bahwa pesan terselubung dalam iklan tersebut membuat iklan jauh lebih kreatif dan menarik bagi masyarakat, berikut penjelasan informan 5 :

“Ya menurut saya, kalo misakan iklan itu pake cerita dulu di awal, lebih ada nilainya gitu ga sih. Dia nunjukkin kalo misalkan konten yang gua iklan kan ini

penuh maknanya gitu, baru diakhir gua nawarin produk gua, ya bagus aja sih.”
(Informan 5)

Informan 6 berpendapat bahwa pesan-pesan terselubung yang terdapat di media merupakan hal yang bagus, dikarenakan setiap *brand* harus membuat iklan-iklan kreatif untuk menarik perhatian masyarakat. Berikut penjelasan informan 6 :

“Bener sih karna pasti setiap brand atau produk itu bikin iklan ga sembarang bikin ya, gasembarang pengen jual aja. Tapi ya biar kita ada memorize nya gitu pasti dibikin cerita-cerita yang berkesan dan bisa diinget terus sama apa yang nonton, gitu sih” (Informan 6)

Tanggapan informan terkait tema pesan iklan-iklan yang mengambil isu sosial, mendapatkan hasil yang sama dari tiap informan. Informan 1 berpendapat bahwa setuju kalau iklan-iklan yang beredar di media saat ini mengambil isu-isu sosial yang ada di sekitar masyarakat, berikut penjelasan informan 1 :

“Betul sekali, rata-rata ya memang yang saya lihat ya, kayak di tv atau di iklan-iklan youtube yang tiba-tiba muncul dan gabisa di skip itu, ya ngambil isu-isu sosial itu. Ya contohnya kayak iklan Gojek, kecap, sama arisan itu kan ya ngambil yang ada di lingkungan sekitar kan” (Informan 1)

Informan 2 mengatakan setuju pesan iklan-iklan saat ini mengambil isu-isu sosial, karena pesan iklan dibuat berdasarkan masalah-masalah yang dekat dengan masyarakat. Berikut penjelasa informan 2 :

“Ohiya-iya tau karna kalo ga ngambil isu isu masyarakat, apa lagi dong ya, kan yang paling dekat dengan masyarakat” (Informan 2)

Tanggapan informan 3 juga tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya yakni pesan iklan dibuat berdasarkan kedekatan dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan hal yang ada di dalam iklan, berikut penjelasan informan 3 :

“Rata-rata memang seperti itu ya, karna tema yang paling menarik di masyarakat itu kalo mereka juga ngeras relate dengan pesannya. Hal tersebut juga biar menarik interst masyarakat agar nonton iklan itu” (Informan 3)

Informan 4 berpendapat bahwa iklan-iklan saat ini memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipraktekkan kepada masyarakat, berikut penjelasan informan 4 :

“Iya tau, eee iklan-iklan jaman sekarang lebih banyak memberikan nilai-nilai kehidupan yang memang di praktekan sama masyarakat sekarang sih” (Informan 4)

Informan 5 berpendapat iklan yang dibuat di media berdasarkan keresahan masalah yang ada di masyarakat, sehingga iklan-iklan tersebut dibuat untuk mewakili masyarakat, berikut penjelasan informan 5 :

“Betul, menurut saya iya, karna eee dia lebih cenderung membikin konten atas dasar keresahan masyarakat, jadi ya iya betul” (Informan 5)

Kemudian, informan 6 mengatakan bahwa ia tidak terlalu memperhatikan iklan-iklan yang beredar di media, khususnya tema-tema yang digunakan pada iklan tersebut. Namun, menurutnya ada beberapa iklan yang ia ingat, mengambil tema terkait isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Berikut penjelasan informan 6 :

“Selama ini sih kurang merhatiin iklan yang ada mengambil isu yang ada di lingkungan sih, cuman kayaknya sih iya ada beberapa yang, tapi ga merhatiin secara semuanya gitu sih” (Informan 6)

Tanggapan kelima informan terkait pesan-pesan iklan yang beredar di media jika mengambil isu kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan. mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari tiap informan. Informan 1, 2, 3, 5 dan 6 memiliki pendapat yang sama yakni iklan yang mengambil isu kesetaraan merupakan hal yang bagus untuk mengedukasi masyarakat yang belum mengerti atau memahami terkait kesetaraan. Informan 1 mengatakan bahwa pesan kesetaraan itu memiliki makna

tersendiri tidak hanya sekedar iklan yang menjual suatu produk atau jasa, bahwa pesan itu dapat mendidik masyarakat. Berikut penjelasan informan 1 :

“Itu bagus, ya itu sebuah pesan yang tidak to the point tapi mengandung makna atau pesan kepada masyarakat. Lagian kalo tema kesetaraan itu juga saya lihat kadang jarang ya, jadi ya bagus sih bisa mendidik eee masyarakat juga kan, gitu” (Informan 1)

Informan 2 mengatakan iklan terkait kesetaraan juga dapat meminformasikan bahwa laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan perempuan seperti mengurus rumah tangga, berikut penjelasan informan 2 :

“Ya engga jadi masalah ya, maksudnya gajadi masalah soal laki-laki, yang ketiga iklan itu ya, laki-laki mengurus anak, laki-laki jemur pakaian atau apa. Saya pribadi ya kalo dirumah ya bantu istri dengan nyapu, dengan ngepel, karna ga semua laki-laki “ya ini gua hakikatnya bekerja mencari uang, lu gua nafkahn” gitu, karna bisa membantu istri lah untuk meringankan pekerjaan rumah” (Informan 2)

Informan 3 berpendapat jika iklan tersebut tidak merugikan bagi orang lain, ia merasa tidak masalah dengan adanya iklan bertema isu kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 3 :

“Ya menurut saya gapapa ya, gaada masalah juga dan tidak merugikan juga, kalo dari saya seperti itu” (Informan 3)

Informan 5 juga berpendapat sama dengan informan 3 bahwa selama tidak merugikan dan membuat kericuhan dari pihak manapun, hal itu tidak menjadi masalah baginya, berikut penjelasan informan 5 :

“Kalo menurut saya gaada masalah sih, selama diiklan itu ga menimbulkan kericuhan antara pihak laki-laki dan perempuan ya gapapa. Dalam artian ada salah satu pihak yang ngerasa “wah ko gini nih, gabener” ya itu eee itu baru

jadi masalah ya, selagi iklan itu mengandung unsur-unsur positif ya, ya oke lah” (Informan 5)

Informan 6 berpendapat iklan bertema kesetaraan gender merupakan hal yang baik jika dipublikasikan di masyarakat. Namun, menurutnya lebih baik iklan bertema tersebut tidak dilakukan secara terang-terangan, melihat budaya Indonesia yang sulit menerima pesan iklan terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 6 :

“Bagus sih kayaknya, tapi mungkin bisa dibikin ga terlalu mencolok ya biar ga, apa namanya, mungkin kan di dunia ini kan maksudnya di Indonesia tepatnya ya, belum terlalu ini banget kan soal kesetaraan gender. Mungkin nanti dia harus bikin kayak yang ga terlalu mencolok banget biar ga ada terjadinya, apa namanya, ketidak terimaan dari pihak laki-lakinya gitu” (Informan 6)

Pendapat dari informan 4 berbeda dari pada informan lainnya, informan 4 memiliki sudut pandang yang berbeda terkait kesetaraan gender, bahwa ia merasa kurang setuju jika laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek di setarakan. Berikut penjelasan informan 4 :

“Hahah gimana ya mba, kalo diambil dari sudut pandang saya, saya engga masalah kalo memang laki-laki itu disetarakan dengan perempuan dalam beberapa hal. Kayak misalnya dia, ngikutin jaman ya kita hidup ngikutin jaman, kalo untuk pekerjaan misalnya perempuan mengambil alih profesi laki-laki itu menurut saya fair-fair aja setara ya gamasalah. Tapi kalo untuk kesetaraan gendernya menuju merujuk yang perempuan itu lebih kuat atau bisa mengambil peran laki-laki dalam segala hal tanpa terkecuali, itu kurang pas bagi saya, dalam segi pemimpin aja ya itu saya ga setuju kalo memang perempuan sama laki-laki itu setara. Kalo perempuan tetep dipimpin sama laki-laki walaupun kerjanya sama itu gamasalah, tapi tetep yang ngambil keputusan yang dominan yang menjadi pemimpin tuh tetep laki-laki. Jadi, kalo dari kaca mata saya, saya kurang setuju dengan kesetaraan gender dalam

beberapa aspek, tapi kalo aspek-aspek yang seperti tadi untuk dalam situasi tertentu, kesetaraan gendernya untuk hal-hal yang positif ya sebenarnya ga masalah sih, cuman kalo bagi saya kurang pas gitu. Mudah-mudahan di kehidupan saya ga seperti itu” (Informan 4)

Kemudian tanggapan informan terkait istilah iklan *femvertising* mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari tiap informan. Informan 2, 3, 4 dan 5 mengaku bahwa belum pernah mendengar istilah iklan *femvertising*. Informan 2 mengatakan :

“Saya baru tau sih” (Informan 2)

Kemudian informan 3 juga mengatakan bahwa ia baru pertama kali mendengar istilah *femvertising*. Berikut jawaban dari informan 3 :

“Hmm kalo femvertising saya baru tau ya sebutan itu femvertising” (Informan 3)

Lalu informan 4 dan 5 juga berpendapat bahwa mereka tidak mengetahui istilah iklan *femvertising* dan baru mendengar istilah tersebut dari peneliti. Berikut jawaban dari informan 4 dan 5 :

“Kalo istilahnya saya belum pernah denger tuh mba, ini baru saya denger dari mba Ina sendiri, tapi kalo untuk nonton sih saya pernah beberapa kali liat gitu. Tapi kalo untuk istilah saya belum pernah denger” (Informan 4)

“Belum tau” (Informan 5)

Berbeda dengan informan lain, informan 1 dan 6 mengaku telah mengetahui istilah dari *femvertising*. Berikut jawaban informan 1 dan 6 :

“Iya betul, femvertising. Hmm udah lama sih ya, pas saya lagi browsing-browsing iseng” (Informan 1)

“Ehmm tau” (Informan 6)

5. Teori Resepsi

Penjelasan terkait resepsi atau pemaknaan khalayak terhadap iklan-iklan *femvertising* pada penelitian ini yakni iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC melalui wawancara yang telah dilakukan oleh kelima informan. Informan-informan tersebut telah menonton ketiga iklan di kanal YouTube, keenam informan mengatakan telah menonton iklan tersebut ketika sedang menonton video-video di YouTube, lalu iklan-iklan itu muncul di sela-sela video.

“Itu di Youtube, saya sih gatau pasti ya berapa kali nonton hahah ya gamungkin saya itungin juga, ya beberapa kali lewat lah ya” (Informan 1)

Informan 1 mengatakan bahwa ia melihat iklan tersebut beberapa kali tayang ketika ia menonton video di YouTube.

“Ya di TV, di Youtube itu kalo gasalah ada, ya selama saya masih nonton TV dan Youtube beberapa kali iklan itu lewat ya” (Informan 2)

Informan 2 mengatakan ia menonton iklan itu bukan hanya di YouTube, melainkan juga terkadang muncul di TV ketika ia sedang menonton film. Informan 2 juga melihat iklan-iklan tersebut beberapa kali

“Waduh kalo berapa kali saya lupa ya, cuman kalo nonton karna seringnya saya di depan komputer, pekerjaan saya di depan laptop dan komputer, saya biasanya sering liat di Youtube sih, iklan itu lewat, seperti itu.” (Informan 3)

Informan 3 mengatakan bahwa ia melihat iklan beberapa kali di YouTube dikarenakan ia lebih sering menggunakan komputer dibandingkan menonton TV.

“Saya pribadi jarang nonton TV sebenarnya mba, jadi saya nonton iklan-iklan tuh melalui YouTube karna saya penggemar YouTube. Jadi setiap nonton YouTube tuh pasti ada deh cuplikan-cuplikan iklan-iklan seperti itu, biasanya satu video YouTube aja kalo durasinya panjang itu bisa dua sampe tiga kali iklan yang sama, gitu” (informan 4)

Pendapat informan 4 juga sama dengan informan 3, bahwa ia jarang menonton TV sehingga ia melihat iklan tersebut di Youtube dan setiap ia menonton video yang durasinya cukup panjang, terlihat 2 sampai 3 kali iklan tersebut lewat.

“Nontonnya di Youtube sih kalo itu iklan kadang kalo nonton video suka lewat, ya beberapa kali sih” (Informan 5)

Informan 5 mengatakan bahwa ia menonton iklan-iklan tersebut di kanal YouTube dan iklan tersebut beberapa kali lewat ketika ia menonton video-video YouTube. Selanjutnya tanggapan informan terkait ketertarikan informan menonton iklan-iklan tersebut.

“Nontonya itu waktu itu sih di TV sama juga ada iklan-iklan di Youtube, untuk berapa kalinya engga inget sih ya, karna udah lama juga” (Informan 6)

Informan 6 juga mengatakan bahwa telah menonton iklan di TV dan juga di YouTube, intensitas informan menonton iklan tidak dipastikan karena informan tidak begitu mengingat. Terdapat kesamaan pendapatan antara informan 1, 3, 4, 5 dan 6, informan 1 mengatakan bahwa ia tertarik menonton iklan tersebut dikarenakan pesan yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Menurutnya iklan tersebut juga tidak melanggar norma adat istiadat. Berikut penjelasan informan 1 :

“Hmmm, sebenarnya iklan itu bagus sekali itu pesan masyarakat ya, terutama disekitar kita dengan kondisi moderenisasi wanita gitu ya, bisa membantu suami, atau suami bisa membantu istri. Gitu, jadi tidak ada batasan terkait, norma-norma atau adat gitu ya, tanpa apa namanya, melanggar norma-norma adat istiadat gitu.” (Informan 1)

Informan 3 beranggapan bahwa iklan tersebut menarik karena pesan yang disampaikan dikemas secara menarik dan berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat. Informan 1 juga berharap dengan adanya iklan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat terkait kesetaraan gender tersebut. Berikut penjelasan informan 3 :

“Tertarik, menurut saya ini unik ya menurut saya menyampaikan pesan itu secara, terutama tersirat juga dan sampe dan kena. Dengan adanya iklan-iklan tersebut, menurut saya tuh berharap bisa mendapatkan impact, ga cuman iklan femvertising, iklan-iklan lain juga. Karna dengan adanya iklan-iklan seperti itu, industri kreatif pun juga pasti akan berubah, karena kenapa, iklannya itu berkualitas dan edukatif. Nah itulah sebenarnya hal-hal yang diperlukan, untuk mengudakasi khalayak dan masyarakat, menurut saya malah bagus dengan iklan-iklan edukatif. Ya memang, tidak bisa dipungkiri kalo misalnya memang ada iklan-iklan yang lebih ke marketing, itu gamasalah, cuman kalo ada yang bagus seperti ini kenapa tidak, saya setuju sih” (Informan 3)

Informan 4 berpendapat bahwa iklan itu menarik dikarenakan tokoh utama pada iklan itu laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan iklan tersebut tidak biasa dari iklan-iklan lainnya. Berikut penjelasan informan 4 :

“Sebenarnya dibilang tertarik itu karna iklannya beda dari yang lain aja, jarang juga ada iklan yang memperlihatkan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti itu” (Informan 4)

Selanjutnya tanggapan dari informan 5 yang mengatakan bahwa iklan memiliki ketertarikan tersendiri baginya karna salah satu iklan tersebut terdapat anak kecil yang menjadi pemeran utamanya (iklan GoPay). Informan 5 juga beranggapan iklan tersebut jarang ia lihat karna *endorser* pada iklan tersebut adalah laki-laki. Berikut penjelasan dari informan 5 :

“Hmm, sebenarnya iklan itu, saya tertarik nonton iklan karna ya pesannya menyentuh ya apalagi yang iklan gojek itu, kalo bawa-bawa anak kecil suka tersentuh hati saya hahah. Terus kalo dua iklan tadi itu sekedar lewat aja sih iklannya dan menariknya karna laki-laki yang jadi tokoh utama” (Informan 5)

Informan 6 mengatakan bahwa ia tertarik menonton iklan karena iklan bertema kesetaraan gender tersebut tidak begitu mencolok atau tidak secara terang-terangan disampaikan kepada masyarakat. Berikut penjelasan informan 6 :

“Karna kesetaraan gendernya itu dan ga terlalu mencolok gitu” (Informan 6)

Lalu, tanggapan informan 2 berbeda dari informan lainnya yakni ia menonton iklan tersebut dikarenakan iklan itu tidak sengaja lewat ketika ia menonton video-video di YouTube. Berikut penjelasan informan 2 :

“Eee kalo untuk membeli produk belum sih, ya karna iklan itu ada di sela video yang saya tonton ya jadi memaksa saya untuk menonton iklan-iklan itu loh hahaha” (Informan 2)

Kemudian, tanggapan informan terkait gambaran sosok laki-laki dalam iklan tersebut. dalam iklan tersebut menggambarkan laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, informan 1, 2, 3 dan 6 memiliki jawaban atau tanggapan yang serupa. Informan 1 menganggap bahwa iklan tersebut baik untuk ditayangkan selagi tidak merugikan bagi orang lain. Berikut penjelasan informan 1 :

“Menurut saya itu baik, tidak menjadi sebuah masalah selagi tidak merugikan” (Informan 1)

Informan 2 berpendapat gambaran laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti iklan tersebut juga berkaitan dengannya. Ia juga membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan iklan tersebut tidak menjadi masalah baginya. Berikut penjelasan informan 2 :

“Kalo yang saya lihat laki-laki ngerjain kerjaan rumah tangga kayak apa tadi, ngurus anak, nyetrika baju, apa lagi masak gitu ya. Bagus sih menurut saya, karna saya juga ngelakuin itu disetiap harinya bersama istri juga jadi bagus itu” (Informan 2)

Informan 3 juga berpendapat yang sama dengan informan 1 dan 2, ia mengatakan bahwa iklan tersebut terlihat sekali kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Menurutnya iklan itu juga bisa mendidik masyarakat agar kesetaraan juga harus ada di dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 3 :

“Ya itu laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu menurut saya bagus ya, maksudnya laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan istri. Jadi terlihat sekali ya kesetaraan dalam iklan itu, mendidik masyarakat juga kalo harus adanya kesetaraan dalam rumah tangga itu sendiri” (Informan 3)

Kemudian sama halnya dengan informan 6 bahwa menurutnya, sangat jarang laki-laki yang mau mengerjakan pekerjaan rumah untuk bertukar peran dengan perempuan. Ia berpendapat bahwa pesan yang disampaikan dalam iklan tersebut terbilang unik, berikut penjelasan informan 6 :

“Gambaran menurut saya itu ya apa namanya, gaada pendapat yang gimana-gimana sih, cuman keren aja si laki-lakinya mau bertukar posisi sama si perempuan, gitu. Harusnya kan dia yang kerja gitu, tapi dia yang jaga rumah itu unik sih dan gasemua laki-laki bisa kayak gitu” (Informan 6)

Selanjutnya, informan 4 dan 5 memiliki tanggapan yang berbeda dari informan lainnya. Informan 4 beranggapan bahwa iklan tersebut menampilkan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Namun, hal tersebut tidak terjadi di budaya pada keluarga informan. Berikut penjelasan informan 4 :

“Kalo saya pribadi sih ngeliatnya ya laki-laki itu ya ngerjain pekerjaan rumah tangga, kayak misalnya ketika istrinya lagi pergi dia yang kerjain, gitu sih. Ya kalo itu di keluarga saya apalagi budaya saya gaada yang seperti itu” (Informan 4)

Informan 5 berpendapat sama dengan informan 4, ia mengatakan bahwa laki-laki dalam iklan tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut tidak masalah baginya selagi tidak ada pihak yang merasa dirugikan, namun dalam keluarga informan tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti dalam iklan. Berikut penjelasan informan 5 :

“Hmm kalo dalam iklan ya, kalo dalam iklan sih menurut saya itu bebas ya, maksudnya kalo emang dia atau si laki-lakinya itu senang ngelakuin pekerjaan itu ya it's ok, gamasalah. Seperti yang saya bilang tadi, selagi gamerugikan ya

gapapa. Ya memang di masyarakat ada laki-laki yang mengerjakan tugas-tugas rumah, jadi mereka yang dirumah aja, sedangkan istrinya kerja itu ada juga, tapi kalo saya sendiri sih ga begitu” (Informan 5)

Kemudian adapun tanggapan informan terkait penyampaian pesan dalam iklan apakah mudah untuk dipahami atau tidak. Keenam informan memiliki pendapat yang serupa bahwa iklan-iklan tersebut merangkum cerita dengan baik sehingga mudah untuk dimengerti. Berikut penjelasan informan 1 :

“Iya, itu mudah dipahami tinggal kita menterjemahkan sedikit saja apa arti makna iklan itu. Tanpa melihat hmm sisi historical iklan atau hanya melihat brand yang diiklankan tersebut” (Informan 6)

Kemudian, informan 2 mengatakan bahwa informan memahami isi pesan dalam iklan dan sangat mudah untuk mendapatkan maksud dan tujuan dari pesan tersebut. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ya, menurut saya mudah dipahami, buktinya saya paham dengan apa yang disampaikan dalam iklan itu, kayak misalnya iklan gojek itu ya, disela-sela mereka jual produk si gojek ini. Ada pesan yang kalo, ada seorang anak yang memiliki figur ayah tapi juga sekaligus jadi ibu kan yang ngurus segala keperluan anaknya. Sama juga kayak iklan-iklan yang lain, kalo laki-laki itu, eeee laki-laki juga dapat jadi ngurus rumah gitu ya. Kalo saya bilang itu sangat mudah, sangat mudah untuk di pahami. Ohh ternyata arahnya kesana dan ini pesan sosialnya, adanya kesetaraan itu tadi ya” (Informan 2)

Informan 3 juga memiliki pendapat yang sama bahwa ia saat ini bekerja di industri kreatif yang dimana ia mengerti dan paham bahwa sebuah konten harus dikemas secara kreatif dan dapat dipahami oleh masyarakat. Berikut penjelasan informan 3 :

“Menurut saya ya, kalo menurut saya itu tergantung penerima pesannya sih, karna mungkin kalo saya sendiri itu masuk entah karna dia mungkin bagaimananya. Cuman karna saya di industri tersebut jadi saya masuk, bisa

menerima apa yang iklan itu ingin sampaikan. Tapi kalo misalnya orang lain sih saya kurang tahu, tapi kalo dari saya sih itu masuk banget dan itu harus sekali, gitu.” (Informan 3)

Selanjutnya, informan 4 memiliki tanggapan bahwa iklan-iklan tersebut dikemas dengan baik dan modern, sehingga dapat mudah di pahami. Berikut penjelasan informan 4 :

“Menurut saya pesan yang disampaikan pada iklan-iklan tersebut cukup mudah dipahami oleh masyarakat, karna dikemas secara modern kayak isinya tuh kegiatan-kegiatan di jaman sekarang, aktifitas-aktifitas yang dalam kehidupan jaman modern ini. Jadi pesan-pesannya tuh mudah disampaikan gitu” (Informan 4)

Informan 5 juga berpendapat yang sama dengan informan lain, ia mengatakan bahwa iklan-iklan tersebut tidak bosan untuk ditonton dan menurutnya orang lain yang menonton iklan seharusnya dapat paham dengan pesan yang disampaikan. Berikut penjelasan informan 5 :

“Iya-iya mudah, saya juga ngeliatnya ga terlalu bosan sih ya ada lucu nya kayak yang iklan arisan itu bapak-bapaknya pasrah gantiin kerjaan istrinya hahaha. Menurut saya mudah dipahami ya seharusnya bagi orang lain juga mudah, tapi kalo menurut saya iya” (Informan 5)

Lalu, informan 6 berpendapat bahwa adegan-adegan dalam iklan mudah untuk dipahami, berikut penjelasan informan 6 :

“Untuk adegan mudah dipahami sih, kita ngeliatnya, aku ngeliatnya” (Informan 6)

a. Posisi Hegemonic Dominant

Informan 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa mereka setuju terhadap pesan yang disampaikan pada iklan-iklan tersebut. Hal ini dapat dikategorisasikan sebagai posisi

hegemonic dominant, yang dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media, berikut penjelasan informan 1 :

“Setuju, karna saya juga melakukan pekerjaan rumah tangga, ngebantuin istri dengan bantuin kerjain rumah, beres-beres rumah kerja sama aja dengan istri. Jadi saya setuju sih dengan adanya iklan itu” (Informan 1)

Tanggapan terkait pesan yang disampaikan pada iklan, informan 1 menunjukkan bahwa ia menyetujui adanya iklan terkait kesetaraan gender. Ia mengatakan bahwa iklan tersebut membuat masyarakat lebih mengerti terkait kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 1 :

“Iklan tersebut menyampaikan pesan ke masyarakat tanpa penegasan, atau pesan secara halus kepada masyarakat agar masyarakat itu terdidik secara perlahan. Tetapi jika sering ditayangkan itu dapat menjadi nilai pasti. Iya betul, maksudnya masyarakat lama-lama jadi bisa ngerti tentang kesetaraan gender itu” (Informan 1)

Informan 2 juga berpendapat sama dengan informan 1, ia mengatakan bahwa ia setuju dengan pesan yang disampaikan pada iklan. Ia berpendapat kalau iklan tersebut dapat mendidik laki-laki yang belum memahami kesetaraan di dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Setuju setuju, karna ya itu tadi, iklan itu bisa mendidik laki-laki kalo laki-laki juga bisa loh ngerjain tugas istri, karna saya juga ngebantu istri, kita bagi-bagi tugas dalam hal urus rumah tangga bahkan anak” (Informan 2)

Tanggapan informan 2 terkait pesan yang disampaikan pada iklan bahwa ia mengatakan kalau pesan mengenai kesetaraan itu dapat mendidik masyarakat agar lebih membuka pikiran terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 2 :

“Pesan yang disampaikan pada iklan pandangan saya bahwa iklan itu, kan sebenarnya kalo dimasyarakat masih banyak ya laki-laki yang kadang gamau

atau gengsi kalo ngerjain tugas istri. Nah iklan itu bisa mendidik tuh laki-laki yang emnag belum terbuka pemikirannya soal itu.” (Informan 2)

Informan 3 berpendapat yang sama dengan informan 2 dan 3 bahwa pesan yang terdapat pada iklan tersebut merupakan pesan yang sangat krusial terkait kesetaraan di dalam rumah tangga. Ia mengatakan setuju dengan pesan iklan tersebut, berikut penjelasan informan 3 :

“Ohya tentu setuju dong, karna yang saya jelaskan tadi ya kesetaraan itu penting apalagi dalam urusan rumah tangga yang sangat krusial ya, itu penting pesannya” (Informan 3)

Lalu tanggapan informan 3 diperkuat ketika ia memberikan pendapat terkait pesan yang disampaikan pada iklan, bahwa memang banyak yang tidak paham dengan arti dari kesetaraan gender sendiri. Namun ia menyampaikan bahwa ia menerapkan kesetaraan gender tersebut didalam rumah tangga, karena ia menghargai istri sebagai manusia dan tidak mau istrinya merasa lelah karena urusan rumah tangga tidak ia bantu. Berikut penjelasan informan 3 :

“Oh jelas, iklan yang saya lihat ya dari ketiga iklan tadi, menurut saya itu nyambung tadi dengan kesetaraan gender tadi. Bagaimana peranan laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga itu satu tim, ya walaupun memang laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga. tetapi dengan adanya, ibarat kita main boleh deh kalo misalnya gaada manager nya cuman ada kaptennya gitu, terkadang kita juga bingung harus apa. Tapi kalo kita saling ngisi, kita saling bantu itu justru, mungkin karna saya baru juga di pernikahan ya, yang saya alami oleh istri saya itu justru malah tau kekurangannya apa, yang bisa dibantu apa, apa yang harus diurus. Jadi kita tuh engga, ga apa ya, ga kosong yang kita gatahu tentang istri kita, misalnya kayak ternyata saya gosok baju atau nyuci, oh ternyata seperti, capek juga ya kalo pulang kerja, seperti itu. Jadi memang dalam rumah tangga itu kita harus satu tim kalo menurut saya. Walaupun memang dari orang tua saya, dari lingkungan saya itu terkadang masih banyak yang, yaa laki-laki yang kerja

terus pulang bawaannya tinggal beres, cuman saya yang minoritas lah dilingkungan saya, saya tuh gamau yang seperti itu. Karna, perempuan tu juga manusia ya dan juga kita kan sayang nih saya istri kita, gitukan. Ya gaada masalah kalo kita mau bantu kalo pun kita cuman ada dirumah, apalagi menjaga anak gitu, seperti itu” (Informan 3)

b. Posisi Negosiasi

Informan 5 menjelaskan bahwa ia menyetujui pesan dalam iklan-iklan yang ditayangkan, namun ia juga mengatakan ia tidak melakukan pekerjaan rumah tangga yang ada didalam iklan. Ia memiliki pemikiran sendiri bahwa ia tidak akan melakukan gambaran laki-laki yang ada pada iklan tersebut. Hal ini dapat dikategorisasikan kepada posisi negosiasi, bahwa khalayak menerima pesan yang ada pada media, namun khalayak memiliki pemikiran tersendiri dalam memaknai pesan tersebut. Berikut penjelasan dari informan 5 :

“Kalo dibilang setuju sih, hmm ya setuju aja mba kalo emang itu bersangkutan dengan masyarakat tapi saya juga ga ngelakuin hal-hal yang ada di iklan-iklan itu. Jadi mungkin jawaban saya eee saya gamasalah dengan adanya iklan itu tapi saya tetep ga mengubah pemikiran saya sih, gitu” (Informan 5)

Tanggapan informan 5 terkait pesan yang disampaikan pada iklan juga menunjukkan bahwa ia memang menerima pesan tersebut, namun ia memiliki pandangan lain terkait pesan pada iklan itu. Ia mengatakan bahwa laki-laki memang sudah seharusnya bekerja mencari nafkah, sedangkan seorang istri mengurus rumah tangga. Berikut penjelasan informan 5 :

“Pesan yang disampaikan itu lebih ke eee, pesan kalo laki-laki juga bisa ngerjain tugas-tugas istri sih, ngerjain pekerjaan rumah tangga lah ya. Mungkin pesan di masyarakatnya sendiri itu ngasih tau kalo laki-laki juga boleh kerja jadi rumah tangga atau dia ga kerja gitu terus ngurus anak, rumah, tapi istrinya yang kerja, seperti itu. Ya pesan seperti itu wajar aja sih ya ada di tengah masyarkat juga banyak kasusnya, mungkin pesan atau nilai atau makna yang disampaikan bisa

diterima oleh beberapa kalangan dan saya juga eee ga memungkiri hal itu juga bisa terjadi di masyarakat. Tapi ya kalo menurut saya, sewajarnya laki-laki bekerja aja sih istri udah dirumah, sepengalaman saya kalo laki-laki udah kerja, ngurus rumah tangga juga bersih-bersih, nyapu, ngepel lah, lalu kerja samanya dengan istri dimana gitu.” (Informan 5)

Kemudian, tanggapan informan 6 juga tidak jauh berbeda dengan informan 5, ia mengatakan bahwa ia menerima pesan yang ada dalam iklan, namun iya masih berada di tengah antara menyetujui dan tidak menyetujui pesan iklan tersebut. Karna menurutnya, laki-laki juga harus membantu dalam urusan ekonomi tidak hanya murni mengurus pekerjaan rumah tangga. Informan 6 mengatakan bahwa terdapat kodrat yang ada dalam rumah tangga, berikut penjelasan informan 6 :

“Iya, menerima iya, kalo untuk menyetujui setengah-setengah ya setuju juga nih si laki-laki dirumah cuman ada baiknya di juga membantu kerja diluar gitu loh. Ga yang pure ngurus karna kan walaupun ada kesetaraan gender tapi tetep ada yang namanya kodrat dalam rumah tangga, gitu” (Informan 6)

Kemudian informan 6 juga berpendapat terkait isi pesan yang ada pada iklan tersebut, ia mengatakan bahwa dalam iklan tersebut perempuan tidak melulu dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan domestik tersebut. Baginya, laki-laki juga memiliki hak untuk memilih untuk tetap dirumah melakukan pekerjaan rumah tangga atau hanya bekerja. Berikut penjelasan informan 6 :

“Pesannya itu ya kita bisa lihat gitu loh, ga harus perempuan itu dirumah ga harus laki-laki yang keluar, gaharus perempuan cuman di rumah masak, ngurus anak gitu engga. Karna kan perempuan juga punya hak mereka sendiri ya untuk melakukan kegiatan yang mereka mau gitu loh seperti bekerja itu kan hak mereka. Walaupun mereka memnag punya tanggung jawab dalam hal urus rumah, tapi kita juga gabisa mengekang sebagai laki-laki karna eeee itu ya hak mereka juga gitu loh, mereka punya hak memilih gitu. Begitu pun laki-laki ya, mereka juga punya

hak mau dirumah aja ngurus rumah, istri yang kerja, atau emang kerjanya ada dirumah kan bisa aja, gitu sih” (Informan 6)

c. Posisi Oposisi

Posisi oposisi merupakan posisi dimana khalayak tidak menyetujui pesan yang disampaikan pada media. Informan 4 mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan pesan pada iklan-iklan yang ditayangkan. Ia berpendapat bahwa pesan tersebut tidak sesuai dengan budaya dalam keluarganya. Berikut penjelasan informan 4 :

“Hmm maaf ya mba tapi saya ga setuju, karna hal itu ga sesuai sama budaya saya, karna saya kan dari makassar ya mba, jadi gaada laki-laki yang beres-beres rumah kayak gitu. Jadi saya kurang setuju sih mas sama pesan iklannya itu heheh” (Informan 4)

Tanggapan informan dalam pesan yang disampaikan dalam iklan juga menjelaskan bahwa ia kurang setuju jika iklan tersebut pro dengan feminis, berikut penjelasan informan 4 :

“Sebenarnya maksud dari iklan yang ditayangkan itu pro pro feminis ya mba, itu iklan yang mengajarkan ke arah-arrah yang mendukung feminisme gitu. Sedangkan saya pribadi kurang setuju sama ee aksi-aksi feminis seperti itu, gitu” (Informan 4)

d. Faktor Latar Belakang Informan

Pada analisis resepsi terdapat faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai sebuah pesan pada media, berikut macam-macam yang dapat mempengaruhi pemaknaan seseorang :

1. Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai sebuah hal. Seiring bertambahnya usia pengalaman yang dialami orang tersebut dapat mempengaruhi cara pandang mereka, begitu pula dengan keenam informan pada penelitian ini. Keenam informan memiliki usia yang berbeda-beda serta latar belakang pengalaman yang juga berbeda. Informan 1 berusia 40 tahun yang saat ini bekerja

sebagai karyawan swasta. Informan 2 berpendapat bahwa usianya saat ini mempengaruhi ia terkait kesetaraan gender. Ia mengatakan bahwa pengalaman hidup yang telah ia jalani, serta bertemu dengan kepribadian dan karakter orang yang berbeda-beda memengaruhi pola pikirnya terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

“Oke hmm, seiring bertambahnya usia, serta pengalaman saya baik itu ketika ketemu banyak orang maupun di pekerjaan saya, itu iya mempengaruhi. Karna, saya juga bertemu dengan orang yang berbagai macam, memiliki berbagai macam karakter ya, masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, yang hal itu membuat saya juga bisa melihat orang tersebut gimana. Jadi, usia saat ini mempengaruhi saya dalam cara berpikir ya, terkait eee terkait kesetaraan gender itu, gitu” (Informan 1)

Kemudian, informan 2 berpendapat bahwa fase-fase hidup yang ia lewati merupakan pelajaran baginya. Bagaimana ia melihat dan berpikir atas suatu hal yang terjadi. Berikut penjelasan informan 2 :

“Usia sih bisa jadi mempengaruhi sih ya, karna dari pengalaman-pengalaman jaman SMP, SMA, sampe kuliah itu kan belajar ya, dari fase-fase hidup itu saya belajar bagaimana melihat dan berfikir pada suatu hal. Jadi menurut saya itu berpengaruh usia saya, walaupun memang saya memang masih muda” (Informan 2)

Pendapat informan 3 juga tidak jauh berbeda dengan informan 1 dan 2, ia mengatakan bahwa saat SMP ia belum memahami kesetaraan gender. Sehingga, ia memandang sebelah mata terkait kesetaraan gender tersebut, namun pada saat kuliah ia mulai belajar dari lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo usia itu memang mempengaruhi saya ya, karna dulu jaman SMP saya itu masih ngeliat sebelah mata, maksudnya saya juga belum begitu ngerti tentang kesetaraan ini. Sampai akhirnya di kuliah itu saya belajar banyak hal tentang kesetaraan, dimana lingkungan saya juga mendukung saya untuk

belajar dan melihat segala hal, kita gaboleh nge judge orang tanpa tahu mereka gimana, seperti itu sih” (Informan 3)

Selanjutnya, informan 4 berkata bahwa pengalaman kerja yang ia jalani sekarang mempengaruhi ia mengenai cara pandang terhadap kesetaraan gender. Pekerjaannya saat ini yang mengharuskan ia bertemu dengan banyak orang dan berbagai karakter, membuatnya lebih terbuka akan kesetaraan gender. Namun, ia tidak merubah sikapnya sebagai laki-laki terkait kesetaraan gender tersebut. Berikut penjelasan informan 4 :

“Hmm kalo untuk cara pandang terkait kesetaraan sih iya ya, karna kan saya kerjaan saya itu kan ketemu banyak orang, melihat kepribadian mereka ya yang berhubungan dengan manusia lah istilahnya. Nah itu memang beda-beda kan ga semua sama, kalo cara pandang iya, tapi kalo sikap engga sih maksudnya saya menghormati keberadaan wanita, namun laki-laki tetap harus menjadi pemimpin dan mendominasi ya dibandingkan perempuan seperti itu.” (Informan 4)

Lalu, informan 5 juga mengatakan bahwa usia mencerminkan kedewasaan seseorang yang dimana hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir seseorang. Namun, ia mengatakan bahwa untuk mencerminkan sikap terkait kesetaraan gender belum ia terapkan dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 5 :

“Oke, kalo usia berarti kedewasaan ya, kalo kedewasaan pada usia saya sih menurut saya iya, karna dilihat dari pola pikir saya kan juga pasti berubah ya. Tapi kalo untuk sikap kan seperti sudah saya jelaskan kalau sikap kesetaraan di rumah tangga saya kalo ngerjain rumah itu engga, karna balik lagi saya kan berbagi tanggung jawab sama istri, saya kerja dia dirumah, seperti itu sih. Jadi kalo untuk sikap engga.” (Informan 5)

Kemudian, informan 6 juga menjelaskan kalau usia mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender. Karna menurutnya, semakin bertambahnya usia pemikiran seseorang akan semakin terbuka terkait hal-hal. Berikut penjelasan informan 6 :

“Iya, karna semakin bertambahnya usia itu pemikiran kita semakin terbuka juga kan ya, dulu sih saya masing manganggap perempuan untuk apa sih, apalagi waktu SMP, perempuan untuk apa sih jadi pemimpin ketua kelas gitu. Tapi saat sudah beranjak SMA, kuliah dan sekarang kerja itu ya udah terbuka pemikirannya karna seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia”
(Informan 6)

2. Gender

Penjelasan dari keenam informan mengenai pengaruh gender terkait pemaknaan pesan iklan-iklan *femvertising*, mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari setiap informan. Sebagai laki-laki, keenam informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda, jika mereka melakukan peran dan tugas domestik yang biasa dilakukan oleh istri. Informan 1 beranggapan bahwa ia melakukan pekerjaan rumah tangga dan didikan dari orang tua juga membuat informan 1 menerapkan kesetaraan tersebut dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 1 :

“Ya, kalau saya sih ok ok saja, karna selama ini pun saya melakukan pekerjaan rumah tangga juga gitu. Jadi, dari kecil juga di didik seperti itu, itu fine-fine aja dan itu membantu dalam kehidupan berumah tangga” (Informan 1)

Informan 2 memberikan tanggapan bahwa ia juga membantu istri dalam kesehariannya, ia mengatakan bahwa dalam rumah tangganya saling membantu dan saling melengkapi dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ya, yang seperti saya sampaikan ga jadi masalah, saya pun setiap harinya membantu istri untuk soal pekerjaan rumah tangga, ya ngepel, nyapu. Mungkin orang liatnya wah ko laki-laki nyapu, ngepel, nyuci baju, tapi saya ga, yang saya komitmen sama istri, oke kita jalin hubungan keluarga menjalin hubungan kita saling bantu dan saling melengkapi” (Informan 2)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia tidak keberatan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dikarenakan, ia juga ikut membantu istri ketika sedang berada didalam rumah. Berikut penjelasan informan 3 :

“Wah ga keberatan sama sekali saya mba, karna kebetulan saya juga kan pekerja lepas, kadang saya juga sering dirumah, istri kerja nah saya juga sering beres-beres rumah” (Informan 3)

Tanggapan informan 4 berbeda dengan informan lainnya, informan 4 mengatakan bahwa ia tidak setuju dalam hal mengurus rumah tangga atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Ia merasa kalau suami seharusnya bekerja mencari nafkah dan istri mengurus pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

“Saya ga setuju mba hehe maaf ya dalam hal ini saya ga setuju, karna kalo saya pribadi sebagai laki-laki yang mengambil tanggung jawab mencari nafkah, bekerja setiap hari kurang pas rasanya kalo saya pulang kerumah harus mengerjakan pekerjaan rumah ya mba. Karna saya sudah lelah dengan urusan kerjaan diluar, karna kewajiban saya sebagai suami, menghidupi keluarga. Jadi ketika pulang saya, ingin menikmati quality time saya sama istri, sama anak, tanpa mengharuskan memikirkan pekerjaan lain. Jadi saya kurang setuju aja dengan kegiatan-kegiatan rumah tangga yang harus dikerjakan oleh seorang suami” (Informan 4)

Lalu, informan 5 memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan 4, bahwa dalam kesehariannya ia tidak melakukan pekerjaan rumah tangga, melainkan istrinya yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Berikut penjelasan informan 5 :

“Sejujurnya saya ga melakukan itu sih di rumah tangga saya sama istri, karna ya itu tadi saya kan capek kerja juga, istri kan kebetulan ga kerja ya dia bantu beres-beres rumah. Kita kerja samanya sih disitu ya saya nafkahn dia bersih-bersih rumah. Tapi kadang saya juga bantu istri kalo emang dia lagi sibuk banget ngurus anak sampe gakepegang rumahnya ya saya bantu juga, paling itu dihari libur saya sih. Tapi itu jarang sekali ya, cuman sesekali aja” (Informan 5)

Kemudian informan 6 mengatakan bahwa ia sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga, tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada dalam iklan. Karena informan 6 sudah menggunakan ART (Asisten Rumah Tangga) untuk mengurus pekerjaan rumah. Berikut penjelasan informan 6 :

“Ohh kalo aku sih engga ya, karna aku ini kan kerja eee istri juga kerja, jadi better kita pake ART sih” (Informan 6)

3. Agama

Latar belakang agama dapat mempengaruhi seseorang dalam memaknai sebuah pesan dalam iklan-iklan *femvertising* GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC. Wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang berbeda dari kelima informan tersebut. informan 1 menganut agama Islam, ia beranggapan bahwa nilai-nilai agama dapat mempengaruhi informan dalam melihat keterkaitan iklan dengan nilai agama yang ia anut. Berikut penjelasan informan 1 :

“Kalau misalnya diliat dari iklan itu, masih sesuai dengan norma-norma agama yang saya anut” (Informan 1)

Lalu, tanggapan informan 1 terkait pengaruh latar belakang agama dalam kesetaraan gender, ia beranggapan bahwa agama yang di anut memiliki pengaruh dalam cara pandang ia melihat kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

“Betul, keyakinan tuh sangat mempengaruhi cara pandang kita untuk kesetaraan gender. Karna kan di agama saya yaitu muslim emang harus saling membantu satu sama lain di dalam rumah tangga ya” (Informan 1)

Informan 2 menganut agama Islam, ia juga memiliki keterikatan nilai agama pada iklan yang ditampilkan, ia berkata bahwa agama yang ia anut mewajibkan sepasang suami istri untuk saling membantu dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Oh iya, karna kan di dalam agama itu eee ada saling membantu itu wajib hukumnya” (Informan 2)

Informan 2 juga mengatakan bahwa agama mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender, informan 2 berpendapat bahwa menghormati dan menghargai perempuan merupakan bagian dari agamanya dan kepemimpinan dalam rumah tangga tetap di pegang oleh laki-laki. Berikut penjelasan informan 2 :

“Cara pandang iya, kita tetap menghormati lawan jenis kita, saya laki-laki menghormati perempuan dalam segi apapun. Tapi, dalam segi berpendapat, kita harus menghargai pendapatnya dia seperti apa dan ya harus menghargai lah, tapi kalo untuk keputusan dalam rumah tangga balik lagi kalo ditanya soal agama, tetep kepemimpinan itu ada dilaki-laki” (Informan 2)

Informan 3 yang juga menganut agama Islam, mengatakan bahwa ia tidak begitu memhami agama, namun ia tahu bahwa memuliakan atau memperlakukan istri dengan baik adalah hal yang bagus dalam agamanya, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Berikut penjelasan dari informan 3 :

“Religi ya haha, kalo saya ya jujur orang yang ga terlalu islami banget ya cuman yang saya tau itu, kalo kita harmonis berumah tangga, terus kita memperlakukan istri dengan baik. Terus juga membantu masalah anak, menurut saya itu pahala ya, seperti itu. Jadi itu ga masalah sih, karena menjaga keharmonisan rumah tangga juga sebagai ibadah kan. Saya berani pake ayat atau hadist, karena saya bukan agama banget takut salah saya” (Informan 3)

Informan 3 berpendapat bahwa agama mungkin mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat kesetaraan gender, walaupun ia mengatakan tidak terlalu mengerti soal agama. Ia berkata bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki hak yang sama. Berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo agama sih, engga sih karna saya orang yang ga terlalu agamis, cuman kalo dibialng ngaji ya ngaji, kalo dibilang sholat, insyaallah ga bolong-bolong. Ya jadinya ga terlalu ngaruh cuman menurut saya dengan logika dan adanya, yang saya tahu tentang agama itu memang perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama. Jadi, tidak berpengaruh bagi saya, jadi ya karna saya

kurang tau ya, jadi saya ga bisa itu berpengaruh atau engga, mungkin bisa jadi berpengaruh” (Informan 3)

Informan 4 juga menganut agama Islam dan memiliki tanggapan yang sama dengan informan lainnya, bahwa dalam agamanya dalam rumah tangga memang harus saling membantu satu sama lain. Namun, ia memiliki pemikiran lain bahwa saling membantu bukan hanya dalam segi melakukan pekerjaan rumah tangga, melainkan berbagi tanggung jawab masing-masing. Jika suami bekerja, istri melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti itu tanggapan dari informan 4. Berikut penjelasan informan 4 :

“Kalo untuk tindakannya sebenarnya gaada larangan sih dalam agama islam ya, sebenarnya mau laki-laki atau perempuan dalam suatu rumah tangga tuh memang seharusnya saling membantu ya. tapi kalo dalam segi kepemimpinan pemimpin yang mengatur rumah tangga itu diserahkan sepenuhnya sama laki-laki dan ya kita berfikir fair-fair aja ya mba. Laki-laki yang udah jadi kepala rumah tangga harus kerja, nyari nafkah gitu masa harus direpotkan dengan urusan rumah tangga juga dirumah gitu. Jadi, dalam arti saling bantu disini, saling berbagi kewajiban bagi saya ya, seperti itu. Saya kerja, istri saya mengurus situasi dirumah, itu menurut saya saling bantu dalam segi agama jadi saling topang menopang untuk menjalankan rumah tangga” (Informan 4)

Informan 4 beranggapan bahwa agama yang ia anut bersifat meluruskan dan ia tidak merendahkan perempuan meskipun ia menjadi laki-laki yang dominan. Berikut penjelasan informan 4 :

“Tentu, kalo agama ini bagi saya sifatnya meluruskan ya, jadi saya dibentuk oleh keluarga saya menjadi sosok laki-laki yang dominan terhadap perempuan ya agama yang meluruskan. Jadi saya tidak eee merendahkan harga diri perempuan, saya tetap menjadi laki-laki yang dominan tapi tidak pernah menganggap perempuan itu kurang dari saya gitu” (Informan 4)

Informan 5 menganut agama Islam yang menurutnya pesan yang terdapat pada iklan itu berkaitan dengan agamanya, yakni membantu meringankan beban istri. Berikut penjelasan informan 5 :

“Hmm bisa jadi, kalo dilihat dari isi pesannya sih iya bisa jadi berkaitan dengan nilai-nilai agama ya, lebih condong ke membantu istri dalam meringankan beban mungkin ya” (Informan 5)

Informan 5 juga mengatakan bahwa dalam ajaran agamanya, laki-laki harus memuliakan istri dalam segi apapun. Berikut tanggapan informan 5 :

“Iya itu balik lagi, kalo diagama kan memang mengajarkan untuk memuliakan istri ya, kalo saya sama istri saya, kalo dia mau minta apa saya kasih, kalo dia mau pergi kemana liburan saya kasih, itu kan sama aja dengan memuliakan ya, jadi gitu” (Informan 5)

Selanjutnya informan 6 yang menganut agama Kristen Protestan mengatakan bahwa isi pesan pada iklan-iklan *femvertising* tersebut berkaitan dengan agama yang ia anut. Agamanya mengajarkan bahwa dalam rumah tangga harus saling membantu antar suami dan istri, berikut penjelasan informan 6 :

“Hmmm, sesuai karna didalam agama saya itu mengajarkan bahwa dalam rumah tangga itu kita saling bergotong royong atau saling membantu, jadi ya sesuai karna ya laki-laki harus membantu istrinya juga gitu” (Informan 6)

Kemudian informan 6 berpendapat terkait pengaruh latar belakang agama dalam cara pandang informan melihat kesetaraan gender, bahwa menurutnya agama mempengaruhi cara pandang ia terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 6 :

“Iya, seperti yang tadi udah dijelaskan ya dalam agama itu pasti mengajarkan eee laki-laki juga harus membantu perempuan gitu ya dalam hal rumah tangga” (Informan 6)

4. Etnis/Suku

Etnis/suku dapat mempengaruhi informan dalam memaknai sebuah pesan dalam iklan-iklan, dalam wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari kelima informan. Informan 1 memiliki suku atau etnis Betawi dalam keluarganya. Tanggapan informan terkait keterkaitan pesan iklan pada nilai budaya, informan 1 mengatakan pesan tersebut sesuai dengan budaya yang ada dalam keluarganya. Keluarganya mengajarkan gotong royong dalam rumah tangga, sehingga informan merasa berkaitan dengan pesan iklan tersebut. Berikut penjelasan informan 1 :

“Masih, masih sesuai, iklan tersebut masih sesuai dan tidak melanggar budaya adat istiadat di keluarga saya. Kalo di keluarga saya ya, ngajarin adanya gotong royong, adanya eeee kebersamaan antara keluarga karna cuman mereka yang kita punya, siapa lagi gitu” (Informan 1)

Lalu, tanggapan informan bahwa budaya yang ada pada keluarganya yakni Betawi memberikan sudut pandang terkait kesetaraan gender. Ia mengatakan dalam rumah tangga perlu ada kesetaraan gender, karna dalam keluarganya diajarkan kebersamaan dan saling membantu dalam keluarga. Berikut tanggapan informan 1 :

“Iya, secara umum iya, tetapi seiring sejalan kebutuhan dalam berumah tangga dan kehidupan itu perlu ada kesetaraan gender. Iya, dari kecil saya, sepenglihatan orang tua saya, gapernah adanya kesenjangan, dalam artian eee gaada yang lepas tanggung jawab. Maksudnya, kita sama-sama gotong royong bahkan ke anak-anaknya juga, makanya saya juga terapin ke keluarga bersama istri saya” (Informan 1)

Informan 2 memiliki suku atau etnis Betawi, ia merasa bahwa di dalam budaya tersebut tidak berkaitan dengan pesan yang ada dalam iklan. Menurutnya mayoritas orang Betawi merupakan orang yang keras dan egois. Bahwa suku Betawi menentang adanya kesetaraan dalam rumah tangga, seperti dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut penjelasan informan 2 :

“Eeeemm, ini yang sedikit banyak, yang saya rubah sih, saya inikan orang Jakarta orang Betawi, nah Betawi ini kan terkenal orang yang keras dan orang yang egois, kolot lah kalo orang Betawi bilang “ngapain laki-laki nyuci, ngapain laki-laki jemur baju, udah kerja, itu tugas istri” itu biasanya tuh orang-orang Betawi tuh kolotnya seperti itu. Nah, saya gamau yang seperti itu lagi, ya mungkin dulu mereka menerapkan itu karna memang gabanyak yang harus dikerjakan. Tapi kalo sekarang kan, teknologi sudah semakin maju, rumah sudah semakin bagus semakin lama semakin luas. Mungkin orang dulu bisa berkata itu karna rumahnya kecil, halamannya luas, tapi kalo sekarang kan halaman luas rumah luas atau engga halaman dipake buat bangun rumah lagi, kan kalo istri ngerjain itu semua sendiri kan kasian. Jadi harus, harus saling membantu lah” (Informan 2)

Informan 2 merubah budaya-budaya yang diturunkan dari keluarganya dan tidak menerapkan budaya tersebut dalam rumah tangganya. Ia juga berpendapat dalam pengaruh latar belakang etnis atau suku dalam cara pandang kesetaraan gender, bahwa dalam keluarganya dulu tidak menerapkan kesetaraan gender. Jadi etnis atau budaya tersebut tidak mempengaruhi informan 2 dalam melihat kesetaraan gender itu sendiri. Berikut penjelasan informan 2 :

“Sejauh ini sih gaada, nah kalo dari cerita-cerita orang tua saya dengan kakeknya, itu mungkin dulu ya seperti itu, tapi orang tua saya ini ga memaksa hal-hal yang seperti itu. Cuman memang pernah cerita dulu, bapak sama bapaknya begini-begini. Tapi kalo orang tua saya ga memaksakan kalo laki-laki harus ini perempuan harus ini, cuman ngasih tau ini batasanannya ini batasanannya. Karna orang tua saya dulu tidak menerapkan kesetaraan itu ya, tidak membuat saya harus menerapkan apa yang orang tua saya dulu lakukan gitu” (Informan 2)

Informan 3 juga memiliki suku atau etnis Betawi, ia mengatakan bahwa dalam keluarganya juga tidak menciptakan kesetaraan gender dalam urusan pekerjaan rumah

tangga. Ia berpendapat bahwa pesan iklan yang ditampilkan jauh berbeda dengan budaya dalam keluarganya. Berikut penjelasan informan 3 :

“Jauh, beda 180 derajat mungkin, karna keluarga saya itu, bapak saya bekerja, ibu saya itu dulu bekerja tapi jadi ibu rumah tangga. Jadi, yang daya rasa itu ya ayah saya tetep, apapun yang dia katakan tuh harus A ya A, seperti itu. Itu sangat 180 derajat dengan saya, hmm saya juga melihat kalo misalnya hal seperti itu juga ga baik, karena kenapa terkadang kita kan memerlukan pendapat. Kita lupa kalo misalnya kecerdasaran komunal itu perlu, kita harus musyawarah kita harus berdiskusi jadi saya kurang setuju saja sih kalo misalnya caranya seperti itu. Itu kan jadi dictator banget lah, saya juga gamau seperti itu sebenarnya. Mangkanya karna saya ga setuju, karna mindset saya gasetuju, ya dalam rumah tangga saya ga seperti itu” (Informan 3)

Informan 3 juga tidak setuju jika budaya yang ada dalam keluarganya di turunkan dalam rumah tangganya bersama istri, ia berkata bahwa etnis atau suku tersebut tidak mempengaruhi cara pandang dan sikap nya terhadap kesetaraan gender itu. Ia berkata bahwa pemikiran tertutup terkait kesetaraan gender masih ada ketika ia bersekolah SMP sampai SMA. Berikut penjelasan informan 3 :

“Hmm, kalo saya engga ya, mungkin karna saya ketolong pendidikan ya, mungkin kalo saya ga sekolah mungkin cara berpikir saya tetap akan seperti itu. Karna, saya berpikiran seperti kalo gasalah sampe SMA atau SMP saya lupa, cuman ketika saya lulus kuliah saya ketemu dengan dunia baru, dengan pendidikan luasnya sudut pandang, luasnya wawasan itu saya jadi terbuka. Hal itu bukan cuman A dan B, kadang A dan B itu juga butuh penjelasan. Hidup itu bukan black and white tapi terkadang ada grey, nah itu yang terkadang kita lupa kalo sebuah hal itu ga hanya dipilih, tapi kita juga harus tau alasannya seperti apa, gitu sih” (Informan 3)

Informan 4 memiliki perbedaan pendapat dari ketiga informan sebelumnya, informan 4 memiliki suku atau etnis Makassar. Ia menjunjung tinggi patriarki karena

asal budayanya yang mengajarkan kalau laki-laki harus lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Dalam memaknai iklan ia juga berpegang pada budayanya, berikut penjelasan informan 4 :

“Nah ini dia, kenapa saya menjunjung tinggi patriarki karna saya tinggal lama di daerah kelahiran saya yaitu Makassar, di daerah saya budaya saya ya mengajarkan laki-laki itu memang harus kuat diatas perempuan, gitu, tanpa merendahkan ya. Sosoknya ini yang memang sebagai pemimpin dari awal gitu, jadi budaya saya tidak mengajarkan bahwa saya tuh sebagai laki-laki bisa mengejar pekerjaan perempuan, mengambil alih pekerjaan perempuan, bisa, tapi tidak harus dilakukan, gitu. Saya harus berkewajiban sebagai pemimpin, yang mengatur, yang mengambil alih, yang membuat keputusan dan urusan-urusan lain selain itu ya itu dikerjakan oleh pasangan saya. Karna dalam budaya saya laki-laki itu memang sebagai pemimpin yang dominan dibanding perempuan” (Informan 4)

Lalu, dalam memaknai kesetaraan gender, informan 4 juga merasa etnis atau suku mempengaruhi cara pandang ia terkait kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 4 :

“Tentu, jelas sangat berpengaruh karna ya didikan orang tua saya lah yang membuat saya memiliki pola pikir seperti itu ya patriarki” (Informan 4)

Tanggapan informan 5 terkait keterkaitan pesan iklan terhadap nilai budaya, beranggapan bahwa dalam budayanya yakni Betawi tidak sesuai dengan gambaran laki-laki dalam iklan. Ia berkata bahwa mayoritas Betawi tidak menerapkan hal tersebut. Berikut tanggapan informan 5 :

“Kalo ini, dalam budaya rada ga sesuai sih, karna saya Betawi ya itu memang pada dasarnya orang-orangnya, terutama laki-laknya ya mereka mayoritas bekerja cari uang, untuk kebutuhan sehari-hari dan udah gamikiran kerjaan rumah lagi. Kerjaan rumah itu udah tanggungan istri dan istilahnya kita bukan bodo amat ya, lebih ke ngerjain aja tugas masing-masing gitu” (Informan 5)

Selanjutnya, informan 5 berkata bahwa budaya dalam keluarganya cukup kental sehingga mempengaruhi ia dalam memaknai kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 5 :

“Iya, iya betul sekali, budaya di keluarga saya sangat kental ya dari kecil udha di didik, kita gaboleh merendakan orang khususnya wanita karena mereka istilahnya makhluk yang mulia ya, tapi kita tetep sesuai tanggung jawab aja. Tanggung jawab istri ngurus rumah, suami nyari uang, menafkahi, bukannya kita nyuruh dia jadi pembantu apa gimana ya engga, kan kerja sama nya disitu menurut saya ya. Jadi ya sesuai sama tanggung jawab aja gimana, gitu”
(Informan 5)

Selanjutnya, informan 6 memiliki etnis atau suku Betawi dan China, menurutnya etnis atau suku dalam keluarganya tidak berkaitan dengan isi pesan dalam iklan-iklan tersebut. Ia mengatakan bahwa dalam keluarganya, khususnya orang tua informan 6 juga tidak melakukan pekerjaan rumah karena menggunakan ART, selain itu juga orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut penjelasan informan 6 :

“Engga sepenuhnya sih, karna orang tua saya menggunakan ART namun ya mamah saya juga kerja gitu, untuk papah sih ya engga dirumah aja gitu, dia juga kerja gitu. Jadi yang mengurus rumah tangga ya ART” (Informan 6)

Kemudian informan 6 juga mengatakan bahwa etnis atau suku dalam keluarganya mempengaruhi cara pandangnya terkait kesetaraan gender. Kedua orang tua informan 6 dari pihak ibu dan ayah, keduanya bekerja sehingga hal tersebut menurun kedalam diri informan 6. Bahwa dalam pernikahan tidak selalu laki-laki bekerja dan perempuan dirumah, berikut penjelasan informan 6 :

“Iya, sangat mempengaruhi, karna tadi orang tua kan sama-sama kerja, jadi nurun juga ke saya sendiri gitu kan, jadi sangat mempengaruhi sih” (Informan 6)

5. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan juga dapat mempengaruhi cara berpikir informan dalam memaknai sebuah pesan dalam iklan. kelima informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda, informan 1 beranggapan bahwa bukan hanya latar belakang pendidikan saja yang mempengaruhi namun, sosialisasi kepada lingkungan juga dapat mempengaruhi dalam memaknai kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

“Hmm menurut saya bukan dari latar pendidikan juga, tapi dari pergaulan atau gimana kita acara bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun itu pendidikan kita rendah tapi kita mencari tau dilingkungan kita itu ilmu-ilmu yang memang bermanfaat bagi kehidupan kita, gitu” (Informan 1)

Kemudian inofmran 1 juga memiliki pendapat terkait cara pandang melihat ksetaraan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhinya dalam melihat kesetaraan gender, dikarenakan ia hanya lulusan SLTA. Sosialisasi kepada lingkungan yang mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 1 :

“Menurut saya ga begitu ya karna saya kan lulusan SLTA gabegitu berpengaruh sih, lebih ke sosialisasi setelah lulus aja” (Informan 1)

Informan 2 menjelaskan bahwa keterkaitan latar pendidikan nya mempengaruhi dalam melihat pesan pada iklan. ia berkata bahwa selama perkuliahan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga dapat memkanai pesan dengan baik. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ya, karna kan saya kuliah ini jurusan komunikasi, sebenarnya sih fokusnya ke broadcast journalism, setiap eeee kehidupan itu kan tentunya masyarakat warga itu kan berkomunikasi. Dalam hal iklan yang disampaikan ini, tak terlepas dari komunikasi ya, ya tentu ini mempengaruhi cara berpikir ya saya juga dulu kuliah sering buat project iklan juga kadang. Lalu juga, pendidikan atau edukasi itu bisa dapat ngerubah cara berpikir kita terhadap sesuatu yang dilihat gitu, lebih luas lah pandangannya istilahnya” (informan 2)

Tanggapan informan 2 terhadap cara pandang kesetaraan gender, informan 2 mengatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi ia dalam cara pandang melihat kesetaraan gender. Karna pendidikan yang ia tempuh dapat membantu ia dalam cara berpendapat, berikut penjelasan informan 2 :

“Ya, iya ya sangat balik lagi saya bisa berpendapat seperti juga dengan bantuin pendidikan yang saya tempuh ini ya, jadi sangat berpengaruh menurut saya”
(Informan 2)

Informan 3 juga berpendapat yang sama dengan informan 1 dan 2, bahwa latar belakang pendidikannya berkaitan dengan bagaimana ia memaknai pesan tersebut. Informan 3 mendapatkan sudut pandang yang berbeda semenjak masuk ke bangku perkuliahan. Menurut informan 3, edukasi penting untuk menentukan cara berpikir seseorang, berperilaku dan tata bahasa yang digunakan. Berikut penjelasa informan 3 :

“Kalo menurut saya itu eee, mungkin ya karna dengan adanya edukasi tuh, gini deh mudahnya orang kalo misalnya males baca atau males cari tahu kan wawasannya kosong juga ya. Jadi kita gabisa dapet sudut pandang yang berbeda ya seperti itu, tapi karna Alhamdulillah gitu kan saya juga bersekolah, berpendidikan ya semoga saya bisa bermanfaat bagi lingkungan, ya menurut saya itu sangat berpengaruh sekali sih, edukasi itu. Karna kenapa, yang kita tahu bahwa semua pesan itu gabisa diterima di semua masyarakat, mungkin saja ada masyarakat yang menengah kebawah atau yang pendidikannya kita bilang itu tidak sampai 12 tahun lah, seperti itu. Kan beda cara tata bahasanya berbeda, lalu cara perilukunya berbeda lalu lingkungannya pun bisa juga berbeda dan pun budaya sehari-hari juga berbeda. Jadi menurut saya, edukasi, edukasi ya bukan bukan, kalo menurut saya edukasi itu penting, dengan adanya edukasi minimal dia sekolah 12 tahun, Alhamdulillah kalo bisa kuliah dengan seperti itu dia bisa memahami hal-hal seperti itu.” (Informan 4)

Informan 3 juga menjelaskan tanggapannya terkait cara pandang melihat kesetaraan gender, bahwa pendidikan membuat pemikirannya lebih terbuka dalam

memandang suatu hal. Banyak ilmu yang didapat, tidak hanya ilmu teoritis namun juga lingkungan yang positif juga mendukung ia dalam berkembang. Berikut penjelasan informan 3 :

“Hmm, iya sih pendidikan sangat mempengaruhi, karna dari pendidikan itu pikiran saya lebih terbuka apalagi ketika saya berkuliah ya. banyak sekali ilmu-ilmu yang didapat bukan dari pelajrannya aja tapi dari lingkungan sekolahnya juga positif jadi mendukung pemikiran” (Informan 3)

Informan 4 menjelaskan bahwa pendidikan baginya tidak mempengaruhi cara berpeikir dalam memaknai pesan iklan. pendidikan tidak ada keterkaitannya dengan pesan pada iklan. Menurutnya, budaya lebih mempengaruhi dibandingkan dengan pendidikan, berikut penjelasan informan 4 :

“Kalo dari kuliah jurusan saya gabegitu mempengaruhi sih, karna hal-hal yang saya dapatkan justru ya nilai-nilai modern gitu tapi karna saya sudah terbentuk dari budaya asli saya, jadi yang lebih mempengaruhi adalah budaya dibandingkan pendidikan gitu” (Informan 4)

Meskipun pendidikan yang ditempuh oleh informan 4 adalah berkaitan dengan sumber daya manusia, namun itu tidak mempengaruhinya dalam pola pikir ia melihat kesetaraan gender. Namun selama ia menempn pendidikan, ia melihat nilai-nilai positif yang ada dalam kesetaraan gender, tetapi tetap budayanya menjadi acuan dalam kesetaraan gender itu sendiri khususnya dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

“Karna saya mengambilnya manajemen dibidang sumber daya manusia, saya mempelajari karakter-karakter manusia ya karakter laki-laki dan perempuan di jaman modern seperti sekarang ini itu membuat saya tidka merubah pola pikir. Tapi, menyempurnakan pola pikir saya terhadap kesetaraan gender, gitu mba. Jadi ya itu tadi seperti agama dan budaya selama saya kuliah ini saya juga mengambil nilai-nilai yang positif tentang kesetaraan gender ini. Jadi saya tidak menganut feminisme, saya tetap menganut patriarki, tanpa

menganggap perempuan itu lebih rendah dibanding saya. Sama kedudukannya seperti agama dan budaya pola pikir yang saya dapatkan selama kuliah ini juga membantu saya untuk selalu melihat dari segi-segi positif, gitu” (Informan 4)

Informan 5 memiliki pendapat yang sama seperti informan 4, pendidikan tidak ada keterkaitan dengan pesan pada iklan, melainkan budaya yang lebih mempengaruhi. Berikut penjelasan informan 5 :

“Hmm ga terlalu sih, lebih ke budaya ya, ya saya juga paham mengenai kesetaraan itu sendiri dan saya ok ok aja kok kalo memang ada orang yang menjunjung tinggi gitu ya, kesetaraan itu, itu hak mereka saya gamasalah. Tapi balik lagi ke budaya saya sih yang lebih mempengaruhi” (Informan 5)

Informan 5 memiliki pendapat yang serupa dengan informan 4 yakni pendidikan tidak mempengaruhinya dalam melihat kesetaraan gender itu sendiri. Berikut penjelasan informan 5 :

“Ga begitu sih ya, kalo pendidikan tapi kita sama-sama toleransi aja sih, pendapat-pendapat lu, gua ya gua gitu” (Informan 5)

Kemudian, menurut informan 6 terdapat kaitan antara pesan iklan dengan latar belakang pendidikannya. Ia mengatakan bahwa pesan iklan tersebut terkait kesetaraan gender juga diterapkan di pada saat ia berkuliah. Bahwa pada saat informan 6 menjalani pendidikan kuliah, pemimpin-pemimpin organisasi dalam jurusannya yakni perempuan, yang dimana perempuan juga dapat memimpin sebuah organisasi dengan khalayak yang banyak. Berikut penjelasan informan 6 :

“Iya, menurut saya. Karna, saat saya kuliah itu kebetulan pemimpin himpunan itu cewe, gitu jadi memang dari pendidikan terakhir pun udah diajarkan kesetaraan gendernya seperti itu. Cewe bisa jadi pemimpin dalam organisasi gitu” (Informan 6)

Lalu, informan 6 juga berpendapat bahwa latar belakang pendidikan membuka pikirannya terkait kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 6 :

“Betul, karna kebetulan di pendidikan saya, saya baru lumayan terbuka sih tentang kesetaraan gender” (Informan 6)

6. Latar belakang pekerjaan

Tanggapan informan terkait pengaruh latar belakang pekerjaan atau pengalaman bekerja dalam cara pandang mereka melihat kesetaraan gender, mendapatkan hasil yang berbeda dari kelima informan. Informan 1 beranggapan bahwa latar belakang pekerjaan tersebut mempengaruhi dalam melihat kesetaraan gender karna berkaitan dengan sosialisasi di lingkup kerja. Berikut penjelasan informan 1 :

“Iya itu mempengaruhi sih, apalagi lingkungan kerja yang sifat dan kepribadian orang-orang bukan beda-beda, jadi kita gaboleh egois harus saling nerima adanya kesetaraan itu di lingkup kerja” (Informan 1)

Informan 2 memiliki tanggapan bahwa lingkup pekerjaannya juga mempengaruhi ia dalam cara pandang melihat kesetaraan gender. Informan 2 memiliki pekerjaan yang mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk tidak memandang gender karna profesionalitas. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ehmm iya, saya ini bekerja di salah satu perusahaan tentunya saya, saya pekerja lapangan, gamungkin eeee apa yang diperintahkan kantor ini saya limpahkan ke seorang perempuan. Contoh misalkan, dia gabisa bawa kendaraan kerja lapangan gabisa bawa kendaraan si perempuan ini, “udah suruh si santi, susi atau siapa” ya bisa digantikan dengan laki-laki. Selagi itu melalui tahap persetujuan kedua belah pihak ya jadi masalah. Lagian kerja lapangan mau laki mau perempuan, ga ada bedanya” (Informan 2)

Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda dari informan 1 dan 2 yakni menurutnya latar belakang pekerjaan tidak begitu mempengaruhinya. Karena dalam pekerjaan ia bertemu dengan orang-orang yang beragam sehingga menurutnya

pekerjaan tidak mempengaruhi dalam melihat cara pandang terkait kesetaraan gender tersebut. Berikut penjelasan informan 2 :

“Saya kalo latar belakang saya bekerja engga, karna latar belakang saya bekerja kan di industri kreatif ya, maksudnya orang kan sangat nano nano dan gabisa ketebak gitu. Kalo saya lebih setuju dengan pendidikan itu, malah justru yang melatar belakanginya saya bahwa kesetaraan gender itu penting” (Informan 3)

Informan 4 menjelaskan bahwa latar pekerjaan mempengaruhinya dalam cara pandang ia terkait kesetaraan gender, dimana ia mengalami pengalaman kurang mengenakan lingkungan kerja. Hal tersebut mempengaruhi cara pandangnya terkait kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 4 :

“Iya-iya jadi saya ini sedikit cerita ya mba, saya pernah mengalami dimana dalam pekerjaan itu saya melimpahkan, mencoba melimpahkan sosok pemimpinnya itu perempuan. Nah ketika bekerja awalnya baik-baik aja, tapi karna notabenenya dia adalah seorang ibu jadi pekerjaannya ini rada sedikit keteter gitu dan saya melihat bahwa perempuan itu lebih ke yang perasaan ya dibanding pemikiran, pola pikir atau logika. Jadi saya, itu membuat saya agak kurang sedikit percaya kalo pemimpin itu diambil alih oleh perempuan gitu. Pengalaman pribadi saya kurang mengenakan ya kalo dalam segi perempuan yang menjadi pemimpin, karna itu saya lebih percaya laki-laki yang menjadi pemimpin” (Informan 4)

Informan 5 juga beranggapan sama dengan informan 4, ia juga mengalami pengalaman tidak mengenakan di lingkup kerjanya dimana hal itu mempengaruhinya dalam cara pandang melihat kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 5 :

“Nah kalo kerjaan ya, kalo kerjaan itu kadang temen yang cewe, saya kan kerja jadi pegawai atau staff brand fashion ya, nah kita kan emang harus cek gudang, stock barang, pindahkan barang-barang yang gede-gede. Kadang nih karyawan yang perempuan itu malah jatohnya manja gitu, maunya apa-apa cowo yang

harus handle barang-barang, bukannya gimana-gimana ya tapi kan namanya kerja gabisa gitu, kalo cowo terus yang ngerjain lah dia ngapain, gitu kan. Jadi lingkungan kerja saya memang mempengaruhi sih terkait kesetaraan itu, maksudnya jangan mentang-mentang cewe maaf ya lemah malah jadi seenaknya” (Informan 5)

Kemudian, informan 6 juga mengatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 6 :

“Mempengaruhi, di kantor saya pun juga banyak perempuan yang kerja disitu gitu” (Informan 6)

7. Budaya dan Pengalaman di lingkungan sekitar (masa kecil, keluarga, pekerjaan)

Pengalaman dengan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melihat atau memandang suatu hal, khususnya pada pengalaman masa kecil, dalam keluarga, dan di lingkungan pekerjaan. Pada wawancara yang telah dilakukan, informan berbagi pengalaman masa kecilnya terkait perbedaan laki-laki dan perempuan. Apakah orang tua informan memberitahukan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan secara disengaja atau pun tidak, mendapatkan hasil yang sama oleh kelima informan. Informan 1 mengatakan bahwa orang tua sering memberitahukan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, bertujuan untuk dapat membentuk pribadi orang tersebut berdasarkan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

“Iya betul, untuk poin-poin tadi sering diungkapkan oleh orang tua, itu untuk menjaga bahwa “kamu laki-laki loh” karna itu akan membentuk pribadi seseorang” (Informan 1)

Informan 2 memiliki tanggapan bahwa orang tua memberitahukan kepada anaknya tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan untuk dapat mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak dilakukan. Berikut penjelasan informan 2 :

“Nah iya itu, itu dari kecil sudah dikasih tau, makanya itu saya tadi bilang pekerjaan laki-laki bisa dikerjakan sama perempuan, pekerjaan perempuan

bisa dikerjakan laki-laki itu harus tau batasannya. Karna memang dari kecil ya sudah diperkenalkan, gini loh yang gaboleh dilakukan laki-laki, ini loh yang gaboleh dikerjakan perempuan. Kayak contohnya gini, kalo misalkan ini kalo momen mudik gini, lebaran nih jalanan macet gitu, laki-laki bisa buang air kecil di pinggir jalan dengan bawa air untuk cebok (membasuh). Tapi kan gamungkin itu perempuan, nah seperti itu yang harus di batasi gitu” (Informan 2)

Pendapat serupa juga dikatakan oleh informan 3, budayanya yakni Betawi sangat kental dengan tradisi-tradisi terkait perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Berikut penjelasan informan 3 :

“Oh itu pasti sekali ya, jadi saya dari keluarga ada betawinya, sangat kental sekali sih hal-hal seperti itu, kental sekali. Ya tau lah, gitu lah, budaya, kita tau itu rahasia umum lah “ (Informan 3)

Informan 4 mengaku bahwa ia menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, informan 4 sangat menghormati budayanya dimana orang tua informan 4 mengajarkan perbedaan-perbedaan anatara laki-laki dengan perempuan. Informan 4 juga memberikan contoh kecil ia dengan 2 saudaranya, berikut penjelasan informan 4 :

“Kebetulan saya lahir di keluarga ya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, terus saya tiga bersaudara, satu abang dan satu adik perempuan. Ketika saya masa kecil itu karna kita, usia kami tidak terpaut jauh ya jadi kami mengalami masa kecil yang bareng. Jadi saya tau perbedaan antara saya dengan abang saya dan adik saya gitu yang perempuan. Saya dan abang saya diajarkan menjadi sosok yang kuat, gaboleh nangis apalagi nangis didepan perempuan, kalau memang gabisa ditahan perasaannya, perasaan sedihnya, cari tempat yang memang tidak terlihat oleh siapapun karna kita gaboleh lemah, keliatan lemah. Baik itu didepan orang terdekat laki-laki atau perempuan, saya diajarkan seperti itu, beda sama adik saya yang perempuan mba. Kalo adik saya yang perempuan itu, dari segi sifatnya aja karakternya aja dibentuk

sebagai wanita yang lemah lembut, gitu. Jadi saya dan abang saya itu dididik untuk memimpin adik saya, mengajarkan adik saya tanpa merubah sifat lembut eee perempuannya gitu, dan dari segi mainan pun dari mba bilang juga seperti itu saya gapernah dibelikan mainan dengan warna-warna atau tipe mainan yang keperempuanan gitu ya. kayak masak-masakan lah atau warna pink, warna-warna perempuanan atau boneka seperti itu engga. Saya lebih mainan-mainan yang laki gitu ya, kayak mainan mobil- mobilan, terus mainan yang mengasah otak, beda sama adik perempuan saya yang mainannya kebanyakan boneka, masak-masakan, seperti itu” (Informan 4)

Informan 5 juga memiliki pendapat yang sama dengan keempat informan lain, bahwa setiap orang tua pasti membedakan mengajarkan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Berikut penjelasan informan 5 :

“Ohiya sih ini mah pasti ya, setiap orang tua pasti ngasih tau anaknya ya soal ini, karna dari jenis kelamin aja berbeda interest nya juga pasti beda dong. Sering-sering dikasih tau kalo ini” (Informan 5)

Berbeda dengan informan lain, informan 6 memiliki pendapat bahwa pada saat ia masih belia, ia tidak pernah diberitahukan kepada orang tuanya bahwa laki-laki itu harus kuat dan tegar. Informan 6 mengatakan bahwa orang tuanya membebaskan anak-anaknya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Berikut penjelasan informan 6 :

“Kalau untuk yang laki-laki gaboleh cengeng itu gapernah sih, karna orang tua saya kebetulan membebaskan anaknya untuk berekspresi mau cewe ataupun cowo. Kalo untuk yang laki-laki tidak boleh bermain boneka sama berwarna pink itu memang saya nya aja yang gamau sih jadi gadisuruh hahah” (Informan 6)

Lalu, adapun tanggapan informan terkait peran orang tua didalam keluarga, mendapatkan hasil yakni informan 1, 2, 3, 4 dan 5 bahwa peran orang tua ayah adalah bekerja sedangkan peran orang tua ibu adalah mengurus rumah tangga. Sedangkan

informan 6 mengatakan bahwa kedua orang tua bekerja membangun usaha. Berikut penjelasan informan 1 :

“Iya betul, yang saya alami sebelum menikah, memang orang tua itu pasti selalu bekerja gitu ya dan ibu menjadi ibu rumah tangga. cuman orang tua laki itu, dikala hari minggu itu membantu pekerjaan rumah tangga” (Informan 1)

Lalu, informan 2 juga mengatakan bahwa peran ayah adalah sebagai kepala rumah tangga sekaligus yang mencari nafkah, sedangkan peran ibu adalah mengurus rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ya, bapak bekerja ibu jadi ibu rumah tangga” (Informan 2)

Informan 3 berpendapat bahwa peran ayah dalam keluarga merupakan sosok yang tegas dalam mengeluarkan arahan untuk keluarga. Berikut penjelasan informan 3 :

“Nah yang sudah saya jelaskan tadi, ayah saya apapun ayah saya berkata A yasudah A. Ibu saya dan saya juga tidak bisa berkata apa-apa, paling ya apalagi ayah ya pengennya pembuktian aja” (Informan 3)

Selanjutnya tanggapan informan 4 yakni peran orang tua ayah mencari nafkah untuk keluarga sedangkan peran orang tua ibu mengurus pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

“Orang tua saya gabeda jauh sih hubungannya dengan saya dan istri ya, ayah saya sampai sekarang masih bekerja dan ibu saya selama 35 tahun ya menjadi ibu rumah tangga, gitu. Ini entah kenapa memang kebetulan, keluarga abang saya, keluarga saya dan adik saya pun ya perempuan juga sama gitu eee laki-laki yang bekerja perempuannya dirumah” (Informan 4)

Informan 5 juga memiliki pendapat yang seru dengan informan lainnya, bahwa peran orang tua laki-laki bekerja untuk keluarga, sedangkan peran orang tua perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau menjadi ibu rumah tangga. Berikut penjelasan informan 5 :

“Peran orang tua saya, ya itu bapak saya kerja ibu saya dirumah aja jadi IRT, bapak saya menafkahi istri dan anak-anaknya” (Informan 5)

Selanjutnya, informan 6 memiliki pendapat yang berbeda dari lima informan lainnya, ia mengatakan bahwa orang tua laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan yang mengurus pekerjaan rumah tangga adalah ART. Berikut penjelasan dari informan 6 :

“Untuk sosok orang tua ya itu sih, jadi dulu mamah saya juga kerja kan jualan kebetulan, papah juga kerja gitu, jadi mereka jarang dirumah gitu. Namun, ya dua-duanya sama-sama ngebagi tugas juga terkadang kalo weekend mereka yang ngurusin rumah gitu, tapi kalo weekday panggil ART” (Informan 6)

Kemudian, tanggapan informan terkait kerja sama antar orang tua informan dalam mengurus rumah tangga, mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari keenam informan. Informan 1 memiliki pendapat bahwa kedua orang tuanya bekerja sama dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, bahkan anak-anaknya juga turut gotong royong dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 1 :

“Iya betul, jadi setiap hari minggu itu pasti selalu berbagi pekerjaan, orang tua maupun anak-anaknya” (informan 1)

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak ada gotong royong dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarganya. Bapak dari informan 2 hanya fokus dalam pekerjaan, sedangkan ibu dari informan 2 melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Nah itu yang dicontohkan sama orang tua saya, kalo antar orang tua memang ayah hanya bekerja tidak mengurus rumah tangga, sedangkan ibu saya dan anak-anaknya itu saling mengandalkan, entah itu nyuci baju, ngepel, nyapu, nyuci piring itu saling mengandalkan. Kita jadi saling membantu, jadi apa yang saya lihat selama saya kecil, remaja, dewasa, sampai saya menikah dan itu saya contohnya di rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga saya, saling membantu” (Informan 2)

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada gotong royong dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarganya. Bapak dari informan 3 hanya fokus dalam pekerjaan, sedangkan ibu dari informan 3 melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 3 :

“Hmm kalo ayah saya lagi libur sih ayah saya suka beres-beres total gitu, deep clean ya istilahnya, tapi kalo untuk keseharian tetep ibu saya sih” (Informan 3)

Informan 4 memberikan perbedaan pendapat bahwa dalam keluarganya juga tidak terdapat gotong royong dalam mengurus atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

“Kalo selama ini saya perhatikan ya hidup bareng mereka, ayah saya itu bisa dibbilang jarang ngerjain pekerjaan rumah, karna memang waktunya lebih banyak dihabiskan diluar rumah sedangkan, bekerja maksudnya. Sedangkan kalo ibu saya pribadi dia memang mencurahkan seluruh waktu dan hidupnya untuk keluarga. Jadi memang selama ini yang mengurus rumah tangga, mengerjakan pekerjaan dirumah ya ibu saya. Tapi karna sekarang ayah saya lagi lebih banyak dirumah, sekarang saya perhatikan eee ada kadang beberapa pekerjaan yang mereka lakukan bareng-bareng, gitu. Makanya, mungkin situasional ya tapi kalo dulu ayah saya itu dirumah jarang sekali bahkan gapernah mengerjakan pekerjaan rumah, dia fokus untuk nyenengin anaknya, nyenengin istrinya gitu, jalan-jalan. Karna, waktu sehari-harinya ayahnya saya itu habis di luar, capek diluar, jadi ketika dia bisa pulang kerumah, dia lebih mementingkan quality time bersama anak dan istrinya, gitu, tidak mau diganggu untuk pekerjaan yang lain, seperti itu.” (Informan 4)

Pendapat informan 5 juga saam terkait gotong royong anatar orang tua tidak terjalin, dalam meleakukan pekerjaan hanya ibu yang bertanggung jawab, sedangkan bapak dari informan 5 hanya bekerja. Berikut penjelasan informan 5 :

“Kalo soal gotong royong kayak gitu engga ya, seperti yang sudah saya bilang itu, berbagi tanggung jawabnya ya masing-masing seusai tugas aja gitu”
(Informan 5)

Lalu, informan 6 mengatakan adanya gotong royong antar orang tua bahkan anak-anaknya di dalam keluarga. Ia mengatakan bahwa setiap hari libur ada pembagian tugas bersih-bersih di dalam rumah, namun hanya berlaku di hari libur saja. Berikut penjelasan informan 6 :

“Terdapat, jadi kita ada punya tugas sendiri-sendiri gitu dirumah. Iya, tapi itu berlakunya cuman weekend aja karna weekday nya pada ga dirumah kan”
(Informan 6)

Kemudian, dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, keenam informan kompak memberikan tanggapan bahwa ayah lah yang memegang kendali dalam pengambilan keputusan. Lalu, terdapat tanggapan informan terkait gotong royong dalam rumah tangga. Informan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan domestik untuk membantu istri. Sedangkan informan 4, 5 dan 6 tidak melakukan pekerjaan domestik tersebut. Berikut penjelasan dari informan 1 :

“Ya ikut, pasti ikut kita bagi- bagi tugas ya, walaupun cuman menjemur, ngepel atau nyapu. Itu harus tercipta ya sebenarnya menjadi contoh juga buat anak” (Informan 1)

Kemudian dalam hal mengurus anak, informan 1 menyerahkan semua kepada istri, karna menurutnya anak lebih sensitif dan butuh waktu belajar yang cukup lama. Maka dari itu dia menyerahkan semua urusan anak kepada istri, berikut penjelasan informan 1 :

“Kalo yang satu ini, enggak hahaha karena belajarnya juga perlu, sangat sensitif ya kalo menurut saya. Untuk mengurus anak itu sensitif, kecuali mungkin terpaksa, kalau misalkan ibunya itu lagi kemana dan itu harus menggantikan. Tidak serta merta katakana tidak, tapi iya kalo kondisi-kondisi tertentu” (Informan 1)

Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa ia membagi-bagi tugas dengan istri dalam hal mengurus pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

“Iya, membantu yang tadi saya sampaikan tadi, nyapu ngepel semua” (Informan 2)

Begitu pula dalam mengurus anak, informan 2 juga membantu istri dalam hal mengurus anak. Berikut penjelasan informan 2 :

“Saya itu bantu istri mulai dari anak saya bangun buat susu, mandiin, pakein baju, atau nanti diseling, istri yang ngurusin anak, saya yang ngurusin baju yang jemur baju. Saling membantu” (Informan 2)

Lalu, informan 3 berpendapat kalau ia terkadang suka membantu mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti masak dan bersih-bersih rumah. Berikut penjelasan informan 3 :

“Kalo dirumah, terkadang aja sih ya cuman kadang saya suka masak sendiri sih, karna saya kan kadang-kadang hobi masak, lebih suka masak sih, lebih suka explore masakan sendiri walaupun kadang-kadang gaenak, seperti itu. Ya paling-paling bersih-bersih rumah sih, karna saya orangnya kadang-kadang dirumah itu juga gabisa diem kan, jadi saya bersih-berish rumah sering sih.” (Informan 3)

Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga membantu istri dalam hal mengurus anak, walaupun tidak *fulltime* hanya keadaan-keadaan tertentu saja jika terdesak. Berikut penjelasan informan 3 :

“Oooo iya itu penting itu, 100%, memang dirumah saya itu ada ART cuman itu kadang-kadang hanya ngabantu aja sih cuman dia kan setengah hari cuman nyetrika baju. Eee kalo saya dirumah, saya lebih ngurus anak sih, karna gabisa ditinggal, apalagi kalo ada kerjaan baru terkadang ART saya. Tapi kalo misalkan memang saya, istri saya ada kerjaan, saya sih yang jadi eee nyusuin anak lah ibaratnya gitu” (Informan 3)

Selanjutnya untuk informan 4, memiliki tanggapan bahwa ia sama sekali tidak melakukan pekerjaan rumah tangga di karenakan pengaruh dari budaya keluarga bahwa laki-laki tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

“Engga sih, engga mba kalau untuk berbagi kerjaan rumah seperti itu engga, karna saya pasti pulangnye malem, karna kondisinya saya pulangnye malem dan saya sudha sepakat sama istri untuk urus pekerjaan masing-masing gitu. Jadi, situasional kalo ternyata dia sakit, saya siap tapi bukan menjadi kewajiban, gitu” (Informan 4)

Informan 4 juga menjelaskan bahwa istrinya juga mengurus anak-anak, namun ia mengatakan tetap melakukan *quality time* terhadap anaknya agar tetap ada kedekatan antara orang tua dan anak. Berikut penjelasan informan 4 :

“Kalau untuk mengurus, sehari-hari pasti karna memang yang lebih sering dirumah kan istri mba kalau untuk mengurus anak ya pasti istri. Ada tapinya, kalo bagian jalan-jalan atau memang saya dirumah ya pasti saya quality time juga sama anak dan pasti saya juga suka ngambil alih, gitu” (Informan 4)

Kemudian, informan 5 mengatakan bahwa ia sudah mempercayakan pekerjaan rumah tangga oleh istri, sedangkan informan 5 sendiri bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarga. Berikut penjelasan informan 5 :

“Kalo saya engga, saya percayain urusan rumah tangga ke istri saya udah nyari duit saja, jadi tulang punggung dan pemimpin keluarga, kita gaada paksaan juga di keluarga saya” (Informan 5)

Informan 5 juga mengatakan bahwa dalam urusan anak juga dilakukan oleh istri, namun informan 5 merasa tidak dekat dengan anaknya karena terlalu seburuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk anak. Berikut penjelasan informan 5 :

“Sama, itu juga full time istri saya, karna saya juga sebenarnya sibuk dalam kerja pulang malem, pergi pagi, dia tiap saya pulang udah tidur. Jadi

sejajurnya waktu sama anak rada kurang, jadi istri yang ngerjain juga gitu”
(Informan 5)

Lalu, informan 6 juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan 4 dan 5, informan 6 mengatakan pekerjaan rumah tangga di pegang oleh istri, jika istri ada waktu luang seperti di hari libur. Namun, jika di *weekday* pekerjaan rumah tangga tersebut dipegang oleh ART. Berikut penjelasan informan 6 :

“Kalo saya sih engga ya karna ya gaada waktu juga untuk ngelakuin itu gitu karna dikerjakan sibuk. Istri juga jarang mungkin dia ngelakuin pas weekend aja gitu jadi gitu menggunakan ART aja gitu” (Informan 6)

Meskipun informan 6 tidak melakukan pekerjaan rumah tangga, ia mengatakan bahwa jika anak pertamanya lahir ia dan istri akan merawat anaknya. Hal itu untuk menghindari kerenggangan antara orang tua dan anak. Berikut penjelasan informan 6 :

“Iya, karna kan anak itu kan titipan ya dari tuhan untuk kita berdua, jadi kalo misalnya yang ngurus cuman istri kayaknya gaadil banget gitu loh untuk istri saya. Jadi kita saling ngejaga gitu kan, dari anak juga kan butuh sosok ayah, kalo misalnya cuman sosok ibu yang ada dia gakenal nanti sama saya pas udah gede, gitu. Jadi ya harus ikut andil lah” (Informan 6)